

J S P M

Jurnal Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Malikussaleh



ISSN: 2747-1292

Vol. 3. No. 1, Januari - Juni 2022



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh

Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2022

Editor in Chief

Dr. Nirzalin, M.Si

Managing Editor

Rizki Yunanda, M.Si

Editorial Board

Prof. Dr. Irwan Abdullah (UGM); Prof. Dr. Suharyono, M.A (UNIBRAW); Dr. Muhammad Sulhan, M.Si (UGM); Dr. M. Akmal, M.A (UNIMAL); Dr. Warjio, M.A (USU); Dr. M. R. KhairulMuluk, M.Si (UNIBRAW)

Editorial Secretary

Anismar, S.Ag., M.Si; Indra Setia Bakti, S.Kesos., M.Sos; Indra Milia Rahmi, S.T

Layouter

Khairul Amin, S.Sos., M.Sos

Alamat Redaksi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik (FISIP)Universitas

Malikussaleh

Kampus Bukit Indah Jl. Sumatera No.8 Kecamatan Muara Satu, Kota

LhokseumaweE-mail: jspm@unimal.ac.id

Homepage: <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jspm>

Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM) memiliki tujuan utama menyebarkan artikel ilmiah dan original dari para peneliti dan praktisi tentang berbagai masalah sosial dan politik kontemporer, diantaranya: 1) pendidikan inklusif, 2) pembangunan berkelanjutan, 3) pembangunan konflik dan perdamaian, 4) gerakan elit dan sosial, 5) politik dan identitas gender, 6) masyarakat digital dan disrupsi, 7) masyarakat sipil, 8) e-commerce dan pasar baru, 9) pemberdayaan masyarakat, 10) politik, pemerintahan, dan kebijakan publik, 11) media dan transformasi sosial, 12) demokrasi, globalisasi, radikalisme dan terorisme, 13) budaya lokal, 14) gaya hidup dan konsumerisme, 15) revolusi industri 4.0. Redaksi menerima tulisan seputar dinamika sosial masyarakat baik gagasan yang bersifat teoritis, empiris, kritis, maupun reflektif.

DAFTAR ISI

Strengthening Conflict Resolution In Creating Peace Based On Local Wisdom In Meunasah Mesjid, Aceh Province, Indonesia <i>Fajri M. Kasim, Abidin Nurdin, Muhammad Rizwan, Muhammad Bin Abubakar</i>	1-9
Colonial Vestiges, Indigenous Policy-Logical-Framework, And Sustainable Development In Nigeria <i>Samuel O. Okafor</i>	10-31
Tradisi Dan Status Sosial Dalam Penetapan Mahar Perkawinan Di Gampong Mamplam Aceh Utara <i>M. Husen M. R., Hamdani Hamdani, Ratri Candrasari</i>	32-41
Efektivitas Program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (Ptl) Dalam Pencegahan Mafia Tanah Di Kota Probolinggo <i>Andhi Nur Rahmadi, Riza Aisyah, Andini Kurdiningtyas</i>	42-56
Bureaucratic Reform Resistance In Indonesia <i>Muhammad Hasyem, Ferizaldi Ferizaldi, Syamsuddin Syamsuddin, Tarmidi Tarmidi</i>	57-65
International Cooperation In The Protection Of The Indonesian Migrant Fishing Vessels Crew On Taiwan-Flagged Ships <i>Inasa Hening Sawengi, Najamuddin Khairur Rijal</i>	66-78
Dynamic Governance Dalam Implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai Bagi Keluarga Penerima Manfaat <i>Maudy Fatimah, Budi Hasanah, Ahmad Sururi</i>	79-91
Video Syur Mirip Gisella Dalam Perspektif Islam Di Indonesia <i>Abid Nurhuda</i>	92-105
Bahasa Daerah Dan Bahasa Indonesia; Nasionalisme Atau Fanatisme <i>Muhammad Jundi, Muhammad Dalle</i>	106-118
Remaja Dan Warung Kopi Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Gampong Meunasah Cut Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara) <i>Nurul Jannah, Rakhmadsyah Putra Rangkuty</i>	119-130
Persepsi Masyarakat Tentang Tolak Hujan Pada Acara Pernikahan Di Binjai <i>Clarissa Rizky, M. Nazaruddin</i>	131-142
Persepsi Masyarakat Terhadap Wisatawan Di Objek Wisata Gunung Burni Telong <i>Kaspiatul Hidayah, Dini Rizki</i>	143-154
Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Kesejahteraan Melalui Usaha Mikro Daging Rajungan Di Desa Tongas Wetan <i>Husni Mubaroq, Mahfudz Jailani</i>	155-166
Public Service Innovation Through Dukcapil Services Go Digital By Disdukcapil Probolinggo Regency <i>Vira Nur Wahyuni, Verto Septiandika</i>	167-176
Election Dynamics In Indonesia The First Election Era Of 1955 <i>Ruhdiara Ruhdiara, Agus Junaidi, Siti Fatimah</i>	177-192
Traditional Medication – Rajah: The Rational Choice Of Aceh People For Recovering Diseases During The Covid-19 Pandemic <i>Suadi Zainal</i>	193-199
Rethinking Governance: Kritik Terhadap Tata Kelola Penanganan Covid19 Di Kota Makassar <i>Iswadi Amiruddin, Nursaleh Hartaman, Abdillah Abdillah</i>	200-212
The Role Of Pekanbaru City Manpower Office In Tackling Unemployment <i>Miranda Tri Junieta Olivia Siregar, Geovani Meiwanda</i>	213-221

J S P M

Jurnal Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Malikussaleh

STRENGTHENING CONFLICT RESOLUTION IN CREATING PEACE BASED ON LOCAL WISDOM IN MEUNASAH MESJID, ACEH PROVINCE, INDONESIA

Fajri M. Kasim ¹⁾, Abidin Nurdin ²⁾, Muhammad Rizwan ³⁾ Muhammad Bin Abubakar ⁴⁾

¹⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, Aceh – Indonesia, fajri@unimal.ac.id

²⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, Aceh – Indonesia, abidin@unimal.ac.id

³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, Aceh – Indonesia, mrizwan@unimal.ac.id

⁴⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, Aceh – Indonesia, mabubakar@unimal.ac.id

ABSTRACT

The local wisdom values of the Acehnese have proven to be used as a mechanism in conflict resolution. The problem of conflict is not only the social reality of the people of Aceh, but it has become a problem for the world community. Many conflicts occur in communities that require deep knowledge and broad insight into adat so that they can be resolved through deliberation and consensus. Knowledge of local wisdom and insight into customary-based conflict resolution is not evenly distributed among gampong apparatus, therefore this community service aims to strengthen the role of local wisdom-based conflict resolution to create peace in Gampong Meunasah Mesjid, Muara Dua sub-district, Lhokseumawe City. The method used is strengthening and capacity building. The benefits and impacts of this training are that the community will gain a strengthened understanding of customary values and local wisdom that can be used as a means of conflict resolution in the national legal system; strengthening understanding of customary values and local wisdom according to Islamic law; the establishment of partnerships, friendship, and cooperation between the campus and the community in maintaining peace in the community; preservation and improvement of values and the role of conflict resolution in sociological and cultural contexts in society.

Keywords: *Strengthening Roles, Training, Conflict Resolution, Local Wisdom and Peace*

ABSTRAK

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh terbukti dapat dijadikan sebagai mekanisme dalam penyelesaian konflik. Masalah konflik bukan hanya realitas sosial masyarakat Aceh, tetapi sudah menjadi masalah masyarakat dunia. Banyak konflik yang terjadi di masyarakat yang membutuhkan pengetahuan yang mendalam dan wawasan yang luas tentang adat agar dapat diselesaikan melalui musyawarah dan mufakat. Pengetahuan kearifan lokal dan wawasan penyelesaian konflik berbasis adat belum merata antar aparat gampong, oleh karena itu pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal untuk menciptakan perdamaian di Gampong Meunasah Mesjid Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Metode yang digunakan adalah penguatan dan capacity building. Manfaat dan dampak dari pelatihan ini adalah masyarakat akan memperoleh penguatan pemahaman tentang nilai-nilai adat dan kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sarana penyelesaian konflik dalam sistem hukum nasional, penguatan pemahaman nilai-nilai adat dan kearifan lokal sesuai syariat Islam, terjalannya kemitraan, persahabatan dan kerjasama antara kampus dan masyarakat dalam menjaga perdamaian di masyarakat, pelestarian dan peningkatan nilai dan peran resolusi konflik dalam konteks sosiologis dan budaya dalam masyarakat.

Kata Kunci: Penguatan Peran, Pelatihan, Penyelesaian Konflik, Kearifan Lokal dan Perdamaian

INTRODUCTION

A Conflict that occurs in society is an undeniable reality that can hinder the occurrence of social change. Conflict cases, especially on a small scale, can actually be resolved through deliberation, it is important to do so that there is no accumulation of cases in the judiciary as has happened so far. Deliberation mechanisms that utilize customary values in addition to formal legal settlements still exist today and can be found in communities in Indonesia, such as; Minangkabau, Tapanuli, Dayak, Ambon, Bali, and Aceh (Benda-Beckmann & Benda-Beckmann, 2013; Salim, 2015; Fajriyah, 2017; Sabirin, 2019; Wijaya, 2020).

The existence of local wisdom that is applied in customs, traditions, and culture in certain communities in Indonesia is also one of the goals of village regulation so that it is maintained and developed. Increasing the socio-cultural resilience of the village community in order to create a community that is able to maintain social unity as part of national resilience (UU No. 6/2014). This shows that the values of local wisdom are one of the main tools in advancing and empowering the community.

Local wisdom that exists in Aceh is also proven to be used as a conflict resolution in reconciling the community. This local wisdom can be preserved and maintained when Aceh is included in the special autonomy scheme, which focuses on three things, namely; 1) the implementation of religious life, 2) the implementation of traditional life, 3) the implementation of education and the role of the *ulama* in determining regional policies (UU No. 4/1999).

Based on Qanun No. 9 of 2008 concerning Indigenous Life and Customs. It was explained that customary institutions, including gampong officials, had the authority to resolve 18 conflict cases at the gampong level, namely; 1) Disputes in the household; 2) Disputes between families related to inheritance; 3) Disputes between residents; 4) Seclusion or lewdness; 5) Disputes over property rights; 6) Disputes in the family; 7) Disputes over *seuharkat* property (*gono gini*); 8) Minor theft; 9) Theft of pets; 10) Violation of adat regarding livestock, agriculture and forests; 11) Disputes at sea; 12) Disputes in the market; 13) Mild persecution; 14) Forest burning; 15) Harassment, slander, incitement and defamation; 16) Environmental pollution; 17) Threatening threats; 18) Other disputes that violate customs.

Socially as is common in the Aceh region, the people of Gampong Meunasah Mesjid resolve community conflicts through deliberation and consensus, seeking common ground and agreement, not directly bringing the matter to a formal court. Gampong apparatus such as *keuchik*, *tuha peut*, and *teungku imum* perform their duties and functions to resolve conflicts that occur in

society, because they are at the same time traditional leaders and social elites (Kasim & Nurdin, 2016: 101).

Various kinds of conflicts occur in the community of Gampong Meunasah Mesjid, Muara Dua District, namely, fights, household problems, inheritance problems, land boundaries, and various other social problems. Most of the community conflict problems can be resolved, although some are not. Conflicts that can be resolved by deliberation and consensus-based on local values such as *diyat* (fines) and *peusijuk* (salt flour) are carried out when the two conflicting parties have been reconciled by the gampong apparatus.

Therefore, the role of gampong apparatus in the conflict resolution process based on local wisdom is quite important to create peace in society. However, knowledge about customary values related to conflict resolution, especially if it is related to positive laws that apply in Indonesia, is clearly not evenly distributed among all village officials, including Afri Fandi as a relatively young Keuchik as well as other village officials (Interview, 10 June 2021). Therefore, this is where the importance of strengthening roles through conflict resolution training for gampong officials lies.

Theoretical Study on Conflict Settlement

The problem of conflict and efforts to find a way based on local wisdom in Indonesia has become a solution in solving the accumulation of cases in court. This can be seen for example, including Dasor & Hermaditoyo (2020) studying the revitalization of traditional institutions in dealing with social conflicts in Manggarai, East Nusa Tenggara. In the process of resolving the conflict, the traditional elders first received a report, then listened to witness statements and finally the decision/sanction. Efforts to revitalize the role of traditional institutions in Manggarai are important things to do in an effort to deal with various problems, especially social conflicts that occur in the community.

Hasudungan *et al.* (2020) examine the local wisdom of Pela Gandong in Maluku which has succeeded in becoming a conflict resolution media that is unique and different from conflict resolution by international institutions. The results of the study reveal that Pela Gandong has succeeded in transforming for the second time from conflict resolution to peace education. Thus, being able to fill the peace gap and overcome segregation among students of different religions from Islam and Christianity, at the same time has passed down the value of peace to the younger generation of Ambon City, Maluku.

In Aceh, the community is also familiar with local wisdom-based conflict resolution played by local elites such as *Keuchik*, *Tuha Peut*, *Teungku Imum*, *Imum Mukim* and the head of the *jurong*.

Djawas & Samad (2019) discuss conflict resolution through adat and family resilience in Acehese society. There are several patterns of conflict resolution, for example involving village officials and various parties, such as the place for dispute resolution at the *meunasah*, sometimes at the *Keuchik's* house. Conflict resolution through adat has an effect on family resilience, it is proven that many family problems that are resolved through adat mechanisms do not take formal legal proceedings in court.

In line with that, according to Kasim & Nurdin (2016) conflict resolution in society can work because of local wisdom so that the role of customary institutions is quite strong in building peace. Local wisdom in building peace actually has a better impact than formal justice. This tradition is a very democratic conflict resolution without bloodshed and revenge between the two conflicting parties, both vertically and horizontally. According to him, local wisdom still exists to resolve various conflicts or disputes in the community, for example fights between residents, minor theft and land boundaries, the customary institution in question is the *gampong elite*.

Likewise in Bali, having local wisdom is also used by stakeholders to create peace and social harmonization so that the community The local wisdom in question is "*menyama braya*" or close brotherhood, which is an important element for formulating a conflict prevention strategy as a preventive measure in achieving a peaceful and harmonious society (Fajriyah, 2017).

Therefore, it can be emphasized that the use of local wisdom in conflict resolution has shown success and is still being used by the Indonesian people. The values of local wisdom are then carried out by the *gampong elite* as social actors. In line with that, Afri Fandi, *Keuchik Meunasah Mesjid* explained that the main problems faced by many Acehese people, especially in *Gampong Meunasah Mesjid* are indeed not far from problems such as; conflicts between residents, inheritance problems, fights (conquest for parking lots), seclusion and land boundaries (Interview, 10 June 2021).

The various studies mentioned above and based on *Keuchik's* explanation can be used as justification that strengthening the role of *gampong apparatus* based on local wisdom needs to be done. Because if not, the problem will be resolved through a formal court that does not use traditional mechanisms that are far from the social values of the Acehese people.

Thus the problem of conflict is not only the social reality of the Acehese people, but it has become a problem for the world community. For this reason, the same problem in the *Gampong Meunasah Mesjid* community and the way to solve it are as follows;

1. Many conflicts occur in communities that require deep knowledge and broad insight into *adat* that can solve social problems based on local wisdom by means of deliberation and consensus;

2. The traditional values and local wisdom of the community still exist and have a great opportunity to be revitalized.
3. Village officials such as *Keuchik*, *tuha peut*, *teungku imum*, head of the hall (*jurong*) and community leaders do not all have deep knowledge and broad insight into *adat*.
4. Whereas public awareness to resolve conflicts and social problems is quite high, because the settlement mechanism has advantages, for example; fast, cheap, eliminate grudges and strengthen social ties.
5. For this reason, it is very important to strengthen the role of conflict resolution based on local wisdom so that peace can be created and maintained in the community in the Meunasah Mesjid Village in particular and Lhokseumawe City in general.

RESEARCH METHODS

The approach method used is capacity building and strengthening. This method is commonly used in community service, especially strengthening and increasing the capacity and role of village officials to achieve the vision and mission of a village. According to Haryono (2012: 46) and Linda (2019: 231) capacity building and capacity building are the dimensions of Human Resources (HR) development, the dimensions of organizational strengthening, and institutional reform. Efforts to develop the capacity and development of human resources for village officials and members of village institutions can be carried out by participating in training and technical guidance. This kind of community strengthening and development method must involve the local community through a pattern of empowerment. This is done to develop local, economic, social potential, self-confidence, and self-esteem as well as to maintain the order of local cultural values. Community development applications can be focused on strengthening human resources, which can include training, skills training, and certification (Londa, 2020: 65). Through this method of community strengthening and development approach, the role of conflict resolution based on local wisdom to create peace will be realized properly. The trick is to hold training, workshops or training for gampong apparatus so that the capacity and understanding of gampong apparatus can be increased which will have an effect on increasing roles.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Strengthening the Village Government

Gampong in governance in Aceh is the lowest structure that oversees several *jurong* or aisles. The gampong is led by a chief known as *Keuchik* or the Village Head. Currently, with the

changes in the Qanun of the Gampong government, the requirements for a person to become a *Keuchik* are relatively young. Whereas in the past a person who would be appointed as a *Keuchik* in addition to having expertise in the fields of leadership and administration, he also had to understand the customs and customs of the community. Therefore, the *Keuchik* in a gampong in Aceh will be the judge and resolve customary disputes and community problems.

According to Afri Fandi, Acting Officer of *Keuchik* Meunasah Mesjid, this kind of training is very beneficial for gampong officials, because it will provide an understanding of conflict resolution that occurs all the time in society. We are very grateful that Gampong Meunasah Mesjid was chosen as the place to carry out this Community Service. Because we express our deepest gratitude to LPPM Malikussaleh University and to the implementation team for holding this training (Interview, 18 November 2021).

In addition, some of the gampong apparatus are young people both in age and experience, so strengthening and assistance is needed so that they come back to understand customary values as described in the legislation.

2. Creating Peace in Society

According to Manfasrisyah (2021), Lecturer at the Faculty of Law, University of Maikussaleh, one of the advantages of resolving conflicts in society using customary mechanisms is to create peace and eliminate revenge. If in a formal court, the problem is indeed resolved, the grudge in the heart will remain for people who feel they have been treated unfairly. Therefore, currently the Gampong Government in Aceh legally has the power and authority to carry out conflict and dispute resolution based on customary values in terms of legal sociology, namely Minor Crimes (TIPIRING) or the 18 cases above.

As evidence that conflict resolution mechanisms based on local wisdom values are able to create peace as explained by Pj. *Keuchik* Meunasah Mosque. He explained that several cases of community conflict were successfully reconciled by gampong officials, for example fights between individuals who had problems with parking spaces were successfully reconciled. Then there are domestic disputes between husband and wife, the issue of inheritance distribution between heirs, both between children and relatives. These conflicts can then be resolved to create peace in society (Interview, 6 June 2021).

This is in line with the rules of the qanun regarding customary development which aims to create a harmonious community life order and a peaceful life order (Article 5 Qanun No. 9/2008). Then in the context of the sociology of law, this kind of rule is a social function of law, namely

creating peace and order in society (Kasim & Nurdin, 2020: 375; Rahardjo, 1980). So that conflicts and disputes as far as possible can be resolved based on the values of local wisdom. Because these customary values become social behavior that has been practiced in everyday life.

3. Preserving Local Wisdom and Preserving Customs

Conflict resolution used by the community has been going on for a long time. According to Pj. The *keuchik* pattern used is through deliberation and consensus based on local values such as *diyat* (fines) and *peusijuk* (plain flour) which is carried out when the two conflicting parties have been reconciled by the gampong apparatus. The village apparatus in question are the *Keuchik, Tuha Peut, Tengku Imum*, Head of *Jurong* (Interview, 6 June 2021).

Traditional values such as deliberation, consensus, *diyat* and *peusijuk* carried out by the village apparatus are priceless local wisdom. When things like this can be preserved and continue to be applied in the social system and social order, this step is also at the same time maintaining the customs and traditions of the Acehnese people.

The Aceh Qanun explained about the development of customs and traditions aimed at fostering and developing customs in society, namely fostering dignified community customs, maintaining, preserving *adar*, culture, language and even regional heritage. Revitalizing customs, arts, languages and creating creativity that has an economic impact and community health (Article 5 Qanun No. 9/2008).

CONCLUSION

Training for village officials, in the context of social engineering, the community will gain a strengthened understanding of customary values and local wisdom that can be used as a means of conflict resolution in the national legal system; strengthening understanding of customary values and local wisdom according to Islamic law; the establishment of partnerships, friendship and cooperation between the campus and the community in maintaining peace in the community; preservation and improvement of values and the role of conflict resolution in sociological and cultural contexts in society.

THANK-YOU NOTE

The author would like to thank the Malikussaleh University Research and Community Service Institute (LPPM), which has provided moral and material support in the form of PNB

2021 funding. Likewise, Gampong Meunasah Mesjid City of Lhokseumawe who is willing to be a partner in the Community Service training.

REFERENCES

- Benda-Beckman, F. V. & Benda-Beckmann, K. V. (2013). *Political and Legal Transformations of an Indonesian Polity: The Nagari from Colonisation to Decentralisation*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Dasor, Y. W. & Hermaditoyo, S. (2020) Revitalisasi Peran Lembaga Adat dalam Penanganan Konflik Sosial: Studi di Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Sosio Konsepsia*, 9(3), 213-228.
- Djawas, M., & Samad, S. A. A. (2020). Conflict, Traditional, and Family Resistance: The Pattern of Dispute Resolution in Acehese Community According to Islamic Law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 4(1), 65-84.
- Fajriyah, I. (2017). Pembangunan Perdamaian dan Harmoni Sosial di Bali Melalui Kearifan Lokal Menyama Braya. *Damai dan Resolusi Konflik*, 3(1).
- Haryono, B. S. (2012). *Capacity Building*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Hasudungan, A. N., Sariyatun, S., Joebagio, H., & Sartika, L. D. (2020). Transformasi Kearifan Lokal Pela Gandong dari Resolusi Konflik hingga Pendidikan Perdamaian di Maluku. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 5(1), 37-50.
- Kasim, F. M. & Nurdin, A. (2016), Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal di Aceh: Studi tentang Eksistensi dan Peran Lembaga Adat dalam Membangun Perdamaian di Kota Lhokseumawe. *Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 101-118.
- Kasim, F. M. & Nurdin, A. (2020), Study of Sociological Law on Conflict Resolution through Adat in Aceh Community According to Islamic Law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 4(2), 373-397.
- Linda, I. (2019). Penguatan Kapasitas Pemerintahan Desa di Desa Sukajaya Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(4), 231-240.
- Londa, V. Y. (2020). Pengembangan Kapasitas Masyarakat Pelaku Usaha di Daerah Penyangga Taman Nasional Laut Bunaken Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 10(2), 63-71.
- Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kehidupan Adat dan Adat Istiadat.
- Rahardjo, S. (1980). *Hukum dan Masyarakat*. Bandung: Angkasa.
- Sabirin (2019). Pemberdayaan Masyarakat Pasca Konflik Berbasis Meunasah. *Jurnal al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 25(1), 35-73.
- Salim, A. (2015). *Contemporary Islamic Law in Indonesia: Sharia and Legal Pluralism*. United Kingdom: Edinburgh University Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1999 tentang Otonomi Khusus.

Wijaya, N. (2020). Resolusi Konflik Berbasis Budaya oleh Masyarakat Kabupaten Poso. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1), 58-63.

COLONIAL VESTIGES, INDIGENOUS POLICY-LOGICAL-FRAMEWORK, AND SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN NIGERIA

Samuel O. Okafor ¹⁾

¹⁾Department of Sociology & Anthropology University of Nigeria, Nsukka, Nigeria, samuelokey200@gmail.com

ABSTRACT

Countries in Africa continue to represent practical examples of failed nation-states due to the persistence of all known indicators of underdevelopment. Ironically, the continent has a proud social history that eulogizes its contribution to global development. However, a careful look at most of the countries (such as Nigeria) that make up the continent reveals an image of adverse human development realities. This negative socio-economic scenario has put the continent at the forefront of foreign aid destinations even though Africa has all it takes to drive a healthy development agenda. The manner with which development policies are far removed from the reach of the masses in terms of their input, needs, and aspirations, shows the nature of the colonial character that surrounds policymaking in a country like Nigeria. It is the submission of this paper, that decolonizing policy-making processes and ensuring that the masses are integrated into the process would go a long way to synthesize the indigenous aspirations, elite groups, and valid experience for sustainable development. Hence, using the colonial policy template diagram and the post-colonial policy template diagram of successive governments, the paper evaluated the structure of policymaking and implementation in Nigeria and the disconnection between policy objectives and realities in the economy. Based on the findings, the paper recommends an indigenous and populist informed policymaking process to reverse the colonization of development policies in Nigeria and to engender a sustainable development policy trajectory.

Keywords: Policy-Decolonization, Logical-Framework, Socioeconomic Policies, Social Institutions, Sustainable Development

ABSTRAK

Negara-negara di Afrika terus mewakili contoh-contoh praktis negara-bangsa yang gagal karena bertahannya semua indikator keterbelakangan yang diketahui. Ironisnya, benua itu memiliki sejarah sosial yang membanggakan yang memuji kontribusinya terhadap pembangunan global. Namun, pengamatan yang cermat pada sebagian besar negara (seperti Nigeria) yang membentuk benua mengungkapkan gambaran realitas pembangunan manusia yang merugikan. Skenario sosial-ekonomi negatif ini telah menempatkan benua Afrika di garis depan tujuan bantuan asing meskipun Afrika memiliki semua yang diperlukan untuk mendorong agenda pembangunan yang sehat. Cara kebijakan pembangunan yang jauh dari jangkauan massa dalam hal masukan, kebutuhan, dan aspirasi mereka, menunjukkan sifat karakter kolonial yang melingkupi pembuatan kebijakan di negara seperti Nigeria. Makalah ini menggambarkan proses dekolonisasi pembuatan kebijakan dan memastikan bahwa massa terintegrasi ke dalam proses akan sangat membantu mensintesis aspirasi masyarakat adat, kelompok elit, dan pengalaman yang valid untuk pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, dengan menggunakan diagram kebijakan kolonial dan diagram kebijakan pascakolonial dari pemerintahan yang berurutan, makalah ini mengevaluasi struktur perumusan dan implementasi kebijakan di Nigeria dan pemutusan antara tujuan kebijakan dan realitas dalam perekonomian. Berdasarkan temuan, makalah ini merekomendasikan proses pembuatan kebijakan yang diinformasikan oleh masyarakat adat dan populis untuk membalikkan kolonisasi kebijakan pembangunan di Nigeria dan menghasilkan lintasan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kebijakan-Dekolonisasi, Kerangka Logis, Kebijakan Sosial Ekonomi, Institusi Sosial, Pembangunan Berkelanjutan,

INTRODUCTION

Across the African continent lies the large chunk of colonial history, as was spearheaded by European nations. Perhaps, Ethiopia is the only nation in the African continent that has no colonial history, especially the European style. Among these nations with colonial history in Africa, there is a symbolic mark on their socioeconomic and political history in the past (colonial era), presently (neocolonial era), which may not likely go as such in the future (due to the smokescreen of globalization). The structural designs given to the socioeconomic institutions and allied policies in these colonized nations are such that could not be easily laid off the system (Okafor, 2019). Among these structural designs is the European socioeconomic model for easy administration during the colonial era, socioeconomic policy process isolated from the ruled (the electorate in modern Nigerian political parlance), and the logical framework of external dependency.

Nigeria, as one of the colonized in the African continent, bears the symbolic mark of colonialism, which has defined her socioeconomic/political outlook and prospect before the global socioeconomic and developmental paradigm. From the onset of colonialists' activities in Nigeria to the present pseudo-post-colonial state, Nigeria has continued in the harmful effects of colonial vestiges. According to Shokpeka and Nwaokocha (2009), the colonialists' approach to the socioeconomic welfare of the indigenous people was structurally designed to undermine the indigenous livelihood and to perpetually place them under constant impoverishment compared to the global socioeconomic outlook of each epoch. More so, the appearance of the colonialists in the socioeconomic and political landscape of present-day Nigeria, re-engineered the empirical understanding and approach of the phenomenon in the brain wave and experience of the indigenous people of the country, both in the colonial era and in the present neocolonial era. Okafor (2017) has traced the colonial vestiges in Nigeria into the stealth phenomenon of neocolonialism (a concept that aptly captured the transformation of colonialism into friendly socioeconomic and political abuse of the colonized nations by their former colonialists and other emerging colonialists).

From the location of the colonialists' residence to the policy statements, which guided the colonial administration, the indigenous people were isolated and by implication, placed in the category of the lower class/inferior group (Nwanunobi, 2001); a situation that continued into the post-colonial era. The socio-economic policies were only designed by Britain to suit the interest of the colonial government controlled by London. The colonialist agents only make a recommendation for policy modification, when the colonized revolted and where armed suppression could not subdue the colonized (Igbafe, 1979). This policy-making pattern played into

the major socioeconomic institutions in the postcolonial era and eventually made the nation vulnerable to neocolonialism and external-dependency socioeconomic logical policy framework (Okafor, 2020). The vestiges of colonialism and neocolonialism in the current socio-economic policies in Nigeria as one of the colonized is more complicated than the colonial experience itself. While colonialism appeared overtly with the colonized facing the human elements of the colonial structures, neocolonialism is covertly degrading the socioeconomic lives of the nation as a bilateral socio-economic and political relationship with the faceless former colonialist and the neocolonialists.

Although in reaction to the colonial situation Nigerian government after independence, clamorously declared policy of indigenization (a concept, which claimed to have focused on decolonizing the country), the process succumbed to the venom of colonial vestiges, which have already enslaved the country to her former colonialist. Rather than focusing on the circumstantial operation of the policy processes, the aforementioned move simply operates a policy of decolonization within the colonialists' policy devaluation framework. Colonialists' socioeconomic policy evaluation framework is a socio-historical colossus that has submerged the decades of developmental policies aimed at leveraging the nation from the colonial leftover of challenges. As such, to deal with the phenomenon of colonialism and its transformed form of neocolonialism, there is a need to redesign the trajectory of the socioeconomic and political policy process itself for clarity of purpose and consistency in the sustainable development agenda.

The present study is aimed at unveiling the colonial and postcolonial policies processes in Nigeria, and their implication to the ongoing neocolonialism, with a focus on proposing sustainable development, informed policy-decolonization framework. Although there have been numerous works over the decades, that have been carried out on colonialism and decolonization, the peculiarity of the present study lies in the understanding of the fluid networks of colonial, neocolonial, and socioeconomic policy logical-framework in Nigeria since the theoretical end of colonialism. The paper has at the heart of its task, the critical examination of colonial documentation on socioeconomic policies in major social institutions in Nigeria; using these to explain the present socio-economic and institutional challenges in Nigeria and putting forward, domestic and international policy structural model for sustainable development in Nigeria.

Concepts of Interest in the Study

The concept of colonialism as it operated in Africa, can be captured with the picturesque of Portugal penetration of Africa around the 14th century with a focus on the indirect and forceful

domination of the small scale societies found in Africa in the quest of building business empires in the African continent (Shokpeka&Nwaokocha, 2009; Arukwe, 2010; Ziltener, Künzler& Walter, 2017). Formally, the theoretical concept of colonialism to be realized later was set in motion by the 1884 Berlin conference in Germany, which empowered the European nations to take over the African small scale society in the smokescreen of civilization mission. With the avalanche of information so far revealing the classified and covert interest of colonialism and the pseudo missionary activities of the Europeans at the time, colonialism can be captioned in the definitional framework as the politico-economic mission in Africa [with the situation in Nigeria as evidence] by the European nations aimed at, facilitating the network of capitalism and exploitation in their modified forms among the so-called third world societies. These were aroused by the scarcity of needed natural and human resources for industrial productions and were powered by political will mustered by the industrialists via the political networks of the European nations (Okafor, 2020).

Neocolonialism is a modified but advanced form of colonialism, with more complex processes of operation (Osman, 2017). Neocolonialism is the covert socioeconomic and political domination of the developing and underdeveloped nations by their colonizers and new colonialists looking for territories. This is actualized through economic and political influence via the global network of power equations such as the United Nations, regional organizations such as the African Union, and the Economic Community of West African States (in the case of Nigeria) (Okafor, 2020). Furthermore, Okafor opined that the indices of neocolonialism include foreign aids, political cum economic advice, and other vertical bilateral relationship. The symptoms include the inability to make critical domestic and international decisions without the covert or overt approval from the developed nations in this relationship.

Socioeconomic policies are those decisions appearing as quasi statutory statements and documentation specific to timeframe, with regard to the numerous situations of the different social institutions of the society such as political, economic, family, education, religious and cultural institutions; putting into consideration, the availability and scarcity of resources at the dispose of the government in question (Okafor, 2020). Equally, social institutions as a generic concept, capture the dominant understanding and bunch of rules governing the aspects of human social existence, which covers how we survive (economy), how we relate with each other (involving the microcosm[family] and the macrocosm[the society in general]), how we learn (education), what we believe in (religion) and how we acquire and exercise power (politics).

According to Laurijssen and Spruyt (2014), populism is the theoretical and empirical option for the hapless masses in the face of ever-growing selfish and group-induced interests among the

elites. For more socioeconomic and political framework put together as this paper focused to deal with, populism is the concept capturing the activity instead of passivity of the concerned masses in the society in the face of the elite class dominating the decision-making affairs in the society (Okafor, 2020).

Meanwhile, the logical framework of socioeconomic policies captures the covert sum of cause-effect action analogy of the basic interests, principles, and agenda, guiding the initiation, making, and implementation of socio-economic policies (Okafor, 2020). Similarly, Policy-decolonization captures the processes involved in decolonizing policy orientation among the colonized. Contrary to the popular concept of “policy of decolonization” among the majority of the colonized nations across Africa and Latin America, policy-decolonization focuses on changing the policy orientation, whose logical framework anchors on the colonialists’ covert intentions and strategies in exploiting the colonized during the colonial era.

The Logical Framework of Colonial Socioeconomic Policies: Nature, Indices in the Major Social Institutions and Implications to the Colonial Subjects

In the words of Shokpeka and Nwokeocha (2009:1), “The colonial economy in most African nations was structured to improve the economies of the colonizing or metropolitan powers”. Although there are claims of civilization mission via missionaries, who opened the gateway into the subconscious mind of the vulnerable colonial subjects for the colonialists, there is evidence that faulted the genuineness of the mission (Ekundare, 1973; Njoku, 1987). The deep interpretation of the timeframe of the missionaries’ intervention, the interaction between the metropolitan governments and the missionaries in the field, and the subsequent policy reactions to the missionaries’ activities in the colonies especially in the case of Nigeria, speaks volumes about the role of “civilization mission” in perpetuating the colonial agenda (Ekundare, 1973; Arukwe, 2010). There are several surface arguments by the colonialists and the colonialists’ apologists, capable of displaying the picturesque of developmental intension by the colonialists’ activities however, the empirical indices found in the policy structures and contents of the colonial administrations really betrayed the colonialists’ intension (Aghalino, 2000; Crowder, 1968; Dike, 1956). The logical framework of the colonialists’ socioeconomic policies in Nigeria was founded on the immediate and remote socioeconomic needs of the metropolitan government especially because of the industrial revolution and first and second world wars, which generated these needs.

The *logical framework* of the colonial socio-economic policies was first informed, by the basic needs of the metropolitan population such as food, clothing, and shelter (at least in the

primary definition of human basic needs). While industrialization fueled the high consumption needs of the metropolitan population, the natural and human resources required to maintain the high consumption standard, were scarce in the metropolitan population and geography. In a quest to satisfy the collective consumption needs of the metropolitan population such as human resources and raw materials for the industrialized farming and the local factories, the slave markets in Africa began to attract the Europeans first, the Portuguese and later Spain, Britain, and America. According to Ekudare (1973), the slave trade roughly started in 1444 with the first shipment to Portugal. The early slaves were sold to wealthy men for house chores and farming activities. However, by the beginning of the sixteenth century, the Spaniards had joined in the trade. The first batch of slaves from West Africa arrived at the Spanish island of Haiti in 1510, and another batch arrived in Cuba in 1521. This was as a result of the incompetence of red Indians in the Latin American farms and that of Mexico, compared to the African slaves, who were found ten times stronger than the Red Indians (Bandinel, 1969; Blake, 1937). The competence of the African slaves in the farming industry in Latin America started telling on the European and American network of markets, as there were more supplies from the farmers in Latin America, who used African slaves (Ekundare, 1973); of course, by 1576, it was recorded that about 40,000 African slaves have entered into Spanish Southern American territory, though Spaniards themselves were not interested in the final use of the slaves save for the middleman business of slave trade. In the subsequent years, European nations with the observation of the positive effect of slave workers joined the trade with the approval of slave trading companies first, the Royal African Company, and later other trading companies on the African coast. The Royal African Company alone transported about 91,000 slaves to the English West Indies within thirty-nine years (1673-1711) (Boahen, 1966; Bovill, 1968). Among the European nations involved in the slave trade (the platform that ushered in colonialism proper), including Britain, the first agenda was to use the human resources of the African slaves to meet the needs of their farming industry and other factories feeding the basic needs of the metropolitan population.

From the onset of colonialism, the need for economic capital expansion arose as the European and South American nations competed in the global market. While the colonialists adjusted the slave-trading pattern from the shipping of human beings to the metropolitan territories to using the slaves in their own (the colonized) territories, the underlying logic of the socioeconomic policy shifted to using the colonial territories in producing the much-needed goods for the metropolitan population such as agricultural goods and other raw materials. These were shipped from the colonial territory to the metropolitan population. As such, the colonialists enacted

policy statutes to compel the colonized to intensify farming for the metropolitan market. In Nigeria, such policy was focused on land acquisition, types of farming, and types of crops (Aghalino, 2000, Shokpeka&Nwaokocha, 2009). While the foreign companies dealing in the farming industry were granted a concession to the indigenous lands, the indigenous people were forced to work as quasi slaves in these farms and also to give up their lands to the colonialists' government, which had ostensibly set up a development program, to deceive the people into believing that such was in their interest. According to ShokpekaandNwaokocha, (2009), such policy forced the indigenous people out of their routine farming for basic needs into the cash crop business resulting in food crises. In the Niger Delta region, for instance, acquisition of land by the foreign companies and palm plantation was intensified; transferring, the majority of the available lands to these companies as the indigenous people were yet to pick interest in the business and have no financial capacity required for the business (Hopkins, 1973; Julius, 1928; Ikime, 1972). The following table displays the compilation of land acquisition for oil palm and the increase in the number of planters empowered for the business in the Niger Delta region during the active years of colonial administration.

Table 1. Progress of Planting of Oil Palm Trees Urhobo/Isoko; 1932-1937

Year	No. of Planters	No. of Extension of Groves	Average% Increase in Acres
1932	4	*	19.2
1933	3	3	16.4
1934	*	1	0.2
1935	6	2	21.0
1936	2	4	9.0
1937	8	1	12.7
Total	28	11	78.5

*Not available. Source: Ughelli District, 1 File No. 391, NAI, 1937 (cited in Aghalino, 2000).

According to Aghalino (2000), these concessions were conceived by the colonial government as model states for the cultivation of selected and improved seedlings, to encourage African palm plots. In 1930, as recorded by (Udo, 1967), the United African Company owned 6,900 total acreages of palm plantation in the Urhobo/Isoko palm district alone. Somewhere in the same Niger delta, rubber plantation was thriving on the platform of government-induced land

acquisition and shift from basic farming to rubber plantation and forest reserve. According to the Annual Report of Benin Division (1937), the total land area converted to forest reserve as of 1937 was 4,000 square miles. Subsequently, about half of the total area of the Benin Division was constituted into forest reserves by 1938.

While the cash crop business was being intensified in the area of rubber plantation, palm plantation, cocoa plantation, and forest reserve for lumbering in the south, the northern protectorate of the British Nigerian colony was compelled to intensify the production of groundnuts, cotton, and benniseed (Ade, 1966; Allen, 1848; Anene, 1966). As such, there was huge exportation of cash crop goods from 1900-1944 as shown below:

Table 2. Palm Oil Production Estimates, Palm Oil and Palm Kernel Exports, Nigeria 1900-44

Year	Total Export (Tons)				
	Palm Oil	Palm Kernel	Cotton	Cocoa	Groundnuts
1900-4	53.729	120.778	132	305	475
1905-9	65.177	130.241	1.383	1.167	1.531
1910-14	77.771	174.236	1.884	3.857	8.195
1915-19	80.485	184.567	2.112	13.887	41.300
1920-4	90.352	203.021	3.940	27.276	44.278
1925-9	124.716	255.469	6.038	45.483	109.068
1930-4	122.302	274.584	4.594	62.978	188.744
1935-9	139.000	334.000	8.332	96.000	249.600
1940-4	134.377	320.613	9.913	102.379	181.901

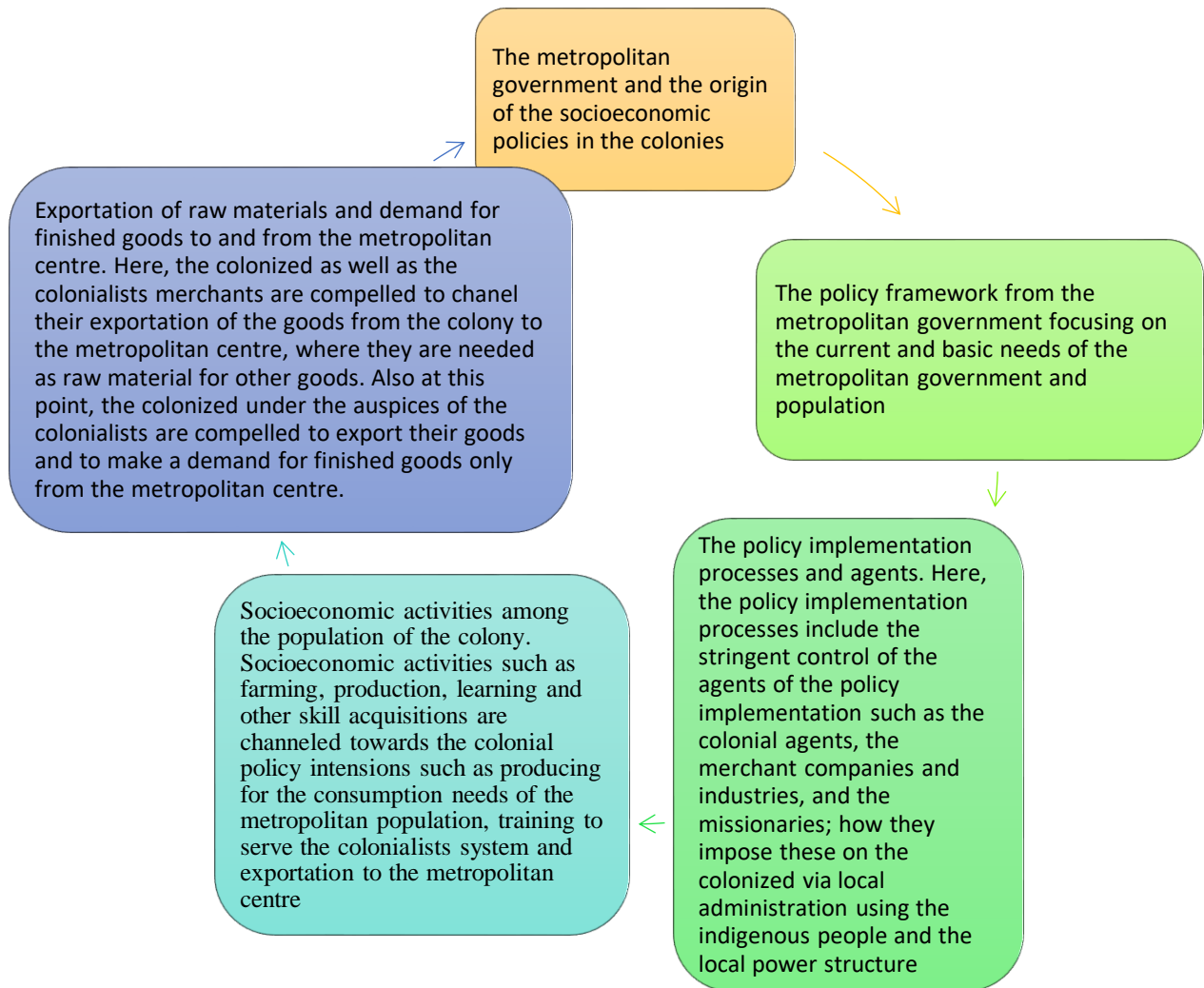
Notes:

Figures averaged for each quinquennium.

Sources: *Nigerian Handbook, 1936, and Nigerian Trade Reports 1939-45, Lagos, Government Printer.*

In effect, the logical framework of the colonialists' government was successful in enriching the metropolitan center and impoverishing the colony. For instance, while the needs of the metropolitan population were met by the cash crop policy in the colony, the indigenous people were pushed into food crises as the time and resources for the regular production of food crops were spent for cash crops. This in turn led the colonized to the indirect dependence on the imported food items from the metropolitan center. The educational system developed by the missionaries only prepared ad-hoc workers for the colonial administration and destroyed the indigenous skill acquisition via informal education, which has existed before the colonial era. In essence, the indigenous people were trained to be useful to the colonialists' government but had nothing to offer themselves from their training except to work as the quasi slaves the colonialists had wanted them to be.

Figure1. The Diagram Showing the Logical Policy Framework of the Colonial Socio-economic Policies



The above diagram displayed the internal logic and intention of the socioeconomic policies carried out by the colonialists in Nigeria during the colonial era. While the policy structures themselves originated from the metropolitan center, it carries the basic and current needs of the metropolitan government and the government ignoring, the needs and aspirations of the colonized. The policy implementation framework follows distinct and stringent processes to make sure that the chain network of the implementation did not suffer error in-between the metropolitan center and the colonized population. For the stringency of the implementation processes to be feasible, there was proper coordination among the colonial merchants and the colonial agents with the cooperation of the indigenous leadership structures. The colonized were compelled to be trained, worked, and participated in the colonialists' economic interests to the detriment of their pressing

needs. As a result, their exportation and importation were automatically tailored in the direction of the colonialists' interest and destination.

The Logical Framework of Neocolonial Socio-economic Policies: Nature, Indices in the Major Social Institutions, and Implications to the Neocolonial Subjects

Although the colonialists claimed to have offered their colonies independence, in the case of Nigeria, as far as this study has observed, there was no substantive independence of the socioeconomic and political policies in the nation. After the 1960 “flag independence” in the country, Britain really carried out a determined follow-up to make sure the former colony never go out of her covert policy raider. After the anthropological and historical evaluation of the socio-ethnic groups making up the nation, a global network of racism, and the malleable nature of the Fulani/Hausa oligarchy in northern Nigeria, the British colonialists were convinced of the possibility of continuing colonialist agenda in another stealth appearance through the Hausa/Fulani socio-ethnic group hence, the covert transfer of power to the group and the subsequent neo-colonial mission.

Britain followed up Nigerian territory using Sanhurst academy-trained soldiers to scuttle the civilian government through coups and counter-coups and subsequently created a version of government in the country, which is better described as civilian/military government. The evidence of this is visible in the Nigerian government after the colonial government, which has been anchored on the military personnel both the military and civilian regimes, with over 60% of leadership from the Hausa/Fulani, who were anointed for power by Britain. This of course has helped Britain after the colonial era, to appropriately monitor the socioeconomic policies in the country. Having studied and understood the huge exploit of policy influence by proxy (the underpinning element of neo-colonialism), America and other nations have queued into the game. In the quest to operate stealthily, the league of European, Asian, and North American nations, which was baptized to be United Nations Organization and subsequently, United Nations were hidden under the cloak of United Nations and allied bodies to perpetuate socioeconomic domination and exploitation. These were the same group of nations except America and Asia, who gathered in 1884 in Berlin Germany to proclaim the African nations a forest for the European nations' hunters.

The United Nations as a global organization has become a smokescreen for modern colonialism (neo-colonialism), especially for North America and Western Europe, who are covertly piloting the affairs of the organization. While Britain has locked Nigerian socioeconomic policy in

a permanent raider with common wretched of nations (commonwealth of nations), other mini international organizations, and other covert networks of socioeconomic policy observations, America and other nations, through United Nations, project their policy of exploitation overseas stealthily in the framework of policy recommendations. This group of nations tracks the economy of their interest nations through the United Nations allied bodies and parastatals, and their homegrown secret intelligence agencies. Where a huge opportunity is located like in the case of Nigeria, a proposal is forwarded to the United Nations allied bodies such as World Bank, World Health Organization, UNICEF, etcetera, in collaboration with their academic group. At the surface, these policy recommendations, which usually come with aid donation and self-donation by the interested nations will appear to be humanitarian assistance however, underneath is the body language of socioeconomic policy influence and domination by the recommending and donor nations.

Neocolonialists' socioeconomic policy logical-framework overseas has at its base, the basic needs and interests of the neo-colonialists home government with the interest of the neo-colonized appearing as secondary interest; while giving out aid to the colonized, supporting the government and recommending policy shift via the United Nations appear as an incentive to the assumed development of the neo-colonized, the donor nations use these as a smokescreen to cover their policy intentions, which had been formulated at home and usually in the direction of exploitation. These policy intensions of the neo-colonialists are usually complex and incomprehensible except to the originators of these policy frameworks. It usually cut across the major social institutions of the system such as education, economy, politics, religion, culture, and the family.

These policy formulations carrying the interest and the aspirations of the neocolonialists are projected through different globally designated organizations as the current global issues. These globally designated organizations such as the United Nations and the allied regional organizations are tele-guided and covertly compelled to make these policy projections imperative and inalienable options to the targeted group of nations usually the neo-colonized, who are majorly found in African, Asian, and Latin American continents. While the perpetrators of this covert policy control subtly present their contribution (where it is obvious), as globalization, mutual and collective development for humanity; the neo-colonized nations are made to understand that the credibility of their government lies on the recognition and implementation of the globally recognized socioeconomic policies via the United Nations and the allied organizations. The next orbit in the network of the neocolonialists' socioeconomic policy logical framework is the instrument of

implementations, which include first, the globally designated organizations' supervision, multinational corporations, and aid-donor organizations' involvement.

The penultimate orbit in the network of the neocolonialist socioeconomic logical framework is the socioeconomic activities in the neo-colonized territory. The socio-economic activities are usually locked in the socioeconomic policy, which had been developed in the direction of the already designed policy framework from the neocolonialists, via the globally designated organizations. As a matter of fact, the socio-economic activities will acknowledge the interest of the neo-colonialist, unknown to the neo-colonized both at the governmental levels and at the level of the poor masses. Education, production, consumption, and other socio-economic activities will be patterned after the taste and interest of the neocolonialists. The last orbit in the network, which finally links back to the originator of the neo-colonialist socioeconomic logical policy framework, is the direction of export and import among the neo-colonized. Having been patterned after the neo-colonialist taste and interest in the production and consumption processes, the exportation of raw materials and importation of finished goods are automatically locked in the direction of the neo-colonialist agenda.

Figure 2. The Diagram Showing the Logical Policy Framework of the Neocolonial Socio-economic Policies



The above diagram displayed the internal logic and intention of the socioeconomic policies carried out by the neocolonialists in Nigeria during the postcolonial era. While the policy structures themselves originated from the neocolonialist territory, it carries the basic and current needs of the neocolonialist government. The policy implementation framework follows distinct and stringent processes to make sure that the chain network of the implementation did not suffer errors in-between the metropolitan center and the neo-colonized population. For the stringency of the implementation processes to be feasible, there must be proper coordination among the multinational corporation, the employees of the multinational donor agencies, and the supervisors from the United Nations and allied bodies with the cooperation of the indigenous leadership structures among the colonized. The neo-colonized are compelled to be trained, work, and participate in the neocolonialists' economic interest at the detriment of their pressing needs as a population. As a result, their exportation and importation will be automatically tailored in the direction of the neocolonialists' interest and destination.

The Vestiges of the Neo-colonial Logical Framework of Socio-economic Policies in the Postcolonial Nigeria

The Nigerian postcolonial era has been locked in the satellite of neo-colonial socioeconomic policy logical framework (Okafor, 2019). After Britain left the power structure in the hands of the Fulani Islamic enclave in northern Nigeria owing to their malleable foreign manipulation, Nigeria entered into the era of neocolonialism. Every single socioeconomic and political policy in the nation has followed the trajectory of the neocolonial socioeconomic logical policy framework. Beginning from the coups and counter-coups in 1966, Nigerian political activities have been patterned to acknowledge first, the British government interest and subsequently, the league of neocolonialist nations among which are mostly the western European nations, North America, Asian nations, and recently the league of Islamic nations from the Middle East led by Saudi Arabia. Embedded in the neocolonialist interest in Nigeria among other things are socioeconomic policy influences in order to develop a conducive atmosphere for the neocolonialists to continue their economic exploitation.

In the political circle, every leader that has led the Nigerian government was enslaved to the neocolonialist bilateral relationship permanently patterned to be a vertical relationship. The neocolonialists covertly determined who comes to power based on the recommendations of the CIA, FBI, MI5, and other channels of secret intelligence. Whether they succeeded in determining who comes to power or not, as soon as any leader mount the position of president of the federal

republic of Nigeria, they will always find a diplomatic means of reaching him for political interaction. After planting their image and interest, the government will be bending to receive political and economic advice from the neocolonialist, which always ends in disadvantage to Nigerian domestic interests. All the coups that took place after the 1960 independence of Nigeria were all tele-guided by the British Sandhurst academy, where most of the Nigerian military officers were being trained even till the current era. After the era of General Sani Abacha, who proved tough to the neocolonialists from Western Europe and North America, coupled with the increasing demand across the globe for the abolishment of military rule, the vicious cycle of coups that became a formality in Nigeria died down. After the era of incessant military coups, the era of anointed candidates of Britain, America, and Saudi Arabia began in 1999 with Obasanjo. Obasanjo while leaving the office followed the British trajectory of power handover to the Fulani Islamic enclave but ran into complications by choosing Jonathan as a vice president from the south, where they were trying to follow American recommendation on how to quell militancy in the Niger Delta region. That complication nearly plucked out the neocolonialists' interest as Jonathan appeared to be approaching socioeconomic policy from the perspective of empirical socioeconomic evaluation of the situation of the country. As such, he changed the Nigerian bilateral relationship posture on the international scene by trying to play the game of a non-allying nation. In a quest to solve the puzzle, the league of neocolonialists holding Nigeria in ransom started raising dust through their domestic allies. This, of course, created the opportunity for Saudi Arabia to take the upper hand in the league of neocolonialists in Nigeria. By 2015 Saudi Arabia, Qatar, Kuwait, and the league of Sunni Islamic nations assiduously pushed in money into the country to use the loophole of the problem between Jonathan and the league of neocolonialists in Nigeria. This worked out as was planned and Muhammadu Buhari was advised to quickly acknowledge Western Europe and North America even during the campaign in order not to incur their wrath. Buhari quickly acknowledged this by technically avoiding anti-American and European comments (a hallmark of the pro-Islamist political campaign) in his campaign and also, extended his campaign officially to these nations. After the handover of power to him, he went to America for baptism and later to Britain for an official thank you message for the granting of power to him.

There are stringent networks for the financial circulations in supporting the political interest of the neocolonialists. This is facilitated by multinational corporations and some local companies. In the case of Nigeria, the multinational oil corporations have played a huge role in harboring European and American spies as well as shielding the financial transactions for political activities of the neocolonialists in the country. Similarly, some indigenous companies and the former Etisalat

Company became a proxy for financial transactions, for Saudi Arabia and the league of Islamic neocolonialists.

Nigeria has continually followed the trajectory of Britain, Western Europe, and recently Saudi Arabia. From 1960 after the Nigerian independence, socioeconomic activities first followed the trajectory of the colonial policy framework and after the policy of indigenization, the European and American ideology embedded in the foreign-trained elements, (who were positioned to handle the policy affairs of the nation), planted the same socioeconomic logical policy framework of the colonialists in the system in the foil of indigenous socio-economic policies. Embedded in the postcolonial indigenous socio-economic policies were the invisible webs of dependency on the neocolonialist's socioeconomic and political systems domicile with the territories of the neocolonialists. The educational system had no indigenously informed transformation order other than the rehearsal of colonial legacies, which further forced Nigeria to rely on foreign-trained elements. Currently, a foreign-trained graduate is 10 times more preferred to a Nigerian graduate from a local university. The colonial educational system in Nigeria, which was designed to produce ad-hoc staff trickled into the postcolonial era and finally left the Nigerian educational system as a certificate selling institution. Due to the shift of neocolonialism structure, given Saudi Arabia's upper hand, our current problem is the Arabianization/Islamization of the Nigerian education system. The government currently takes instruction from Saudi Arabia and maintains a socioeconomic policy template directly forwarded from Saudi Arabia.

Export and import in postcolonial Nigeria, have followed the same pattern of colonialist socioeconomic policies. The post-colonial Nigeria was patterned to export and import in the network of the neocolonialists influencing Nigeria. More importantly, the production of raw materials and the approval of exportation and importation are dependent on the current interest of the neocolonialist allies. Currently, Britain, America, Western Europe, and Saudi Arabia are the policy influencers in Nigeria. While America and Western Europe follow a complex tracking via the United Nations, allied organizations, and their multinational aid donor agencies in pursuing their policy interest, Saudi Arabia and the Sunni Islamic world follow the trajectory of the religious institution via the cabal, in compelling the current government to policy influence. Although Saudi Arabia chose to play the silent game, the indices of their interest and activities continue to betray them. First and foremost, the increase in the number of forceful conversions to Islam is an increment in the amount of money realized from hajj every year and a guarantee to their dominant influence over the nation. Also, Saudi Arabia is one of the Middle East nations that have developed indigenous oil exploration and refining companies. As such, the country had been working round

the clock to push America and Europe of the Nigerian oil sector via policy adjustment. As a matter of fact, America and Europe have put their searchlight beam on the Nigerian oil sector, to remind the Nigerian government since 2015 that any unfavorable policy in the sector will be equally retaliated to. In a bid to survive between the devil and the deep blue sea, the Nigerian government had been playing around the issues surrounding the oil sector with huge leverage to European and American exploration companies and compensation contracts to the Saudi Arabian oil expatriate in the fruitless river Chad basin oil search. Originally, one of the economic imperialism strategies the neocolonialists have adopted in trapping the developing nations is borrowing out to these nations via IMF, Paris Club, and the likes. This of course has turned the Nigerian economy into the rhetorical concept of the more you plan, the less you develop. In the current situation, due to the shift in the hierarchy of neocolonialist chart in Nigeria, putting Saudi Arabia on the top, the Nigerian economy is gradually being enslaved in the Saudi Arabian SUKUK bond business, which has impoverished many Islamic nations.

Policy-Decolonization and Not Policy of Decolonization: The Antithesis of Neocolonization and Thesis for Sustainable Development

Decolonization as a concept captures the sum total efforts by the colonized, politically, educationally, psychologically, and culturally in freeing themselves from colonialism, imperialism, neocolonialism, and neo-imperialism (Uwakwe, 2007 as cited in Arukwe, 2010). After the era of colonialism, the colonized across Africa, Latin America and Asia, embarked on the process of decolonization. In Nigeria in particular, such a move appeared as a policy of indigenization around the early 70s. Far from solving the problem, of course, the policy of indigenization as we observed in Nigeria even threw the nation into chaos as the elements of the colonialists in the social institutions were simply baptized with an indigenous name instead of internal transformation of these institutions to bear the hallmark of indigenous socio-economic needs and aspirations. In Nigeria alone, all those instruments the colonialists used to facilitate the colonial administration and economic exploitation in the banking institution, export and import, education, raw material extraction and processing, foreign exchange commission, security, and other service rendering institutions, were simply renamed with Africanized concepts but were never subjected to re-orientation and transformation in principle and practice. At worst some of these industries and companies in different institutions were forcefully transferred to government properties without changing the internal logic of operations of these companies and industries. In reality, this process

of decolonization policy was a total failure as it effectively dug a hole for the subsequent collapse of the system.

If the Nigerian system will be effectively unhooked from the orbit of the colonialist and neocolonialist, decolonization of the socioeconomic and political policies in Nigeria (ie policy-decolonization) is the option and not policy of decolonization as the colonized population has pursued in the past. Policy-decolonization focuses on changing the policy orientation, whose logical framework anchors on the colonialists' covert intentions and strategies in exploiting the colonized during the colonial era. In the policy-decolonization process, socioeconomic policies originate from the concerned; goes through the indigenous policy-making processes; the indigenous government compels the indigenous/foreign organizations and citizens to observe and implement the policy components as it affects their respective areas of interest; the socioeconomic activities informed by the policy will then compel the pattern and direction of extraction of raw materials, the production of goods and services, to follow the needs and aspirations of the indigenous people; the outcome of the obtainable socioeconomic activities in the system will then determine the type of exportation, importation and the direction of international transaction and the bilateral relationship the country will involve itself in it and finally, the cumulative of the origin of socioeconomic policy, the process of its development, the implementation strategies and agents, the obtainable socioeconomic activities in the system and the international posture of the country will inform her policy suggestion capacity to the United Nations and the allied organizations, and the capacity of the country to influence policy process on regional and domestic issues involving the country.

Originally, the socioeconomic policy as an ongoing process and not permanent statutes or robotic exercise is the byproduct of the human collective behavior and reaction to an ongoing phenomenon or natural situation in an ongoing society. As such, it requires more empirical information than an armchair thesis and alien hypothesis. The empirical information here must be directly obtained from the people in the social system and the direct circumstances surrounding them. Although in the globalization agenda, there seems to be a need for acknowledging some tested hypotheses from elsewhere while dealing with certain situations; such hypotheses ought to be subjected to the internal logic of operation of the social system, synthesizing such before adoption and application. In essence, it is crime against humanity especially in the modern human rights analysis, to impose socioeconomic policy theses on a group without acknowledging the empirical realities among the group in question.

Figure 3. The Diagram Showing the Logical Policy Framework of Policy-Decolonization



For sustainable development to take place, the socioeconomic policies must originate from the circumstances surrounding the population in question for maximum result and self-sustaining cycle. These circumstances directly affecting the population are subject to diverse processes of capturing, comparison and evaluation before they become socioeconomic intelligence. While sponsored research is one of the processes, non-sponsored research, public opinion from individuals, interest groups, and academia from the system are equally important. For the colonialist government to be successful in Nigeria (though in the negative direction), there were accumulated intelligence from the government and nongovernment anthropologists, economists, archeologists, and other social scientists, who penetrated the population to understand the

prevailing condition in the system so as to know the best way to manipulate the population. Similarly, the colonial government equally observed the direct and indirect reactions of the population while implementing certain policies from the metropolitan government in London, a situation that led to a number of modifications of the policy strategies from the colonialist home government. For the purpose of policy decolonization, utmost priority ought to be given to the empirical realities surrounding the population such as the needs and aspirations of the population via their response and reactions to socioeconomic issues in their daily activities. Again, no group should be taken for granted no matter how little they are, ranging from the demographic grouping (infants, youth, aged, maternal, and other vulnerable populations), socio-ethnic and religious grouping, and social class grouping.

Policy projection channel in the policy-decolonization process and sustainable development agenda ought to follow a regular pattern in order to achieve decency and sustainability in the process of capturing socioeconomic realities among the population. At the apex of decision making with regard to socioeconomic policies, is the Federal Executive Council, at the base, are the public involving the individuals and various interest groups, whom the policies are being made for, while in-between are the three tiers of government (the federal, state and the local government) through which the policy proposals can be properly channeled (Ogunloye, 1980, Jega, 2007). By implication, there ought to be decorum and consistency in the levels and manners in which the socioeconomic factors informing the policies should be projected. As such, policy-decolonization, which is the collective duty of the general public and the government, can be achieved, if the members of the public under different auspices such as individually informed policy suggestions, interest groups, and government parastatals at the three levels of government properly channel their policy proposals following the defined structures. In the interest of policy-decolonization and sustainable development, policy formulation by the major bodies involved such as the Central Bank of Nigeria, Federal Executive Council, and the Senate, should strictly follow the trajectory of the indigenously verified socioeconomic needs and aspirations by giving weight to such, compared to the alien socioeconomic policy framework from external bodies.

Policy implementation in Nigeria is one of the toughest challenges in the process of development compared to other aspects and stages of policy-making processes. While the onus of the matter lies with the government authorities empowered to bring policy design to reality, the general public is also culpable. The colonial socioeconomic policies became a reality and bore their expected fruits because of the stringent measures in implementing these policies. For policy-decolonization and sustainable development to be realized first, the government should set up some

strict measures in compelling the members of the society at different levels, to adhere to the already set out policy design for various aspects of the socio-economic activities as it concerns each group. Nevertheless, the general public, who are always at the receiving end of the effect of policy failure, have the responsibility of self-monitoring as well as collective surveillance over certain government policy outlines in their various constituencies and areas of socio-economic activities. When the three strategic processes in the policy decolonization such as the policy origination, policy projection, and policy formulation are actualized, the socio-economic activities in the system will definitely display the policy design and the indigenous socio-economic needs and aspirations. Consequently, the socio-economic activities in the system will determine the import and export needs and interests of the population. Similarly, the outcome of the processes of policy-decolonization is bound to give the nation an international posture commanding some level of respect and dignity.

CONCLUSION

The foothold of the British Empire builders in what is known today as Nigeria came with some complications that bedeviled the indigenous people. While the complications were carefully orchestrated to perpetually cage the indigenous people, they worked out for the colonialists' economic and political interests. In the post-colonial era, which is supposedly the freedom of the colonized in decision making and policy proposals in line with indigenous needs and aspiration, the colonized were trapped in the net of neocolonialism, which is more complicated than colonialism itself. While the colonial vestiges enabled the British government to tie the Nigerian system to her apron, the monologue nature of the United Nations designed by North America and Western Europe, opened the door for America and the host of other countries, to trap Nigeria in the framework of neocolonialism. Each of these stages of colonial experience such as colonialism and neocolonialism has the socioeconomic logical policy framework. In each of the epochs marked by a regime, Nigerian political and economic landscapes are locked in the orbit of one neocolonialist or more. Currently, we are in the cage of Saudi Arabia with America, Europe, and Asian nations. The vestiges of colonial structured policies will continue to make the Nigerian system “the more you look, the less you see” save for the reversion of policy-making processes and patterns. To achieve this, there is a need for collective force. Although the political structure of postcolonial Nigeria is fraught with the problem of external dependency, and somewhat internal anarchy, the pre-colonial grouping such as tribe and ethnic groups, on which the subsequent regionalization and political units were created can still be relevant in the current need for policy

process reversion. The policy process reversion can start from individual active participation and bear fruit at the level of collective consciousness hence, pressure on the political system and the leaders for careful acknowledgment of the indigenous needs and aspirations in the policy-making processes.

REFERENCE

- Ade, A. O. (1966). *Foundations of an African Economy: a Study of Investment and Growth in Nigeria*. New York: Frederick Praeger.
- Aghalino, S. O. (2000). British Colonial Policies and the Oil Palm Industry in the Niger Delta Region of Nigeria, 1900-1960. *African Study Monographs*, 21(1): 19-33.
- Allen, C. W. (1848). *A Narrative of the Expedition Sent by Her Majesty's Government to the River Niger in 1841*. London: Richard Bentley.
- Anene, J. C. (1966). *Southern Nigeria in Transition 1885-1906*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Arukwe, N. O. (2010). *Since Equiano: History and Challenges of African Socio-Political Thought*. Nsukka: University of Nigeria press.
- Bandinel, J. (1969). *Some Account of the Trade in Slaves from Africa*. London: Frank Cass.
- Blake, J. W. (1937). *European Beginnings in West Africa, 1454-1578*. London: Longmans.
- Boahen, A. A. (1964). *Topics in West African History*. London: Longmans.
- Bovill, E. W. (1968). *The Golden Trade of the Moors*. London: Oxford University Press.
- Crowder, M. (1968). *West Africa under Colonial Rule*. London: Hutchinson and co.
- Dike, K. O. (1956). *Trade and Politics in Niger Delta*. London: Oxford University Press.
- Ekundare, R. D. (1973). *An Economic History of Nigeria 1860-1960*. London: Methuen & Co Ltd.
- Garside, J., Harding, L., Watt, H., Pegg, D., Bengtson, H., Bowers, S., Gibson, O., & Hopkins, N. (2016). Panama Papers: a Special Investigation. <https://www.theguardian.com/news/2016/apr/08/mossack-fonseca-law-firm-hide-money-panama-papers>
- Helleiner, G. K. (1966). *Peasant Agriculture, Government, and Economic Growth in Nigeria*.
- Hopkins, A. G. (1973). *An Economic History of West Africa*. Longman: London.
- Igbafe, P. A. (1979). *Benin Under British Administration: The Impact of Colonial Rule on an African Kingdom 1897-1938*. London: Longman.
- Ikime, O. (1972). *The Isoko People*. Ibadan: University Press.
- Imam, H. (2012). Educational Policy in Nigeria from the Colonial Era to the Post-Independence Period. *Italian journal of sociology of education*, 4(1), 181-204.

- Jega, A. M. (2007) *Democracy, Good Governance, and Development in Nigeria*. Spectrum Books, Ibadan.
- Julius, O. C. (1928). *The Oil Palm; Present Conditions and Prospects of the West African Trade. In West Africa*. London: Publishing Company Ltd.
- Njoku, O. N. (1987). *Trading with the Metropolis: An Unequal Exchange*. In: T Falola (Ed.): *Britain and Nigeria. Exploitation or Development?* London: Zed Books.
- Nwanunobi, C. O. (2001). *African Social Institutions*. Nsukka: University of Nigeria press.
- Ogunldeye, S. (1980). 21 Years of Monetary and Fiscal Policies in Nigeria: 1958-79. *Nigerian Business Digest* (59), 21-26.
- Okafor, S. O. (2017a). Child Exposure to Media and Cultural Imperialism: Challenges to African Socio Cultural and Political Development. *Journal of Child & Adolescent Behavior*, 5(3): 1-5. Available at: <https://doi.org/10.4172/2375-4494.1000346>.
- Okafor, S. O. (2019). The Colonialists & Indigenous Exchange Currency: Tracing the Genesis of Socioeconomic Woes in Postcolonial Nigeria. *International Journal of Sustainable Development & World Policy*, 8(1), 37-50.
- Okafor, S. O. (2017b). Nigerian Social Institutions in the Lens of Anomie Theory. *Sociology and Criminology*, 5(1): 1-6. Available at: [10.4172/2375-4435.1000167](https://doi.org/10.4172/2375-4435.1000167).
- Osman, A. B. (2017). New World Order Neo-Colonialism: A Contextual Comparison of Contemporary China and European Colonization in Africa Africology. *The Journal of Pan African Studies*, 10(2), 177-196.
- Rodney, W. (1972). *How Europe underdeveloped Africa*. Washington D.C: Howard University press.
- Shokpeka, S. A. & Nwaokocha, O. A. (2009). British Colonial Economic Policy in Nigeria, the Example of Benin Province 1914 – 1954. *J Hum Ecol*, 28(1): 57-66.
- Udo, R. K. (1967). British Policy and the Development of Export Crops in Nigeria. *The Nigerian Journal of Economic and Social Studies*, 9(2).
- Ziltener, P., Künzler, D., & Walter, A. (2017). Measuring the Impacts of Colonialism: A New Data Set for the Countries of Africa and Asia. *Journal of World-Systems Research*, 23(1) 156-190.

TRADISI DAN STATUS SOSIAL DALAM PENETAPAN MAHAR PERKAWINAN DI GAMPONG MAMPLAM ACEH UTARA

M. Husen MR ¹⁾, Hamdani ²⁾, Ratri Candrasari ³⁾

¹⁾ Program Studi Sosiologi Universitas Malikussaleh, Aceh – Indonesia, mhusen@unimal.ac.id

²⁾ Program Studi Sosiologi Universitas Malikussaleh, Aceh – Indonesia, hamdani.mhsw@unimal.ac.id

³⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh, Aceh – Indonesia, ratri@unimal.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the procedure for determining the dowry in the Acehese marriage tradition. Then the influence of social status on the value of the dowry for women in Mamplam Village, Nibong District, North Aceh Regency. We have used a qualitative approach in this study. Some data was collected by interview techniques. Analysis techniques use data reduction, data presentation, and draw conclusions or verification. The results showed that the procedure for determining the dowry in Gampong Mamplam was carried out by an application process mediated by Seulangke. Seulangke serves as a liaison between the groom and the bride. If the application from a man is accepted by the woman and her family, then after a while the process is followed up to the delivery of a dowry for the woman from the family of the man who is applying. The dowry in marriage is determined by the parents of the woman or based on the results of family deliberation. Then the value of the dowry is also strongly influenced by social status, namely the level of education and the level of wealth. If the woman comes from a rich family then the amount of dowry is quite high, it can reach the value of 20-25 mayam gold. Meanwhile, for women who come from simple families, the amount of dowry is relatively less, only around 10-15 mayam gold.

Keywords: Tradition, Social Status, Determination of Dowry, Marriage, Mamplam Village

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang tata cara penetapan mahar dalam tradisi perkawinan Aceh dan pengaruh status sosial terhadap nilai mahar bagi perempuan di Gampong Mamplam Kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Teknik analisis data kualitatif menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata cara penetapan mahar di Gampong Mamplam dilakukan dengan proses pelamaran yang dimediasi oleh *seulangke*. *Seulangke* ini bertugas sebagai penghubung antara pihak mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Bila lamaran dari seorang laki-laki diterima oleh perempuan dan keluarganya maka *seulangke* menindaklanjuti proses tersebut sampai pada pembawaan mahar untuk perempuan dari keluarga laki-laki yang melamar. Pelaksanaan penetapan mahar dalam perkawinan ditetapkan oleh orang tua perempuan atau berdasarkan pada hasil musyawarah keluarga. Kemudian nilai mahar juga sangat dipengaruhi oleh status sosial yaitu tingkat pendidikan dan tingkat kekayaan. Jika perempuan berasal dari keluarga kaya maka jumlah maharnya cukup tinggi, bisa mencapai nilai 20-25 mayam emas. Sedangkan perempuan yang berasal dari keluarga sederhana jumlah maharnya relatif lebih sedikit, hanya berkisar pada 10-15 mayam emas.

Kata Kunci: Tradisi, Status Sosial, Penetapan Mahar, Pernikahan, Gampong Mamplam

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara pluralistik dari segi etnik, adat istiadat, dan kebudayaan. Keberagaman ini tercermin salah satunya dalam tradisi perkawinan. Dalam kebudayaan Aceh, perkawinan merupakan hal yang sangat sakral dan harus mengikuti pola budaya yang ketat. Perkawinan bukan hanya bersatunya dua individu yang saling mencintai, namun lebih jauh adalah bersatunya dua keluarga besar. Perkawinan tidak boleh dilakukan serta merta dan tiba-tiba begitu saja, namun harus menjalani beberapa proses sehingga sampai pada bersatunya dua sejoli dalam ikatan rumah tangga. Oleh karena itu, penetapan mahar hukumnya adalah wajib sesuai dengan pengaruh adat istiadat yang berlaku di setiap daerah (Aliah, 2017; Fitri, 2018; Kafi, 2020).

Perkawinan merupakan satu perbuatan hukum di samping perbuatan keagamaan. Sebagai perbuatan hukum karena perbuatan itu menimbulkan akibat-akibat hukum baik berupa hak atau kewajiban bagi keduanya, sedangkan sebagai akibat perbuatan keagamaan karena dalam pelaksanaannya selalu dikaitkan dengan ajaran-ajaran dari masing-masing agama dan kepercayaan yang sejak dahulu sudah memberi aturan-aturan bagaimana perkawinan itu harus dilaksanakan (Samad & Munawwarah, 2020). Syarat menikah di Aceh khususnya di Gampong Mamplam Kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara adalah dengan memberikan mahar yang terdiri dari emas (*jeulamee*) dalam ukuran mayam (Lubis, 2019). Mahar perkawinan adalah sejumlah harta yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan setelah lamaran diterima dan disetujui oleh kedua belah pihak keluarga. Sebenarnya bentuk mahar yang diberikan dalam Islam tidak harus berupa emas. Dalam beberapa perkawinan yang dilangsungkan, mahar yang diberikan bisa berupa seperangkat alat shalat (Ritonga, 2020), hafalan Al-Qur'an (Tilawati, 2019), bahkan pohon kelapa (Dauliyah & Jamiludin, 2021).

Pada wilayah Aceh mahar yang diberikan lazimnya berbentuk emas dalam ukuran mayam (1 mayam setara dengan 3,3 gram). Besarnya mas kawin yang dibayar oleh pihak laki-laki biasanya tergantung dari tingkat status orang tua dan tingkat status pendidikan si perempuan (Rais, 2018). Tingkat stratifikasi sosial membedakan tinggi rendahnya biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak laki-laki atau keluarga laki-laki. Biasanya biaya yang dikeluarkan untuk mahar pernikahan setara dengan uang Rp 10.000.000 s/d Rp 25.000.000. Karena relatif mahal mahar yang harus diberikan kepada pihak perempuan bagi sebagian kalangan yang ingin menikah di Gampong Mamplam, maka tidak sedikit laki-laki di Gampong Mamplam yang merantau ke daerah lain dan lebih memilih untuk melangsungkan pernikahan dengan janda atau perempuan Jawa di luar daerahnya (Sitompul *et al.*, 2018). Hasil wawancara awal penulis dengan warga Gampong Mamplam, biaya mahar di luar daerah tidak semahal jika pernikahan dilaksanakan di Aceh.

Beberapa warga Gampong Mamplam mengatakan bahwa pembayaran mahar di Gampong Mamplam jauh berbeda jumlahnya dengan melangsungkan pernikahan di perantauan.

Penelitian tentang mahar perkawinan dalam pengaruh berbagai tradisi di Indonesia pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya Aini (2014), Aliah (2017), Anjelina (2019), Musbahar (2019), Ritonga (2020), Sesa (2020), Asyfiyak & Hasan (2021), serta Dauliyah & Jamiludin (2021). Pengaruh tradisi dan perubahan sosial pada masyarakat Aceh dalam penetapan mahar perkawinan dilakukan oleh Ayu (2010), Jafar (2015), Sitompul *et al.* (2018), Rais (2018), Lubis (2019), dan Bakti *et al.* (2020). Beberapa studi yang disebutkan sebelumnya masih sedikit penulis yang membahas tentang penetapan mahar dari kacamata status sosial. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti merasa tertarik melakukan kajian ilmiah dengan judul “Tradisi dan Status Sosial dalam Penetapan Mahar Perkawinan di Gampong Mamplam Aceh Utara”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gampong Mamplam Kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara. Objek kajian yang penulis teliti yaitu tradisi dan status sosial penetapan mahar dalam pernikahan. Alasan peneliti melakukan penelitian di Gampong Mamplam karena terdapat perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat yang didasari pada tingkat stratifikasi sosial masyarakat dalam penentuan mahar pernikahan bagi perempuan sehingga banyaknya pemuda yang belum berkeluarga disebabkan karena tingginya tingkat pembayaran maskawin. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2011) mengutamakan syarat kualitas berupa pemahaman masalah, bukan mengutamakan kuantitasnya. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu: 1) Imum Gampong Mamplam; 2) tokoh masyarakat; 3) pemuda; 4) kaum perempuan; dan 5) masyarakat. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu: 1) wawancara; 2) observasi, dan 3) dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian (Moleong, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tata Cara Penetapan Mahar dalam Tradisi Perkawinan Aceh

Mahar adat berupa emas merupakan suatu kebiasaan turun menurun dari suku Aceh. Hal ini menjadi suatu budaya yang tidak luntur dan tidak dilupakan. Pemberian mahar adat berupa emas

adalah suatu pemberian yang wajib oleh seorang calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan. Penetapan mahar adalah penentuan jumlah mahar yang ditetapkan oleh orang tua calon mempelai wanita yang dipenuhi oleh calon mempelai laki-laki. Biasanya dilakukan dalam bentuk musyawarah kecil untuk mendapatkan mufakat tentang jumlah yang disepakati. Dalam hal penetapan mahar, yang sangat berperan adalah keluarga dari pihak perempuan. Maka dari itu jelaslah bahwa di dalam penetapan mahar yang berperan adalah orang tua atau wali yang sangat dekat sekali hubungannya dengan orang tua perempuan. Aiyub selaku *Keuchik* Gampong Mamplam menjelaskan:

“... dalam penetapan mahar biasanya ditentukan oleh keluarga perempuan berapa jumlahnya. Kalau mahar ini tidak dapat dipenuhi oleh pihak laki-laki, maka bisa batal perkawinan yang telah direncanakan.” (Wawancara, 17 Juli 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dimengerti bahwa pemberian mahar atau mas kawin merupakan suatu keharusan sebagai salah satu syarat sahnya sebuah pernikahan dalam adat di Gampong Mamplam yang berpegang teguh pada hukum Islam. Kemudian jumlah mahar ditentukan oleh keluarga perempuan. Bila keluarga mempelai laki-laki tidak sanggup menunaikan jumlah mahar yang ditentukan maka pernikahan akan dibatalkan sampai mempelai laki-laki siap untuk menunaikan jumlah mahar atau mas kawin tersebut. Berikut hasil wawancara peneliti dengan H. Ibrahim sebagai *Tuha Peut* Gampong Mamplam:

“Berlangsungnya pernikahan seorang laki-laki dengan seorang perempuan harus didahului dengan peminangan/lamaran yang dilakukan dengan mendatangi rumah perempuan dan memintanya kepada orang tuanya. Proses tersebut akan diwakili oleh orang yang dituakan di dalam desa/gampong. sebagai orang yang dituakan di dalam suatu desa atau imam gampong harus mau melakukan peminangan seorang perempuan untuk seorang laki-laki yang saling mencintai dan ingin berumah tangga. Di dalam proses peminangan tersebut bila orang tua si perempuan menerima anak laki-laki tersebut maka akan ditentukan nilai mahar yang harus dipenuhi oleh laki-laki untuk menikahi anak perempuannya.” (Wawancara, 17 Juli 2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dimengerti bahwa tata cara penetapan mahar bagi perempuan di Gampong Mamplam ditentukan oleh orang tuanya atau keluarga. Proses tersebut juga didahului dengan proses pelamaran atau peminangan seorang perempuan kepada orang tuanya. Laki-laki yang akan melamar seorang perempuan harus diwakili oleh keluarganya yang membawa imam atau orang yang dituakan didalam desa/gampong. Setelah proses tersebut dilalui maka barulah dilaksanakan akad atau pernikahan.

Atas dasar hukum dan peraturan adat yang berlaku dalam masyarakat maka mas kawin atau mahar merupakan persiapan awal dalam menjalankan rencana pelaksanaan akad nikah antara

mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Mahar merupakan suatu nilai yang besar bagi perempuan Aceh. Mahar bagi perempuan yang akan dinikahi oleh laki-laki sangat menentukan harga diri seorang perempuan Aceh. Perempuan akan merasa sangat terhormat bila seorang laki-laki dapat memberikan mahar yang tinggi untuk dirinya, seperti disampaikan oleh Rahmatillah sebagai salah seorang perempuan Gampong Mamplam yang sudah menikah:

“Sesuatu hal yang paling berharga bagi perempuan ketika kita diberikan nilai mahar untuk kita saat kita akan dinikahinya. Kenapa begitu, karena kita akan terpandang sebagai perempuan yang masih mempunyai harga diri ketika kita telah dipinang oleh laki-laki untuk menjadi pendamping hidupnya” (Wawancara, 17 Juli 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dimengerti bahwa mahar sangat menentukan harga diri seorang perempuan yang akan menikah. Mahar juga membangun pandangan orang lain terhadap perempuan yang masih mempunyai harga diri. Penetapan mahar sebelum berlangsungnya perkawinan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan dan tidak boleh ditiadakan, karena mahar merupakan tanda cinta. Mahar juga merupakan simbol penghormatan dan pengagungan perempuan yang disyariatkan oleh Allah. Mahar adalah hadiah laki-laki terhadap perempuan yang dilamar ketika menginginkannya menjadi pendamping hidup dan juga sebagai pengakuannya terhadap kemanusiaan dan kehormatannya. Mahar yang diberikan menjadi hak perempuan bahkan bila terjadi perceraian (Nurdin, 2018; Nurdin, 2019).

Mahar merupakan kewajiban bagi pihak laki-laki yang ingin berkeluarga atau melaksanakan perkawinan kepada pihak perempuan sebagai kehormatan atau kemuliaan dan tanda cintanya kepada si perempuan untuk dijadikan sebagai isterinya. Berdasarkan ketentuan yang berlandaskan pada hukum, pelaksanaan penetapan mahar dalam perkawinan masyarakat dimulai dari proses pelamaran/peminangan sampai pada penentuan mahar untuk akad nikah. Penetapan mahar oleh orang tua perempuan ditentukan oleh ayah atau ibunya yang dilandaskan pada hasil musyawarah keluarga sampai pada tingkat musyawarah antar kedua keluarga mempelai yang akan menikah. Berikut hasil wawancara dengan Tgk. Syammah selaku *Imum* Gampong Mamplam. Berikut pernyataannya:

“Penetapan mahar dalam aturan gampong dilandaskan pada musyawarah keluarga yaitu sebelum keluarga mempelai wanita memberitahukan kepada keluarga mempelai laki-laki berapa jumlah mahar yang harus dipenuhi oleh laki-laki untuk mempelai perempuan. Kemudian, keluarga mempelai perempuan akan melakukan musyawarah keluarga dulu atas berapa yang akan ditentukan sesuai dengan kemampuan laki-laki dan kemampuannya dalam menerima mempelai laki-laki tersebut.” (Wawancara, 18 Juli 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut maka dapat dimengerti bahwa ketentuan dan penentuan jumlah mahar bagi anak perempuan akan ditentukan berdasarkan musyawarah keluarga dan

musyawarah antar kedua keluarga yang akan menjadi mempelai atau pengantin baru yang diwakili oleh utusan masing-masing keluarga yang disebut *seulangke*. *Seulangke* bertugas sebagai penghubung antara pihak *lintoë* dan *dara baroë* (mempelai laki-laki dan mempelai perempuan). Hal itu tidak jauh berbeda dengan masyarakat Gayo di pedalaman (Bakti *et al.*, 2020).

2. Status Sosial dan Nilai Mahar

Meskipun mahar hanya sebatas untuk sahnya akad nikah namun nilai mahar yang diminta juga sangat tergantung pada kelas ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan keturunan perempuan. Hal ini terjadi karena tidak adanya penerapan aturan khusus dalam ketentuan mahar sehingga jumlah mahar dalam perkawinan bervariasi namun rata-rata masih berkisar antara 15 sampai 25 mayam emas. Keberagaman jumlah mahar tersebut sesuai kesepakatan keluarga kedua belah pihak. Anak keluarga yang berketurunan kaya maharnya lebih tinggi menurut gelar keturunannya, demikian juga dengan perempuan yang sudah berpendidikan tinggi berbeda dengan perempuan yang biasa saja atau tidak mempunyai harta dan juga tidak berpendidikan tinggi. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Sulaiman salah satu warga Gampong Mamplam:

“Mahar sebenarnya sangat tergantung... bila status keluarga perempuan kaya maka yang akan meminang juga harus dari keturunan orang kaya juga karena kalau kita miskin sudah barang tentu kita tidak akan sanggup menunaikan nilai mahar yang ditentukan. Nilai mahar yang ditentukan akan berkisar pada 15 atau 20 bahkan jika anak perempuannya berpendidikan tinggi sarjana atau punya pekerjaan sebagai guru, bidan, dan seorang pekerja kantor itu akan berkisar antar 20 sampai 25 mayam emas (Wawancara, 18 Juli 2017).

Berdasarkan wawancara tersebut maka dapat dimengerti bahwa jumlah mahar yang ditentukan oleh keluarga perempuan akan dipengaruhi oleh tingkat status sosialnya. Jika perempuan terlahir dan tumbuh besar dalam keluarga kaya maka nilai maharnya pun akan relatif tinggi. Begitu juga dengan status pendidikan yang tinggi juga akan berpengaruh bagi nilai mahar karena mereka menilai jika kita menikahi anak perempuannya yang berpendidikan tinggi kita akan mendapat harapan kebahagiaan dan kesejahteraan dari status si perempuan sebagai sarjana atau diploma. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Zulfikar salah satu pemuda Gampong Mamplam:

“Pernikahan atau peminangan sekarang sangat dipersulit oleh status sosial masyarakat... sekarang tanpa uang kita bukan siapa-siapa dan hanya bermimpi mendapatkan perempuan anak orang kaya, apalagi perempuan yang punya pendidikan tinggi. Untuk mendapatkan anak orang kaya kita harus menjadi orang kaya juga. Banyak kawan saya yang menikah di luar dengan gadis Jawa dan janda, seperti di Malaysia dan di Jawa karena di sana proses pernikahan tidak terlalu sulit dengan mahar.” (Wawancara, 19 Juli 2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dimengerti bahwa status sosial sangat mempengaruhi nilai mahar di Gampong Mamplam Kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara. Didasari pada pengaruh status sosial masyarakat maka banyak pemuda yang melangsungkan pernikahan di luar daerah dan memilih atau mereka juga menikah dengan janda di daerahnya sendiri yang maharnya tidak tinggi. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Basri Ali selaku Sekretaris Gampong Mamplam:

“Proses penetapan mahar memang benar sangat dipengaruhi oleh tingkatan kehidupan yaitu status sosial masyarakat gampong, di mana penetapan mahar tersebut sangat tergantung dari bagaimana kondisi keluarga perempuan. Bila keluarga perempuan tersebut dari keluarga yang kaya maka nilai maharpun akan melambung tinggi... terkadang ada laki-laki atau keluarga laki-laki yang melamarnya tidak sanggup menunaikannya. Jika perempuan tersebut bagian dari keluarga miskin atau sederhana maka nilai maharnya pun biasa saja dan tidak sampai pada puluhan mayam emas. Namun bila perempuan dari keluarga yang sederhana mempunyai pendidikan yang tinggi itu juga terkadang mempengaruhi nilai mahar yang ditetapkan bahkan juga sampai pada level orang kaya yang nilai maharnya 15 mayam emas lebih.” (Wawancara, 19 Juli 2017).

Pada masyarakat Aceh jumlah mahar sangat beragam antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini disesuaikan dengan tradisi dalam keluarga besar perempuan dan kemampuan laki-laki. Mahar itu tidak boleh dikurangi dari ketentuan adat yang berlaku sebab dapat menjadi aib bagi keluarga tersebut. Mahar merupakan kewajiban bagi pihak laki-laki yang ingin berkeluarga atau melaksanakan perkawinan kepada pihak perempuan sebagai kehormatan atau kemuliaan dan tanda cintanya kepada si perempuan untuk dijadikan sebagai isterinya. Berdasarkan ketentuan adat dan budaya yang berlandaskan pada hukum, pelaksanaan penetapan mahar dalam perkawinan masyarakat dimulai dari proses pelamaran yang dilakukan oleh *seulangke* yang bertugas sebagai penghubung antara pihak mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. *Seulangke* adalah seseorang yang diutuskan pihak keluarga laki-laki untuk melihat seorang gadis di suatu gampong. Bila lamaran dari seorang laki-laki diterima oleh perempuan dan keluarganya maka *seulangke* akan menindaklanjuti proses tersebut sampai pada pembawaan mahar untuk perempuan dari laki-laki atau keluarga laki-laki yang akan menjadi mempelai.

Secara umum masyarakat menyatakan bahwa penetapan mahar bagi perempuan di Gampong Mamplam Kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara adalah penentuan jumlah mahar yang ditetapkan oleh orang tua calon mempelai wanita yang dipenuhi oleh calon mempelai laki-laki. Biasanya dilakukan dalam bentuk musyawarah kecil untuk mendapatkan mufakat tentang jumlah yang disepakati. Dalam hal penetapan mahar, pihak yang sangat berperan adalah keluarga dari pihak perempuan. Atas dasar hukum dan peraturan adat yang berlaku dalam masyarakat maka

mas kawin atau mahar merupakan persiapan awal dalam menjalankan rencana pelaksanaan akad nikah antara mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.

Sebenarnya dalam adat perkawinan khususnya di Gampong Mamplam mahar dibayar atau diberikan oleh pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan sesuai dengan jumlah mahar yang sekedar sah nikah saja atau tidak terlalu tinggi. Namun pada saat sekarang dengan berkembangnya zaman, bentuk dan nilai mahar kebanyakan masyarakat tidak lagi menurut jumlah dan bentuk yang umum dalam masyarakat Gampong Mamplam yang berkisar antara 7 sampai 10 mayam emas, akan tetapi jumlah dan bentuk mahar ditentukan oleh kehendak keluarga isteri. Nilai mahar yang diminta sangat tergantung dengan kelas ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan keturunan si perempuan. Penetapan mahar dalam kadar tertentu dalam adat sesungguhnya tidak merupakan keharusan, namun menjadi kelaziman baru karena perubahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tata cara penetapan mahar di Gampong Mamplam Kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara melalui proses pelamaran yang dilakukan oleh *seulangke* yang bertugas sebagai penghubung antara pihak mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Bila lamaran dari seorang laki-laki diterima oleh perempuan dan keluarganya maka *seulangke* akan menindaklanjuti proses tersebut sampai pada pembawaan mahar untuk perempuan. Pelaksanaan penetapan mahar dalam perkawinan ditetapkan oleh orang tua perempuan, atau berdasarkan pada hasil musyawarah keluarga. Status sosial yaitu tingkat kekayaan, pendidikan, dan keturunan mempengaruhi besaran nilai mayam emas yang diminta. Jika perempuan berasal dari keluarga kaya maka jumlah maharnya akan tinggi mencapai 20-25 mayam emas. Sedangkan perempuan yang berasal dari keluarga sederhana maka jumlah maharnya juga relatif lebih sedikit, hanya berkisar pada 10-15 mayam emas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2014). Tradisi Mahar di Ranah Lokalitas Umat Islam: Mahar dan Struktur Sosial di Masyarakat Muslim Indonesia. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 17(1).
- Aliah, J. (2017). Kedudukan Mahar dalam Proses Pernikahan Perspektif Fiqh Munakahat (Studi Kasus di Desa Pemulutan Ilir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir). (*Skripsi*, UIN Raden Fatah Palembang).

- Anjelina, L. (2019). Mahar Perkawinan Adat Suku Buton Perspektif Teori Hudud Muhammad Shahrur (Studi Kasus di Desa Bahari, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan). *Sakina: Journal of Family Studies*, 3(1).
- Asyfiyak, K., & Hasan, N. (2021). Praktek Mahar dalam Pernikahan Masyarakat Adat di Kecamatan Binongko Bahasa Umbeda-Umbeda, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Hikmatina*, 3(3), 49-61.
- Ayu, R. (2010). Makna Mahar (Jeulamee) dalam Penghargaan Keluarga Istri pada Sistem Perkawinan Suku Aceh (Studi Deskriptif di Krueng Mane Kecamatan Muara Batu Aceh Utara). (*Skripsi*, Universitas Sumatera Utara).
- Bakti, I. S. (2020). Reification of the Signified and Consumerization of Wedding Reception Sintê Mungêrjê in the Gayo Lot Society in Central Aceh District. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 15-35.
- Bakti, I. S., Amin, K., & Fakhurrrazi, F. (2020). Ruang Sakral dan Ruang Ritual Prosesi Adat Pernikahan Sintê Mungêrjê pada Masyarakat Gayo Lôt. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(2), 168-188.
- Dauliyah, S., & Jamiludin, J. (2021) Pohon Kelapa sebagai Mahar Perkawinan pada Masyarakat Wawonii di Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Penelitian Budaya*, 6(1).
- Fitri, A. B. M. (2018). Eksistensi Mahar Pernikahan dalam Islam. *Ussratuna: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 28-54.
- Jafar, M. (2015). Kepemilikan Mahar dalam Adat Masyarakat Aceh Menurut Tinjauan Usul Fikih (Analisis Berdasarkan Teori ‘Urf). *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 9(1), 65-78.
- Kafi, A. (2020). Mahar Pernikahan dalam Pandangan Hukum dan Pendidikan Islam. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 55-62.
- Lubis, A. J. (2019). Praktik Penentuan Mahar Menggunakan Mayam dalam Perkawinan Adat Aceh Ditinjau dari Kompilasi Hukum Islam” (Studi Kasus di Desa Serba Kecamatan Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang) (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Pendekatan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musbahar, P. H. (2019). Pandangan Masyarakat terhadap Fenomena Tingginya Belis (Mahar) Perkawinan (Studi Kasus Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur, Flores Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Hikmatina*, 1(1), 37-43.
- Nurdin, A. (2019). Pembagian Harta Bersama dan Pemenuhan Hak-Hak Perempuan di Aceh Menurut Hukum Islam. *El-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga*, 2(2), 139-152.
- Nurdin, A. (2018). *Mut’ah and Iddah: Post-divorce Payment Practices in Aceh. In Women and Property Rights in Indonesian Islamic Legal Contexts* (pp. 107-126). Brill.
- Rais, S. (2018). Penentuan Mahar Berdasarkan Tingkat Pendidikan Mempelai Wanita Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya). *Jurnal STAI Darul Arafah*, 1(1), 59-77.

- Ritonga, S. K. (2020). Mahar Separangkat Alat Shalat dalam Tinjauan Hukum Islam: Tradisi Mahar Pernikahan pada Masyarakat Batak Angkola. *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan*, 6(1), 127-140.
- Samad, S. A. A., & Munawwarah, M. (2020). Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islami dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam. *El-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga*, 3(2), 289-302.
- Sesa, M. (2020). Budaya Mahar Perkawinan Bagi Masyarakat Sorong Selatan (*Skripsi*, FISIP Universitas Pasundan).
- Sitompul, R., Alesyanti, N. H., & Hakim, N. (2018). Marriage Mahar to Minimize the Low Rate of Marriage in Aceh Pidie, Indonesia. *Italian Sociological Review*, 8(3), 487-499.
- Tilawati, A. (2019). Mahar Perkawinan dengan Hafalan Al-Qur'an: Analisis Hermeneutika Hadis Khaled M. Abou El-Fadl. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 4(1), 19-40.

EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAFTARAN TANAH SISTEMATIS LENGKAP (PTSL) DALAM PENCEGAHAN MAFIA TANAH DI KOTA PROBOLINGGO

Andhi Nur Rahmadi ¹⁾, Riza Aisyah ²⁾, Andini Kurdiningtyas ³⁾

¹⁾Universitas Panca Marga Probolinggo

Corresponding Author: rizaaisyah42@gmail.com

ABSTRACT

The problem of land rights is still a fairly complex problem in the community and requires special handling that must be resolved. One of the problems in the land aspect that will not be resolved soon is the land mafia. Various government efforts in eradicating land mafia have been carried out to deal with the number of land mafia cases. One of the programs launched by the government in reducing the problem of land mafia is the Complete Systematic Land Registration (PTSL) program. This study aims to measure the effectiveness of the Complete Systematic Land Registration Program in Probolinggo City. In this study, the method used is descriptive quantitative in accordance with the discussion that is descriptive by processing data through the help of SPSS for Windows by using a non-probability sampling technique, namely the technique of determining the sample based on the spontaneity factor. Based on the respondents' answers, the processed data resulted in the tabulation value of the questionnaire results of 29.9667 that the Complete Systematic Land Registration Program in the Prevention of Land Mafia in Probolinggo City had been running effectively. In addition, the program implementation activities were successful because of the high enthusiasm of the community regarding the free land registration program and the procedure scheme that was clear and easy to understand by the residents of Probolinggo City. The role of the National Land Agency (BPN) also helps the community during the registration process until the completion of land certificates.

Keywords: *Effectiveness, Land Mafia, Complete Systematic Land Registration Program*

ABSTRAK

Masalah hak atas tanah masih menjadi permasalahan yang cukup kompleks di lingkungan masyarakat dan butuh penanganan khusus yang harus terselesaikan. Salah satu permasalahan dalam aspek pertanahan yang tidak segera selesai adalah mafia tanah. Berbagai upaya pemerintah dalam pemberantasan mafia tanah telah dilakukan untuk menangani angka kasus mafia tanah. Salah satu program yang diluncurkan pemerintah dalam mengurangi masalah mafia tanah adalah program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas Program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap di Kota Probolinggo. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif sesuai dengan pembahasan yang bersifat deskriptif dengan mengolah data melalui bantuan *spss for windows* dengan menggunakan teknik sampling teknik *non-probability sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan faktor spontanitas. Berdasarkan jawaban responden yang diolah menghasilkan data yang memperoleh nilai tabulasi hasil kuesioner sebesar 29,9667 bahwa Program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap Dalam Pencegahan Mafia Tanah di Kota Probolinggo sudah berjalan efektif. Selain itu Kegiatan pelaksanaan program dapat berhasil karena tingginya antusias masyarakat mengenai program pendaftaran tanah yang gratis dan skema prosedur yang jelas dan mudah dipahami oleh warga Kota Probolinggo. Peran Badan Pertanahan Nasional (BPN) juga turut membantu masyarakat selama proses pendaftaran hingga penyelesaian sertifikat tanah.

Keywords: *Efektivitas, Mafia Tanah, Program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap*

PENDAHULUAN

Tanah mempunyai peran yang begitu penting dalam kehidupan manusia, baik itu dalam hidup bermasyarakat maupun kehidupan bernegara. Seperti halnya yang dijelaskan pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat (3) yang menyatakan bahwa bumi, dan air serta kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Aturan mengenai hak atas tanah diatas semakin menunjukkan pentingnya peran tanah dalam kehidupan manusia, maka perlu adanya jaminan kepastian hukum dengan melakukan pendaftaran tanah agar adanya kepastian kepemilikan tanah. Berbicara mengenai permasalahan tanah dalam kehidupan masyarakat hak atas tanah sangat diperlukan dan saat ini sungguh menjadi persoalan yang begitu sensitif. Tidak jarang terjadi sengketa dan perseteruan akibat adanya mafia tanah di dalam lingkungan masyarakat yang biasanya disebabkan oleh keluarga itu sendiri. Hal ini terjadi karena disebabkan kepemilikan hak atas tanah secara paten yang tidak didaftarkan ke pihak yang berwenang atas tanah tersebut. Berbagai upaya pemerintah dalam pemberantasan mafia tanah telah dilakukan untuk menangani angka kasus mafia tanah. Salah satu program yang diluncurkan pemerintah dalam mengurangi masalah mafia tanah adalah

program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL). Untuk meningkatkan pelayanan, masyarakat diupayakan terlibat dalam penyusunan kebijakan, penyusunan standar pelayanan, pelaksanaan survei kepuasan pelayanan publik, serta penyampaian keluhan, pengaduan dan apresiasi. Seluruh instansi pemerintah, baik di pusat maupun daerah diharapkan dapat membuat suatu ide kreatif atau jawaban terhadap cara kerja/metode pelayanan publik sebagai bentuk inovasi dari pemerintah (Kurniawan 2005).

Seiring dengan kebutuhan masyarakat mengenai ketersediaan lahan pertanahan permasalahan mafia tanah masih menjadi permasalahan yang cukup kompleks. Dari banyaknya kasus sengketa tanah yang terjadi, diduga selalu melibatkan mafia tanah. Permasalahan lain muncul yaitu adanya oknum-oknum aparat desa yang banyak mengetahui status tanah di lingkungannya kemudian berani menerbitkan perfonding palsu dengan bujuk rayu mafia tanah. Mafia tanah merupakan dua orang atau lebih yang saling bekerja sama untuk merebut tanah orang lain. Modus yang biasa dilakukan oleh mereka mulai dari pemalsuan dokumen (untuk hak), mencari legalitas di pengadilan, penduduk legal/tanpa hak (*wilde occupatie*), rekayasa perkara, kolusi dengan oknum aparat untuk mendapatkan legalitas, kejahatan korporasi seperti penggelapan dan penipuan, pemalsuan kuasa pengurusan hak atas tanah, serta hilangnya warkah tanah (Arjanto, 2021)

Pada dasarnya Badan Pertanahan Nasional (BPN) adalah lembaga pencatat pengadministrasi surat-surat yang berkaitan dengan Tanah. BPN lembaga yang tidak bisa proaktif karena lembaga ini hanya bisa mencatat saja. Selanjutnya ketika si pendaftar melanjutkan dengan memohonkan untuk memiliki hak atas tanah yang didaftarkannya, BPN menjalankan proses administrasi sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang. Namun dalam penerbitan sertifikat masih saja ada penyimpangan prosedur sehingga bisa terjadi penerbitan sertifikat tanah. Pendaftaran tanah merupakan kegiatan penting dan pokok dalam pengelolaan pertanahan. Untuk itu, sejumlah ketentuan dan kebijakan terkait pendaftaran tanah telah diterbitkan, namun realitanya masih banyak persoalan pendaftaran tanah. Selain di kalangan masyarakat, baik antar keluarga, tak jarang sengketa lahan juga terjadi antar pemangku kepentingan (pengusaha, BUMN dan pemerintah). Hal itu membuktikan pentingnya sertifikat tanah sebagai tanda bukti hukum atas tanah yang dimiliki (KOMINFO, t.t.)

Seandainya masyarakat memahami betapa pentingnya memiliki sertifikat tanah resmi yang diakui oleh pemerintah, mungkin akan meminimalisir terjadinya perkara tanah di suatu daerah. Melihat situasi dan masalah yang seringkali terjadi dalam Lambatnya proses pembuatan sertifikat tanah selama ini menjadi pokok perhatian pemerintah. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian ATR/BPN telah meluncurkan Program

Prioritas Nasional berupa Percepatan Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL) melalui Instruksi Presiden Republik Indonesia No 2 Tahun 2018 Tentang Percepatan Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap Di Seluruh Wilayah Republik Indonesia agar proses pembuatan sertifikat tanah dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Program percepatan pendaftaran tanah secara sistematis tersebut dibiayai oleh pemerintah, dengan tetap menyediakan fasilitas dan infrastruktur bagi insentif swadaya serta partisipasi masyarakat (Yusnita Rachma, 2019).

Menteri ATR/Kepala BPN mengatakan, saat ini dari sekitar 57 pelayanan pertanahan, sudah empat layanan dilakukan secara digital. Keempatnya adalah pendaftaran hak tanggungan, peralihan hak tanggungan, perubahan nama kreditor dan penghapusan hak tanggungan yang sudah dilaksanakan di 42 Kantor Pertanahan sebagai pilot project (*Digitalisasi Seluruh Layanan Pertanahan Rampung 2025 Halaman all - Kompas.com, t.t.*). Kota Probolinggo sebagai salah satu kota yang menjadi peserta Program PTSL berkesempatan untuk membantu masyarakat untuk mendapat sertifikat karena setiap jengkal tanah harus memiliki kepastian hukum untuk meminimalisir potensi konflik termasuk terjadinya mafia dan perkara di bidang pertanahan di lingkungan keluarga maupun ahli waris. Kinerja pelaksanaan urusan pertanahan tingkat capaiannya dapat digambarkan melalui indikator kinerja sebagai berikut:

No	Indikator	2017	2018	2019	2020	2021
1.	Jumlah Tanah Bersertifikat	2.644	5.500	2.754	2.087	1.038
2.	Jumlah Tanah Belum Bersertifikat	2.037	3.507	2.568	2.594	418*
3.	Penyelesaian Kasus Pertanahan	1	4	3	5	5*

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kota Probolinggo (*: angka sementara)

Melihat dari data diatas masih banyak warga Kota Probolinggo yang belum sadar akan pentingnya hak atas kepemilikan tanah. Sebagian masyarakat mengeluhkan mahalnya biaya atas sertifikat tanah sehingga mereka enggan untuk mengurus. Melalui program PTSL, diharapkan semua bidang tanah masyarakat terukur dan memiliki legalitas berupa sertifikat tanah. Dalam program pensertifikatan tanah massal yang dilakukan oleh pemerintah dimana program ini merupakan program nasional dengan biaya ringan untuk masyarakat, yang masih sulit dan jarang dilakukan. Dengan berbagai pertimbangan yang sering kali tidak diungkapkan oleh Kantor Pertanahan Kota Probolinggo. Sementara itu untuk setiap permohonan Sertifikat Hak Milik

(SHM) yang diajukan secara individual seringkali tersangkut pada biaya dan persyaratan yang tidak mudah dipenuhi oleh setiap pemohon.

Untuk mengukur tingkat efektivitas suatu program PTSL di Kota Probolinggo maka peneliti melakukan penelitian guna mengetahui sejauh mana keefektifan program PTSL dalam permasalahan yang telah dijelaskan diatas. Konsep efektivitas sendiri telah banyak dikemukakan oleh para ahli organisasi maupun manajemen dan memiliki makna yang berbeda tergantung kepada kerangka acuan yang dipergunakan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai. Efektivitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (*viewpoint*) dan dapat dinilai dengan berbagai cara dan memiliki kaitan erat dengan efisiensi. Menurut Mahmudi (2005:92) mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut:

“Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan”.

Mahsun menambahkan bahwa efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut dikatakan telah berjalan dengan efektif (Mahsun 2006). Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*. Atas hasil observasi sementara diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Efektivitas Program (PTSL) Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap Dalam Pencegahan Mafia Tanah di Kota Probolinggo”**. Karena melihat sejauh ini masih banyak tanah yang belum saja didaftarkan dalam pembuatan sertifikat tanah oleh masyarakat. diharapkan dengan adanya program ini dapat setidaknya akan memberikan ruang interaksi antara Badan Pertanahan Nasional Khususnya aparaturnya BPN dengan masyarakat dari tingkat kecamatan, kelurahan dan tingkat komunitas masyarakat lainnya yang berada di seluruh wilayah kerjanya terutama pada lokasi yang jauh dari kantor Badan Pertanahan Nasional Kota Probolinggo.

Hipotesis

1. Hipotesis Nol (H₀): Menurut masyarakat penerima sertifikat, Program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL) Dalam Pencegahan Mafia Tanah di Kota Probolinggo berjalan tidak efektif

2. Hipotesis Alternatif (Ha): Menurut masyarakat penerima sertifikat, Program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL) Dalam Pencegahan Mafia Tanah di Kota Probolinggo berjalan efektif

Pertanahan

Istilah „tanah“ yang dipakai dalam disertasi ini, telah dibatasi pengertian yuridis sebagaimana telah dibakukan dalam Pasal 4 ayat (1) UUPA adalah permukaan bumi. Dalam hubungannya dengan tanah maka tanah dalam arti sebagian atas permukaan bumi yang berdimensi dua yaitu dengan ukuran panjang dan lebar (Harsono 2007). Black’s Law Dictionary disebutkan tanah diartikan dalam dua arti yaitu:

- a. *An immovable and indestructible three-dimensional area consisting of a portion of the earth’s surface, the space above and below the surface and everything growing on or permanently affixed to it.* (area tiga dimensi yang tidak dapat dipindahkan dan yang tidak dapat dihancurkan yang terdiri atas bagian di atas permukaan tanah, ruang di atasnya dan bagian yang berada di bawah permukaan tanah dan segala sesuatu yang tumbuh di atasnya dan terikat secara permanen)
- b. *An estate or interest in realproperty* (sebuah perumahan atau keuntungan dari kepemilikan lahan dan bangunan) (Garner 1999).

Secara gramatikal, tanah dikenal sebagai bagian dari bumi yang disebut permukaan bumi yang diatur oleh Hukum Agraria. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tanah memiliki beberapa pengertian:

- a. permukaan bumi atau lapisan bumi yang di atas sekali
- b. keadaan bumi di suatu tempat
- c. permukaan bumi yang diberi batas:
- d. daratan:
- e. permukaan bumi yang terbatas yang ditempati suatu bangsa yang diperintah suatu negara atau menjadi daerah negara;
- f. bahan-bahan dari bumi; bumi sebagai bahan sesuatu (pasir, napal, cadas, dan sebagainya):
- g. dasar (warna, cat, dan sebagainya).

Beberapa pengertian tentang tanah ini, yang tepat dalam penelitian ini adalah permukaan bumi atau lapisan bumi yang di atas sekali.⁴Kendati Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 tentang

Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA) tidak mendefinisikan secara eksplisit mengenai tanah. Namun apabila mendasarkan pada Pasal 4 ayat (1) dan ayat (2), sebagai berikut:

- (1) Atas dasar hak menguasai dari Negara sebagai yang dimaksud dalam pasal 2 ditentukan adanyamacam-macam hak atas permukaan bumi, yang disebut tanah, yang dapat diberikan kepada dan dipunyai oleh orang-orang, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain serta badan-badan hukum.
- (2) Hak-hak atas tanah yang dimaksud dalam ayat 1 pasal ini memberi wewenang untuk mempergunakan tanah yang bersangkutan, demikian pula tubuh bumi dan air serta ruang yang ada di atasnya sekedar diperlukan untuk kepentingan yang langsung berhubungan dengan penggunaan tanah itu dalam batas-batas menurut undang-undang ini dan peraturan-peraturan hukum lain yang lebih tinggi.

Tanah dalam arti sebagian atas permukaan bumi yang berdimensi dua yaitu dengan ukuran panjang dan lebar (Harsono 1999). Konsep tentang “tanah” juga dapat dilihat dalam TAP MPR RI Nomor IX/MPR/2001, di mana “tanah” merupakan sumber daya agraria yang utama. Dengan demikian semakin jelas tanah merupakan sumber daya agraria yang memiliki nilai dan dalam kaitannya dengan kawasan hutan lindung dan produksi di Jawa (hutan Perhutani) kedudukannya yang juga akan memiliki nilai ekonomis sebagai sumber daya utama. Suparmoko menjelaskan bahwa tanah sebagai sumber daya, pengertiannya sudah dihubungkan dengan faktor produksi. Tanah yang dimaksud dalam penelitian ini, melekat dengan istilah kawasan hutan, maka berarti tanah merupakan faktor produksi pokok dalam pengusahaan hutan oleh Perum Perhutani (Supangat 2016). Keberadaan Pasal 4 ayat (1) dan ayat (2) memberikan Hak atas tanah dan wewenang untuk mempergunakan tanah yang bersangkutan, demikian pula tubuh bumi dan air serta ruang yang ada di atasnya sekedar diperlukan untuk kepentingan langsung berhubungan dengan penggunaan tanah itu dalam batas-batas menurut UUPA dan peraturan-peraturan hukum lain yang lebih tinggi.

Kebijakan Publik

Istilah kebijakan publik merupakan terjemahan istilah bahasa Inggris, yaitu *public policy*. Kata *policy* ada yang menerjemahkan menjadi “kebijakan” (Samodra Wibawa, 1994; Muhadjir Darwin, 1998) dan ada juga yang menerjemahkan menjadi “kebijaksanaan” (Islamy, 2001; Abdul Wahap, 1990). Meskipun belum ada kesepakatan bahwa *policy* diterjemahkan menjadi

“kebijakan” atau “kebijaksanaan”, kecenderungan untuk *policy* digunakan istilah kebijakan. Oleh karena itu, *public policy* diterjemahkan menjadi kebijakan publik.

Menurut Thomas R. Dye (1992), “*Public Policy is whatever the government choose to do or not to do*” (kebijakan publik adalah apa pun pilihan pemerintah untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu). Menurut Dye, apabila pemerintah memilih untuk melakukan sesuatu, tentu ada tujuannya karena kebijakan publik merupakan “tindakan” pemerintah. Apabila pemerintah memilih untuk tidak melakukan sesuatu, juga merupakan kebijakan publik yang ada tujuannya (Anggara 2014).

Penyelenggaraan pelayanan publik harus memiliki standar pelayanan dan dipublikasikan sebagai jaminan adanya kepastian bagi penerima pelayanan. “Standar pelayanan merupakan ukuran yang dilakukan dalam penyelenggaraan pelayanan publik yang wajib diataati oleh pemberi dan atau penerima pelayanan.” Kep. MENPAN No. 63 Th 2003. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat (3) yang menyatakan bahwa bumi, dan air serta kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Pelayanan Pertanahan dijelaskan dalam Peraturan Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 1 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan dan Pengaturan Pertanahan Pasal 1 bahwa Standar Pelayanan dan Pengaturan Pertanahan merupakan pedoman dalam pelaksanaan layanan pertanahan di lingkungan Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia. Kemudian Pasal 2 menjelaskan bahwa Standar Pelayanan dan Pengaturan Pertanahan dilaksanakan oleh Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia, Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional, dan Kantor Pertanahan.

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan menjelaskan jenis dan alur riset yang dilakukan selama memperoleh data. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, sesuai dengan rumusan masalah yang bersifat deskriptif. Metode penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh dan menyajikan data secara maksimal dan menyeluruh sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar mengkualifikasi temuan. Waktu dan tempat penelitian dilakukan pada bulan November, 2021 di Kantor Pertanahan Kota Probolinggo.

Variabel dan Desain Penelitian

a) Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah efektivitas program PTSL dan bentuk variabelnya adalah variabel tunggal. Artinya, tidak mencari pengaruh atau hubungan variabel lain tetapi bermaksud mendeskripsikan tentang efektivitas program PTSL Dalam Pencegahan Mafia Tanah di Kota Probolinggo.

b) Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Tujuannya untuk memberikan gambaran atau fenomena-fenomena, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian, secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dengan adanya pemilihan metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas program PTSL Dalam Pencegahan Mafia Tanah di Kota Probolinggo.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a) Definisi Operasional

Dalam Program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL) terdapat dua indikator keberhasilan program yaitu tepat sasaran, dan tepat tujuan. Penulis akan menggunakan pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

X_1 = Tepat Sasaran adalah sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Penentuan sasaran yang baik akan menentukan keberhasilan program.

Indikator: Penerima Program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL) adalah warga Kota Probolinggo yang memiliki tanah namun belum memiliki sertifikat tanah secara resmi di pemerintahan

X_2 = Tepat Tujuan adalah maksud yang ingin dicapai dalam program yang dijalankan.

Indikator: Program ini untuk mewujudkan pemberian kepastian hukum dan perlindungan hukum hak atas tanah masyarakat yang berlandaskan asas sederhana, cepat, lancar, aman, adil, merata, dan terbuka serta akuntabel. Meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Mengurangi dan mencegah sengketa dan konflik pertanahan. Program PTSL meminimalisir pembiayaan

b) Pengukuran Variabel

Skala pengukuran menggunakan skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, yang dimodifikasi dalam rentang 1 - 4. Pertimbangan menggunakan rentang tersebut adalah untuk menghindari jawaban yang bersifat netral.

Populasi dan Sampel

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan guna menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka ditetapkan populasi sebagai sasaran penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Berdasarkan pendapat di atas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kota Probolinggo yang mendaftarkan diri dalam program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL) di Kantor Pertanahan Kota Probolinggo. Besarnya populasi dalam penelitian mempertimbangkan faktor-faktor yang menunjang keberhasilan pelaksanaan penelitian maka dalam penelitian ini dilakukan sampling. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling* dengan jenis *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan faktor spontanitas, artinya siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik atau ciri-cirinya yaitu masyarakat yang mengikuti program PTSL maka orang tersebut dapat digunakan sebagai sampel (responden) sebagai dasar pengumpulan data. Sampel penelitian di targetkan sebanyak 30 responden.

Teknik Analisis Data

Data yang digunakan menggunakan data primer melalui penyebaran kuesioner berupa jawaban responden atas kuesioner penelitian yang akan dijadikan sebagai bahan analisis data. Dalam analisis data riset ini menggunakan bantuan *spss for windows* untuk membantu menganalisis data, rumus perhitungan analisis efektivitas penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

- I = Intelval kelas
- NT = Nilai Tertinggi
- NR = Nilai Terendah
- K = Jumlah kelas

Selain itu juga dilakukan uji hipotesis statistik dengan analisis uji T dimana Uji t satu sampel tergolong dalam jenis hipotesis deskriptif dengan rumus

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = Nilai yang dihitung dan menunjukkan nilai standar deviasi dari distribusi t (Tabel t).

\bar{X} = Rata-rata nilai yang diperoleh dari hasil pengumpulan data.

μ_0 = Nilai yang dihipotesiskan (nilai tertinggi – nilai terendah).

s = Simpangan baku/standar deviasi sampel yang dihitung.

n = Jumlah sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL) ditunjukkan kepada seluruh masyarakat baik warga masyarakat kelas menengah ke atas ataupun kelas menengah ke bawah agar dapat memperoleh pengakuan hak paten atas tanah yang dimilikinya secara sah melalui hukum dan perundang-undangan yang ada. Adapun teori yang digunakan sebagai pedoman dalam riset ini penulis menggunakan Efektivitas menurut beberapa para ahli yang dibangun atas 5 (lima) indikator yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Dari beberapa indikator di atas, penulis menggunakan 2 (dua) indikator keberhasilan dari Program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL) Dalam Pencegahan Mafia Tanah Di Kota Probolinggo yakni Tepat Sasaran dan Tepat Tujuan yang sesuai dengan penelitian. Dalam teori menurut para ahli tersebut tepat tujuan sama dengan ketepatan ketepatan dalam tercapainya tujuan. Adapun hasil kuesioner dijabarkan sebagai berikut:

Tabel Hasil Kuesioner dan Prosentase Penilaian Setiap Unsur

Unsur	Jumlah	Rata-rata	Standar Deviasi
Tepat sasaran	84	2,8	0,550861
Tepat Tujuan	815	27,16667	3,601564
Total	899	29,96667	3,8633921

Tabel hasil kuesioner menyajikan data dari:

- Variabel Tepat Sasaran (X_1) yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari segi perencanaan, kuantitas, dan kualitas yang dijabarkan dalam satu indikator, yaitu penerima Program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL) adalah warga Kota Probolinggo yang memiliki tanah namun belum memiliki sertifikat tanah secara resmi di pemerintahan dengan melihat hasil kuesioner yakni dapat disimpulkan sementara bahwa Efektivitas Program (PTSL)

Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap Dalam Pencegahan Mafia Tanah di Kota Probolinggo tahun 2021 tepat pada sasaran. Hal ini dapat dilihat dari jawaban-jawaban responden yang mayoritas adalah menyatakan setuju dengan persentase nilai 66%. Jadi, pada variabel X_1 ini memiliki kecenderungan yang tepat dan sesuai dengan sasaran dari program. Ketepatan sasaran program ini tidak luput dari peran pemerintah setempat dalam mengajak dan mensosialisasikan program sehingga masyarakat dapat antusias dalam program. Dengan terlaksananya program dan ketepatannya muncullah harapan-harapan dari masyarakat Kota Probolinggo mengenai program PTSL tahun 2021. Dimana masyarakat berharap program ini dapat terus berkelanjutan guna membantu masyarakat kecil untuk memiliki sertifikat tanah secara sah yang merupakan tanda bukti hak kepemilikan tanah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Khadafi & Mutiarin, 2017) bahwa ketepatan terhadap sasaran merupakan tolak ukur pertama terhadap penyelesaian persoalan yang ada di lapangan, apabila program tersebut tidak tepat sasaran maka permasalahan tersebut akan tetap berjalan (D. Daraba et al., 2018; Dahyar Daraba et al., 2018; Heridiansyah, 2014).

- b. Tabel diatas juga menyajikan data dari variabel Tepat Tujuan (X_2) yang dijabarkan dalam 4 indikator, yaitu Pertama Program ini untuk mewujudkan pemberian kepastian hukum dan perlindungan hukum hak atas tanah masyarakat yang berlandaskan asas sederhana, cepat, lancar, aman, adil, merata, dan terbuka serta akuntabel, kedua meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, Ketiga mengurangi dan mencegah sengketa dan konflik pertanahan dan keempat Program PTSL meminimalisir pembiayaan. Dari 4 indikator diatas dapat disimpulkan dari jawaban responden yang sebagian besar juga menjawab setuju dimana sebanyak 74% menyatakan setuju dengan indikator diatas. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa Program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL) Dalam Pencegahan Mafia Tanah Di Kota Probolinggo Tahun 2021 dinilai telah mampu mencapai tujuan program yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari program PTSL itu sendiri yaitu untuk menciptakan Kota yang lengkap, dimana seluruh bidang tanah yang ada di dalam batas administrasi kelurahan sudah terpetakan dan sudah memiliki sertifikat tanah. Tujuan yang hendak dicapai haruslah menjadi faktor serta pedoman pada setiap pelaksanaan dalam pencapaian tujuan yang mewujudkan pelayanan prima kepada masyarakat dalam pengurusan surat tanah dan untuk menghilangkan kecenderungan perilaku yang diskriminatif kepada masyarakat yang mengurus sertifikat tanah termasuk mafia tanah.

- **Analisis Efektivitas**

Setelah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner dinyatakan berdistribusi normal, maka hasil tabulasi data dapat dilakukan analisis untuk mengetahui seberapa efektif program PTSL dilaksanakan:

$$\begin{aligned}
 I &= \frac{NT - NR}{K} \\
 &= \frac{40 - 10}{4} \\
 &= \frac{30}{4} \\
 &= 7.5
 \end{aligned}$$

Jawaban Sangat Efektif (TE)	diberi skor	32,8– 40,00
Jawaban Efektif (KE)	diberi skor	25,2 – 32,7
Jawaban Kurang Efektif (E)	diberi skor	17,6 – 25,1
Jawaban Tidak Efektif (SE)	diberi skor	10,00 – 17,5

Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata dari total skor yang ditampilkan dalam Tabel Tabulasi Hasil Kuesioner, yaitu **29,9667** artinya jawaban responden menunjukkan bahwa pelaksanaan program PTSL dapat dikatakan berada pada tingkatan **efektif**.

Hasil analisis ini perlu dilakukan uji hipotesis untuk memastikan, bahwa analisis yang telah dilakukan sesuai metode hasilnya adalah akurat.

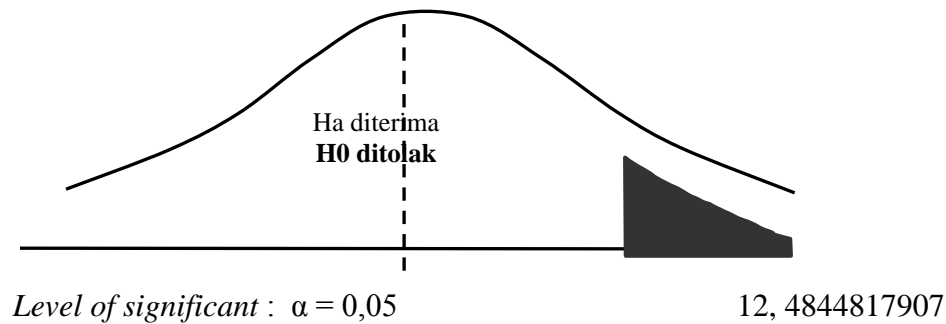
- Uji Hipotesis dengan uji t-(test)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *level of significant* (α) sebesar 10% atau 0,1. Dengan kata lain tingkat akurasi yang dihasilkan dari analisis dengan menggunakan metode penelitian mencapai 90%.

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}} = \frac{29,96667 - 30}{\frac{3,8633921}{\sqrt{30}}} \\
 &= \frac{29,96667}{0,70535566722} - 30 \\
 &= 42,4844817907 - 30
 \end{aligned}$$

$$= 12,4844817907$$

Taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan $db = n - 1 = 30 - 1 = 29$, sehingga didapat $t_{tabel} = 1,708$. Jadi nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima. Ternyata: $12,4844817907 \geq 1,708$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.



Berdasarkan hasil uji diatas dapat disampaikan bahwa:

H_a diterima dan H_0 ditolak yang menyatakan, menurut masyarakat penerima sertifikat, Program (PTSL) Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap Dalam Pencegahan Mafia Tanah di Kota Probolinggo berjalan efektif.

Hal ini dilihat dari dua indikator sebagai acuan dalam menginterpretasikan data yang kemudian disimpulkan sebagai hasil penelitian. Sesuai dengan Nawacita Presiden Jokowi bahwa semua tanah di Indonesia harus bersertifikat sehingga masyarakat pemilik tanah dapat memiliki kepastian hukum atas tanahnya (Sari Dewi et al., 2020). Langkah ini dilakukan sebagai bentuk upaya menyelesaikan sejumlah kasus sengketa dan konflik pertanahan yang selama ini terjadi di Kota Probolinggo. Program PTSL sangat membantu dalam mencegah aksi mafia tanah yang sangat meresahkan dan merugikan, bahwa banyak celah munculnya mafia tanah dari berbagai pihak. Saat ini yang tengah ramai mencuat, disebabkan adanya oknum yang melegalkan jual beli tanah dengan tidak memeriksa keaslian dokumen. PTSL adalah jalan yang cepat, aman, mudah, dan murah bagi warga Kota Probolinggo untuk mendapatkan sertifikat tanah untuk menghindari sengketa dan perselisihan di kemudian hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap Dalam Pencegahan Mafia Tanah di Kota Probolinggo sudah berjalan efektif dilihat dari respon masyarakat yang banyak mengungkapkan setuju dari kuesioner yang

dibagikan dan hasil analisis efektivitas dari data yang terkumpul memperoleh nilai tabulasi hasil kuesioner sebesar 29,9667 . Selain itu program ini membantu masyarakat kecil untuk memiliki sertifikat tanah yang sah secara hukum dengan diketahui sebelum adanya program ini pengurusan sertifikat tanah cukup mahal serta pengurusannya juga rumit. Dalam hal pelayanan publik aktor-aktor yang terkait juga sudah melaksanakan tugasnya secara profesional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Maka peneliti mengemukakan saran, bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur penerapan pelaksanaan efektivitas program PTSL dalam hal yuridis untuk mengoptimalkan kembali dalam mewujudkan *good governance* (pemerintahan dalam pelayanan publik yang berhasil guna dan tepat guna) agar dapat memperbaiki pelayanan yang diberikan agar menjadi lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Penerbit Pembaharuan.
- Mahmudi. 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP
- Mahsun, Mohamad. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik : Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Penerbit BPFE-Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Daraba, Dahyar, Ramli, R. M., Sakawati, H., & Salam, R. (2018). Quality Of Service Manufacturing Of Trade License Line In Office Of Investment Investment And Licensed Agency (BPMPT) Regency Of Bulukumba. *THE INTERNATIONAL CONFERENCE ON SOCIAL SCIENCES AND HUMANITIES 2018*, 485–490
- Heridiansyah, J. (2014). *Manajemen konflik dalam sebuah organisasi*. Jurnal STIE Semarang (Edisi Elektronik), 6(1), 28–41.
- Khadafi, R., & Mutiarin, D. (2017). *Efektivitas Program Bantuan Keuangan Khusus Dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul*. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(2). <https://doi.org/10.18196/jgpp.4280>
- Sari dewi, dkk (2020). *Implementasi Kebijakan PTSL (Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap) Di Desa Medaeng Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*. *Journal of Social Politics and Governance*, 63-72.
- Yusnita Rachma (2019). *Pelayanan Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL) Oleh Kantor Pertanahan Kabupaten Pangandaran Di Desa Wonoharjo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran*. *Jurnal Moderat*, 520-529

Internet

Arjanto, D. (2021, November 24). *Gaduh Mafia Tanah: Apa itu Mafia Tanah dan Dugaan Faktor Campur Tangan Birokrat*. Tempo. <https://nasional.tempo.co/read/1531865/gaduh-mafia-tanah-apa-itu-mafia-tanah-dan-dugaan-faktor-campur-tangan-birokrat>

Digitalisasi Seluruh Layanan Pertanahan Rampung 2025 Halaman all—Kompas.com. (t.t.). Diambil 12 November 2021, dari <https://properti.kompas.com/read>

KOMINFO, P. (t.t.). *Program PTSL Pastikan Penyelesaian Sertifikasi Lahan Akan Sesuai Target*. Website Resmi Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI. Diambil 7 Desember 2021, dari http://content/detail/12924/program-ptsl-pastikan-penyelesaian-sertifikasi-lahan-akan-sesuai-target/0/artikel_gpr

BUREAUCRATIC REFORM RESISTANCE IN INDONESIA

Muhammad Hasyem¹⁾ Ferizaldi²⁾ Syamsuddin³⁾ Tarmidi⁴⁾

^{1,2,3,4}Public Administration Departement, Faculty of Sosial and Political Sciences, Universitas Malikussaleh, Aceh - Indonesia,

Corresponding Author : mhasyem@unimal.ac.id

ABSTRACT

Formulating, rearranging, and improving and perfecting bureaucratic behavior to become better, productive, professional, efficient, and effective for the formation of a pattern, mode, system and better governance. Commitment, good etiquette, seriousness, and hard work from all parties are absolute, and must be upheld. Our country's political leadership is very weak, there is a politicization of the bureaucracy, there is resistance (resistance) from the bureaucrats themselves and the competence of implementing bureaucratic reform. Political commitment needs to be emphasized and formulated into a solid policy, guide and guide in its implementation along with an evaluation of all activities and there must be an institution that is responsible for making and overseeing the bureaucratic reform policy. Focus, priorities and targets for achievement need to be set. Systematic, consistent, accurate, and controlled from an agenda that is carried out can avoid stagnation, saturation, and can also be separated from the image of mere pretense where every regime in power in the beginning always has a breakthrough or image.

Keywords: Bureaucratic Reform, Resistance, Politicization, Commitment, and Competence

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai upaya pemerintah dalam merumuskan, menata kembali, dan meningkatkan serta menyempurnakan perilaku birokrasi menjadi lebih baik, produktif, profesional, efisien, dan efektif untuk pembentukan pola, modus, sistem, dan tata kelola yang lebih baik. Komitmen, etika yang baik, keseriusan, dan kerja keras dari semua pihak adalah mutlak, dan harus dijunjung tinggi. Kepemimpinan politik negara kita sangat lemah, ada politisasi birokrasi, ada resistensi (perlawanan) dari birokrat itu sendiri dan kompetensi pelaksana reformasi birokrasi. Komitmen politik perlu ditegaskan dan dirumuskan menjadi suatu kebijakan, pedoman dan pedoman yang kokoh dalam pelaksanaannya disertai evaluasi terhadap seluruh kegiatan dan harus ada lembaga yang bertanggung jawab membuat dan mengawasi kebijakan reformasi birokrasi. Fokus, prioritas dan target pencapaian perlu ditetapkan. Sistematis, konsisten, akurat, dan terkontrol dari sebuah agenda yang dijalankan dapat menghindari stagnasi, kejenuhan, dan juga dapat dipisahkan dari citra kepura-puraan belaka dimana setiap rezim yang berkuasa pada awalnya selalu memiliki terobosan atau citra.

Keywords: Reformasi Birokrasi, Resistensi, Politisasi, Komitmen, dan Kompetensi

INTRODUCTION

The birth of reform in our country is motivated by several factors, including; political, economic, legal, social crises, and a crisis of public confidence in the government. The authoritarian attitude of the government and all of its actions in carrying out state administration, economic activities and infrastructure that are not supported by the spiritual mentality of the state apparatus, give rise to many irregularities, misuse, collusion, corruption and nepotism. Reformation was also marked by the fall of President Soeharto on May 21, 1998. President Suharto at the State Palace appointed his deputy, Mr. B.J. Habibie, to replace his position as President of the Republic of Indonesia.

Reform is generally defined as a process of changing or re-establishing the old order of life into a new order of life. Reform is a drastic change to improve in the fields (social, political, religious, legal, educational and economic) in a society or country/nation (Big Indonesian Dictionary). or Reformation can also be said as a process of forming or changing the existing system at a time to be replaced with a new one.

Bureaucracy comes from the French, namely "bureau" which means office or desk and from the Greek "createin" which means to regulate. These two main elements can form an understanding, namely formal rules or norms and hierarchies. Therefore, one understanding can be taken from the bureaucracy that is "power that is formal in nature based on regulations or laws and the ideal principles of the working of an organization".

Bureaucracy is an important instrument in society whose presence is inevitable. In the world of government, the concept of bureaucracy is interpreted as a process and system that is created rationally to guarantee an orderly, definite and easily controlled work mechanism and system.

Bureaucratic reform is a change in the mindset (mindset) and work culture (culture set) of the state apparatus and is an effort to make reforms and fundamental changes to the system of government administration, especially regarding aspects of institutional (organizational), management (business processes) and resources. human apparatus. Bureaucratic Reform is the implementation of public services which is a process that aims to provide various types of services that take care of everything needed by the community, both the fulfillment of civil rights and the fulfillment of the basic needs of the community (Harman, 2009). In the implementation of public services, of course, there are many obstacles faced by the government, both regarding aspects of human resources, policies on services and the availability of facilities that are still lacking to support the implementation of the public service process to the community. For this

reason, various strategies and efforts have been carried out to overcome these problems while at the same time being able to create good and clean governance (Grindle, 2017)..

Most people believe that bureaucratic reform is one of the fundamental requirements in improving services to the community and improving the nation's economy comprehensively. However, in practice, the problem of reform is not as easy as imagined, that is; without the hard work of all components/elements of this nation and including the bureaucrats themselves. Bureaucratic reform is not just a matter of remuneration, rewards, bonuses, additions to income or rewards and the provision of remuneration for bureaucrats alone, but further than these matters, especially with regard to changing mental attitudes from being served to professional servants who are in accordance with their duties and responsibilities. their respective responsibilities.

DISCUSSION

Realizing a big agenda for "bureaucratic reform" does require a long time (period), full of patience and commitment from all elements of this nation because the problem is deeply rooted and thriving, very, very complicated, many obstacles, complicated and full of dilemmas and many. The challenge is even though all groups/components of this nation want this to run smoothly and be achieved as it should be. There are many opinions, suggestions, improvements and genius ways and strategies and even many theories towards the direction of improving the bureaucracy for the creation of a better government, but the reality on the ground really requires hard work and a strong commitment from all related parties. not only the bureaucrats themselves but the full support of the whole society is very much needed.

The bureaucratic reforms that are taking place in our country have not lived up to expectations, because here and there there are still arrogant bureaucrats who have not provided services to the community as they should. The practice of KKN (Corruption, Collusion and Nepotism) still occurs in almost all lines, and the neutrality of bureaucrats is still far from what is expected and in terms of its implementation it is not serious and full of pretense, also cannot be separated from the confines of politicization (Ripley dkk, 1986). To carry out bureaucratic functions quickly and consistently in an effort to create an accountable bureaucracy, the government has formulated a regulation as the basis for Bureaucratic Reform, namely Presidential Regulation Number 80 of 2010 concerning the Grand Design of Indonesian Bureaucratic Reform 2010-2025. (Government Bureaucratic Reform.net). Bureaucratic Reform is one of the government's efforts to achieve good governance and carry out reforms and

fundamental changes to the system of governance. Bureaucratic reform is directed at creating professional and accountable bureaucratic performance. In carrying out various service improvement activities, it is expected to be more oriented to community satisfaction.

The vision of our nation's Bureaucratic Reform is "the realization of a world-class government." This vision becomes a reference in realizing world-class government, namely a professional and high-integrity government that is able to provide excellent service to the community and democratic government management to be able to face the challenges of the 21st century, through good governance in 2025.

Meanwhile, the **Bureaucracy Reform Mission** are:

1. Forming/refining laws and regulations in order to realize good governance.
2. Organizing and strengthening the organization, management, human resource management of the apparatus, supervision, accountability, quality of public services, mindset and cultural set.
3. Develop an effective control mechanism.
4. Manage administrative disputes effectively and efficiently.

To achieve the vision, mission and objectives of the bureaucratic reform, eight areas of change were established, namely:

1. The right organization function and right size.
2. Systems, processes and work procedures that are clear, effective, efficient, measurable and in accordance with the principles of good governance.
3. HR apparatus with integrity, neutral, competent, capable, professional, high-performing and prosperous.
4. Regulations that are more orderly, non-overlapping and conducive.
5. Increased government administration that is clean and free of KKN.
6. Increased capacity and accountability of bureaucratic performance
7. Excellent service according to the needs and expectations of the community.
8. Bureaucracy with high integrity and performance.

The speed of bureaucratic reform is indeed as stated by Prasojo (2007) regarding the "Bureaucratic Reform Strategy". it is not as fast as people imagine (for example the experiences of China, Japan, and South Korea) where we can see that it is not as easy as we imagine or there are no instant results in reforming the bureaucracy. However; we must not despair, sit idly by and just give up. Let all of us, the children of this nation, all the people work hard together, have a strong commitment and consistency to its success in its implementation so that gradually the

implementation of bureaucratic reform in our country can run according to the hopes and ideals of the nation.

The resistance to bureaucratic reform in our country is caused by several factors, including the following:

The dualistic culture of bureaucrats.

The bureaucracy in our country, Indonesia, cannot be separated from politics and power, which can be seen in government organizations that are still mixed or blurred between career and non-career positions, between bureaucratic and political positions. The bureaucracy should be neutral, clean and professional, but in reality the bureaucracy tends to be less able to distinguish between private interests and public interests. Prioritizing public interest over personal interest. Private interests are often more dominant and take precedence over public interests which involve the interests of the lives of many people.

The bureaucratic culture in our country tends to combine traditional and modern values, which is clearly reflected in the behavior of the bureaucratic apparatus. The dualistic nature of bureaucrats is very visible when bureaucrats provide a service to the community. where on the one hand, bureaucrats are required to be loyal to their leaders, on the other hand, bureaucrats are also required to provide services to the community, but in reality, loyalty to leaders is far more dominant in the orientation of the bureaucracy and the characteristics of these bureaucrats have become entrenched in this country. . This dualism pattern has caused officials to compete to raise self-esteem to seek honorary status among colleagues and their organizations. Bureaucratic culture should place more emphasis on public service, but this is apparently not able to be done effectively by the bureaucracy in Indonesia.

Structurally, this condition is an implication of the political system of the New Order era which has placed the bureaucracy more as an instrument of power politics than as a public servant, which is caused by the existence of bureaucratic feudalistic cultural historical roots, such as the adoption of a very paternalistic priyayi culture. According to Koentjaraningrat (Dwiyanto, 2011:102), the term priyayi in Javanese society shows a high social status, even tends to be very exclusive. The bureaucracy and its apparatus tend to assume that they are parties that must be respected by the community. The bureaucracy does not feel obliged to provide services to the community because the bureaucracy is not a servant, but on the contrary, it is the people who must understand the wishes of the bureaucracy.

Weak Political Commitment and Leadership

One of the most important problems that hinder the implementation of bureaucratic reform in our country is commitment and leadership. Strong commitment and political leadership to be able to change the mindset, the point of view of the bureaucracy will be able to determine the success of bureaucratic reform. As has happened in several countries that can become a model for us to emulate and we apply in our country, including China, Japan, or South Korea where the commitment of the nation's leaders is politically realized to carry out bureaucratic reform so that the results can be felt according to the objectives. to be achieved (Brodjonegoro, 2008). The point is that "Political Commitment and Leadership" in bureaucratic reform must be real and can be accounted for in the hereafter, not just discourse or jargon and there must be a clear roadmap in the agenda of setting up bureaucratic reform. In conclusion, the stronger the commitment and political leadership to reform the bureaucracy, the greater the chances of achieving our bureaucratic reform.

Another factor causing the difficulty of implementing bureaucratic reform in our country is the assumption that bureaucrats and even leaders are rulers, not public servants. This is what causes a gap between the government and the community or the relationship between the government and the community that is still not equal. In fact, in this democratic era, public participation as the implementation of rights becomes important in the administration of the state and public services. Therefore, we need a leader who is credible, has high integrity, has a good vision of the future, and is a role model. In addition, leaders must have a commitment to modernizing the bureaucracy (innovators) for bureaucratic reform and are committed to enforcing the law to prevent mal-administration and KKN. Therefore, in realizing bureaucratic reform, it is not only the mindset of bureaucrats and the commitment of leaders that are important points, but the community also needs to be involved by creating transparency and public participation in governance. So that there is an equality of relations and checks and balances between the government and the community.

Awareness of the importance of reforming the government and development processes must start from the President and political officials, not just bureaucrats. For example, "Are the government and DPR committed to providing a budget for the implementation of programs that have been designed for the implementation of "Bureaucratic Reform".

The occurrence of bureaucratic politicization

Bureaucracy is an organization that is filled and operated by officials who are paid a salary to carry out detailed tasks of the state, provide advice, and execute the policies that have been decided. As a large-scale organization, the bureaucracy is supported by officials who are

appointed and given legitimacy, whose main function is to implement the policies that have been decided by the policy makers (decision makers), Haque, Harrop, & Breslin, 1988, Sutiono, 2004 (Hasyem & Ferizaldhi, 2020:151).

The politicization of the bureaucracy in our country is not only happening at this time, but has been happening since we were still under the Dutch East Indies government. The co-optation of political parties or other interests in the bureaucracy has become an acute issue. This makes the bureaucracy weak and not in favor of the public interest as a whole. Things like this are still happening and hinder bureaucratic reform that should have changed for the better. If the bureaucracy is no longer co-opted by the political interests of a particular group, of course, the acceleration of bureaucratic reform will be better.

Wilson argues that politics and administration should be separated because they have different tasks. The separation between politics and administration is intended so that the public bureaucracy can work professionally to serve the public interest without being burdened with political issues (Kumorotomo, 2005:157).

Opposition (resistance) from within the Bureaucracy itself

One of the crucial things or obstacles as well as challenges in the successful implementation of bureaucratic reform. The "comfort" felt so far by the ranks of bureaucrats (status quo) makes it difficult for them to change their mindset and mental attitude to support changes for the better. The point is that there is opposition by internal parties (the bureaucrats themselves) to the change effort which is the core of bureaucratic reform. The unwillingness to change the mindset, including the work culture of the existing bureaucrats, is certainly an obstacle in the change itself.

Indeed, the bureaucracy is the engine of development and public service. However, in our country there are still problems that cause bureaucratic reform to not run smoothly, as seen in the mindset of the bureaucrats. Dwiyanto (2004) that the mindset of bureaucrats is mostly placed as rulers not public servants so that changes are difficult to make in order to improve the quality of public services. From Dwiyanto's statement, various kinds of problems have emerged that we often find and directly or indirectly harm the community. For example, there are illegal levies. In addition, the lack of professionalism of bureaucrats in carrying out their duties and obligations, such as a bad attitude to the community in terms of serving and the inherent culture of affiliation that encourages the practice of KKN.

Competence in implementing bureaucratic reform

Bureaucratic reform will not succeed if there is no human resource competence in its implementation. The more precise and competent the implementer, the higher the success rate of bureaucratic reform. Often the element of "political commitment" already exists, but the implementing element is not right, so the success rate of bureaucratic reform becomes smaller. The jargon, "the right man, on the right place, in the right time" is something that needs to be considered in implementing bureaucratic reform. In addition, competence here also means the accuracy of the duties and functions of a formed state institution, meaning that the more precise the institutional organization formed will also determine the success of the tasks carried out by the government. So there are no institutions that are not clear in carrying out their duties and functions in the implementation of the bureaucracy itself.

Recruitment or acceptance of employees (bureaucracies), placement, remuneration and promotions must be based on a "merit system" where this system is more focused on performance and professionalism. Therefore, let's together reform our ASN so that there is no co-optation by political parties and can create clean and authoritative bureaucracies as has been formulated as the basis for Bureaucratic Reform through Presidential Regulation Number 80 of 2010 concerning the Grand Design of Indonesian Bureaucratic Reform 2010 -2025. (Government Bureaucratic Reform.net). As one of the government's efforts to achieve good governance and carry out fundamental reforms and changes to the government administration system as well as to create a professional and accountable bureaucratic performance.

Bureaucratic Reform Strategy/solution

Actually, the solution to the challenges in our bureaucratic reform efforts can refer to the challenges previously stated above. The trick is to eliminate all these challenges and prevent them from returning to our bureaucracy. Political commitment from the state leadership actually already exists and this must be maintained and even stronger because this is the main prerequisite (Harman, 2009). This is the main strategy in implementing bureaucratic reform. This political commitment needs to be formulated in policy formulation and the most important thing is the implementation and evaluation of the policy.

Another strategy that needs to be considered in the bureaucratic reform strategy is the existence of an institution that is responsible for making and overseeing this bureaucratic reform policy. In some countries, it can be different, for example the existence of the Administrative Bureaucratic Reform Commission (such as South Korea) or the Ministry of Home Affairs. For us Indonesians, we should be grateful that in our government cabinet, it is clear that there is an institution responsible for overseeing this policy of bureaucratic reform or perhaps reaffirming

the importance of bureaucratic reform, namely the Ministry of Empowerment of State Apparatus and Bureaucratic Reform. This ministry must be "harder" to realize bureaucratic reform, even the mandate of this organization must be large in terms of bureaucratic reform where there is the authority to determine, cancel, remodel, restructure and re-engineer both processes, structures and apparatus resources (Prasojo, 2009). This ministry can be said to be the main engine of bureaucratic reform in our country, Indonesia.

The next strategy is to determine the main focus and priority in bureaucratic reform and its achievement targets. Eko Prasojo (2009), Professor of FISIP UI, revealed that the focus of bureaucratic reform in Indonesia is a review of: (1) the existing bureaucratic structure; (2) analysis of governance and development processes; (3) changes in personnel resource management; (4) changes in the relationship between the government and society on an equal footing; (5) changes to the monitoring system; and (6) changes in financial management. He even emphasized that the implementation of these focuses and priorities is strongly influenced by the commitment and capability of the government and the resistance in the bureaucracy. The most moderate thing (the soft way) he suggested was to improve the management of apparatus resources (civil service reform). Related to the previous explanation, at a more technical or practical level in improving the management of apparatus resources is to improve the recruitment system, performance system, remuneration system, and job/promotion filling system.

The essence of the bureaucratic reform strategy described above is a form of solution to the challenges previously stated. Prioritizing a strategy in the bureaucratic reform agenda is indeed an important matter and it should be structured in a systematic, controlled, and directed manner, so that bureaucratic reform is not carried out in place.

CONCLUSION

Bureaucratic reform has indeed become a familiar thing, in fact it has been known for a long time. However, the implementation of bureaucratic reform is not as easy as we imagine, especially for our country, Indonesia, which is "relatively" still new to "reform". Some of the things described above may become food for reflection that bureaucratic reform for our country should absolutely be one of the main agendas in efforts to improve the condition of this nation. Indeed, the government since the 1998 reform has attempted to do so and is still in the process to this day. With the support of all existing stakeholders and especially from the bureaucracy itself, our bureaucratic reform still has bright hopes to be realized. Nothing is instant, but the challenges outlined above should be able to be eliminated so that bureaucratic reform in our country can actually be realized.

BIBLIOGRAPHY

- Brodjonegoro, Bambang P.S. (2008), “*Jalan Terjal Reformasi Birokrasi*”. Seputar Indonesia, 9 Juni 2008.
- Dwiyanto, A. (2011). *Mengembalikan Kepercayaan Publik melalui Reformasi Birokrasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Grindle, M. S. (2017). Politics and policy implementation in the third world. In *Politics and Policy Implementation in the Third World*. <https://doi.org/10.2307/2619175>
- Hasyem, Muhammad & Ferizaldi, *Fenomena Pungli dan Patologi Birokrasi*, Jurnal Sosiologi USK Volume 14, Nomor 2, Desember 2020
- Hasyem, M. (2021). *Implementasi Kebijakan Dana Desa Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 39 Tahun 2017 Tentang Tata Cara Pembagian dan Penetapan Rincian Dana Gampong di Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara Propinsi Aceh*”.
- Harman, Benny K. (2009), “ *Reformasi Birokrasi Pemerintahan*”. Media Indonesia, 9 Oktober 2009.
- HEINEMAN, R. (2011). The Icarus Syndrome: A History of American Hubris. *Independent Review*.
- Huberman, M. B. M. ve A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook: By Mathew B. Miles and A. Michael Huberman. Thousand Oaks: Sage, 1994. 338 pp. £19.95 paperback. ISBN 0 8039 5540 5. *Journal of Environmental Psychology*.
- Kumorotomo, Wahyudi. 2005C. *Format pembiayaan Publik dalam Sistem Semi-Parlementer*’. *Birokrasi Publik dalam Sistem Politik Semi-Parlementer*. Editor: Erwan Agus Purwanto dan Wahyudi Kumorotomo. Yogyakarta: Gava Media.
- Osborne, David; & Gaebler, Ted. (1992),”*Reinventing Government : How The Entrepreneurial Spirit is Transforming The Public Sector*”. Addison-Wesley Publishing.
- Parsons, D. W. (1995). Public policy: an introduction to the theory and practice of policy analysis. *Public Policy: An Introduction to the Theory and Practice of Policy Analysis*. [https://doi.org/10.1002/\(sici\)1520-6688\(199724\)16:1<176::aid-pam12>3.0.co;2-k](https://doi.org/10.1002/(sici)1520-6688(199724)16:1<176::aid-pam12>3.0.co;2-k)
- Ripley, R. B., Franklin, G. A., & Meier, K. J. (1986). Policy Implementation and Bureaucracy. In *Public Administration Review*.
- Prasojo, Eko. (2007),”*Strategi Reformasi Birokrasi*”. <http://new.okezone.com/red/> Reformasi Birokrasi Pemerintah.net

INTERNATIONAL COOPERATION IN THE PROTECTION OF THE INDONESIAN MIGRANT FISHING VESSELS CREW ON TAIWAN-FLAGGED SHIPS

Inasa Hening Sawengi ¹⁾, Najamuddin Khairur Rijal ²⁾

¹⁾ Department of International Relations, Universitas Muhammadiyah Malang, inasawengi@gmail.com

²⁾ Department of International Relations, Universitas Muhammadiyah Malang, najamuddin@umm.ac.id
(Corresponding Author)

ABSTRACT

This study discusses the government's efforts to protect the Indonesian migrant fishing vessels crew on Taiwan-Flagged Ships. The high number of the Indonesian migrant fishing vessels crew has implications for various problems. The absence of a specific law in the protection of Indonesian migrant fishing vessels crew and the disharmony of regulation on the distribution of authority is the core of the problem. The exploitation experienced by Indonesian migrant crews, especially on fishing vessels Taiwan-Flagged ships, is quite high and has not been resolved. The researcher uses the concept of international cooperation and migrant workers to see the government's efforts. The method is qualitative using a descriptive approach through the collection of library research. The results found that the Indonesian government seeks to strengthen bilateral relations with Taiwan, establish cooperation with the International Labour Organization, International Organization of Migration and Interpol in order to ensure the protection of the Indonesian migrant fishing vessels crew.

Keywords: Indonesia, international cooperation, migran workers, Taiwan

ABSTRACT

Penelitian ini membahas mengenai upaya pemerintah dalam perlindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Awak Kapal Perikanan Taiwan. Tingginya pengiriman PMI Awak Kapal terutama dalam sektor perikanan berimplikasi terhadap berbagai permasalahan. Tidak adanya hukum yang spesifik dalam perlindungan PMI-Awak Kapal perikanan serta ketidakharmonisan regulasi pembagian kewenangan merupakan inti dari permasalahan. Eksploitasi yang dialami oleh PMI Awak Kapal terutama pada kapal perikanan milik Taiwan terbilang cukup tinggi dan belum terselesaikan. Peneliti menggunakan konsep kerja sama internasional dan *migrant workers* untuk melihat upaya pemerintah. Adapun metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif melalui pengumpulan data studi kepustakaan. Hasil penelitian menemukan bahwa pemerintah Indonesia berupaya melakukan penguatan hubungan bilateral dengan Taiwan, menjalin kerja sama dengan *International Labour Organization*, *International Organization of Migration*, dan Interpol dalam rangka memastikan perlindungan terhadap PMI Awak Kapal Perikanan.

Keywords: Indonesia, kerjasama internasional, pekerja migran,, Taiwan

INTRODUCTION

This study discusses the international cooperation efforts carried out by the Indonesian government in the protection of the Indonesian migrant fishing vessels crew on Taiwan-Flagged Ships or *Pekerja Migran Indonesia Awak Kapal Perikanan* (hereinafter called PMI AKP) who work on Taiwan fishing vessels. In this regard, Indonesian migrant protection is part of the state's responsibility toward its citizens working in other countries. Therefore, strengthening international cooperation with various actors is one of the important efforts in ensuring that Indonesian migrants get protection for their rights as migrant workers.

The Indonesian Migrant Workers Protection Agency or *Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia* (BP2MI) stated that there has been an increase in Indonesian migrant fishing vessels crew from year to year. In 2020 there were 113,173 people, consisting of 36,784 formal Indonesian migrants and 76,300 informal Indonesian migrants (Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, 2020). Meanwhile, in the last decade, according to the Indonesian Ministry of Manpower, there has been an increase in public interest in working as an Indonesian migrant fishing vessels crew. Indonesian migrant fishing vessels crew can be interpreted as Indonesian citizens who work on foreign-flagged vessels. The factor in the increase in the delivery of Indonesian migrant fishing vessels crew is also due to the high profession of the Indonesian people as seafarers.

Based on data from the Ministry of Foreign Affairs, there are more than 200,000 Indonesian migrant fishing vessels crew who work on foreign-flagged vessels, with the highest placement in Taiwan and then South Korea (Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, 2020). The high interest of Indonesian seafarers who have the desire to work as Indonesian migrant fishing vessels crew fishing on Taiwan-flagged ships, because the standard for working as a crew is not as high as compared South Korean and Japanese ships (Damarsidi et al., 2017). However, Indonesia and Taiwan do not have political-diplomatic relations because Indonesia has a foreign policy of One China Policy, in which Taiwan is recognized as part of China.

The existence of this policy is an obstacle for the Indonesian government in protecting the Indonesian migrant fishing vessels crew. BP2MI data shows that in 2018 there were 128 complaints of exploitation of Taiwanese fishing vessel crew. Some of the problems that occur usually include unpaid salaries, job opportunity fraud, layoffs before the work agreement period ends, working hours exceeding operational limits, slavery, and violence until they are indicated to be victims of the crime of Trafficking in Persons (TIP) (Adela, 2019). The problems that occur in the Indonesian migrant fishing vessels crew on Taiwan-flagged ships can be classified as the

modern slavery category. Moreover, the protection of the Indonesian migrant fishing vessels crew who work on foreign ships is arguably difficult because of its location in the middle of the sea, so the government and law enforcement officers find it difficult to monitor and supervise intensely. The Indonesian government can only monitor work that is land-based and has not yet reached sea-based workers.

Furthermore, the instruments of national and international law ratified by Indonesia have not been maximized. The Indonesian government is still in the discourse stage in ratifying the International Labour Organization (ILO) Convention 188 on the protection of fishing vessel crews. Indonesia and Taiwan are countries that have not yet ratified the ILO Convention 188, this reflects that the weak protection from both sides of the country is not in line with the sending of the Indonesian migrant fishing vessels crew on Taiwan-flagged ships still very high.

Based on the explanation above, the purpose of this research is to find out how the Indonesian government's efforts to protect Indonesian migrant fishing vessels crew on Taiwan-flagged ships. This research is expected to contribute to the development of studies on Indonesian migrants and state protection for citizens. In addition, this research also contributes to the study of international cooperation in the study of International Relations.

CONCEPTUAL FRAMEWORK

Migrant Workers Concept

The definition of Migrant Worker according to Connie De La Vega is “a person who is to be engaged, is engaged or has been engaged in a remunerated activity in a State of which he or she is not a national” (de La Vega & Lozano-Batista, n.d.). A migrant worker refers to a person who will, is currently, or has been engaged in activities for remuneration in a country of which he is not a national. According to the ILO, the term migrant worker means a person who immigrates or who has migrated from one country to another intending to work other than as self-employed and includes anyone who is regularly admitted as a migrant worker (International Labour Organization, n.d.).

In the national context, the definition of migrant workers has been stated in Article 1 paragraph (2) of Law Number 18 of 2017 concerning the protection of Indonesian Migrant Workers. Definition of Migrant Worker, namely that every Indonesian citizen who will, is currently, or has been doing work by receiving wages outside the territory of the Republic of Indonesia. Article 18 of 2017 states that Indonesian migrant workers must be protected from any treatment that violates human rights.

The purpose of implementing Indonesian migrant workers' protection has also been stated in Article Law No. 18 of 2017 which is to guarantee the fulfillment of rights and the enforcement of human rights as citizens and workers as well as guarantee legal, economic, and social protection for them and their families. There are several types of people who can be considered migrant workers, namely border workers, seasonal workers, sailors, offshore installation workers, mobile workers, project-bound workers, certain job workers, and independent workers (Edelenbos, 2005). In this study, the author uses the concept of migrant workers to explain the Indonesian migrant fishing vessels crew. Indonesian migrant workers who work as crews of fishing vessels on foreign-flagged vessels are one of the types of migrant workers.

International Cooperation Concept

The concept of international cooperation can be interpreted as a form of relationship carried out by a country with other countries that aims to meet the needs of the people and for the benefit of the countries (Bagaskara & Pattipelohy, 2018). In international cooperation, there are several actors involved, not only countries but also transgovernmental, transnational private governments, and transnational public-private partnerships (Paulo, 2014).

According to KJ Holsti, international cooperation holds the view that two or more interests, values, or goals meet each other and can produce something that can be promoted or fulfilled by all parties at once. In international cooperation, policies set by a country can assist other countries in helping other countries achieve their goals (Suryadi, 2015). International cooperation is carried out by countries that take shelter in international organizations or institutions. International cooperation can also be interpreted as an effort by a country to take advantage of other parties or countries in the process of fulfilling their needs.

International cooperation also includes cooperation in the political, social, economic, cultural, defense and security fields, guided by the foreign policies of each country. International cooperation is growing, marked by the number of collaborations between countries and non-states, such as international organizations and institutions. Before the concept of international cooperation developed, traditional international cooperation only involved cooperation between the governments of one country and another through domestic and foreign policies.

In this study, the author uses the concept of international cooperation to explain that the cooperation between the Indonesian government and various actors/parties, is the cooperation between the Indonesian government and Taiwan and cooperation with various international organizations. The collaboration between the Indonesian government and international

organizations is in resolving several problems related to the Indonesian migrant fishing vessels crew on Taiwan-flagged ships, for example, the problem of people smuggling and human trafficking which is included in the TIP case. Some of the collaborations carried out by the Indonesian government with the international organization are collaborations with the ILO, International Organization of Migration (IOM), and Interpol.

RESEARCH METHODS

This research is a research with a qualitative approach. Judging from the purpose, this research is descriptive research, which aims to describe an existing phenomenon (Ikbar, 2014). The data collection technique is a literature study with data collection carried out with data or information material through scientific journals, reference books, and available publication materials (Ruslan, 2008). Data analysis involves four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and concluding.

RESULTS AND DISCUSSION

The Main Problems of Indonesian Migrant Fishing Vessels Crew

Indonesia is a country with the highest sending (sending country) labor workers, especially in the field of semi-skilled occupations in Asia. BP2MI said Indonesia was experiencing a change in the trend of labor migration, where there had been an increase in the delivery of Indonesian migrant fishing vessels crew, especially to Taiwan. The high number of Indonesian migrant fishing vessels crew placements for Taiwanese fishing vessels is also because in 2019 the basic salary offered by Taiwanese vessels was NT 23,800 or around Rp. 11.9 million. Wages are very high compared to the income of seafarers in Indonesia, which on average only earns 2.5 million, making the delivery of Indonesian migrant fishing vessels crew on Taiwan-flagged ships relatively high (Octaviani & Harimuddin, 2022).

Furthermore, Taiwan is one of the largest Distant Water Fishing (DWF) countries in the world. The Taiwanese government implements the Act for Distant Water Fisher or the Law supporting fishing vessels in distant waters. The enactment of the Act for Distant Water Fisher by Taiwan causes Taiwan to need a lot of manpower in the fishing sector. The Taiwanese government sets the salary for migrant crew members by the Manpower Act, which is US\$800 or around Rp. 11.200,000. The Taiwanese government also makes a policy that migrant crew members are required to pay a service fee to recruitment agencies of US\$60 per month for the first year. In the second and third years, the migrant crew members also paid US\$50. Employers

are also entitled to deduct food and accommodation costs by US\$150 per month. The net wage for migrant crew members can be estimated at US\$600 after deducting accommodation, service, and meal costs (Yen & Liuhuang, 2021).

In addition, Taiwan's long-distance fishing fleet can sail on the sea within a period of several months to years. Long-distance fishing vessels can even transfer fuel oil, supplies, and crew members to fish in the middle of the sea. Under these conditions, it triggers the practice of labor violations or forced harbors to people smuggling.

The number of fishing vessels with the Taiwan flag makes Taiwan reported as the country with the largest network of illegal fishing activities. Based on data published by the Global Initiative, Taiwanese-flagged fishing vessels committed the transnational organized crime in 2019. The illegal fishing index of Taiwanese fishing vessels is 3.34 out of 5 which makes Taiwan the country with the second-highest illegal fishing in the world. On a Taiwanese fishing boat, there are more than 20,000 migrant workers, the majority of which are from Indonesia and the Philippines (Soulina & Yovani, 2020).

According to the ILO, the fishing industry is the job with the weakest level of security in the world. The high number of accidents and deaths, especially on long-distance fishing fleets, has led to high complaints of human rights injustice. Because long-distance fishing fleets can survive in the middle of the sea for several months to years at once with the transfer of fuel oil. This condition resulted in many practices of labor violations that occurred (Witono & Nuzula, 2019).

Complaints that have been recorded consist of Indonesian migrant fishing vessels crew both procedurally and non-procedurally. The recording of complaints by Indonesian migrant fishing vessels crew is because the distribution in Taiwan is mostly centered in the territory of Taiwan. In the case of Indonesian migrant fishing vessels crew with placement on a fishing vessel in Taiwan, this is the case with the highest exploitation compared to fishing vessels belonging to South Korea and Japan.

Some of the problems that occurred in Indonesian migrant fishing vessels crew on Taiwan-flagged ships, among others, was the case of manpower. There are many cases where Indonesian migrant fishing vessels crew are sent by ships that do not match the original destination country but are sent to other countries, these shipments are also not included in the Taiwan immigration documents. This situation shows that the Indonesian migrant fishing vessels crew do not have a work visa and only get a seafarer's visa. So if there is a problem, they cannot ask the Taiwan government for help (Soulina & Yovani, 2020).

In addition, it is also suspected that the practice of modern slavery has occurred. Modern slavery is defined as work without pay and being under threat of violence. Often the practice of modern slavery is carried out by restricting freedom of movement through physical ties by withholding a passport or identity document. The exploitation experienced by Indonesian migrant fishing vessels crew belongs to the industrial slavery group. The high modern slavery that occurs in Taiwanese fishing vessels is due to the international demand for cheap seafood. The increase in demand is a trigger for the occurrence of transnational crime in the fisheries sector. Taiwanese fishing businesses want very cheap labor that can reduce production costs.

Thus, business actors can reduce product prices to remain competitive. To get cheap labor, Taiwanese fishing business actors seek workers illegally, this is in line with the main goal of business organizations, namely to make profits even if they have to be achieved by violating the rule of law (Yuliantiningsih & Barkhuizen, 2021). Problems that occur by Indonesian migrant fishing vessels crew include unpaid salaries, job opportunity fraud, layoffs before the work agreement period ends, working hours exceeding operational limits, and violence until they are indicated to be victims of the crime of trafficking in persons.

Indonesian Migrant Fishing Vessels Crew Protection Problems

The problem of protecting Indonesian migrant fishing vessels crews begins with disharmony in the regulation of the distribution of authority. The overlapping policies in granting permits for placement implementers are also evidenced by the dualism of licensing for implementing Indonesian migrant fishing vessels crew placements. The dualism of licensing the placement, namely by manning agents who already have a business license for recruitment and placement of crews or Surat Izin Usaha Perekrutan dan Penempatan Awak Kapal (SIUPPAK) from the Ministry of Transportation of the Republic of Indonesia. Second, a manning agency that has a permit for the placement of Indonesian migrant workers or Surat Izin Penempatan Pekerja Migran Indonesia (SIP3MI) from the Ministry of Manpower of the Republic of Indonesia. In addition, several manning agencies only have a trade business permit or Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) from the Ministry of Trade (Witono & Nuzula, 2019).

In addition to the overlap, the involvement of the mafia under the guise of a manning agency makes the problem of protecting Indonesian migrant fishing vessels crew even more complicated. Illegal manning agencies, especially in the placement of fishing boat crews in Indonesia, are very well organized because on average, illegal manning agencies have a very wide network. The manning agency also committed the crime of fraudulent employment

agreement in which the agreement was very burdensome for the Indonesian migrant fishing vessels crew.

In addition, the Indonesian government does not have a single database containing information about the manning agency authority, the number of Indonesian migrant fishing vessels crew, and foreign fishing vessel owners. In inputting the Indonesian migrant fishing vessels crew database, it can be said that it is very difficult because many Indonesian migrant fishing vessels crew use the letter of guarantee system.

The Efforts to Protection Indonesian Migrant Workers on Taiwan-Flagged Ships *Strengthening Indonesia-Taiwan Bilateral Relations*

The Indonesian migrant fishing vessels crew placement process for fishing vessels is carried out private to private. In the private to private placement scheme, a forging process is carried out with the relevant manning agency in Taiwan. In the process of placing Indonesian migrant fishing vessels crew, the Taiwan government cannot do it. The absence of intervention by the Taiwan government in the process of placing Indonesian migrant fishing vessels crew is because Indonesia adheres to the One China Policy and does not have official diplomatic relations. To overcome the instability in the placement of the Indonesian migrant fishing vessels crew, the Indonesian Ministry of Manpower, BP2MI, and the Indonesian Economic and Trade Office in Taipei is working with the Taiwan government to improve the placement.

Efforts made by Taiwan in overcoming the problem of Indonesian migrant fishing vessels crew that have occurred on fishing vessels are making several special programs. One of the policies that have been issued by the Taiwan government in overcoming the Indonesian migrant workers' problem with fishing vessel crews is the restoration of the placement in all sectors. The Indonesian government is also trying to ratify the MoU on the protection and placement of Indonesian migrant fishing vessels crew with Taiwan.

The MoU that has been agreed upon by the Indonesian-Taiwan government regarding recruitment, protection, and placement has indeed provided a mutually beneficial relationship for both parties. In the MoU, there has been the development of work assistance. The contents of the MoU related to recruitment, protection, and placement contain that Indonesian citizens employed in the Taiwan area will be represented by The Taipei Economic and Trade Office (TETO) by laws and regulations. The MoU also discusses the employment contract which will be made by the employer and agreed upon by the worker which includes rights, obligations, working hours, period of work, wages, and insurance.

The MoU related to recruitment, protection, and placement also states that *Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia (P3MI)* is a company that has been granted a permit in the territory of Indonesia. The Indonesian and Taiwan governments have not yet ratified the rules regarding the placement, recruitment, and protection of Indonesian migrant fishing vessels crew. To prevent workers from becoming victims of human rights violations, Indonesia-Taiwan has agreed to cooperate in preventing the increasing number of victims of human rights violations. The settlement by the Taiwan government at this time is that the victim gets legal protection for the period that has been set. To initiate a new MoU on alignment in the recruitment, protection, and placement of Indonesian migrant fishing vessels crew.

The increase in Indonesia-Taiwan bilateral cooperation regarding the initiation of the MoU is analyzed using the framework of international cooperation. The government as the main actor carries out this international cooperation to achieve a common interest. In the case of Indonesian migrant fishing vessels crew on Taiwan-flagged ships, the two sides will negotiate verbally and in writing, which will create harmony through reciprocal relations (Utami, 2020)

Currently, in protecting the Indonesian migrant fishing vessels crew on Taiwan-flagged ships, Indonesia has ratified the ILO Instrument, namely the standards on freedom of association. The instrument contains the right to establish and join an organization, to receive and enjoy protection against anti-union discrimination, and to earn a decent salary. The problems that occur on Taiwanese fishing vessels are very high and are not caused only by external factors. From the ratification of the instrument, it will be used as a standard in the Indonesian government's efforts to overcome the Indonesian migrant fishing vessels crew on Taiwan-flagged ships (Ndarujati, 2021).

Cooperation with the International Labour Organization

The ILO has comprehensively promoted the empowerment and protection of Indonesian workers by establishing partnerships with stakeholders to NGOs engaged in employment. The ILO also participated in the drafting of a bill on workers' rights and working conditions in 2004. Comprehensive cooperation has been established by Indonesia through the ratification of conventions as well as labor reform. Several conventions have been ratified and have become derivatives of the Act, namely the Maritime Labor Convention 2006 through Law no. 15 of 2016, ILO Convention No. 187 concerning occupational safety through Presidential Regulation No. 4 of 2014. Currently, the ILO intensively supervises employment in the fishery sector. In a survey

conducted by the ILO in 2013 as many as 7.919 Indonesian migrant fishing vessels crew on Taiwan-flagged ships.

According to the ILO, the lack of transparency and very poor implementation, and no MoU that regulates the protection of Indonesian migrant fishing vessels crew has led to high exploitation problems. In dealing with the problem of migrant fishery crew members, the ILO has issued ILO 188-Work In Fishing Convention. The collaboration between the Ministry of Manpower and the ILO is Capacity Building related to the implementation of Joint Inspection on fishing vessels between labor inspectors, fisheries inspectors, and Marine Inspectors. The Ministry of Manpower will review the alignment of the National Legislation with ILO Convention 188.

Cooperation with the International Organization for Migration

In handling cases of the problem of Indonesian migrant fishing vessels crew on Taiwan-flagged ships, the government cooperates with IOM. Problems that are the main focus of IOM are those related to human rights and immigration, namely the problem of trafficking and human smuggling. In eradicating TIP, IOM focuses on the aspect of preventing trafficking. In anticipating the high rate of TIP, IOM has collaborated with the Indonesian government in encouraging the acceleration of the establishment of a legal instrument for TIP.

In partnership with IOM, Indonesia has technical agreements for the provision of victim services with 24 NGOs including fishermen's unions. In the work program that has been agreed upon by Indonesia and IOM, namely a feasibility study and elimination of recruitment fees with the Ministry of Manpower. Many illegal manning agencies IOM also provides counseling to manning agencies through several pieces of training and assistance to raise standards for good recruitment principles. In dealing with the problem of migrant workers in Indonesia, IOM has entered into an MoU with BP2MI. The collaboration has been established and has been signed by both parties since November 25, 2021. The collaboration between BP2MI and IOM is on the protection of Indonesian migrant workers and their families.

The work program that has been made between IOM and BP2MI in protecting PMI is to assist PMI and their families through capacity-building activities (Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, 2021). IOM and Indonesia also strengthen early detection, guidance, and supervision of P3MI and jointly with companies that place Indonesian migrant fishing vessels crew.

To improve the mechanism, IOM conducts training for officers in case identification and assistance. To strengthen early detection, IOM and the Ministry of Maritime Affairs of the Republic of Indonesia collaborated to develop a mobile application for rapid screening of potential TIP cases on fishing vessels. The application is designed to support a quick assessment based on the collected information such as living and working conditions, employment status, and age of crew members. Cooperating with IOM is a good first step and makes it easier for the government to deal with TIP on Taiwanese fishing vessels. The government can focus more on victim protection while IOM is in charge of socializing and providing assistance such as legal, reintegration, medical, and repatriation of victims to their country of origin (Putri & Utomo, 2019).

Cooperation with International Criminal Police Organization

Interpol is an IGO formed from a mutual agreement between countries, in practice, Interpol is the same as an international organization, namely on a regional, inter-regional or inter-world basis. Indonesia's cooperation with Interpol has made many efforts to prevent problems, namely cybercrime, and the Anti Terrorist Unit. The act of TIP Indonesian migrant fishing vessels crew is included in the category of Transnational Organized Crime. In this case, Interpol as an organization that deals with the international crime are very much needed in overcoming this problem.

The high crime rate in the fisheries sector has resulted in many victims of human rights violations. Interpol in helping Indonesia fight TIP, which is a global crime, has a special program, namely the Regional Investigative and Analytical Case Meeting (RIACM). The program is a meeting in case investigations for investigations from various countries (INTERPOL, n.d.). To resolve the TIP crime that has occurred, Indonesian migrant fishing vessels crew Interpol also conducts a Multilateral Investigation Support Team (MIST). The investigation was used as a forum for meetings between countries to bring together experts from within and outside the country (Octaviani & Harimuddin, 2022).

CONCLUSION

The exploitation of the Indonesian migrant fishing vessels crew on Taiwan-flagged ships is an unresolved problem. The problems that occur by Indonesian migrant fishing vessels crew are now modern slavery, which often includes unpaid salaries, job opportunity fraud, layoffs before the work agreement period ends, working hours exceeding operational limits, and violence

is indicated to be victims of trafficking in persons. The absence of specific regulations governing the protection of Indonesian migrant fishing vessels crew has resulted in a very high level of exploitation. Coupled with the overlapping permits for the placement of Indonesian migrant fishing vessels crew on Taiwan-flagged ships.

In carrying out its role, the Indonesian Government strengthens bilateral relations with Taiwan as a way to protect Indonesian citizens and interests. In protecting the Indonesian fishing boat crew PMI, the Indonesian government seeks to renew bilateral cooperation between countries of placement. In addition to strengthening bilateral relations, the Indonesian government also cooperates with the ILO, IMO, and Interpol.

Furthermore, the Government of Indonesia is currently in the stage of forming a presidential regulation on the procedures, implementation, and protection of Indonesian migrant fishing vessels crew which has adopted ILO Convention 188 which will later become a derivative of Law no. 18 of 2017 concerning the protection of migrant workers. This is an alignment of national legislation with ILO Convention 188 as a pillar of international conventions as a result of international law that protects seafarers in the fisheries sector.

Meanwhile, in improving the regulatory overlap between stakeholders, the Indonesian president provides a solution, namely to seek to conduct piloting joint inspections on ships between labor inspectors, fisheries inspectors, and marine inspectors. Strengthening communication networks and approaches with various groups related to the process of monitoring and collecting data on the presence of Indonesian migrant fishing vessels crew on foreign-flagged vessels so that they can be detected and receive proper handling.

BIBLIOGRAPHY

- Adela, N. F. (2019). Perlindungan Pelaut Indonesia di Luar Negeri melalui Ratifikasi Maritime Labour Labour Convention 2006. *Jurist-Diction*, 1(2), 645. <https://doi.org/10.20473/jd.v1i2.11015>
- Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. (2020). *Data Penempatan dan Perlindungan PMI Periode Tahun 2020*. https://Bp2mi.Go.Id/Uploads/Statistik/Images/Data_27-02_2021_Laporan_Pengolahan_Data_Th_2020.Pdf.
- Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. (2021). *Perjanjian Kerjasama Antara BP2MI Dan International Organization for Migration*. <https://Jdih.Bp2mi.Go.Id/Index.Php/Informasihukum/Mouln>.
- Bagaskara, A. M., & Pattipelohy, S. C. (2018). Kerjasama Pemerintah Indonesia dan ECPAT dalam Menangani Permasalahan Child Trafficking di Indonesia. *Journal of International Relations*, 4(3), 367–375. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/21045/0>

- Damarsidi, H. R., Susiatiningsih, H., & Hanura, M. (2017). Analisis Anomali Kebijakan Penempatan TKI: Eksploitasi Tenaga Kerja Indonesia sebagai Anak Buah Kapal Perikanan Taiwan. *Journal of International Relations*, 3(4), 40–48. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/17538>
- de La Vega, C., & Lozano-Batista, C. (n.d.). Advocates Should Use Applicable International Standards to Address Violations of Undocumented Migrant Workers' Rights in the United States. In *Human Rights and Refugees, Internally Displaced Persons and Migrant Workers* (pp. 517–550). Martinus Nijhoff Publishers. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004144835.i-599.181>
- Edelenbos, C. (2005). The International Convention on the Protection of the Rights of all Migrant Workers and Members of their Families. *Refugee Survey Quarterly*, 24(4), 93–98. <https://doi.org/10.1093/rsq/hdi088>
- Ikbar, Y. (2014). *Metodologi dan Teori Hubungan Internasional*. Refika Aditama.
- International Labour Organization. (n.d.). *Konvensi Pekerja Migran (Ketentuan Tambahan), 1975*. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/legaldocument/wcms_145819.pdf.
- INTERPOL. (n.d.). *Environmental Security*. <https://www.interpol.int/en/ Crimes/Environmental-Crime>.
- Ndarujati, D. (2021). Peran Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia dalam Mengatasi Masalah Pekerja Migran Indonesia di Taiwan. *Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS)*, 1(1), 17–29. <https://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/view/3>
- Octaviani, F., & Harimuddin. (2022). *Perbaikan Tata Kelola Pelindungan Abk Indonesia Di Kapal Ikan Asing*. <https://oceanjusticeinitiative.org/wp-content/uploads/2020/06/IOJI-Policy-Brief-3.pdf>.
- Paulo, S. (2014). International Cooperation and Development: A Conceptual Overview. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2430206>
- Putri, D. A. A., & Utomo, T. C. (2019). Kerjasama International Organization for Migration (IOM) dan Pemerintah Indonesia dalam Menangani Perdagangan dan Perbudakan Manusia di Industri Perikanan PT. Pusaka Benjina Resource Tahun 2015. *Journal of International Relations*, 5(1), 998–1006. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/22708>
- Ruslan, R. (2008). *Metode Penelitian : Public Relations Dan Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Soulina, F., & Yovani, N. (2020). Forced labor practices of Indonesian migrant fishing vessels crew on Taiwan-Flagged Ships? A need for cognitive framework transformation. *Journal of Social Studies (JSS)*, 16(2), 157–182. <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2.32260>
- Suryadi, A. (2015). Kepentingan Indonesia Menyepakati Kerjasama Ekonomi Dengan Slovakia Dalam Bidang Energi Dan Infrastruktur. *JOM FISIP*, 2(2), 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/32801-ID-kepentingan-indonesia-menyepakati-kerjasama-ekonomi-dengan-slovakia-dalam-bidang.pdf>

- Utami, D. N. (2020). Upaya Indonesia Dalam Menyelesaikan Permasalahan Pekerja Migran Indonesia Di Taiwan 2018-2020. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 8(2). <https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3462>
- Witono, N. B., & Nuzula, F. (2019). Sea Forum For Fishers Sebagai Sarana Peningkatan Perlindungan Nelayan Migran Di Asia Tenggara. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(2), 112–125. <https://journals.kemnaker.go.id/index.php/naker/article/view/59>
- Yen, K.-W., & Liuhuang, L.-C. (2021). A review of migrant labour rights protection in distant water fishing in Taiwan: From laissez-faire to regulation and challenges behind. *Marine Policy*, 134, 104805. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104805>
- Yuliantiningsih, A., & Barkhuizen, J. (2021). Modern Slavery in Fishing Industry: The Need To Strengthen Law Enforcement and International Cooperation. *Yustisia Jurnal Hukum*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.20961/yustisia.v10i1.46511>

DYNAMIC GOVERNANCE DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM BANTUAN PANGAN NON TUNAI BAGI KELUARGA PENERIMA MANFAAT

Maudy Fatimah¹⁾ Budi Hasanah²⁾ Ahmad Sururi³⁾

^{1,2,3} Universitas Serang Raya

Corresponden Author: maudyfatimah20@gmail.com,

ABSTRACT

The complexity of problems such as traditional local culture, low education factors and lack of community motivation are some of the problems that must be faced by the Serang City Government in implementing the BPNT program for KPM in Kasemen District, Serang City. The purpose of this study is to discuss the implementation of the BPNT program for KPM in Kasemen District, Serang City based on dynamic governance analysis. This study used a case study approach and informant retrieval was carried out by purposive sampling through interview and observation data collection techniques. The data were analyzed using the process of data classification, labeling and category arrangement based on research questions and interview transcripts for further data analysis. The results showed that the implementation of the BPNT program for KPM in Kasemen District, Serang City has not been fully implemented effectively and based on dynamic governance analysis, it is necessary to strengthen culture, capabilities and the three cognitive abilities as well as encourage effective government support, social capacity and public private partnerships. efforts to recommend policies in the BPNT program for KPM in Kasemen District, Serang City.

Keywords: Non-Cash Food Aid Program, Dynamic Governance

ABSTRAK

Kompleksitas permasalahan seperti budaya tradisional lokal, faktor pendidikan yang rendah dan kurangnya motivasi masyarakat menjadi beberapa permasalahan yang harus dihadapi oleh Pemerintah Kota Serang dalam melaksanakan program BPNT untuk KPM di Kecamatan Kasemen Kota Serang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas implementasi program BPNT untuk KPM di Kecamatan Kasemen Kota Serang berdasarkan analisis tata kelola dinamis. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan pengambilan informan dilakukan secara purposive sampling melalui teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan proses klasifikasi data, pelabelan dan penyusunan kategori berdasarkan pertanyaan penelitian dan transkrip wawancara untuk analisis data selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program BPNT untuk KPM di Kabupaten Kasemen Kota Serang belum sepenuhnya terlaksana secara efektif dan berdasarkan analisis tata kelola yang dinamis maka perlu dilakukan penguatan budaya, kapabilitas dan ketiga kemampuan kognitif serta mendorong pemerintahan yang efektif. dukungan, kapasitas sosial dan kemitraan publik swasta. upaya merekomendasikan kebijakan dalam program BPNT bagi KPM di Kecamatan Kasemen Kota Serang.

Kata Kunci: Program, Bantuan Pangan Non Tunai dan Tata Kelola Dinamis

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan sosial paling umum di Indonesia adalah kemiskinan. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan September 2020 tercatat sebesar 27,55 juta orang, meningkat 1,13 juta orang dibandingkan dengan bulan Maret 2020 dan meningkat 2,76 juta orang dibandingkan bulan September 2019. Persentase penduduk miskin perkotaan pada bulan Maret 2020 sebesar 7,38 persen, naik menjadi 7,88 persen pada bulan September 2020. Sementara persentase penduduk miskin perdesaan pada bulan Maret 2020 sebesar 12,82 persen, naik menjadi 13,20 persen pada bulan September 2020 (BPS Indonesia, 2020). Peningkatan angka rumah tangga kemiskinan tersebut sebagian besar berasal dari sector pertanian (BPS Indonesia, 2020).

Kemiskinan dimaknai sebagai suatu kondisi yang menunjukkan ketidakmampuan individu dan rumah tangga dalam mengakses sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Nallari & Griffith, 2011) dan dampak kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat secara luas diantaranya meliputi minimnya akses mendapatkan pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan. Oleh sebab itu mendorong berbagai kebijakan dalam mengatasi permasalahan kemiskinan menjadi penting untuk dilakukan oleh pemerintah sebagai perwujudan kehadiran negara bagi masyarakat.

Upaya Pemerintah dalam menangani permasalahan kemiskinan dilakukan dengan menerbitkan kebijakan melalui Peraturan Presiden No 15 tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan dan dibentuknya Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) ditingkat pusat, yang keanggotannya terdiri dari unsur pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya. Selanjutnya, ditingkat provinsi dan kabupaten/kota, dibentuk Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Provinsi dan Kabupaten/Kota. Salah satu program yang sudah dibentuk untuk menanggulangi beban masyarakat dalam memenuhi kebutuhan adalah program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang merupakan bantuan sosial yang disalurkan secara non tunai dari pemerintah yang diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) setiap bulannya melalui rekening bank yang selanjutnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di E-Warong (Elektronik Gotong Royong) atau pedagang bahan pangan yang terdaftar memenuhi persyaratan dan bekerjasama dengan Bank Negara seperti Bank BNI dan BTN.

Beberapa kota di Indonesia yang masih memiliki angka kemiskinan tertinggi adalah Kota Serang yang merupakan Ibu Kota Provinsi Banten. Menurut data BPS Provinsi Banten, Kota

Serang merupakan kota yang memiliki garis kemiskinan tertinggi dibandingkan tiga kota lainnya yaitu: Kota Tangerang, Kota Cilegon, dan Kota Tangerang Selatan. Namun demikian angka ini menurun dimulai dari periode Maret 2019 hingga September 2019, jumlah penduduk miskin turun hingga 7,5 ribu penduduk. Dan berikut adalah persentase penduduk miskin menurut kota di Provinsi Banten dalam kurun waktu 2013-2019.

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin Menurut Kota di Provinsi Banten, 2013-2019

Kota	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kota (Persen)						
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kota Tangerang	5.26	4.91	5.04	4.94	4.95	4.76	4.43
Kota Cilegon	3.99	3.81	4.1	3.57	3.52	3.25	3.03
Kota Serang	5.92	5.7	6.28	5.58	5.57	5.36	5.28
Kota Tangerang Selatan	1.75	1.68	1.69	1.67	1.76	1.68	1.68

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa bahwa Kota Serang merupakan kota yang angka kemiskinannya tertinggi dibanding tiga kota lainnya di Provinsi Banten. Pada tahun 2019 angka kemiskinan di Kota Serang menginjak angka sebesar 5.28%, angka ini sebenarnya sudah turun dibandingkan pada tahun 2018 yang menginjak angka 5.36%. Sedangkan angka kemiskinan terendah di Provinsi Banten dipegang oleh Kota Tangerang Selatan yaitu 1.68%, angka kemiskinan di Kota Tangerang Selatan termasuk stabil dari tahun ke tahun. Data Terbaru angka kemiskinan berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) bulan Maret 2020 sebesar 5.92% mengalami peningkatan 0.64% poin dibanding periode sebelumnya.

Selanjutnya terkait dengan program BPNT yang dilaksanakan di Kota Serang, berdasarkan data Dinas Sosial Kota Serang yang telah bekerja sama dengan bank yang ditunjuk, tercatat total jumlah penerima BPNT di Kota Serang per-Desember 2019 sebanyak 13.873 KPM. Jumlah penerima KPM setiap bulannya selalu ada *upgrading*, bisa berkurang atau bertambah. Berikut adalah data penerima program BPNT di Kota Serang yang tersebar di enam kecamatan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Penerima Bantuan Pangan Nontunai Di Kota Serang Pada Tahun 2019

No	Kecamatan	Jumlah KPM
1	Serang	2329
2	Cipocok Jaya	1628
3	Kasemen	5373
4	Taktakan	1268
5	Curug	1671
6	Walantaka	1604
	Total	13.873

Sumber: Data Dinas Sosial Kota Serang

Berdasarkan tabel 2, Kecamatan Kasemen memiliki jumlah KPM terbanyak yaitu sebesar 5373. Sedangkan Kecamatan Serang berada di posisi kedua yaitu 2329 KPM, dan kecamatan dengan jumlah KPM terendah yaitu Kecamatan Walantaka. Locus penelitian ini hanya akan menganalisis Kecamatan Kasemen dikarenakan tingginya jumlah KPM dan merupakan kantongnya kemiskinan di Kota Serang (Tribun Banten, 2020). Hasil observasi yang dilakukan pada tahun 2015 ditemukan fakta bahwa daerah Kasemen bisa dinilai miskin dan atau terbelakang karena kondisi lingkungannya tidak berkembang sebagaimana bagian kota lainnya, bahkan cenderung masih bersifat semirural. Rumah tangga miskin atau RTM di wilayah Kasemen tercatat sebanyak 5.934 RTM (Lan et al., 2018). Berikut ini adalah data penerima BPNT di Kecamatan Kasemen tahun 2019-2020.

Tabel 3. Penerima Bantuan Pangan Non Tunai Di Kecamatan Kasemen Tahun 2019-2020

No	Kelurahan	Jumlah KPM	
		2019	2020
1	Kasemen	502	543
2	Warung Jaud	616	758
3	Mesjid Priyayi	456	558
4	Bendung	553	614
5	Terumbu	389	459
6	Sawah Luhur	399	453
7	Kilasah	669	717
8	Margaluyu	512	526

9	Kasunyatan	471	546
10	Banten	809	869
Total KPM		5.373	6.043

Sumber: Kantor Dinas Sosial Kota Serang, 2020

Berdasarkan tabel 3 di atas penerima BPNT Kecamatan Kasemen pada tahun 2020 angkanya meningkat menjadi 6.043 dibandingkan tahun 2019 yakni 5373. Pada tahun 2019 penerima BPNT di Kelurahan Kasemen berjumlah 502 KPM. Sedangkan pada tahun 2020 jumlah penerima BPNT meningkat menjadi 543 KPM. Angka tersebut meningkat karena bertambahnya warga masyarakat yang membutuhkan BPNT untuk kelangsungan hidup dan pada saat ini terjadi PHK masal sejak masuknya pandemic COVID-19 yang mulai menyebar pada bulan April 2020 di Kota Serang dan sekitarnya.

Selain itu terdapat beberapa permasalahan dalam implementasi Program BPNT Bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Kecamatan Kasemen seperti budaya masyarakat yang masih tradisional dan antipati terhadap program-program pembangunan pemerintah, rendahnya pendidikan masyarakat dan minimnya motivasi masyarakat dalam menerima program-program pembangunan. Oleh sebab itu, kami berpandangan, pemerintah Kota Serang dalam konteks kebijakan harus melakukan penyesuaian dan pendekatan kebijakan yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat terutama dalam implementasi Program BPNT Bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Kecamatan Kasemen Kota Serang.

Salah satu pendekatan kebijakan yang diharapkan mampu mewujudkan keberhasilan implementasi program BPNT bagi KPM di Kelurahan Kasemen adalah pendekatan *dynamic governance*, yaitu suatu kebijakan yang mendukung adanya penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan yang terus menerus terjadi sehingga suatu masalah bisa dilihat dari berbagai sudut pandang yang dinamis (Sururi et al., 2019). *Dynamic governance* merupakan pendekatan yang terus menerus mengalami perubahan dan menekankan pada tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh pemerintah yaitu : Pertama, *think ahead* - kemampuan menganalisa kondisi di masa depan yang penuh dengan ketidakpastian dari lingkungan eksternal dengan melihat peluang-peluang baru dan potensi ancaman yang ada; Kedua, *think again* kemampuan mengevaluasi dan mengidentifikasi perubahan kebijakan yang telah ditetapkan agar memperoleh hasil dan kualitas yang lebih baik; Ketiga, *think across* - kemampuan melintasi batas-batas tradisional untuk “berpikir diluar batas”, juga untuk “belajar dari orang lain” apabila terdapat ide-ide bagus yang

dapat diadopsi dan diadaptasi sebagai inovasi baru dalam pembuatan kebijakan (Neo & Chen, 2007)

Beberapa penelitian tentang program BPNT bagi KPM sudah dilakukan diantaranya oleh (Pathony & Deda, 2020) yang menunjukkan dalam hasil penelitiannya bahwa penyaluran bantuan sosial non tunai dengan menggunakan sistem perbankan dapat mendukung perilaku produktif penerima bantuan serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas program bagi kemudahan mengontrol, memantau dan mengurangi penyimpangan (Fadlurrohman et al., 2020), kemudian (Pramessti et al., 2019) dalam penelitiannya menyimpulkan implementasi BPNT melalui E-Warong di kota Tanjungpinang sudah optimal, hanya saja masih terdapatnya saldo dari KPM yang kosong. Serta kurang berdayanya KPM dalam menjalankan program E-Warong karena harus bersaing dengan pihak swasta yakni agen Bank himbara (BNI).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Yunus, 2019) menyebutkan bahwa faktor penentu implementasi program BPNT di Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo disebabkan oleh faktor sikap (disposisi) kurang berhasil dalam kualitas beras, sasaran rumah tangga penerima manfaat BPNT, jumlah beras yang diterima rumah tangga sasaran penerima manfaat sedangkan (Aspar et al., 2020) mengatakan bahwa bantuan non tunai yang dirasakan sangat membantu oleh para KPM (Keluarga Penerima Manfaat) guna memenuhi kebutuhan dasar pangan di dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya kemudian adalah bantuan tersebut, dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan para Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam jangka waktu perbulannya serta adanya berbagai hambatan-hambatan lainnya.

Beberapa penelitian yang telah diuraikan membahas tentang implementasi BPNT bagi KPM dalam berbagai perspektif, akan tetapi penelitian tentang implementasi BPNT berdasarkan pendekatan *dynamic governance* belum dilakukan secara mendalam. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskusikan implementasi BPNT bagi KPM berdasarkan pendekatan *dynamic governance* sebagaimana dikemukakan oleh (Neo, Boon Siong & Chen, 2007) yang meliputi budaya dan kapabilitas sector public serta tiga kemampuan kognitif yang harus dimiliki yaitu *think ahead* (kemampuan pemimpin untuk berfikir kedepan dan antisipatif), *think again* (kemampuan pemimpin yang mampu mengkaji ulang hasil pemikiran) dan *think across* (kemampuan pemimpin yang mampu berfikir secara lateral, horizontal dan lintas disiplin).

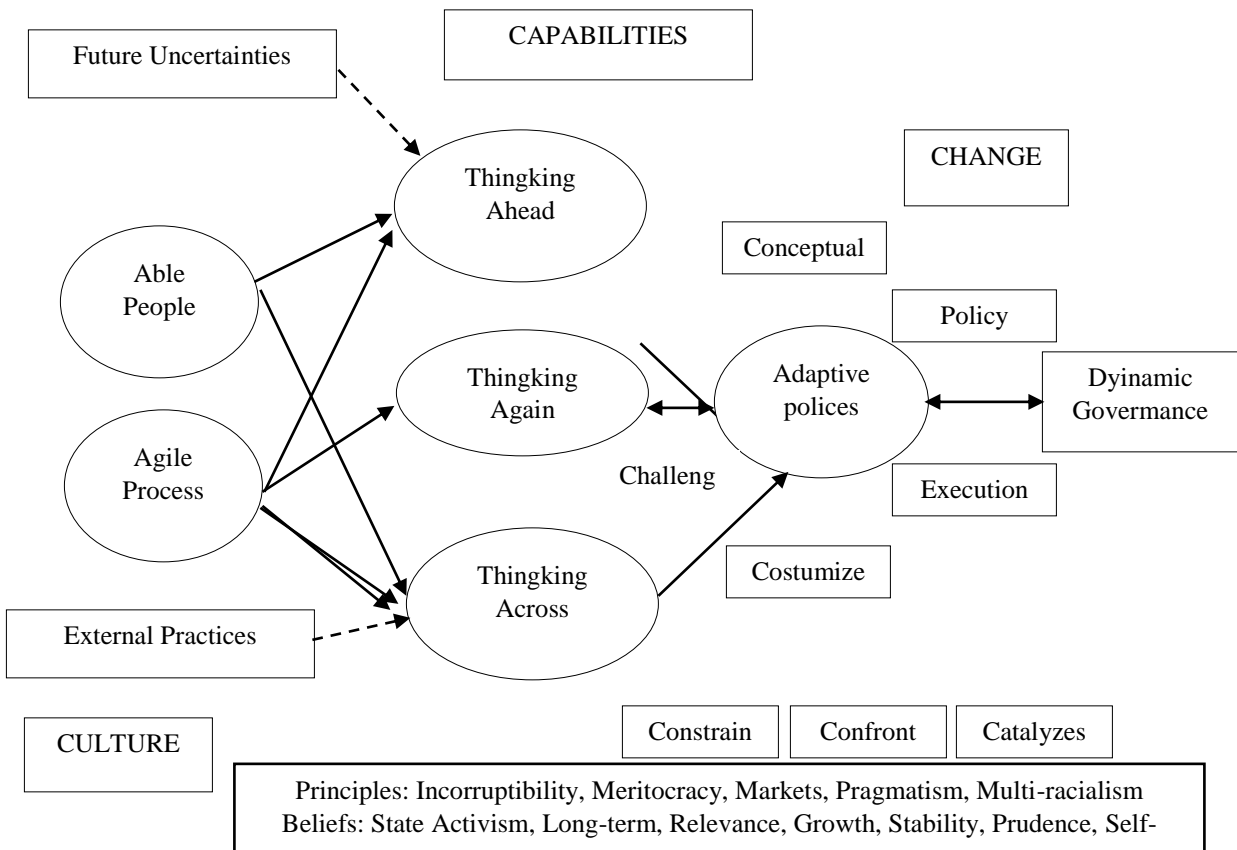
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi BPNT bagi KPM dalam perspektif *dynamic governance* dimana proses studi kasus membutuhkan interaksi yang tidak dapat dieksplorasi dengan menggunakan instrumen survei (Merriam, 2013). Pengambilan informan dilakukan secara *purposive sampling* dan telah diperoleh delapan informan yang memiliki informasi yang terkait dengan tema penelitian dan dipelajari secara mendalam (Patton, 2002), selanjutnya teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Data dianalisis menggunakan analisis data kualitatif sistematis sebagaimana dikemukakan oleh (Miles et al., 2014) melalui proses klasifikasi data, pemberian label dan penyusunan kategori berdasarkan pertanyaan penelitian dan transkrip wawancara untuk selanjutnya dilakukan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi BPNT bagi KPM di Kecamatan Kasemen Kota Serang masih menemui berbagai permasalahan. Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dan penelurusan observasi menunjukkan bahwa budaya masyarakat yang masih tradisional dan antipati terhadap program-program pembangunan pemerintah, rendahnya pendidikan masyarakat dan minimnya motivasi masyarakat dalam menerima program-program pembangunan.

Untuk menganalisis implementasi BPNT bagi KPM di Kecamatan Kasemen Kota Serang, kami akan menggunakan pendekatan *dynamic governance* sebagaimana dikemukakan oleh (Neo & Chen, 2007) Secara skematik pendekatan *dynamic governance* dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Kerja Sistem Dynamic Governance

Sumber : (Neo & Chen, 2007)

Pendekatan *dynamic governance* diawali dengan aspek kapabilitas dengan dukungan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi (*Able People*) dan kecepatan (*Agile People*). Berdasarkan hasil wawancara penelitian, implementasi BPNT bagi KPM di Kecamatan Kasemen Kota Serang sudah didukung dimensi kapabilitas yaitu pelibatan masyarakat yang diwakili oleh tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama dan dukungan penuh masyarakat luas dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi terhadap permasalahan yang terjadi sehingga dapat dikatakan kemampuan dan kecepatan berpartisipasi sudah terpenuhi. Sebagaimana dikemukakan oleh (Rifkin, 2014) bahwa partisipasi masyarakat melibatkan tindakan yang berkontribusi pada pengendalian langsung masalah yang bertujuan untuk mencapai kesesuaian dan sebagai instrumen interaksi sosial yang menjamin dukungan yang tepat dan kondusif untuk mencapai tujuan bersama sekaligus membantu masyarakat dalam mengintegrasikan keanekaragaman budaya dan memelihara sistem sosial (Firdausi, 2005). Selain itu kompetensi dan kecepatan dapat

mencakup warga negara, atau hanya perwakilan dari asosiasi atau kelompok terorganisir (Bobbio, 2019) sehingga dapat disimpulkan bahwa (*Able People*) dan kecepatan (*Agile People*) sudah terimplementasikan dengan efektif dalam implementasi BPNT bagi KPM di Kecamatan Kasemen Kota Serang.

Tata kelola *dinamyc governance* mensyaratkan dimensi lingkungan eksternal yang dinamis untuk mengantisipasi perubahan masa depan yang penuh dengan ketidakpastian. Dalam hal ini aspek partisipasi dalam implementasi BPNT bagi KPM di Kecamatan Kasemen Kota Serang memiliki karakteristik yang berbeda karena efektifitas partisipasi tidak hanya ditentukan oleh kesadaran masyarakat akan tetapi juga ditentukan oleh kesadaran sosial ekonomi dan struktural (Júnior & Morais, 2020).

Permasalahan yang dihadapi seperti budaya masyarakat yang masih tradisional dan antipati terhadap program-program pembangunan dari pemerintah sebagian besar disebabkan kecenderungan lembaga-lembaga adat atau budaya tidak lagi mendapatkan posisi yang semestinya (Iriany & Pasciana, 2019) sehingga partisipasi masyarakat masih belum terinternalisasi dengan budaya masyarakat lokal dan berdampak pada resistensi terhadap perubahan yang berasal dari luar masyarakat. Selain itu diperlukan internalisasi budaya organisasi pemerintahan dan kapabilitas organisasi pemerintahan (Sururi et al., 2020) untuk mendukung proses budaya masyarakat yang mampu mendorong model partisipasi berbasis komunitas (Rifkin, 2014) sehingga masyarakat dapat menerima program-program pemerintah yang memiliki tujuan positif melalui mobilisasi komunitas, kolaborasi, dan pemberdayaan komunitas (George et al., 2015).

Pada bagian selanjutnya, kami akan menganalisis implementasi BPNT bagi KPM di Kecamatan Kasemen Kota Serang berdasarkan pendekatan *dynamic governance* meliputi tiga kemampuan kognitif yang harus dimiliki yaitu *think ahead* (kemampuan pemimpin untuk berfikir kedepan dan antisipatif), *think again* (kemampuan pemimpin yang mampu mengkaji ulang hasil pemikiran) dan *think across* (kemampuan pemimpin yang mampu berfikir secara lateral, horizontal dan lintas disiplin).

1) *Think Ahead* (Kemampuan Pemimpin Untuk Berfikir Kedepan dan Antisipatif)

Sinergitas kepemimpinan dari pemerintah pusat dan daerah dalam memahami dan mengantisipasi perubahan dengan berbagai kebijakan strategis menjadi sangat penting sebagai bagian dari dimensi *think ahead*. Implementasi BPNT bagi KPM di Kecamatan Kasemen Kota

Serang dalam beberapa hal sudah melakukan berbagai langkah strategis seperti sosialisasi tentang program BPNT dan komunikasi persuasif terhadap masyarakat akan tetapi minimnya motivasi masyarakat untuk menjadi peserta KPM menjadi salah satu hambatan yang harus dihadapi. Hal ini dikarenakan implementasi BPNT belum dibarengi dengan kemampuan pemimpin untuk berfikir kedepan dan antisipatif berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Bennet et al., 2015), dalam hal ini kemampuan sosialisasi dan komunikasi yang sudah dilakukan perlu didukung dengan langkah antisipasi seandainya mendapatkan respon yang rendah dari. Oleh sebab itu dalam mengembangkan kemampuan berfikir kedepan dan antisipatif dibutuhkan kepemimpinan visioner yang bermuara pada dua keterampilan utama: 1) kemampuan untuk melihat sesuatu sejak dini, dan 2) kekuatan untuk menghubungkan titik-titik (Bennet et al., 2015).

2) *Think Again* (Kemampuan Pemimpin Yang Mampu Mengkaji Ulang Hasil Pemikiran).

Dimensi lingkungan terus menuntut kepemimpinan yang mampu mengkaji ulang hasil program-program. Oleh karena itu, melakukan evaluasi dan proyeksi ulang terhadap konsep dalam implementasi program BPNT bagi KPM di Kecamatan Kasemen Kota Serang perlu dilakukan untuk menilai relevansi program dengan kebutuhan dan permasalahan masyarakat yang dihadapi (Meara, 2010). Dalam konteks penelitian ini, permasalahan rendahnya pendidikan masyarakat yang berdampak pada minimnya pengetahuan dan pemahaman program BPNT sehingga menghambat keberhasilan. Fakta penelitian menyebutkan bahwa masyarakat sulit sekali memahami program BPNT bantuan sosial yang disalurkan secara non tunai dari pemerintah yang diberikan kepada KPM setiap bulannya melalui rekening bank yang selanjutnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di E-Warong (Elektronik Gotong Royong) atau pedagang bahan pangan yang terdaftar memenuhi persyaratan dan bekerjasama dengan Bank Negara seperti Bank BNI dan BTN. Oleh sebab itu mendorong pentingnya sosialisasi informasi dan teknologi kepada masyarakat (Deb, 2014) sebelum program BPNT dilaksanakan menjadi preferensi bagi kepemimpinan yang mampu mengkaji ulang hasil pemikiran.

3) *Think Across* (Kemampuan Pemimpin Yang Mampu Berfikir Secara Lateral, Horizontal Dan Lintas Disipin).

Dinamika setiap program pemerintah terkadang dihadapkan pada beberapa permasalahan termasuk dalam hal ini implementasi program BPNT bagi KPM di Kecamatan Kasemen Kota Serang. Oleh sebab itu faktor kepemimpinan perlu berpikir melintasi batas negara dan domain

tradisional dalam mencari ide dan praktik menarik yang dapat mereka sesuaikan dan kontekstualisasikan dengan lingkungan domestik mereka (Neo & Chen, 2007). Permasalahan program yang bertentangan dengan budaya lokal, rendahnya pendidikan masyarakat dan respon yang minim dari masyarakat menjadi catatan penting bagi kepemimpinan untuk berfikir lateral, horizontal dan lintas disiplin.

Ketiga konsep yang telah diuraikan dapat dikolaborasikan dengan pendekatan adaptif dalam mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi sehingga kebijakan dan keputusan dapat dilakukan untuk mewujudkan *dynamic governance*. Dan mengadaptasi argumentasi (Meara, 2010), berikut ini adalah ringkasan langkah-langkah yang dapat diambil pemerintah untuk memastikan keberhasilan implementasi BPNT bagi KPM di Kecamatan Kasemen Kota Serang yaitu; 1) Dukungan pemerintahan yang efektif yaitu kemampuan pemerintah untuk bekerjasama dengan masyarakat melalui forum-forum dialog terbuka dengan target-target realistis yang dapat dicapai oleh masyarakat; 2) Dukungan Kapasitas Sosial, yaitu memberdayakan masyarakat dengan berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat; 3) Dukungan Public Private Partnership, yaitu pelibatan sektor swasta dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait informasi dan teknologi yang digunakan dalam program BPNT.

KESIMPULAN

Implementasi program BPNT bagi KPM di Kecamatan Kasemen Kota Serang belum sepenuhnya berjalan secara efektif. Dalam hal ini proses internalisasi budaya lokal, faktor rendahnya pendidikan dan minimnya motivasi masyarakat menjadi beberapa permasalahan yang harus dihadapi oleh Pemerintah Kota Serang.

Pendekatan *dynamic governance* menjadi preferensi kebijakan yang harus dilakukan oleh Pemerintah Kota Serang dalam Implementasi program BPNT bagi KPM di Kecamatan Kasemen Kota Serang, hal ini dikarenakan beberapa permasalahan tersebut memiliki relevansi dengan perspektif *dynamic governance* sebagai salah satu instrumen yang diharapkan mampu memastikan faktor budaya, kapabilitas dan ketiga kemampuan kognitif menjadi lebih kuat, efektif dan berkelanjutan. Selain itu mendorong dukungan pemerintah yang efektif, kapasitas sosial dan public private partnership dapat dilakukan sebagai upaya rekomendasi kebijakan dalam program BPNT bagi KPM di Kecamatan Kasemen Kota Serang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspar, Sakaruddin, M., & Syakhrudin, D. N. (2020). Implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Kelurahan Bontoduri Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Washiyah*, 1(2), 305–325.
- Bennet, A., Bennet, D., & Lewis, J. (2015). Leading with the Future in Mind. In *The Routledge Companion to Management and Workplace Spirituality* (Nomor January). Mountain Quest Institute and CoHero Institute. <https://doi.org/10.4324/9781351015110-30>
- Bobbio, L. (2019). Designing effective public participation. *Policy and Society*, 38(1), 41–57. <https://doi.org/10.1080/14494035.2018.1511193>
- BPS Indonesia. (2020). Profil Kemiskinan di Indonesia. In *BPS Indonesia* (Vol. 16, Nomor 02).
- Deb, S. (2014). Information Technology, Its Impact on Society and Its Future. *Advances in Computing*, 4(1), 25–29. <https://doi.org/10.5923/j.ac.20140401.07>
- Fadlurrohman, I., Nulhaqim, S. A., & Sulastri, S. (2020). Implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (Studi Kasus Di Kota Cimahi). *Share : Social Work Journal*, 9(2), 122. <https://doi.org/10.24198/share.v9i2.20326>
- Firdausi, A. (2005). People's Participation : Framework. *Asia-Pacific Business Review*, 1(June), 9–16.
- George, A. S., Mehra, V., Scott, K., & Sriram, V. (2015). Community participation in health systems research: A systematic review assessing the state of research, the nature of interventions involved and the features of engagement with communities. *PLoS ONE*, 10(10), 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0141091>
- Iriany, I. S., & Pasciana, R. (2019). the Improvement of High Education Quality in Indonesia Through the Character Education. *Journal Of Educational Experts (JEE)*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.30740/jee.v2i1p15-26>
- Júnior, J. P. B., & Morais, M. B. (2020). Community participation in the fight against COVID-19: Between utilitarianism and social justice. *Cadernos de Saude Publica*, 36(8). <https://doi.org/10.1590/0102-311X00151620>
- Lan, T. J., Soewarsono, Hadi, A., Jati, W. R., Ulya, A., Nadiroh, I. M., & Amelia, M. (2018). *Indeks Kerentanan & Profil Rumah Tangga Miskin*. LIPI Pers.
- Meara, M. O. (2010). Innovative Approaches to Housing Policy and Production in Latin America. *46th ISOCARP Congress*.

- Merriam, S. B. (2013). *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation*. Revised and Expanded from *Qualitative Research and Case Study Application in Education*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. In *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications Inc.
- Nallari, R., & Griffith, B. (2011). *Understanding Growth and Poverty. Theory, Policy and Empirics*. In *Understanding Growth and Poverty*. The World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-6953-1>
- Neo, Boon Siong & Chen, G. (2007). *Dynamic Governance Embedding Culture, Capabilities and Change in Singapore*. World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd. 5 Toh Tuck Link, Singapore 596224.
- Neo, B. S., & Chen, G. (2007). *Framework for Dynamic Governance: Institutionalizing Culture, Capabilities and Change*. In *World Scientific Publishing Co.Pte.Ltd*. https://doi.org/10.1142/9789812771919_0001
- Pathony, T., & Deda, C. (2020). *Implementasi Kebijakan Bantuan Pangan Non-Tunai Melalui Elektronik Warung Gotong Royong (E-Warong) di Kecamatan Subang Kabupaten Subang*. *The World of Public Administration Journal*, 1(2), 187–205. <https://doi.org/10.37950/wpaj.v1i2.743>
- Patton, M. Q. (2002). *Two Decades of Developments in Qualitative Inquiry: A Personal, Experiential Perspective*. *Qualitative Social Work*, 1(3), 261–283. <https://doi.org/10.1177/1473325002001003636>
- Pramesti, R., Muhammad, A. S., & Safitri, D. P. (2019). *Implementasi Bantuan Pangan Non Tunai melalui Elektronik Gotong Royong di Kota Tanjung Pinang*. *Spirit Publik*, 14(April), 81–93.
- Rifkin, S. B. (2014). *Examining the links between community participation and health outcomes: A review of the literature*. *Health Policy and Planning*, 29, ii98–ii106. <https://doi.org/10.1093/heapol/czu076>
- Sururi, A., Rusli, B., Widianingsih, I., & Ismanto, S. U. (2020). *Dynamic Governance dalam Implementasi Program Pembangunan Rumah Tidak Layak Huni bagi Masyarakat*

- Berpenghasilan Rendah (MBR) di Kota Serang. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi, October 2019*, 1–6.
- Sururi, A., Rusli, B., Widianingsih, I., & Ismanto, S. U. (2019). Dynamic Governance In The Implementation Of Un-Inhabitable Housing Development Program For Low Income Family In Serang Municipality. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 1–6.
- Tribun Banten. (2020). Melongok Kecamatan Termiskin dan Kumuh di Ibu Kota Provinsi Banten. *Tribun Banten News*. <https://banten.tribunnews.com/2020/07/17/melongok-kecamatan-termiskin-dan-kumuh-di-ibu-kota-provinsi-banten> (Diakses pada tanggal 04 Mei 2021)
- Yunus, E. Y. (2019). Implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Di Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo. *Reformasi*, 9(2), 138. <https://doi.org/10.33366/rfr.v9i2.1454>

VIDEO SYUR MIRIP GISELLA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI INDONESIAAbid Nurhuda¹⁾¹Institut Agama Islam Negeri Surakarta,Corresponding Author : abidnurhuda123@gmail.com**ABSTRACT**

The media is a tool for disseminating information and news to the public. In addition, it is also used as a means of entertainment by the community so that various managers compete with each other to lure the public to become the most favorite media. But sometimes it is done with things that are not praiseworthy, such as showing pictures, videos or films that contain pornographic elements. Regarding this, the last few weeks of November, which were presented by the media, especially in the virtual universe, Twitter and which became a trending topic, were exciting videos similar to Gisella which caused pros and cons among the community. Exciting videos similar to gisella are a form of pornography and in the view of Islam, all those who are involved intentionally get reward / sin and the reward is the audience, the creator, the perpetrator, and the spreader. Meanwhile, the laws in Indonesia that are entangled with laws are the perpetrators, the creators or the disseminators of the video, either with the Pornography Law or the ITE Law.

Keywords: Exciting videos, Islam, Indonesia

ABSTRAK

Media merupakan salah satu alat untuk menyebarkan informasi dan berita kepada masyarakat. Selain itu juga digunakan sebagai sarana hiburan oleh masyarakat sehingga berbagai pihak pengelola saling berlomba-lomba untuk memikat masyarakat agar menjadi media yang paling favorit. Namun terkadang dilakukan dengan hal-hal yang tidak terpuji seperti mempertontonkan gambar, video ataupun film yang mengandung unsur pornografi. Mengenai hal itu, Beberapa minggu terakhir dari bulan november ini yang disuguhkan oleh media khususnya di jagad maya twitter dan menjadi trending topic adalah video syur mirip dengan gisella yang menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang mana mengumpulkan buku-buku atau referensi yang relevan dan akurat, serta membaca dan mempelajari untuk memperoleh sebuah data atau kesimpulan yang berkaitan dengan pembahasan tersebut diatas dengan melakukan analisis secara perspektif normatif untuk menemukan jawaban. Video syur mirip gisella merupakan bentuk pornografi dan dalam pandangan islam semua yang terlibat dengan sengaja maka mendapat ganjaran/dosa dan balasannya baik penonton, pembuat, pelaku, maupun penyebarannya. Sementara itu hukum di indonesia yang terjerat undang-undang adalah pelaku, pembuat ataupun penyebar video tersebut baik dengan UU Pornografi ataupun UU ITE. Untuk menanggulangi hal tersebut diperlukan 3 peran : Peran individu, Masyarakat dan Negara Indonesia.

Keywords: Video Syur, Islam, Indonesia

PENDAHULUAN

Penyebaran informasi yang begitu cepat melalui media membuat ilmu pengetahuan semakin maju dan berkembang pada manusia. Semua kejadian dan peristiwa manapun dari berbagai belahan dunia dapat diketahui dengan cepat, tidak terkecuali dari negeri-negeri barat yang di dalamnya mengandung unsur hiburan namun terkadang tidak sesuai dengan budaya timur, seperti diskotik, tarian setengah terbuka, bar dll. Kehidupan tersebut tentunya sangat bertentangan dengan nilai kesopanan masyarakat timur. Selain itu pada beberapa minggu terakhir dari bulan November di negara Indonesia ini sendiri beredar video syur mirip gisella di jagad twitter yang membuat heboh masyarakat sehingga menyebabkan kontroversi ada yang pro karena kasian kepada anaknya dan psikologi keluarganya. Namun ada pula yang kontra karena anak dibawah umur menjadi korban dari trendingnya video tersebut. Terlepas dari kontroversi tadi, hal itu memberikan andil buruk terhadap moral dan kepribadian bangsa Indonesia.

Berkembangnya video porno yang semisal di masyarakat dapat mengakibatkan tindak pencabulan dan asusila. Kekhawatiran akan perubahan sikap masyarakat, maka munculnya Ketetapan MPR No. VI/2001 secara khusus mengatur etika berbangsa dan juga ada Ketetapan MPR No. VI/2002 yang secara khusus memerintahkan agar pemerintah segera membentuk UU Pornografi, Berdasarkan pemikiran tersebut, UU No. 44 Tahun 2008 tercipta yang berisi tentang Pornografi sehingga perlu mengatur secara komprehensif dalam rangka mewujudkan dan memelihara tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang beretika, berkepribadian luhur, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan Yang Mahas Esa, serta menghormati harkat dan martabat setiap warga negara. Adanya pengaturan tersebut diharapkan :

1. Menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang bersumber pada ajaran agama
2. Memberikan ketentuan yang sejelas-jelas-nya tentang batasan dan larangan yang harus dipatuhi oleh setiap warga negara serta menentukan jenis-jenis sanksi bagi yang melanggarnya, dan
3. Dapat melindungi setiap warga negara, khususnya perempuan, anak, dan genera-si muda dari pengaruh buruk dan korban pornografi.

Namun menjadi ironis ketika sistem peradilan di Indonesia baik peraturan perundang-undangan maupun penegakan hukumnya seperti tidak memiliki batasan yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan pornografi dan pornoaksi itu sendiri. Sehingga menjadi perdebatan sengit di masyarakat dan kebingungan tentang apa itu pornografi karena Selama ini ranah seni rupa mengklaim dan menolak bahwa tidak semua unsur 'ketelanjangan' bisa disebut pornografi sebagai bagian dari unsur yang merusak. Disatu pihak, baik agamawan dan pendidik sama-sama

mengharamkannya karena menimbulkan madhorot yang besar, namun dipihak lain, seperti psikater dan seniman membolehkan hal tersebut dengan alasan untuk pendidikan seks. Perbedaan pemahaman seputar pornografi sebenarnya diakibatkan oleh perbedaan sudut pandang sebagai dasar pijakan. Paling tidak ada dua sudut pandang yang mengemuka, yaitu pandangan sekular dan pandangan Islam. Pandangan sekular mengacu pada teori Freudisme Adalah Sigmund Freud, seorang ahli psikoanalisa tersohor keturunan Yahudi, yang mencetuskan teori ini.

Menurut teori ini dikukuhkan bahwa libido/seksual adalah mesin penggerak utama bagi kehidupan. Tanpa adanya hal-hal berbau seksualitas maka kehidupan akan berjalan lesu, terasa hambar tanpa gairah. Hingga akhirnya kreatifitas untuk berkarya secara maksimal pun musnah. Masyarakat yang mendewa-dewakan teori ini menganggap segala sesuatu yang beraroma seksual (tercakup di dalamnya pornografi dan pornoaksi) bukan saja diperbolehkan adanya, tetapi bahkan menjadi suatu hal yang niscaya. Pornografi dan pornoaksi dipuja-puja sebagai penyelamat bagi kelangsungan hidup tanpa dibatasi oleh norma-norma dan nilai-nilai agama. Maka tak pelak, laju kehidupan dikendalikan oleh kebebasan mengekspresikan pornografi dan pornoaksi dalam beragam bentuknya. Seks bebas (free sex), salah satu bentuknya, lantas menggejala sebagai suatu budaya yang dilegalkan. Namun teori itu masih ambigu dan belum teruji validitasnya. Lalu bagaimana sebenarnya pandangan islam sendiri terhadap hal tersebut?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipilih adalah metode kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang mengambil sumber data dari buku-buku perpustakaan (library research). Secara definitif, library research adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan. Sedangkan deskriptif adalah menggambarkan apa adanya suatu tema yang akan dipaparkan. Kemudian dengan cara mengumpulkan buku-buku atau referensi yang relevan dan akurat, serta membaca dan mempelajari untuk memperoleh sebuah data atau kesimpulan yang berkaitan dengan pembahasan tersebut diatas. Lalu dilakukan pendekatan studi Pustaka terhadap hal-hal tadi dan di analisis dengan bentuk analisis normatif kualitatif, yaitu pembahasan dan penjabaran data hasil penelitian yang berdasarkan pada norma atau kaidah-kaidah hukum secara doktrin-doktrin yang relavan dengan permasalahan. Dan dalam analisis data kualitatif ini data yang disusun berdasarkan golongan dalam pola, tema atau kategori. Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis secara perspektif untuk menemukan jawaban atas permasalahan dengan menggunakan tahapan berpikir secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pornografi sesungguhnya memiliki sejarah panjang seiring dengan perjalanan umat manusia. Terdapat bukti-bukti historis yang menguatkannya sekalipun tidak berasal dari masa yang paling awal. Berdasarkan sejumlah bukti, abad ke 20 mencatat telah terjadinya ledakan dan pengembangbiakan (proliferasi) pornografi yang luar biasa. Proliferasi pornografi ini ternyata tidak bisa dilepaskan dari perkembangan kebudayaan manusia itu sendiri, sejak dari adanya kebebasan berekspresi, ditemukannya mesin cetak, alat fotografi, dan teknologi komunikasi. Sehingga akhirnya, pornografi menjadi bagian komoditi yang menghasilkan miliaran rupiah. Perkembangan pornografi yang demikian luar biasa ini telah mengundang respon masyarakat. Telah muncul reaksi yang beraneka ragam dari masyarakat terhadap fenomena ini. Sejumlah negara telah berusaha membatasi beredarnya pornografi dengan menetapkan perundang-undangan anti pornografi. Sementara itu, reaksi dari masyarakat luas tercermin dari adanya arus pemikiran yang menentang peredaran bahan-bahan yang berbau pornografik dengan melakukan sensor yang ketat. Meskipun demikian, ada sebagian masyarakat yang menginginkan agar pornografi itu dibiarkan saja, selama tidak terkait dengan unsur-unsur kriminal dan kekerasan seksual misalnya (Ajat Sudrajat, 2006 : 13).

Unsur-unsur yang didapat dari pengertian pornografi tersebut di atas yaitu:

- a) gambar-gambar atau foto atau tulisan dalam media cetak maupun media elektronik;
- b) tidak mengandung nilai /value melainkan hanya mengandung unsur yang membangkitkan nafsu birahi bagi yang melihat, memperhatikan atau pun mendengarnya
- c) bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Lebih jauh ia juga terkait dan berimplikasi kepada anak (Said Firdaus et al, 2019 : 245)

Dari beberapa unsur yang sudah disebut, maka di dapat beberapa batasan untuk pornografi itu sendiri yaitu :

- a) Batasan Agama dan seni

Di tengah keberagaman agama yang ada, agama bertugas menyoroti aspek moral etika pemeluknya. Baik yang lebih menekankan kepada aspek masalah etis bisa lebih diperlukan meskipun berbeda penekanannya. Dalam ilmu pengetahuan arti seharusnya dari seni adalah indah berestetika. Sedangkan pada bidang etis adalah menekankan kepada yang benar, maka penilaian yang bijaksana mengenai seksualitas adalah kriteria benar dan indah harus di ikut sertakan sebagai landasan dasar untuk menggapai sebuah penilaian. Pengalaman manusia dan

kebenaran agama, ilmu pengetahuan dapat sangat membantu manusia untuk mengambil keputusan yang etis dan proposional serta bertanggung jawab sehingga tidak terjebak pada hal-hal yang salah seperti larangan-larangan irrasional atau malah lepas kontrol moral etika.

b) Batasan waktu dan tempat

Persebaran penduduk Indonesia yang berbeda memunculkan dampak yang berbeda pula. Misalnya dari segi sosial penduduk kota mengalami kemajuan dan identik dengan hedon ataupun materialis sedangkan untuk pedesaan sendiri identik lebih kepada teguh dalam memegang nilai-nilai tradisionalis.

c) Batasan budaya

Pembagian penduduk Indonesia yang tersebar dari aceh sampai papua memiliki adat dan budayanya masing-masing sesuai dengan yang diwariskan leluhurnya. Misalnya di papua hanya berpakaian koteka ataupun di bali yang dianggap biasa, tentu akan berbeda ceritanya dengan cara berpakaian yang ada di jawa dst. (Arie Sulistyoko dan Rusna, 2014 : 127)

Dari beberapa makna pornografi diatas, dapat dikatakan bahwa hal tersebut memang sudah menyebar luas di masyarakat dengan berbagai macam cara. Tua, muda, remaja, anak-anak, laki-laki, perempuan, semua sudah bisa mengakses dan mengunduh konten yang berbau pornografi. Sehingga masalah pornografi ternyata menjadi salah satu penyebab beberapa anak bangsa melakukan tindakan-tindakan kejahatan lainnya.

Bentuk-bentuk pornografi

Zaman modern ini, pornografi/aksi muncul dalam berbagai bentuk dan medium, baik melalui media cetak, elektronik maupun secara langsung. Berikut adalah bentuk-bentuk pornografi/aksi yang sering kita temui dimasyarakat:

a. Pornografi dalam Bentuk Media Cetak

Tabloid, majalah, koran dan buku yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang memuat gambar atau kata-kata yang mengeksplisitasi seks, syahwat atau penyimpangan seksual serta gambar-gambar telanjang atau setengah telanjang sehingga perhatian pembaca terarah pada bagian-bagian tertentu yang bisa membangkitkan rangsangan seksual.

b. Pornografi dalam Bentuk Media Elektronik

Musik dan film yang terdapat dalam TV, VCD/DVD, HP maupun internet yang isinya mengesankan pria atau wanita telanjang, ciuman, adegan, gerakan, suara persenggamaan atau kesan persenggamaan; perilaku seksual yang tampil secara fisik, kesan-kesan seksual yang ditampilkan secara tidak langsung, missal lewat asosiasi, ilusi, sindiran atau kata-kata simbol.

c. Pornoaksi dalam Bentuk Langsung.

Tarian seronok dan striptease show, yaitu gerakan atau tindakan yang dengan sengaja memperlihatkan keindahan tubuhnya untuk sekedar menggoda nafsu dan atau membangkitkan nafsu birahi.

Tiga bentuk diatas sama-sama memiliki 2 sifat yang termaktub dalam undang-undang pornografi nomer 44 tahun 2008 yaitu : pertama, isinya mengandung kecabulan dan eksploitasi seksual dan kedua melanggar norma kesusilaan (Brolin Rongkene, 2020 : 118)

Penyebab pornografi

Diantara penyebab-penyebab terjadinya pornografi yaitu :

1. Faktor Kepribadian

Dolf Zilman dan Jening Briyant menyebutkan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut (Ikechukwu Anthony, 2020 : 101).

- a. Male subjects demonstrated increase callousness toward women.
- b. Subjects considered the crime of rape less serious.
- c. Subjects were more accepting of non marital sexual activity and non coital sexual practices such as oral and anal sex.
- d. Subjects became more interested in more extreme and deviant forms of pornography.
- e. Subjects were more likely to say they were dissatisfied with their sexual partner.
- f. Subjects were more accepting of sexual infidelity in a relationship.
- g. Subjects value marriage less and were twice as likely to believe marriage may become obsolete.
- h. Men experience a decreased desire for children, and women experienced a decreased desire to have a daughter.
- i. Subjects show a greater acceptance of female promiscuity.

2. Faktor lingkungan

Lingkungan bisa jadi pengaruh menyebarnya pornografi, seperti :

- a. Kurangnya pengawasan dari orangtua.
- b. Frustasi ekonomi, yang ditandai dengan remutusa hubungan kerja (PHK) dan banyaknya pengangguran. Dengan kondisi yang sulit itulah menyebabkan orang mencari jalan pintas untuk mencukupi kebutuhan, meskipun harus merugikan atau merusak moral orang banyak.
- c. Adanya budaya barat yang menjamur di masyarakat

3. Faktor media

Media cetak maupun non cetak/elektronik bisa menjadi salah satu dari sekian banyak penyebab tersebarnya pornografi, misalnya :

- a. Jam tayangan televisi yang mendominasi ketimbang waktu belajar.
- b. Melalui majalah, buletin, dan booklet. Penyebaran konten yang berbau pornografi, melalui majalah (penulis merasa tidak perlu menyebutkan nama-nama majalah), buletin, bahkan melalui buku pelajaran di sekolah pun adalah fakta yang sudah tidak terbantahkan lagi.
- c. Melalui internet. Sudah tidak disangsikan lagi bahwa penyebaran pornografi saat ini erat sekali hubungannya dengan perkembangan teknologi, terutama internet. Saat ini sistem jaringan internet sudah dapat menjangkau di berbagai daerah, bahkan daerah yang terpencil pun juga sudah memiliki akses internet. Munculnya teknologi-teknologi baru seperti internet ini oleh pihak-pihak tertentu menjadikannya sebagai sarana distribusi. Sehingga dengan munculnya teknologi-teknologi baru seperti internet ini oleh pihak-pihak tertentu menjadikannya sebagai sarana untuk mendistribusikan atau mengiklankan website yang berisi informasi dan konten yang berbau seks. Bahkan website-website yang berbau porno dapat diakses dengan mudah oleh siapa pun.
- d. Adanya unsur komersialisme dan industrialisasi atas pornografi ini.¹¹ Selama ini, para remaja pada umumnya telah menempatkan media massa sebagai sumber informasi seksual yang lebih penting dibandingkan orang tua dan teman sebaya, karena media massa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kebutuhan seksualitas remaja (Muchlis, 2017 : 235)

4. Faktor penyakit

Penyakit yang berasal dari ketidak tahuan ataupun penyakit disebabkan karena kecanduan, misalnya :

- a. Kurangnya pengetahuan dan bahaya dari pornografi dan pornoaksi.
- b. Tabunya Pendidikan Seks sejak usia dini.

Pendidikan seks anak usia dini bukan hanya membahas seputar perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan atau perkembangan alat reproduksi. Pendidikan seks anak juga membahas bagaimana membekali anak dengan keterampilan untuk memilih tindakan yang akan diambil, mengembangkan kepercayaan diri, meningkatkan kompetensi anak untuk menentukan sikap saat menghadapi sebuah situasi (SEF, 2011). Melalui pengembangan percaya diri dan kemampuan menentukan sikap inilah diharapkan anak akan dapat melindungi dirinya terhadap kejahatan atau pelecehan seksual, penyimpangan perilaku seksual, penyakit menular seperti HIV dan AIDS. Berdasarkan hal tersebut,

tersirat bahwa tujuan utama dalam pendidikan seks pada anak usia dini hakikatnya adalah mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya baik dari sisi kesehatan, kebersihan, kemamanan serta keselamatan berdasarkan tingkat perkembangan anak (Risty Justicia, 2017 : 3).

- c. Adanya anggapan bahwa yang sudah suami istri boleh dan bebas menonton film/video porno.
- d. Mengidap penyakit *vouyerisme* (Yang mengharuskan pengidap penyakit tersebut melihat adegan sex orang lain agar terlampiaskan kebutuhannya)

Pespektif Islam tentang Pornografi

Agama merupakan dasar pijakan manusia yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan, karena memiliki aturan-aturan yang mengikat manusia secara lahir dan batin sehingga dapat mengatur kehidupannya menjadi lebih baik. Agama selalu memberikan pesan kebaikan bagi penganutnya, demikian juga dengan Islam. Islam adalah agama yang mengatur manusia supaya dapat membina dan menjadi baik dalam hubungannya dengan Allah (Kesalehan individu) juga sekaligus menjadi baik dalam hubungannya dengan sesama makhluk, terutama manusia (kesalehan sosial). Dalam ajaran Islam, hukum Islam merupakan salah satu unsure agama Islam yang terkait erat dengan unsure akidah dan akhlak. Hukum Islam (dalam pengertian syari'ah) mencakup bidang ibadah dan mu'amalah. Di bidang mu'amalah, hukum Islam mengatur hubungan manusia terhadap dirinya sendiri (antara lain akhlak), hubungan manusia dengan manusia lain dalam masyarakat, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang mengatur tentang tata cara pergaulan juga etika dalam berbusana. Di antaranya QS. Al-Isra': 32 melarang setiap orang untuk mendekati zina, QS. An-Nur: 30 dan 31 mengatur tentang tata pergaulan dan berbusana baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan, dan lain sebagainya.

Hal ini dimaksudkan agar tercapai ketentraman dan juga kemaslahatan bagi umat manusia. Oleh karena itu segala bentuk tindakan yang menjurus kearah perbuatan zina, adalah dilarang dalam Islam, dan salah satunya adalah pornografi. *that Islam so strict in maintaining human dignity in the world, without having to rely on ethics of courtesy and decency at an era in the community or not depends on the final outcome of an image or visualized. How precisely the expression by Sheikh Muhammad Al-Ghazali, "If we have agreed that TBC is a disease, surely we will not quarrel about the causes of transmission. Similarly, if we have agreed that adultery is a heinous act, we certainly will not be at odds on the prevention of all forms show off the aurat (tabarruj) and propaganda to him which would cause the adultery* (Ramlani Lina Sinaulan, 2017 : 6). Karena yang disebut aurat dalam Islam adalah bagian tubuh manusia yang tidak boleh

diperlihatkan atau harus ditutup karena dapat menimbulkan rasa malu. (QS. An-Nur: 58), dan membangkitkan nafsu seks orang yang melihatnya (QS. Al-Ahzab: 59). Sementara itu pakaian merupakan alay yang digunakan untuk menutup aurat yang dimaksud. Sedangkan tabarruj menggambarkan seseorang dalam berpakaian yang cenderung seronok atau mencirikan penampilan yang tidak terhormat. Penampilan yang dimaksud merupakan gabungan dari pemahaman seseorang tentang batasan aurat dan cara berpakaian.

Dalam konsepsi Islam sudah jelas bahwasannya untuk memperoleh rizki harus melalui jalan yang halal sekaligus harus baik, karena kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Harta merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan manusia supaya berusaha mencari harta dan memilikinya. Banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan hal tersebut, salah satunya adalah firman Allah dalam surat Al Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

Sementara itu menurut ajaran Islam tubuh dan badan manusia yang terdiri dari ruh (roh), jiwa, akal, dan kalbu merupakan Amanah Allah yang wajib dijaga dan dipelihara dari segala perbuatan tercela, yang merugikan diri sendiri, orang lain, lingkungan maupun masyarakat demi keselamatan dan kesejahteraan hidupnya di dunia dan diakhirat. (Robiatul Adawiyah, 2018 : 88)

Jadi Hubungan antara pornografi/aksi dengan kepemilikan tubuh terletak pada apa dan bagaimana perolehan sejumlah harta yang digunakan untuk memenuhi atau merawat tubuh tersebut. Oleh karena itu, cara perolehan harta melalui pemanfaatan tubuh untuk pornografi/aksi dari sudut pandang apapun adalah cara yang tidak baik, karena melanggar norma-norma yang ada apalagi norma agama, tentu jauh dari nilai-nilai kehalalan.

Dampak-dampak pornografi

Persoalan tentang bagaimana pornografi mempengaruhi kelakuan dan sikap masyarakat terjadi silang pendapat. Kelompok kelompok yang menentang pornografi menyakini bahwa pornografi telah menyebabkan immoralitas, kekerasan seksual, dan perlakuan yang negatif terhadap kaum perempuan atau bahkan dehumanisasi kaum perempuan Sementara itu bagi kelompok yang mempertahankan pornografi selain melihat pornografi sebagai hiburan yang tidak terbatas yang dapat membantu mengurangi Ketegangan-ketegangan seksual juga karena di dalam pornografi tersimpan uang dalam jumlah miliaran rupiah. Pornografi merupakan komoditi yang dengan cepat dapat menghasilkan uang banyak. Meski tidak dipungkiri bahwa dari

sudut pandang ekonomi pornografi/aksi memang membawa “keuntungan” bagi segelintir pihak yang dengan sengaja memanfaatkannya sebagai lahan berbisnis. Namun hal itu sangat jauh perbandingannya dengan dampak negatif yang dilahirkannya, diantaranya :

a. Melanggar Nilai-nilai Agama

Berdasarkan Q.S An-Nur: 30-31, Islam menghubungkan perilaku sosiomoral, ruang sakral dan ajaran tentang pakaian. Dua poin yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah:

- 1) Konsep menundukkan pandangan dan menjaga atau menutupi organ genital merupakan sesuatu yang sentral.
- 2) Laki-laki disebut terlebih dahulu agar mematuhi perintah-perintah mengendalikan tatapan mereka pada wanita dan menekan hasrat mereka pada saat berinteraksi dengan wanita yang bukan muhrimnya. Selanjutnya dalam teks tersebut juga memerintahkan hal yang sama pada wanita untuk menundukkan pandangan mereka dan menyembunyikan kegenitan mereka. Bahkan pornografi bisa menyebabkan seseorang menjadi budak nafsu, turunnya konsentrasi, malas kerja keras, suka berbohong, suka berkhayal, sampai kehilangan orientasi masa depan.

b. Melanggar Pancasila dan HAM

Pornografi/aksi bertentangan dengan sila ke dua Pancasila yang menjunjung tinggi nilai-nilai “kemanusiaan yang adil dan beradab”, karena dapat dilihat sebagai bentuk pelecehan seksual yang merendahkan martabat bukan hanya wanita tetapi juga laki-laki, bertentangan dengan persamaan hak antara wanita dan laki-laki, dan juga bertentangan dengan kebebasan positif karena pornografi/aksi mengarah ke negatif yaitu politisnya kaum wanita yang disamakan seperti barang komoditi.

c. Mengganggu Psikologi (sensasi dan persepsi negative) dan Perilaku

Perilaku manusia diawali dengan adanya pengindraan atau sensasi, kemudian otak akan menerjemahkan stimulus dari proses pengindraan tadi (persepsi). Kemudian persepsi yang ada pada seseorang akan mempengaruhi bagaimana perilaku orang tersebut, termasuk pornografi/aksi. Selanjutnya jika sudah mencapai pada tindakan seks pranikah pada akhirnya dapat menyebabkan depresi dan kegoncangan jiwa, si pelaku akan selalu dihantui perasaan bersalah (guilty feeling). Selain itu juga mengakibatkan lemahnya fungsi pengendalian diri, terutama terhadap naluri agresifitas fisik maupun seksual. Disamping itu komunikasi interpersonalnya juga cenderung tertutup baik kepada temannya ataupun orang lain terlebih dengan lawan jenis (Muhammad Tauhid et al, 2018 : 90).

d. Memicu Lahirnya Tindakan Pelanggaran Lain

Selain pornografi/aksi itu sendiri merupakan sebuah pelanggaran, dia juga akan memicu lahirnya tindak pelanggaran lain seperti Munculnya berbagai permasalahan sosial, antara lain penyimpangan perilaku, pelacuran, seks bebas, penyakit mematikan dan merosotnya moral generasi penerus bangsa (Siti Risdatul Ummah, 2017 : 34).

Cara penanggulangan video syur/pornografi

Tak bisa dipungkiri, pornografi adalah sesuatu yang dapat mendekatkan seseorang pada perzinahan. Ia bisa menjadi perangsang birahi yang sangat nyata. Beberapa survey yang dilakukan dewasa ini semakin membuat jelas, bahwa pornografi memang merupakan perangsang birahi yang sangat nyata. Sehingga jelaslah, bahwa pornografi dan pornoaksi dalam islam tidak ada alasan apapun untuk ditoleransi, begitu pula dengan video syur mirip gisel yang akhir-akhir ini viral. Oleh karena itu, sebagai upaya meredam laju pornografidan pornoaksi, sedikitnya tiga sektor berikut harus diberdayakan, yaitu :

Pertama, peran individu yang bertakwa. Suatu aturan Allah akan bisa diterapkan oleh setiap individu yang bertakwa yang memiliki keimanan yang kokoh. Ketakwaan dan keimanan yang kokoh didapat dengan cara pembinaan yang intensif dalam rangka membentuk kepribadian Islam (syakhsiyyah islamiyyah) melalui penanaman tsaqafah islamiyyah (ilmu-ilmu keislaman) yang memadai, dengan menjadikan aqidah dan syariat Islam sebagai pijakannya. Diantara sikap-sikap yang perlu dilakukan adalah :

1. Menundukkan pandangan dari hal-hal yang dilarang

Hal itu diharuskan pada zaman yang serba digital ini karena semua hal bisa dengan mudah kita liat melalui jaringan internet.

2. Bersyukur kepada Allah atas majunya teknologi

Bersyukurnya bisa dengan menggunakan hal tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti dengan ceramah, atau melihat kajian dll

3. Muroqobat Allah

Selalu merasa diawasi oleh Allah baik saat sendiri ataupun ketika ramai-ramai, karena Allah maha mengetahui atas segala sesuatu.

4. Adanya rasa malu

Adanya rasa malu merupakan sebuah tanda bagusnya iman seseorang. Maka ketika seseorang akan berbuat sesuatu apalagi yang berkaitan tentang pornografi tentu akan berpikir seribu kali dahulu.

5. Adanya tabayyun

Tabayyun merupakan sikap terpenting bagi seorang muslim, karena termasuk bentuk dari kehati-hatian dalam sebuah perkara. Maka wajib untuk mencari kejelasan terlebih dahulu akan sebuah konten sebelum mensharenya dengan kata lain saring sebelum sharing.

Kedua, peran masyarakat. Para ulama, tokoh-tokoh masyarakat, dan komponen-komponen lainnya yang ada di masyarakat hendaklah secara bersama-sama dan bersinergi mengontrol setiap kerusakan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sikap-sikap yang perlu dilakukan, yaitu :

1. Semangat untuk bersilaturohmi

Maka dengan semangat tersebut diharapkan para pengguna disibukkan dengan hal-hal yang baik. Dan tidak terbesit untuk mengakses hal-hal yang berbau pornografi

2. Adanya Amal Ma'ruf dan Nahi Mungkar

Adanya perintah dalam kebaikan dan larangan dari kemungkaran termasuk dari sifat kehidupan masyarakat yang sehat. Karena saling mengingatkan merupakan tanda akan kepeduliannya kepada orang lain.

3. Edukasi seks pada tiap keluarga

Pendidikan Seksualitas dalam keluarga. Memberikan pendidikan yang baik kepada anak adalah merupakan tanggungjawab dari orang tua. Karena anak adalah merupakan bagian dari amanat yang diberikan oleh Allah kepada sebuah keluarga. Anak dalam al-Quran, disebutkan fungsinya yang berbeda-beda, terkadang anak bisa menjadi zinah(perhiasan), fitnah (cobaan), juga bahkan bisa menjadi 'aduwun (musuh). Selain dalam alqur'an disebutkan, nabi juga pernah bersabda yang berbunyi :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرَبُوا عَنْهُمْ عَلَيَّهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : "Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka." (HR Ahmad dan Abu daud)

Dalam hadits di atas, pendidikan yang diperhatikan kepada orang tua oleh Nabi adalah agar memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan jika sudah berusia 10 tahun. Syah waliyullah Ad-Dahlawi mengatakan alasan pemisahan tempat tidur ini disebabkan karena masa-masa seperti itu merupakan masa-masa pubertas. Jika tidak diatur, maka anak bisa akan melampiaskan nafsu seksualnya.

4. Memilah antara hal yang harus diprivasi dan dipublikasi.

Hal diatas perlu diperhatikan supaya tidak terjadi kegaduhan, adu domba, saling tuduh, fitnah dll, demi keamanan, kebaikan dan kesejahteraan bersama. (Azzabuni, 2019 : 423).

Ketiga, peran negara. Dalam pandangan Islam, negara bertanggung jawab untuk memelihara akidah Islam dan melaksanakan hukum-hukum Allah secara sempurna ditengah-tengah kehidupan termasuk melaksanakan sistem pengaturan yang dapat mengatasi pornografi dan pornoaksi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Negara seharusnya proaktif melakukan pencegahan terhadap adanya bisnis pornografi dan pornoaksi tersebut (Asmuni mth, 2006 : 15). Bisa juga dengan Mengevaluasi dan merekonstruksi metode pembelajaran Agama di sekolah. Di antaranya materi tentang iman kepada hari akhir (kematian). Selama ini, materi tentang hari akhir (kematian) diajarkan dan hanya dijadikan sebagai ideologi saja. Percaya terhadap adanya hari akhir (kematian) itu terkadang hanya dijadikan sebagai bagian dari pelengkap keimanan. Padahal iman kepada hari akhir (kematian) seharusnya terpatri dalam hati dan pikiran sehingga bisa dijadikan sebagai daya pendorong dan penggerak serta sekaligus sebagai daya pengontrol dan rem yang dapat mengingatkan dan menghentikan kita dari melakukan sesuatu yang berbahaya bagi diri dan orang lain. Oleh karena itu, tugas seorang pendidik (khususnya pendidik/guru agama) untuk menemukan dan menerapkan metode pembelajaran yang dapat menjadikan materi pendidikan agama memiliki efek yang dapat mengubah pola berpikir dan berperilaku bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Video syur mirip gisel yang beberapa minggu terakhir dari bulan november ini telah menjadi suguhan media khususnya di jagad maya twitter dan menjadi trending topic merupakan salah satu bentuk pornografi karena mengandung unsur tanda kecabulan (*obscene signs*), *Over exposed sign*, dan tanda seksual (*sexual sign*). Dan merupakan salah satu bentuk pornografi elektronika sehingga bisa dijerat baik dengan UU pornografi itu sendiri ataupun UU ITE karena dampaknya mengenai semua elemen masyarakat disamping itu juga Melanggar Nilai-nilai Agama, Melanggar Pancasila dan HAM, Memicu Lahirnya Tindakan Pelanggaran Lain dll. Menurut UU no 4 tahun 2008 orang-orang yang terlibat di dalamnya seperti pelaku, pembuat dan penyebar video tersebut mendapat hukuman sebagaimana yang tertera dan diputuskan langsung oleh hakim. Sementara itu islam memandang bahwa pornografi merupakan sarana menuju perzinahan sehingga berdosa namun tidak mencapai had zina.

Namun tetap saja dalam pandangan islam bagi dia yang menonton video tersebut dengan sengaja maka balasannya dan urusannya langsung dari Allah, sedangkan bagi pembuat video tersebut dia berdosa karena masuk kategori “menyalahi konsep aurot yaitu melihat kepada yang lain”, lalu bagi pelaku jika itu bukan pasangan yang sah masuknya kategori perzinahan dan bisa kena had dalam islam akan tetapi jika pelaku dalam video tersebut adalah pasangan yang sah

maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut tidak mempunyai moral dan akhlaq yang baik karena tidak mengetahui mana yang harus di privasi dan di publikasi. Sedangkan bagi penyebar video tersebut maka mendapatkan dosa jariyah/mengalir. Untuk mengatasi ini semua perlu diberdayakan 3 sektor yaitu : peran individu yang bertakwa (punya malu, muroqobatulloh, menundukkan pandangan dll), peran masyarakat (Amal ma'ruf nahi mungkar, edukasi seks dll), peran negara (Proaktif dalam melakukan Tindakan preventif, mengevaluasi metode pembelajaran agama di sekolah dll)

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Said Firdaus et al. (2019). *Hukuman Tindak Pidana Pornografi dalam Hukum Pidana Islam* *the Pornographic Criminal Sanctions in Islamic Crime*, 21 (2), 241-254
- Adawiyah, Robiatul . (2018). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penghasilan (Upah) Pemain Film (Studi Kasus Di Ph. Kremov Pictures Kota. Cilegon) Muamalatuna*. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 10 (1). 73-96
- Abdul Ghoni, Ruslan .(2015).*Pornografi Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam*. *Al-Risalah : Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, 15 (2). 229-240
- Adib, Shohibul. 2019. *Pornografi dan Pornoaksi Perspektif Hukum Islam*. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 11 (2). 303-325
- Andaryuni, Lilik. (2014). *UU Pornografi Dalam Perspektif Hukum Islam*. *Jurnal Fenomena*, 6 (1). 26-35
- Anthony, Ikhechukwu.(2020).*Pornography, Society And You The Catholic Voyage: African Journal of Consecrated Life* of 2020 Vol. 17 No. 1 , 96-110
- Azzabuni, Ahmad Muhammad A'qlah. (2019). *Prinsip bersosial media dalam perspektif pendidikan akhlaq sesuai dengan alqur'an dan sunah*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1 (21). 390-446
- Charati, Saleh Ghaffari et al. (2020). *Examination of Pornography in Cyberspace from Ethical, Spiritual, and Medical Perspectives*. *Health, Spirituality and Medical Ethics*. 7(3). 33-42
- Hamdan. (2006). *Regulasi Tentang Pornografi : Kontekstual Hukum Islam*. *Ulumuna*, 10 (2). 261-284
- Haryani R, Mulya. (2012). *Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa Dan Upaya Guru Pembimbing Untuk Mengatasinya*. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1 (1). 1-8

- Justicia, Risty. (2017). *Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 1(2). 1-10
- L Mosher, Donald. (2018). *Pornography Defined: Sexual Involvement Theory, Narrative Context, and Goodness-of-Fit. Journal of Psychology & Human Sexuality*, 1 (1), 67-85
- Maisyaa, Iram Barida dan Siti Masitoh. 2019. *Degree of Pornographic Content Exposure in Intermediete Schools Students in Jakarta and Banten Province Indonesia. Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2). 117-126
- Mth, Asmuni. (2006). *Islam Dan Pornografi-Pornoaksi. Al-Mawarid Jurnal Hukum Islam*, 15 (3). 9-16
- Muchlis .(2017). *Mencegah Pornografi dalam Perspektif Pendidikan Islam. Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 1 (2), 233-242
- Pribadi, Farid. (2016). *Kekerasan Simbolik Media Massa. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1 (2). 123-138
- Rongkene, Brolin. (2020). *Tindak Pidana Pornografi Menurut Kuhp Dan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi. Lex Crimen*, 9 (1), 111-119
- Sudrajat, Ajat. (2016). *Pornografi Dalam Perspektif Sejarah. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4 (2), 103-114
- Sulistyoko, Arie dan Rusna Yulida. (2018). *Pornografi Dalam Perspektif Hukum Dan Moral. IQRO: Journal of Islamic Education* 1 (2), 177-192
- Sinaulan, Ramlani Lina. (2017). *The Implementation Effort Islamic Law Norms in Activities for Overcoming Pornography and Pornoaction on Mass Media. International Journal Of Nusantara Islam*, 05 (1), 1-12
- Tauhid, Muhammad et al. (2018). *The Impact Of Pornography Addiction On Interpersonal Communication Capability (A Case Study In Students Of Islamic Education Faculty Ibn Khaldun Bogor University). Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 2 (2). 85-91
- Ummah, Siti Risdatul. (2017). *Pornografi Ditinjau dari Hukum Positif dan Hukum Pidana Islam. Al-Qānūn*, 20 (2). 27-55

BAHASA DAERAH DAN BAHASA INDONESIA; NASIONALISME ATAU FANATISMMuhammad Jundi Mail¹⁾, Muhammad Dalle Mail²⁾¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang²Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai GorontaloCorresponding Author : jundijundi10@gmail.com**ABSTRACT**

This study aims to determine how the transformation of asabiyah or fanaticism in regional languages so that becomes a starting point for national division and disintegration. Then provide a solution in addressing linguistic fanaticism so as not to be trapped in the disintegration of the nation. This study uses a qualitative approach, which is to reveal a meaning related to the social dynamics of humanity and the method of literature study or library research, namely systematic collection of library sources, reading and recording these library sources and processing them to produce a meaningful conclusion. The conclusion is that the plurality of regional languages and the immaturity of Indonesians in language attitudes backfire for the creation of horizontal conflicts between the very diverse communities in Indonesia, also in the Indonesian language realm that Indonesian is not just one but has broken up into several dialect variants of the Indonesian language. So the solution that must be done is first to be inclusive in the attitude of speaking Indonesian by realizing the plurality of variants and various dialects of Indonesian. Secondly, Indonesian language education in public or private educational institutions that are under state supervision must revolutionize the Indonesian language education system and materials according to the times.

Keywords: Local Language, Indonesia Language, Nasionalism, Fanaticism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana transformasi ashabiyah atau fanatisme dalam berbahasa daerah sehingga menjadi titik tolak perpecahan dan disintegrasi bangsa. Kemudian memberikan solusi dalam menyikapi fanatisme kebahasaan agar tidak terjebak ke dalam disintegrasi bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mengungkap suatu makna yang berkaitan dengan dinamika sosial kemanusiaan dan metode studi pustaka atau library research yaitu pengumpulan sumber pustaka secara tersistem, membaca dan mencatat sumber-sumber pustaka tersebut dan mengolahnya hingga dihasilkan suatu kesimpulan makna. Kesimpulannya bahwa kemajemukan bahasa daerah dan ketidakdewasaan orang Indonesia dalam sikap berbahasa menjadi bumerang bagi terciptanya konflik horisontal antar masyarakat yang sangat beragam di Indonesia, juga dalam ranah berbahasa Indonesia bahwa bahasa Indonesia bukan hanya satu melainkan telah pecah ke dalam beberapa varian dialek bahasa Indonesia. Maka solusi yang harus dilakukan adalah pertama bersikaplah inklusif dalam sikap berbahasa Indonesia dengan menyadari adanya pluralitas varian dan dialek bahasa Indonesia yang bermacam-macam. Kedua pendidikan bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan negeri ataupun swasta yang berada di bawah pengawasan negara harus merevolusi sistem dan materi pendidikan bahasa Indonesianya sesuai perkembangan zaman.

Keywords: Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, Nasionalisme, Fanatisme

PENDAHULUAN

Indonesia negara yang sangat kaya. kaya karena alamnya, kebudayaannya, suku bangsanya, agamanya dan bahasanya. Bahasa Indonesia terambil dari bahasa melayu yang dari waktu ke waktu semakin berkembang mengikuti perkembangan bahasa di Indonesia hingga sekarang. Demikian isi dari poin ke-8 keputusan seksi A kongres bahasa Indonesia ke-2 di Medan pada 28 Oktober 1954 (Mahayana, 2009). Ikrar sumpah pemuda “kami poeta dan poetri Indonesia mendjoengdjoeng bahasa persatuan bahasa Indonesia” telah melahirkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Indonesia. Menurut pasal 36 Undang-Undang Dasar NKRI tahun 1945. Dari ikrar itu maka bahasa Indonesia telah menjadi ruh kebangsaan dan semangat nasionalisme, serta menjadi penyambung komunikasi antar suku-etnis dan perekat komunikasi maupun kesatuan bernegara antar daerah dan kebudayaan di Indonesia (Sudaryanto, 2019).

Namun, dalam perjalanan waktu pembentukan ruh nasionalisme itu mulai mengalami penjurukan. Bahasa Indonesia sebagai lingua franca atau bahasa persatuan mengalami kelunturan, itu terjadi karena banyak penutur bahasa daerah yang fanatik pada bahasa daerahnya ketimbang bahasa Indonesia itu sendiri. Sering didapati ditengah-tengah pergaulan sosial orang yang terbawa ke dalam ego-ego kebahasaan. Dalam pergaulan umum misalnya dunia televisi, pendidikan, politil dll, dimana terdapat orang dari berbagai latar belakang etnis, suku, budaya dan tentunya bahasa, selalu ada saja yang ingin “mendominasi” dalam pergaulan sosial itu. Pengamatan penulis, dalam pergaulan sehari-hari ada ego kesukuan yang membentuk semangat eksklusifisme dalam diri seseorang, apa lagi jika dalam suatu pergaulan ada bahasa daerah yang dominan dan cenderung mereka gunakan.

Allah swt berfirman dalam alquran:

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Artinya: “Setiap kelompok selalu membanggakan apa yang mereka punya”.

Penelitian ini bertujuan dan memfokuskan pembahasan dalam 2 hal: 1) bagaimana transformasi ashabiyah atau fanatisme dalam berbahasa daerah sehingga menjadi titik tolak perpecahan dan disintegrasi bangsa. 2) bagaimana solusi dalam menyikapi fanatisme kebahasaan agar tidak terjebak ke dalam disintegrasi kebangsaan.

Di era digital ini apalagi sejak merebaknya pandemi korona diseluruh belahan dunia, dimana arus silaturahmi meluas namun mereduksi nilai silaturahmi itu sendiri, hubungan antar kawan, sahabat, dan kerabat lebih sering terjadi melalui media sosial. Sering terjadi dalam

komunikasi grup-grup media sosial seperti facebook, whatsapp, dll, apa yang penulis sebut sebagai ego bahasa. Ketika seseorang menemukan rekan yang sama bahasa dalam grup itu sontak mereka merubah bahasanya menjadi bahasa daerah masing masing yang mengakibatkan hanya mereka saja yang memahami bahasa itu. Sehingga sering orang lain bergurau “ini bahasa planet!” yang sebenarnya adalah sebuah sinisme dalam pergaulan karena memang hal itu dapat memancing konflik. Padahal agama Islam mengajarkan kita jika dalam suatu perkumpulan tidak boleh saling berbisik karena ditakutkan akan menimbulkan ketersinggungan orang yang tidak diajak berbisik.

Sebagai orang Indonesia kita harus berterima kasih bahwa bahasa Indonesia sudah sangat berjasa menyatukan masyarakat Indonesia, dimana dengan bahasa itu emosional orang Indonesia dapat digiring ke dalam situasi emosional yang sama. Namun James T. Collins menjelaskan bahwa suatu bahasa sangat mungkin punah. Dan di antara sebab-sebabnya adalah: cultural movement (perpindahan budaya), lalu migration of ideas (migrasi tanggapan atau berubahnya epistemology, dan juga attitude shifts (perubahan sikap). James T. Collins melanjutkan penjelasannya bahwa punahnya suatu bahasa karena bahasa itu tidak lagi dianggap penting dan relevan oleh penuturnya sendiri (Collins, 2014).

Bahasa Indonesia sendiripun terpecah ke dalam bahasa Indonesia dengan dialek lokal tertentu. Ada Melayu Ambon, Melayu Manado, Melayu Jawa, Melayu Medan, Melayu Potianak dll. Nah inilah menjadi pokok persoalan dalam kajian ini bahwa Indonesia sangat rentan dengan konflik bahasa. Setiap bahasa daerah yang berjumlah 700-san lebih itu harus berinteraksi satu sama lain. Bahkan bahasa Indonesia sekalipun selalu memicu konflik karena pengaruh dialek Melayu lokal tadi yang sangat beragam dan kompleks, dan karena setiap corak bahasa membawa muatan emosional.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain terdahulu paling tidak ada dua. Pertama kajian yang mendalam tentang hakekat sikap berbahasa manusia dari dalam diri individu yang bergeser kepada sikap berbahasa dari dalam kelompok. Kedua mempertemukan dua kutub antara dalil-dalil agama yang bersifat absolut dengan pikiran-pikiran para intelek Barat dalam tataran filsafat kebahasaan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode untuk mengungkap suatu makna yang berkaitan dengan dinamika sosial kemanusiaan (Creswell, 2017). Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan studi pustaka atau library research yaitu suatu aktifitas pengumpulan sumber pustaka secara tersistem, membaca dan mencatat sumber-sumber pustaka tersebut dan mengolahnya hingga dihasilkan suatu kesimpulan makna (Zed, 2008).

PERSFEKTIF TEORI

Alquran telah mengabarkan akan keniscayaan potensi berbahasa pada manusia, sebagaimana dalam surah Ar-Rum ayat 22 dimana terdapat lafadz “اللسنتكم” yang bermakna lidah-lidah kamu salah satu penafsirannya adalah perbedaan anggota tubuh pengucap bahasa dari setiap kelompok dan individu, yaitu adanya perbedaan bahasa, dialek, getaran suara, bentuk tubuh manusia, dan lain-lain (Al-Munawar, 2003).

Ibnu Jinniy berkata: bahasa adalah bunyi-bunyi atau suara-suara yang dipakai oleh suatu komunitas untuk mengungkapkan maksud-maksud mereka (الشنطي, 1997). Menurut Masoer Pateda, dalam bukunya “linguistik Sebuah Pengantar”, ia memberikan satu definisi bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi yang bermakna. Itu berarti bahwa beliau sendiri memberikan dua kriteria bahwa bahasa itu mengandung dua unsur yaitu bunyi dan makna. G.A Miller berkata bahwa bahasa yang berunsurkan bunyi itu berisi beberapa hal: a) Phonological information, b) Syntactic information, c) Lexical information, dan d. Conceptual knowledge (Nandang & Qosim, 2018).

Arti bahasa dalam linguistik sendiri dibedakan menjadi 3 dimensi: *langage*, *langue* dan *parole*. *langage* adalah sarana yang digunakan manusia untuk berbicara dan berkomunikasi dengan sesamanya. *langue* adalah bahasa yang digunakan sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu komunitas tertentu pula. Dan *parole*, bahasa yang bermacam-macam variasi menurut cara penuturnya (Nandang & Qosim, 2018). Menurut fungsinya bahasa terbagi menjadi lima, yaitu: bahasa sebagai media berfikir, bahasa sebagai media pengungkapan sesuatu, bahasa sebagai media komunikasi, bahasa media untuk menjaga catatan-catatan kuno kebudayaan, dan bahasa sebagai media belajar dan mengajar (مدكور, 1991). Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan antara anggota masyarakat yang terdiri lambang bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia. Dalam perspektif komunikasi ini bahasa dapat diterapkan secara lisan dan tulisan (Jundi & Kasan, 2021).

Sedangkan bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dengannya anak berbicara di lingkungannya dan ia menggunakannya untuk mewujudkan komunikasi antara ia dan orang-orang di sekelilingnya (طعيمة, 1989). Pemerolehan bahasa seseorang juga turut dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh dan berinteraksi (Dalle & Jundi, 2021). Maka bahasa daerah adalah bahasa pertama kali dengannya seseorang berbicara sejak lahir dan bahasa yang dengannya orang-orang sekitar lingkungannya berkomunikasi.

Manusia

Menurut Socrates Inti dari belajar adalah memahami manusia. Plato berkata Hakikat manusia dibagi dua yaitu rasio dan nafsu (kesenangan). Beliau juga mengatakan jiwa manusia terdiri dari 3 unsur roh nafsu dan rasio. Hidup sosial adalah kewajiban bagi manusia, karena iya tidak sanggup hidup sendirian. Iya membagi manusia menjadi 3 golongan: Manusia didominasi oleh rasio ingin mendapatkan pengetahuan, Manusia didominasi oleh roh ingin mendapatkan nama baik, dan Manusia didominasi nafsu ingin mendapat kesenangan kebendaan. Tugas rasio mengontrol roh dan nafsu.

Sarlito mencatat pikiran Descartes bahwa manusia punya emosi yang terwujud dalam berbagai hal gembira, ingin, benci, sedih, marah kagum dll.namun pada intinya iya berpaham bahwa akal adalah inti dari manusia.

Thomas Hobbes mengatakan dalam tingkah laku manusia mengandung dasar dan tujuan. Dua motivasi dasar adalah kehendak untuk mendekati dan kehendak untuk menjauhi/meninggalkan. Tujuan tingkah laku adalah untuk interest pribadi. Ia mengatakan semua manusia punya ego atau mementingkan diri sendiri dalam memenuhi itu manusia senantiasa membutuhkan yang lain (Tafsir, 2010).

Manusia mempunyai spesialisasi dibanding makhluk lainnya, yaitu kemampuan berfikir dalam satu struktur pikiran dan kehendaknya. Aristoteles memberikan identitas kepada manusia sebagai “animal rationale”.

Mengapa manusia berfikir? Jawabannya adalah demi mencapai tujuan hidupnya, dan tujuan hidup manusia itu dibagi dua. Tujuan langsung adalah tujuan yang harus dipenuhi selama hidupnya. Sedangkan tujuan hidup tidak langsung adalah kehidupan manusia di alam akhirat nanti (Suhartono, 2007).

Dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai 3 insting ruhiyah ingin dimuliakan dan syahwatiyah (perut dan dibawah perut) menyukai materi dan aqliyah yang mengatur manusia sehingga mampu mengarahkan ruhiyah dan syahwatiyah itu menjadi sebaik-baik makhluk.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun menggunakan metode penelitian pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai macam sumber literatur seperti buku, artikel- artikel pada jurnal, dan sebagainya. Terdapat 4 langkah penelitian pustaka Menurut Zed, yaitu: Pertama, menyiapkan alat perlengkapan seperti alat tulis atau alat dokumentasi lain. Kedua, menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

Ketiga, mengatur waktu untuk mengerjakan dan menganalisis berbagai literatur yang telah tersusun sebelumnya. Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian (Zed, 2008). Peneliti juga memadukan metode penelitian tersebut dengan metode penelitian pustaka yang dikemukakan oleh Mirshad yaitu memadukan segala temuan, lalu menganalisis serta mengkritisi segala temuan dan terakhir menyimpulkannya (Sari, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa, Budaya, dan Pikiran

Menurut Tylor budaya atau dalam bahasa Inggris culture adalah kumulatif dari isi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, undang-undang, kebiasaan dan kepandaian lain yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Goldenweiser mengatakan “the family is a transfer point of civilization”. Tempat mentransfer peradaban. h. Abdoerraoef manusia hidup dalam masyarakat dipengaruhi oleh 4 faktor: pembawaan lahir, lingkungan alam, golongan dan kultur (budaya). Dalam kehidupan keagamaan pengaruh kultural lah yang menentukan corak atau ciri khas manusia itu (Abdoerraoef, 1962).

Menurut Rusydi Ahmad Thuaimah bahasa adalah sistem kebudayaan masyarakat bersepakat didalam semantik lambangnya tanpa mensyaratkan diterimanya secara akal atas setiap apa yang disepakati, thuaimah mencontohkan misalnya kata benda “qalam” dalam kebiasaan yang kita menulis dengannya tidak perlu adanya penghubung antara kata benda dan yang disebut (1989, طعيمة).

Tarigan berkata dan bukunya “Psikolinguistik” bahwa sifat-sifat dasar dari suatu bahasa adalah cermin dari dari entitas budaya tempat dimana bahasa itu digunakan (dan sebaliknya). Sehingga bahasa juga dapat disebut sebagai suatu fenomena kebudayaan (Tarigan, 2009). Sebaliknya perkataan juga membentuk dan menggiring kehidupan kita. Douglas Brown dalam bukunya “Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran bahasa” mencontohkan dunia periklanan adalah contoh paling lugas yang menggambarkan pemakaian bahasa untuk tujuan membujuk, membentuk, dan mencegah. Di Amerika misalnya tidak ada tak ada telur yang berukuran “kecil”, yang ada hanyalah “ ukuran “medium”, “besar”, “ekstra besar”, dan “jumbo”. Eufimisme telah menjamur dalam budaya amerika ketika pemikiran-pemikiran ditabukan dan kosakata tertentu menjurus pada hal yang tak diinginkan (Brown, 2008).

Pendapat lain mengatakan bahwa cara memandang dunia seseorang atau suatu kelompok sosial itu ditentukan oleh struktur bahasanya inilah yang sering disebut Hipotesis Whorf dimana Whorf mengistilahkannya sebagai prinsip relativitas linguistik. Maka dapat dikatakan juga bahwa

bahasa adalah media untuk berfikir. lalu Whorf merumuskan 2 hubungan timbal balik dari bahasa dan pikiran: masyarakat bahasa yang beda mengantarkan pada cara pandang dan memahami realitas secara berbeda dan bahasa suatu masyarakat adalah media yang membentuk sistem berfikir pemakai bahasa itu (Tarigan, 2009).

Pola pikir manusia senantiasa dipengaruhi oleh keyakinan, pola pikir kelompok, kecenderungan pribadi, pergaulan dan sugesti. Banyak juga jenis pemikiran misalnya pemikiran yang diungkapkan karena luapan emosi sehingga timbul caci maki, luapan atas rasa heran dan kekaguman, dan ada juga pemikiran yang dikemukakan dengan retorika yang secara sepintas terlihat benar untuk memutarbalikan kenyataan demi mendapat keuntungan pribadi atau kelompok.

Kita tidak mungkin dapat memahami jalan pikiran seseorang jika tidak dari ucapan, ulisan atau isyarat. Isyarat adalah perkataan yang dipadatkan, karena itu iya adalah perkataan juga. Jadi perkataan adalah pikiran dan pikiran adalah perkataan. Angan-angan, khayalan, pikiran yang berkecamuk dalam sanubari dan akal pikiran kita ialah bisikan kata yang amat lembut. Susunan kata yang memuat pemikiran dan mewakili maksud tertentu adalah preposisi.

Pengetahuan tidak lain ialah informasi proposisi-proposisi. Dalam proses berfikir kita membandingkan, menganalisis, serta menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya (Mundiri, 2001).

Manusia dan Ashabiyah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا جَعَلْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ

Artinya: Wahai manusia sesungguhnya kami jadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, sesungguhnya yang paling muliadi anatara kamu di hadapan Allah adlaah yang paling bertakwa.

Nasaruddin Umar mengatakan bahwa ayat ini mengungkapkan persamaan manusia dari segi penciptaan, yang pada intinya menjauhkan manusia dari sifat fanatisme golongan, karena fanatisme atau ashabiyah adalah sebab paling besar timbulnya konflik social (Umar, 2014). Bahkan beliau menambahkan dengan mengutip sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

Artinya: “bukan termasuk golongan kami orang yang mengajak kepada fanatisme. Nabi Muhammad saw jauh-jauh hari telah mengingatkan kita bahwa memang fanatisme adalah biang kerok terbesar dari perpecahan. Salah satu fanatisme yang paling kuat dalam menyulut konflik adalah fanatisme kebudayaan yang salah satu unsurnya adalah bahasa daerah.

Misalnya seorang pedagang Madura yang sedang menjajakkan dagangannya sering kali memberi keringanan bagi pembelinya jika sesama orang Madura, bahkan tidak jarang pedagang itu menggratiskan jualannya bagi sesama sukunya ketika dapat berkomunikasi dengan bahasa Madura. Hal itu sering saya alami ketika masuk ke suatu toko saya sering ditanya “kamu orang madura?” oleh pedagang suku Madura.

Dalam bingkai etimologi ashabiyah yaitu ashaba yang berarti mengikat. Dalam bingkai terminologi ashabiyah adalah suatu energi yang mendorong seseorang untuk bersolidaritas sosial dalam kesadaran akan persatuan dalam suatu kelompok. Ibnu khaldun membagi ashabiyah menjadi dua: ashabiyah positif dan ashabiyah negatif. Ashabiyah positif adalah semangat yang mendorong manusia untuk bergerak kolektif mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi. Sedangkan ashabiyah negatif adalah semangat untuk berkollektif mengutamakan kepentingan kelompok namun tidak mengindahkan lagi norma-norma kebenaran sehingga yang kuat menginjak yang lemah (Khoiruddin, t.t.).

Ibn Khaldun juga berkata bahwa watak manusia cenderung kepada kemenangan dan cenderung menguasai orang lain. Dalam bahasa kasarnya ingin mengalahkan yang lain dan mengatur orang lain. jika pada tataran pribadi seseorang ingin menguasai yang lain maka jika berkelompok yang terjadi adalah suatu kelompok berusaha mengendalikan dan menguasai kelompok lain (Khaldun, 2008).

Mahbubani telah mengkaji seputar kemampuan berfikir Orang Barat dan Orang Timur utamanya asia tenggara yang digubahnya dalam buku yang berjudul *Can Asian Think?*. Dalam pandangan Mahbubani ketertinggalan negara-negara atau bangsa-bangsa di Asia kecuali Jepang adalah karena banyak para pemimpin pengambil kebijakan dan para inteleknnya masih banyak yang hidup dalam feodalisme (Alwasilah, 2010). dampak dari ashabiyah melahirkan sikap feodal yang biasanya dilatarbelakangi oleh rasa premordialisme dalam suku (bahasa) ras agama dan golongan.

Dalam ilmu mantiq terdapat beberapa sebab mengapa orang sering terjerumus kedalam kesalahan berfikir: Tergesa-gesa, Emosi, Ketundukkan pada adat istiadat kebiasaan, Suka berkonflik, Terpengaruh dengan keindahan (Tiam, 2016). Artinya ketika seseorang mendewakan adat-istiadatnya atau budayanya (bahasa) sebenarnya iya sedang menggiring dirinya kepada jurang fanatisme yang bisa berakibat konflik sosial, karena dalam fanatisme budaya ada ketidaksehatan berfikir dan orang bisa membabi buta.

Bahasa dan Emosi

Dalam penyebaran dakwah Islam di Indonesia misalnya para ulama banyak menggunakan media bahasa untuk memasukkan ajaran islam. Tujuannya adalah agar agama Islam mudah diterima yang dalam bahasa modern sering disebut dengan sinkritisme. Islam mengajarkan keteladanan moral dari Nabi Muhammad saw. (Jundi, 2020).

Dalam masyarakat Jawa kita mengenal Sunan Bonang atau Raden Makdum Ibrahim yang dapat dikatakan sebagai rol model bagaimana usaha dakwah yang berhasil mengakurkan antara islam doktrin dan peradaban, beliau dijuluki Sunan Bonang karena beliau berdakwah dengan memainkan alat musik bonang. Hal ini dilakukan sebagai daya tarik mengumpulkan orang, ketika orang-orang sudah berkumpul dan direbut rasa simpatinya baru kemudian beliau memainkannya sambil melantunkan tembang-tembang dalam bahasa Jawa yang berisi nasehat agama. Sehingga orang belajar Islam dalam keadaan senang karena bukan dengan paksaan. Berikut contoh salah satu tembangnya (Mulyati, 2006):

“Tamba ati iku lima sak warnane,
maca quran angen-angen sak ma’ nane
Kaping pindo shalat wengi laksanakan,
Kaping telu wong kang soleh kancanana,
Kaping papat kudu wetheng ingkang luwe,
Kaping lima dzikir wengi ingkang suwe”

Contoh diatas adalah contoh riil dan nyata bagaimana dampak positif bahasa sebagai media dakwah yang mempertajam pengaruhnya pada komunitas atau pribadi yang menjadi objek dakwah.

Namun ketika bahasa diterapkan diranah sosial yang lebih luas dimana berbagai identitas bahasa saling bertemu, disitulah terjadinya soal. hal yang paling ditakutkan adalah ketika fungsi bahasa sebagai sarana penguat pengaruh justru menjadi biang kerok konflik, ini biasanya terjadi karena pemilik bahasa itu kurang bijak bersikap dan fanatisme yang membabi buta.

Seorang guru besar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu Prof. Mudjia Rahardjo dalam perkuliahan filsafat bahasa, Beliau berkata bahwa bahasa itu membawa muatan emosional yang dapat mempengaruhi pemilik bahasa itu. Apa yang saya alami misalnya sebagai perantau di tanah Jawa ketika saya mampu berbahasa Jawa respek masyarakat Jawa pada saya relatif lebih akrab dibanding ketika saya tidak mampu berbahasa Jawa.

Komarudin Hidayat mengemukakan dampak dampak atau potensi konflik yang dapat timbul manakala kita tidak bijak dalam berfanatik pada bahasa kita. Komaruddin Hidayat mengemukakan kasus-kasus sebagai contoh betapa bahasa itu mengandung muatan emosional. Di Provinsi Quebec Kanada, yang mayoritas penduduknya dalah keturunan Prancis hingga hari ini selalu berusaha mendisintegrasikan diri mereka dari Kanada dikarenakan mereka merasa bahwa budaya dan bahasa Prancis mereka mulai ditekan oleh bahasa dan budaya Inggris. Komarudin menambahkan bahwa ketegangan sejenis juga terjadi di Belgia, Malaysia, dan beberapa negara yang mempunyai pluralitas etnis dan masih adanya sisa-sisa kultur penjajah seperti kasus India (Hidayat, 1996).

Solusi Mencegah Fanatisme Kebahasaan

Banyak orang berpendidikan tinggi dan bahkan bertittle mentereng sering terjebak dalam masalah fanatisme bahasa. Ternyata bukan hanya orang awam atau masyarakat bawah yang sering tersulut dalam fanatisme itu malah seorang yang terpelajar sekalipun masih saja terjebak.

Hal ini saya sering saya alami di kampus ketika ikut seminar atau menyaksikan ujian terbuka promosi doctor, masih ada saja dosen-dosen tertentu yang menonjolkan kebanggaan kebahasaan daerahnya ditengah forum umum sekelas seminar atau ujian promosi doctor yang sangat resmi itu.

Bagi saya itu adalah dorongan insting nafsu yang dikatakan Ibnu Khaldun bahwa manusia selalu ingin menang dan lebih dari orang lain. Karena itu saya menawarkan beberapa solusi agar konflik yang lahir dari fanatisme bahasa dapat dicegah, hendaknya diterapkan beberapa hal berikut:

Bijak dalam berbahasa daerah

Dalam buku Prof. Zainuddin setelah beliau berbicara tentang 3 macam sikap beragama yaitu: Sikap eksklusif, Sikap inklusif, dan Sikap plural. Beliau mengutip perkataan seorang tokoh ulama di kota Malang Baidlowi Muslich, pimpinan salah satu pesantren di Malang Jawa Timur. Ia mengatakan bahwa “berakidahlah secara eksklusif dan bermuamalahlah secara inklusif” (Zainuddin, 2010).

Jika teori Zainuddin saya adopsi ke dalam sikap berbahasa maka saya merumuskan bahwa bersikaplah eksklusif ketika anda berada dalam lingkungan atau situasi homogen penutur bahasa itu, atau bersikaplah inklusif dengan menjunjung tinggi bahasa Indonesia namun dengan berkompromi akan keragaman dialek bahasa Indonesia itu, dan atau bersikap plurallah dalam pergaulan dengan setiap orang yang membanggakan bahasa daerahnya masing-masing dan jangan marah jika orang memilih berbahasa daerah di ranah umum.

Contoh sukses dari sikap berbahasa adalah seperti Jusuf Kalla atau Muhammad Quraish Shihab. 2 tokoh ini yang notabene adalah orang bugis mampu menempatkan dirinya dalam ranah umum sebagai tokoh dan pejabat public. Bahkan hampir-hampir mereka tidak pernah terdengar berbahasa daerah disetiap kesempatan berbicara.

Perkuat pendidikan bahasa Indonesia

Ketidakmantapan kemampuan seorang dalam berbahasa Indonesia menjadikan iya lebih percaya diri dengan bahasa daerahnya, sehingga banyak sekali pecabat tinggi Negara di Indonesia yang cangkung berbahasa Indonesia yang pada akhirnya menggunakan bahasa daerah.

Misalnya ketika pak Jokowi dan menterinya atau staf kepresidenannya berbeda orientasi dalam memahami istilah “mudik” dan “pulang kampung”. Ketika pak Jokowi di konfirmasi oleh Najwa Shihab tentang apa beda antara istilah mudik dan pulang kampung, karena sebelumnya pak Jokowi mengatakan bahwa kebijakan pemerintah membolehkan pulang kampung tetapi mudik tidak boleh. Sementara ketika dikonfirmasi pada staf-staf kepresidenan justru mereka mengatakan mudik dan pulang kampung itu sama.

Bagi saya kegagalan berbahasa para pejabat negara yang menjadi public figure telah menimbulkan kegaduhan kebahasaan ditengah masyarakat, dan lagi-lagi itu timbul karena pejabat tinggi negara kita tidak matang dalam pendidikan bahasa Indonesia.

Maka yang harus dilakukan adalah revolusi pendidikan bahasa Indonesia dan jika kampus kampus mensyaratkan bahasa asing Arab dan Indonesia sebagai salah satu syarat kelulusan di kampus maka bahasa Indonesia juga harus menjadi syarat dan mengevaluasi sistem dan materi pengajaran bahasa Indonesia di ponpes, sekolah-sekolah dan madrasah.

Juga dalam pendidikan keluarga harus ditanamkan pendidikan berbahasa Indonesia sejak dini dalam keluarga baru bahasa daerah kemudian, karena watak bahasa Indonesia yang egaliter akan membentuk pribadi yang inklusif sedangkan jika pendidikan bahasa daerah yang didahulukan maka akan membentuk sikap eksklusif.

KESIMPULAN

Dari pembahasan topik permasalahan tentang sikap fanatisme berbahasa daerah ini, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa kemajemukan bahasa daerah dan ketidakdewasaan orang Indonesia dalam sikap berbahasa menjadi bumerang bagi terciptanya konflik horisontal antar masyarakat yang sangat beragam di Indonesia, juga dalam ranah berbahasa Indonesia bahwa bahasa Indonesia bukan hanya satu melainkan telah pecah ke dalam beberapa varian dialek bahasa Indonesia. Maka solusi yang harus dilakukan adalah pertama bersikaplah inklusif dalam sikap berbahasa Indonesia dengan menyadari adanya pluralitas varian dan dialek bahasa Indonesia yang bermacam-macam. Kedua pendidikan bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan negeri ataupun swasta yang berada di bawah pengawasan negara harus merevolusi sistem dan materi pendidikan bahasa Indonesianya sesuai perkembangan zaman. Sebagai peneliti kami menyarankan bagi para peneliti lain agar dilakukan penelitian selanjutnya berkaitan dengan topik permasalahan ini terutama bagaimana hubungan antara sikap fanatisme berbahasa daerah dengan agama serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoerraoef, H. (1962). *Manusia dan Pokok-pokok Iman*. Djambatan.
- Al-Munawar, S. A. H. (2003). *Fikih Hubungan antar Agama*. Ciputat Press.
- Alwasilah, A. C. (2010). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Brown, H. D. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (5 ed.). Kedutaan Besar Amerika.
- Collins, J. T. (2014). KERAGAMAN BAHASA DAN KESEPAKATAN MASYARAKAT: PLURALITAS DAN KOMUNIKASI. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 149–180. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v1i2.6284>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dalle, M., & Jundi, M. (2021). البيئة العربية في المدرسة العالية ثنائية اللغة باتو (Lingkungan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah Bilingual Batu). *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 3(2), 57–68. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v3i2.662>

- Hidayat, K. (1996). *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeutik*. PARAMADINA.
- Jundi, M. (2020). Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad saw. Bagi Generasi Muda. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), Article 1.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6193>
- Jundi, M., & Kasan, Y. (2021). GAYA DAN MAKNA BAHASA TULISAN: KAJIAN DESKRIPTIF CHAT MAHASISWA KEPADA DOSEN. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.2.290-315>
- Khaldun, I. (2008). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Firdaus.
- Khoiruddin, K. (t.t.). *Analisis Teori Ashabiyah Ibn Khaldun Sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung.
- Mahayana, M. S. (2009). Perkembangan Bahasa Indonesia-Melayu di Indonesia dalam Konteks Sistem Pendidikan. *INSANIA*, 14(3).
- Mundiri, M. (2001). *Logika* (1 ed.). Raja Grafindo Persada.
- Nandang, A., & Qosim, A. (2018). *Pengantar Linguistik Arab*. Remaja Rosdakarya.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE*, 6(1).
- Sudaryanto, S. (2019). DARI SUMPAH PEMUDA (1928) SAMPAI KONGRES BAHASA INDONESIA I (1938): KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS SEKITAR MASA-MASA PRAKEMERDEKAAN. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 100–108. <https://doi.org/10.23917/cls.v3i2.5558>
- Suhartono, S. (2007). *Dasar-Dasar Filsafat*. Ar-Ruzz Media.
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.
- Tiam, S. D. (2016). *Belajar Cepat Ilmu Mantiq*. Intrans Publishing.
- Umar, N. (2014). *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis*. Elex Media Komputindo.
- Zainuddin, M. (2010). *Pluralisme Agama; Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. UIN-Malang Press.
- Zed, M. (2008a). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zed, M. (2008b). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

الشنطي, م. ص. (1997). *المهارات اللغوية: مدخل إلى خصائص اللغة العربية وفنونها*. دار الأندلس للنشر والتوزيع.

طعيمة, ر. أ. (1989). *تعليم العربية لغير الناطقين بها مناهج وأساليبه*. منشورات المنظومة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة.

مدكور, ع. أ. (1991). *تدريس فنون اللغة العربية*. دار الشواف.

REMAJA DAN WARUNG KOPI PADA MASA PANDEMI COVID 19 (Studi Kasus di Gampong Meunasah Cut Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara)

Nurul Jannah¹⁾ Rakhmadsyah Putra Rangkyu²⁾

^{1,2}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Corresponding Author : nuruljannah@gamil.com

ABSTRACT

This research is entitled Youth and Coffee Shops during the Covid 19 Pandemic (Case Study in Gampong Meunasah Cut, Nisam District, North Aceh Regency). This study focuses on the causes of teenagers in Gampong Meunasah Cut to choose to gather in coffee shops during the Covid 19 pandemic and the impact of coffee shops on adolescents during the Covid 19 pandemic. This study uses Veblen's perspective of social change theory. Veblen sees technology as coloring the social system. Therefore, put forward the proposition that human behavior reflects technological and economic development. Veblen's statement implicitly requires the ability of technology to influence human behavior. If so, then the technology carries certain values and therefore is not value free in social life. The research method used in this research is a qualitative method using a descriptive approach. The results of this study indicate that the reason why teenagers in Gampong Meunasah Cut chose to gather at a coffee shop during the Covid 19 pandemic were (a) available free wifi internet network, (b) participating in online learning, and (c) adequate facilities. The impact of coffee shops on adolescents during the Covid 19 pandemic in Gampong Meunasah Cut is (a) it has an impact on education, (b) can control youth interactions, and (c) builds patterns of social interaction between teenagers and the community

Keywords: Youth, Coffee Shop, and Covid Pandemic 19

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Remaja Dan Warung Kopi Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus di Gampong Meunasah Cut Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara). Penelitian ini mengfokuskan pada penyebab remaja di Gampong Meunasah Cut memilih berkumpul di warung kopi pada masa pandemi covid 19 dan dampak warung kopi terhadap remaja pada masa pandemi covid 19. Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial perspektif Veblen. Veblen melihat teknologi mewarnai tatanan sistem sosial. Karena itu, mengajukan preposisi bahwa perilaku manusia mencerminkan perkembangan teknologi dan ekonominya. Statement Veblen ini secara implisit mensyaratkan kemampuan teknologi dalam mempengaruhi perilaku manusia. Jika demikian, maka teknologi itu membawa nilai-nilai tertentu dan karenanya tidak bebas nilai dalam kehidupan sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab remaja di Gampong Meunasah Cut memilih berkumpul di warung kopi pada masa pandemi covid 19 adalah (a) tersedia jaringan internet wifi gratis, (b) mengikuti belajar daring, dan (c) tersedia fasilitas memadai. Dampak warung kopi terhadap remaja pada masa pandemi covid 19 di Gampong Meunasah Cut adalah (a) berdampak terhadap pendidikan, (b) dapat mengontrol pergaulan remaja, dan (c) membangun pola interaksi sosial antara sesama remaja dan masyarakat.

Keywords: Remaja, Warung Kopi, dan Pandemi Covid 19

PENDAHULUAN

Dari sudut pandang budaya, warung kopi sebagian besar berfungsi sebagai pusat interaksi sosial yang menyediakan sebuah tempat untuk berkumpul, berbicara, menulis, membaca, menghibur satu sama lain, atau melewatkan waktu, baik secara individu atau dalam kelompok kecil anggota sosial tersebut. Bagi masyarakat modern, singgah di warung kopi sudah menjadi keharusan dan kebiasaan. Untuk sekedar bersantai atau mencari variasi hiburan ditengah rutinitas yang padat, duduk sebentar dan minum secangkir kopi menjadi kenikmatan tersendiri. Berbincang dengan relasi terasa lebih rileks dan hangat (Said, 2017).

Hadirnya warung kopi menjawab kebutuhan akan sebuah ruang yang bisa digunakan untuk bertemu kawan berdiskusi atau memperbincangkan berbagai hal dengan cukup ditemani secangkir minuman favorit dalam suasana yang nyaman. Warung kopi bisa saja dianggap sebagai Kafe bagi mereka yang hidup dalam budaya urban perkotaan modern. Meski fungsinya sama, yakni tempat di mana orang bisa minum (kopi) sambil bercakap-cakap, tetapi kafe berada dalam pemaknaan budaya yang berbeda. yang karena itu pemaknaan kulturalnya berbeda dengan warung kopi dalam masyarakat tradisional (Said, 2017). Warung kopi telah menjadi fenomena menarik di sejumlah kota besar seperti terutama di Aceh.

Warung kopi, telah menjadi simbol budaya, sekaligus identitas kolektif masyarakat Aceh. Tak berlebihan, jika harian Kompas (2011) (dalam jurnal Mursyidin, 2018) pernah menulis “Aceh Negeri 1001 Warung Kopi,” untuk menegaskan vitalnya keberadaan warung kopi di sana. Perkembangan warung kopi di Aceh, terus mengarah pada terminologi ruang publik, pertemuan, negosiasi, hingga tak jarang digunakan untuk kepentingan politik (seperti kampanye). Eksistensi warung kopi di Aceh, yang boleh digunakan dan diakses oleh siapapun, tanpa tekanan dan marginalisasi status-siapapun dapat berkunjung, bahkan perempuan pun (dari kajian feminis dan gender), memiliki tempat untuk berkumpul bersama kaum laki-laki. Bahkan warung kopi juga sudah menjadi tempat berkumpulnya kaum muda.

Saat ini banyak remaja menjadikan warung kopi untuk berkumpul bersama temannya, seperti yang terjadi di Gampong Meunasah Cut Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. Semenjak terjadinya kasus Covid 19 dimana banyak sekolah diliburkan, sehingga remaja tidak bisa pergi ke sekolah. Hal ini membuat remaja sering menghabiskan waktu untuk berkumpul bersama temannya di warung kopi. Mereka sudah pergi ke warung kopi semenjak pukul 08.00 wib hingga sore hari, bahkan malam hari mereka berada di warung kopi. Keseringan remaja di warung kopi mendapatkan respon dari orangtuanya yang menyuruh anaknya untuk segera pulang

kerumah, baik siang hari maupun sore hari karena pergi mengaji. Ada satu warung kopi yang ramai dikunjungi remaja yaitu warung kopi Ami Cell (Observasi, 12 Juni 2020).

Pada awalnya, warung kopi lebih banyak dikunjungi oleh orang dewasa dan orangtua. Biasanya mereka duduk bersama sambil menikmati kopi dan saling berbicara. Bahkan warung kopi menjadi tempat berkumpulnya masyarakat digampong tersebut. Pada saat itu, sebelum adanya Covid 19 hanya sedikit saja remaja duduk di warung kopi karena remaja disibukkan dengan pendidikan sekolah, mengaji, dan bermain bersama temannya. Tetapi semenjak terjadinya Covid 19 dimana warung kopi sudah ramai dikunjungi oleh remaja terutama remaja sekolah SMA yang ada di gampong tersebut (Wawancara, 2 Juli 2020).

Saat ini warung kopi di Gampong Meunasah Cut sudah menjadi tempat berkumpulnya remaja. Remaja yang berkumpul di warung kopi dominannya hanya bermain *game online*. Tetapi semenjak terjadinya Covid 19 telah terjadi perubahan dalam aktivitas remaja yang tidak hanya bermain *game*, melainkan mereka sudah mulai aktivitas lainnya seperti belajar daring. Belajar daring merupakan salah satu cara belajar modern dimana siswa belajarnya tidak lagi tatap muka, melainkan belajar melalui *gadget* yang memanfaatkan jaringan internet dalam mengakses belajar daring. Setiap siswa memiliki email masing-masing yang menghubungkan ke ruang belajar daring. Selain itu, aktivitas lainnya remaja di warung kopi yaitu membuka konten youtube untuk menonton film, video, dan informasi trending (Wawancara, 2 Juli 2020).

Remaja yang berkumpul di warung kopi tidak hanya berasal dari Gampong Meunasah Cut, tetapi ramai juga remaja digampong sekitar yang berada di Kecamatan Nisam juga berkumpul di warung kopi tersebut. Remaja yang berada di warung kopi bukanlah hal baru, sebab sebelum pandemi covid 19 ada juga remaja berkumpul di warung kopi. Hanya saja yang membedakannya pada masa pandemi covid 19 lebih banyak remaja baik hari maupun malam sering berkumpul di warung kopi dengan berbagai aktivitas (Wawancara, 2 Juli 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu memahami penyebab remaja di Gampong Meunasah Cut memilih berkumpul di warung kopi pada masa pandemi covid 19 dan dampak warung kopi terhadap remaja pada masa pandemi covid 19?

Perspektif Teori Perubahan Sosial

Veblen dalam Narwoko dan Suyanto, (2007: 381) melihat teknologi mewarnai tatanan sistem sosial. Karena itu, mengajukan preposisi bahwa perilaku manusia mencerminkan perkembangan teknologi dan ekonominya. *Statement* Veblen ini secara implisit mensyaratkan kemampuan teknologi dalam mempengaruhi perilaku manusia. Jika demikian, maka teknologi itu membawa

nilai-nilai tertentu dan karenanya tidak bebas nilai dalam kehidupan sosial. Cara teknologi mempengaruhi perubahan adalah (1) teknologi meningkatkan alternatif-alternatif baru bagi manusia, (2) teknologi mempengaruhi dan kemudian mengubah pola interaksi, (3) introduksi teknologi yang tidak bebas nilai cenderung menimbulkan konflik-konflik dan karenanya membawa perubahan baru dalam masyarakat (Narwoko dan Suyanto, 2007: 382)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gampong Meunasah Cut Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014: 2) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dilapangan dan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan informan kunci, informan pokok, dan informan tambahan. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu aparat gampong terutama geuchik yang sering berada di warung kopi dan memahami tentang remaja yang sering berada di warung kopi. Informan kunci lainnya adalah pemilik warung kopi yang sering dikunjungi remaja tersebut. Informan pokok dalam penelitian ini adalah remaja yang sering berada di warung kopi yang berasal dari Gampong Meunasah Cut. Sedangkan informan tambahan dalam penelitian ini adalah orangtua dari remaja tersebut dan masyarakat gampong. Penelitian ini penulis menggunakan teknik mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyebab Remaja Memilih Berkumpul di Warung Kopi Pada Masa Pandemi Covid 19

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalan, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja itu diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan berhasil guna dalam rangka menyiapkan diri untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya, dimungkinkan manusia itu akan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, masa remaja menjadi kunci sukses dalam memasuki tahapan selanjutnya (Sayuti, 2006: 2).

Masa remaja dimulai dari saat sebelum baligh dan berakhir pada usia baligh. Oleh sebagian ahli psikologi, masa remaja berada dalam kisaran usia antara 11 sampai 19 tahun. Ada pula yang mengatakan antara usia 11 sampai 24 tahun. Selain itu masa remaja merupakan masa transisi (masa peralihan) dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yaitu saat manusia tidak mau lagi diperlakukan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisik, perkembangan psikis (kejiwaan), dan mentalnya belum menunjukkan tanda-tanda dewasa. Pada masa ini (masa remaja), manusia banyak mengalami perubahan yang sangat fundamental pada kehidupannya baik perubahan fisik maupun psikis (kejiwaan dan mental) (Sayuti dan Rozak, 2006: 2).

Pada penelitian ini remaja yang diteliti penulis yaitu remaja usia SMA. Remaja tersebut dapat dikatakan remaja yang kreatif sebab bisa mengikuti perkembangan zaman dibidang teknologi walaupun tempat tinggal mereka didaerah pedalaman yang jauh dari perkotaan. Remaja di Gampong Meunasah Cut memiliki *handphone android*, dan adanya jaringan internet wifi di warung kopi digampong tersebut membuat remaja berkumpul di warung kopi untuk mengakses internet. Bahkan berkembangnya internet digampong membuat remaja dapat mengikuti pendidikan daring pada masa pandemi covid 19.

Penyebab remaja di Gampong Meunasah Cut memilih berkumpul di warung kopi pada masa pandemi covid 19 adalah sebagai berikut:

1. Tersedia jaringan internet wifi gratis. di Gampong meunasah Cut terdapat warung kopi berjumlah tujuh warung, dan tiga diantaranya tersedia jaringan internet wifi. Kebanyakan remaja di gampong tersebut hanya duduk di warung kopi yang memiliki jaringan internet wifi. Para remaja kebanyakan memiliki *handphone android* sehingga memilih berkumpul di warung kopi tersebut agar bisa mengakses internet. Jika tidak ada jaringan internet wifi, maka mereka tidak duduk di warung kopi.
2. Mengikuti belajar daring menjadi alasan remaja berkumpul di warung kopi. Selama pandemi covid 19 dimana sekolah diliburkan dan proses belajar dilakukan *daring*. Tetapi belajar *daring* memerlukan paket internet. Tetapi remaja digampong tersebut tidak mendapatkan kouta internet gratis disekolahnya, dan orangtua mereka juga tidak sanggup membiayai pembelian paket internet.
3. Tersedia fasilitas memadai di warung kopi membuat remaja bisa betah berada di warung kopi dalam jangka waktu yang lama. Fasilitas yang memadai tersebut diantaranya warung kopi memiliki listrik, jaringan internet wifi, tersedia tempat duduk seperti kursi, meja, dan pondok-pondok yang dibangun dipinggiran sungai. Kemudian setiap tempat duduk dan

pondok memiliki celokan listrik yang memudahkan remaja untuk mengecas *handphonenya*. Selanjutnya tempat duduk seperti pondok dibangun lebar dengan lantai dan dinding kayu, dan atap seng sehingga remaja bisa berbaring ditempat tersebut sambil bermain *handphone*.

Berdasarkan konsep perubahan sosial menurut Horton (2000) dapat dijelaskan bahwa salah penyebab remaja berkumpul di warung kopi pada masa pandemi covid 19 disebabkan adanya penemuan baru yang memicu terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat, terutama pada remaja yang mulai menyukai berkumpul di warung kopi pada masa pandemi covid 19. Penemuan baru disini adalah masuknya teknologi jaringan internet wifi di warung kopi yang menjadi daya tarik remaja ingin mengakses internet di warung kopi tersebut.

Menurut Murdock (dalam Manan, 1989:50) bahwa pemicu terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat terutama remaja di Gampong Meunasah Cut yang memilih warung kopi sebagai tempat berkumpul yaitu adanya bencana sosial yaitu adanya covid 19 yang berdampak secara sosial, seperti masyarakat harus mematuhi protokol kesehatan, sekolah diliburkan sehingga remaja memiliki waktu luang untuk berkumpul di warung kopi tanpa pergi sekolah, dan hanya mengikuti kegiatan belajar dari. Kemudian, perubahan pada perilaku remaja yang keseringan bermain *handphone android* sehingga memilih duduk di warung kopi supaya bisa mengakses internet. Tindakan remaja tersebut merupakan bagian dari perubahan teknologi internet yang sudah masuk ke gampong tersebut.

Berdasarkan teori perubahan sosial perspektif Veblen melihat teknologi mewarnai tatanan sistem sosial. Veblen mengajukan preposisi bahwa perilaku manusia mencerminkan perkembangan teknologi dan ekonominya. Kemampuan teknologi dalam mempengaruhi perilaku manusia. Jika dihubungkan dengan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa perkembangan teknologi pada masa kini berhubungan dengan adanya *handphone android* berbasis internet dan masuknya jaringan internet wifi di Gampong Meunasah Cut telah membawa perubahan terhadap perilaku remaja. Salah satunya remaja yang sering bermain *handphone android* seharian hingga malam dan duduk di warung kopi yang ada digampong yang memiliki jaringan internet wifi supaya bisa mengakses internet. Jadi aktivitas remaja saat ini mengalami perubahan ketimbang aktivitas remaja sebelum covid 19. Salah satunya remaja sudah sering berada di warung kopi digampong tersebut ketimbang dahulu sering berkeliaran dan jarang duduk di warung kopi. Salah satu pemicu remaja memilih duduk diwarungkopi di Gampong Meunasah Cut disebabkan adanya perkembangan teknologi yaitu masuknya jaringan internet wifi sehingga remaja bisa mengakses internet di warung kopi.

Teknologi akan berkembang dengan sangat cepat karena *basic culture* memungkinkan untuk itu. Bila demikian, maka tingkat percepatan perkembangannya akan jauh meninggalkan kebudayaan manusia. Maka seiring dengan kecenderungan seperti itu muncullah konsep yang dikemukakan oleh Veblen (dalam Narwoko dan Suyanto, 2007: 382) yaitu *culture lag* atau ketertinggalan budaya. Konsep ketertinggalan budaya ini bermaksud ketidaksesuaian kecepatan perkembangan elemen-elemen kebudayaan dalam masyarakat. Jadi *culture lag* akan terjadi apabila tingkat perubahan bagian-bagian saling tergantung dari kebudayaan tidak sama dan proses adaptifnya berjalan kurang memuaskan tidak *seequilibrium* semula.

Kondisi *culture lag* tidak ditemukan pada masyarakat terutama di Gampong Meunasah Cut. Hal ini dikarenakan remaja digampong tersebut dapat berkembang dibidang teknologi sesuai perkembangan zaman saat ini. Hal ini dibuktikan banyak remaja memiliki *handphone android* dan masuknya jaringan internet wifi mendorong remaja dapat mengikuti perkembangan teknologi kekinian sehingga tidak memicu ketertinggalan budaya. Perkembangan teknologi tersebut tidak mempengaruhi terhadap kebudayaan masyarakat, melainkan berdampak pada perubahan pola perilaku remaja. Remaja sudah menjadi budak teknologi dimana aktivitas mereka baik hari maupun malam hanya memainkan *handphone androidnya* dan menghabiskan waktu diwarungkopi yang memiliki jaringan internet wifi supaya bisa mengakses internet.

Cara teknologi mempengaruhi perubahan adalah (1) teknologi meningkatkan alternatif-alternatif baru bagi manusia. Perkembangan teknologi dan kemampuan ekonomi masyarakat di Gampong Meunasah Cut membuat para remaja dapat memiliki *handphone android* yang bisa mengakses internet. Masuknya jaringan internet wifi digampong tersebut seperti diwarungkopi telah mendorong remaja dengan mudah mengakses internet, sehingga banyak remaja sering berkumpul di warung kopi baik hari maupun malam.

Perkembangan teknologi *handphone android* dan internet telah memberikan beragam alternatif baru yang menghiburkan dan sekaligus membantu remaja. Salah satunya yaitu dapat mengikuti kegiatan belajar daring melalui aplikasi media sosial seperti *whatshap* dan *email*. Adanya internet tersebut berdampak pada pendidikan remaja digampong tersebut, sehingga banyak remaja yang mengakses internet di warung kopi khusus bisa mengikuti pendidikan daring selama pandemi covid 19. Kemudian, teknologi *handphone android* dan internet juga telah memberikan beragam alternatif baru yang lebih menghiburkan terutama adanya beragam jenis *game* berbasis *online* yang bisa dimainkan bersama seperti *Mobile Legend*, *PUBG*, *Pes2021*. Hal ini telah mempengaruhi remaja sering berada di warung kopi khusus bermain *game online*.

Menurut Hurlock (1980), secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Hinigharst (Sarwono, 2006), seorang remaja harus memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Interaksi sosial di kalangan remaja yaitu interaksi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya, remaja dengan lingkungan keluarga dan remaja dengan orang tua. Adanya teknologi *handphone android* dan jaringan internet wifi di Gampong Meunasah Cut memiliki interaksi sosial yang baik dengan teman pergaulannya dan lingkungannya terutama dengan masyarakat gampong. Jadi perkembangan teknologi digampong tersebut dapat memperdekat remaja dengan masyarakat dengan saling berkumpul di warung kopi.

Dampak Warung Kopi Terhadap Remaja Pada Masa Pandemi Covid 19

Menurut S.Medlik (1996: 30) mengartikan warung kopi dalam dua terminologi: yakni tempat di mana kita bisa membeli minuman dan makanan kecil, dan kafe lebih mengacu pada kedai atau warung yang menjual tidak hanya minuman dan makanan tetapi juga koran, buku dan buka hingga larut malam. Warung kopi menjadi bagian dari ruang publik yang memberikan ruang sosial atau kebebasan bagi pengunjung untuk mengobrol, *nongkrong*, bercengkerama, atau mencari sumber informasi. Ruang publik yang disematkan pada warung kopi seperti yang dikemukakan Habermas (1993) (dalam Gunawan, 2019) merupakan bagian dari ranah publik yang memungkinkan para warga negara datang bersama-sama mengartikulasikan kepentingan-kepentingannya untuk membentuk opini dan kehendak bersama secara diskursif.

Kedai kopi mudah ditemui di Aceh, berbagai kalangan duduk di tempat tersebut berjam-jam. Kehadiran kedai kopi di Tanah Rencong memiliki sejarah yang panjang. Maraknya kedai kopi di Aceh menjadikan Aceh sering disebut sebagai "Negeri Seribu Kedai Kupu". Pagi, siang, dan malam, para konsumen datang silih berganti. Pasca tsunami dan perjanjian damai Helsinki semakin banyak tempat berkumpul dan kedai kopi yang muncul. Kedai kopi yang tadinya buka tidak sampai 24 jam, kini buka 24 jam. Kebutuhan ini adalah kebutuhan dari pekerja yang masuk ke Aceh, mereka membutuhkan tempat duduk untuk relasasi dan bertemu relasi (Ruhadi dan Herlina, 2013).

Banyak pilihan fasilitas yang ditawarkan oleh kedai kopi seperti bangku-bangku dan meja-meja, penampilan band di setiap malam minggu, fasilitas wifi, dan lain sebagainya. Kedai kopi modern seperti ini terutama bertebaran pasca tsunami. Budaya *ngopi* yang telah menjadi budaya *ureung Aceh*, tak dapat dipungkiri telah menjadi daya tarik tersendiri bagi Aceh. Suka atau tidak suka dengan budaya *ngopi*. Kedai Kupu diidentikkan dengan media berkomunikasi bagi

masyarakat Aceh sejak dahulu, saling bersilaturahmi demi mempererat kekerabatan, hingga sekarang (Ruhadi dan Herlina, 2013).

Warung kopi yang berkumpulnya remaja di Gampong Meunasah Cut yaitu warung kopi yang buka setiap hari baik hari maupun malam. Warung kopi tersebut memiliki listrik dan jaringan internet wifi. Bahkan ada colokan listrik yang memudahkan remaja untuk mengecas *handphonenya* maupun laptopnya. Pada warung kopi tersebut menyediakan minuman sachet, kopi, minuman botol, dan juga makanan seperti mie Aceh, dan lainnya. Hal ini membuat remaja merasa betah berlama-lama untuk berkumpul di warung kopi digampong tersebut. Aktivitas remaja diwarungkopi berbeda-beda. Sebagian remaja di warung kopi hanya mengerjakan tugas, mengikuti belajar *daring*, sebagian bermain *game online*, dan menonton *youtube*. Biasanya mereka duduk secara kelompok dipondok-pondok di warung kopi tersebut.

Dampak warung kopi terhadap remaja pada masa pandemi covid 19 di Gampong Meunasah Cut adalah sebagai berikut:

1. Berdampak terhadap pendidikan baik pendidikan sekolah maupun pendidikan agama pengajian. Selama pandemi covid 19 dimana sekolah diliburkan dan proses belajar dilaksanakan secara *daring* melalui aplikasi *email* dan *whatsap* sebagai media belajar. Tetapi masyarakat memiliki keterbatasan dalam menyediakan *handphone* android dan kouta internet yang mendukung mendidikan.
2. Dapat mengontrol pergaulan remaja. Selama ada jaringan internet wifi di warung kopi di Gampong Meunasah Cut membuat anak sering duduk dan berkumpul bersama temannya di warung kopi. Mereka berkumpul mulai hari, malam, bahkan sampai tidur dipondok yang ada di warung kopi tersebut.
3. Membangun pola interaksi sosial antara sesama remaja dan juga masyarakat. Semenjak pandemi covid 19 dimana sekolah diliburkan membuat remaja sering duduk di warung kopi yang memiliki jaringan internet wifi. Berkumpulnya remaja tersebut telah terjadinya pola interaksi antara sesama remaja dan masyarakat. Hal ini terlihat dari aktivitas remaja yang duduk bersama temannya dan masyarakat, saling berbicara, bekerjasama dalam belajar, dan bermain *game online* bersama. Bahkan masyarakat juga menegur remaja jika berinteraksi maupun berperilaku tidak baik..

Berdasarkan teori perubahan sosial yang dikemukakan Veblen dalam Narwoko dan Suyanto, (2007: 381) melihat teknologi mewarnai tatanan sistem sosial. Karena itu, mengajukan preposisi bahwa perilaku manusia mencerminkan perkembangan teknologi dan ekonominya.

Statement Veblen ini secara implisit mensyaratkan kemampuan teknologi dalam mempengaruhi perilaku manusia.

Perkembangan teknologi pada saat ini terutama adanya *handphone android* telah membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat di Gampong Meunasah Cut terutama pada remaja. Adanya *handphone android* tersebut telah mempengaruhi perilaku remaja dalam aktivitasnya, terutama dalam dunia pendidikan. Remaja yang selama ini belajar tatap muka, tetapi selama covid 19 dimana mereka sudah belajar daring melalui aplikasi media sosial seperti *whatshap* dan *email* yang terdapat dalam *handphone android*. Dengan kondisi ekonomi masyarakat di gampong tersebut sebagian mampu membeli *handphone android* untuk remaja telah membawa perubahan pada pola belajar remaja dengan memanfaatkan teknologi.

Cara teknologi mempengaruhi perubahan adalah teknologi meningkatkan alternatif-alternatif baru bagi manusia. Begitu juga halnya pada remaja di Gampong Meunasah Cut yang berkumpul di warung kopi. Masuknya jaringan internet wifi di warung kopi digampong tersebut telah membawa perubahan dalam aktivitas remaja. Remaja yang memiliki *handphone android* memiliki alternatif baru untuk memanfaatkan jaringan internet wifi dalam beraktivitas baik beraktivitas belajar daring, mencari hiburan bermain *game online*, dan lainnya.

Teknologi mempengaruhi dan kemudian mengubah pola interaksi. perkembangan teknologi di Gampong Meunasah Cut telah membawa perubahan terhadap pola interaksi sosial. Masuknya internet wifi di warung kopi telah membuat masyarakat terutama remaja berkumpul di warung kopi bersama masyarakat untuk mengakses internet, sehingga menumbuhkan pola interaksi sosial antara sesama masyarakat dengan saling bertemu. Kondisi ini berbeda sebelum masuknya internet di gampong tersebut dimana remaja lebih memilih berinteraksi dengan teman pergaulannya dan memilih berkumpul bersama teman diluar gampong dan jarang berada di gampong sehingga antara remaja dan masyarakat tidak dekat, bahkan ada yang tidak saling mengenal satu sama lain.

Introduksi teknologi yang tidak bebas nilai cenderung menimbulkan konfil-konflik dan karenanya membawa perubahan baru dalam masyarakat. Perkembangan teknologi terutama internet dimana semua masyarakat termasuk remaja dapat mengakses internet berdampak pada kondisi remaja tersebut yang menjadi budak dari teknologi internet. Seperti remaja di Gampong Meunasah Cut yang kecanduan mengakses internet di warung kopi yang memiliki jaringan internet wifi dimana kesehariannya hingga malam hari berada di warung kopi, bahkan sampai tidur ditempat tersebut dan pulang dipagi hari. Kondisi demikian mendapatkan respon dari sebagian orangtua yang tidak ingin anaknya berada di warung kopi, sehingga orangtua selalu

mengawasi dan menyuruh pulang anaknya pada waktu tertentu baik siang hari maupun malam hari sebab harus mengikuti kegiatan mengaji. Tetapi ada sebagian remaja ada yang tidak mengaji akibat berkumpul di warung kopi hanya membuka internet untuk bermain *game online*. Tindakan tersebut mendapatkan respon baik orangtua maupun aparat gampong yang melarang remaja berkumpul di warung kopi terutama pada waktu mengaji.

Perkembangan teknologi yang nampak pada remaja di Gampong Meunasah Cut yaitu adanya pola interaksi sosial yang kuat antara sesama remaja. Dahulu semenjak adanya *handphone android* dimana masyarakat berinteraksi melalui media sosial, sehingga ketika berkumpul bersama masyarakat jarang berbicara dan fokus pada *handphone android*. Kondisi ini berbeda dengan perkembangan teknologi *game online* yang membuat sesama pemainnya bisa berinteraksi dalam permainan, sehingga dapat menumbuhkan pola interaksi yang inten sesama remaja.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, ataupun antara orang dengan kelompok manusia (Soekanto, 2012: 55). Sedangkan menurut W.A. Gerungan (dalam Soetarno, 1989: 20) merumuskan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua manusia atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi yang lain atau sebaliknya. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain (Walgito, 2003).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyebab remaja di Gampong Meunasah Cut memilih berkumpul di warung kopi pada masa pandemi covid 19 adalah (a) tersedia jaringan internet wifi gratis, (b) mengikuti belajar daring, dan (c) tersedia fasilitas memadai.
2. Dampak warung kopi terhadap remaja pada masa pandemi covid 19 di Gampong Meunasah Cut adalah (a) berdampak terhadap pendidikan, (b) dapat mengontrol pergaulan remaja, dan (c) membangun pola interaksi sosial antara sesama remaja dan masyarakat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dari penulis yaitu perlunya pengawasan baik dari masyarakat maupun orangtua untuk tidak membiarkan anaknya selalu berada di warung kopi, khususnya orangtua harus mengatur waktu bagi anak berkumpul di warung kopi, pergi mengaji dan membantu orangtua di rumah. Hal ini perlu dilakukan supaya dapat mencegah ketagihan remaja untuk berkumpul di warung kopi. Begitu juga masyarakat harus mengontrol remaja agar tidak melakukan hal tidak baik seperti berjudi *online*, menonton video pornografi maupun tidur ditempat tersebut agar tidak merusak kesehatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anwar, Yesmir dan Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Gemilang, J. 2013. *Rahasia Meracik Kopi Ternikmat Dari Berbagai Penjuru Dunia*. Yogyakarta : Araska
- Haryono. 2003. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Horton, Paul B & Chester L.Hun. (ed). 2000. *Sosiologi Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Manan, Imran. 1989. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK
- Medlik, S. 1996. *Dictionary of Travel, Tourism and Hospitality*. UK: Butterworth-Heinemann
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saebani, Beni Ahmad dan Afifuddin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sarwono, Santoso.2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada
- Sayuti, Wahdi dan Abdul Rozak. 2006. *Remaja dan Bahaya Narkoba*. Jakarta: Prenada
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

- Syam, Nina. 2012. *Sosiologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Soetarno. 1989. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius
- Suratmo, Gunawan. 2004. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudharto, P. Hadi. 1995. *Aspek Sosial Amdal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wadiyo. 2008 . *Sosiologi Seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir)*. Semarang: Unnes Press
- Gunawan, Abdul Ma'sum. 2019. Warung Kopi Sebagai Ruang Ketiga Bagi Pelajar SMA di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Indonesia *Jurnal Solidarity, Vol 8, No 1, 2019, halaman 532-544*.
- Irwanti Said, Warung Kopi dan Gaya Hidup Modern, *Jurnal Al-Khitabah, Volume III No 1 Juni 2017*
- Mursyidin. 2018. Pergeseran Pola Interaksi Warung Kopi Pada Masyarakat Aceh Barat. Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Teuku Umar, *Jurnal Community: Volume 4, Nomor 2, Oktober 2018*, halaman 201-210
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.
- Ruhadi dan Herlina. 2013. Dampak Keberadaan Kedai Kopi Bagi IPK Mahasiswa di Kota Banda Aceh. *Jurnal Serambi Ilmu, Edisi September 2013, Volume 14 Nomor 2, halaman 106-118*
- Rani Sartika.2017. *Pergeseran Budaya Ngopi Di Kalangan Generasi Muda Di Kota Tanjung Pinang*. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG TOLAK HUJAN PADA ACARA PERNIKAHAN DI BINJAI

Clarissa Rizky¹⁾ M. Nazaruddin²⁾

^{1,2}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh

Corresponding Author: clarissarizky3@gmail.com

ABSTRACT

Binjai city is one of the municipalities within the province of North Sumatra. Binjai is located 22 km west of the capital of North Sumatra Province, Medan. Once Binjai there was the capital of Langkat district which has now changed to the city of Stabat. In Binjai City there are several sub-districts and one of them is West Binjai District. This study was conducted in West Binjai Subdistrict which analyzed the public's perception of rain rejection at weddings in Binjai City. This research is a social study that took place in the community of West Binjai Subdistrict. Refusing to rain is the thing that will be done by the people of West Binjai District if they hold a hajatan event such as a wedding, which is meant to refuse the rain is to move the rain so as not to fall in the place of the wedding party. Pawang rain is a person who has expertise in moving rain or holding rain so as not to fall which is trusted by the people of West Binjai District until now. The position of the rain handler in the community is very important. Public trust is supported by the role of rain handlers in social activities. The theory used in this study is the role theory of Horton and Hunt who say the role is behavior that has a status. Role theory gives two hopes and relates to getting rewarded. When the rain handler managed to perform his role in the community then there was a belief in the community of West Binjai Subdistrict to use the services of rain handlers when holding wedding ceremony to refuse rain.

Keywords: Perception, Society, Rain Handler

ABSTRAK

Kota Binjai merupakan salah satu kota madya dalam wilayah provinsi Sumatera Utara. Binjai terletak 22 km di sebelah barat Ibukota Provinsi Sumatera Utara, Medan. Dulunya Binjai adalah Ibukota kabupaten Langkat yang sekarang sudah berganti ke kota Stabat. Di Kota Binjai terdapat beberapa kecamatan dan salah satunya adalah Kecamatan Binjai Barat. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Binjai Barat yang menganalisis tentang persepsi masyarakat terhadap tolak hujan pada acara pernikahan di Kota Binjai. Penelitian ini merupakan suatu kajian sosial yang terjadi di masyarakat Kecamatan Binjai Barat. Menolak hujan merupakan hal yang akan dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Binjai Barat apabila mereka mengadakan acara hajatan seperti pernikahan, yang dimaksud menolak hujan adalah memindahkan hujan agar tidak turun di tempat berlangsungnya pesta pernikahan tersebut. Pawang hujan merupakan seorang yang memiliki keahlian dalam memindahkan hujan atau menahan hujan agar tidak turun yang dipercaya oleh masyarakat Kecamatan Binjai Barat sampai sekarang ini. Kedudukan pawang hujan dalam masyarakat sangat penting. Kepercayaan masyarakat didukung oleh peranan pawang hujan dalam kegiatan sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran dari Horton dan Hunt yang mengatakan peran adalah perilaku yang memiliki suatu status. Teori peran memberikan dua harapan dan saling berhubungan untuk mendapatkan imbalan. Ketika pawang hujan berhasil menjalankan perannya dimasyarakat maka timbullah kepercayaan di masyarakat Kecamatan Binjai Barat untuk menggunakan jasa pawang hujan pada saat mengadakan acara hajatan pernikahan untuk menolak hujan.

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat, Pawang Hujan

PENDAHULUAN

Di zaman yang sudah modern ini masih banyak di temukan masyarakat Indonesia yang masih mempercayai adanya mitos-mitos. Mitos adalah sesuatu hal yang dipercayai oleh sebagian orang, biasa dipakai untuk menakut-nakuti, memberi peringatan, ataupun diceritakan secara berkelanjutan. Semua mitos yang ada di dunia, merupakan mitos yang telah ada sejak zaman nenek moyang, dikarenakan cerita yang terus bergulir, atau bisa saja sesuatu mitos berubah dikarenakan zaman yang terus berkembang. Mitos-mitos itu dapat mirip satu sama lain, karena adanya yang disebut Carl Jung sebagai kesadaran bersama yang terpendam pada setiap umat manusia yang diwarisinya secara biologis (Rafiek, 2010:55). Mitos juga dapat dikatakan sebagai cerita aneh bersifat khayalan.

Salah satu mitos yang masih dipercayai masyarakat adalah tolak hujan pada acara pernikahan. Mitos tersebut bersal dari Etnis Jawa yang masih berkembang dikalangan masyarakat. Hujan merupakan Hujan adalah bentuk presipitasi yang merupakan proses pengembunan di atmosfer yang berbentuk cairan yang turun sampai ke bumi. Hujan terbentuk apabila titik-titik air yang terpisah dari awan jatuh ke bumi. Sebelum terjadinya hujan, pasti ada awan karena awan adalah penampung uap air dari permukaan bumi. Air yang ada di permukaan bumi baik laut, sungai atau danau menguap karena panas dari sinar matahari. Uap air ini akan naik dan menjadi awan. Awan yang mengandung uap air ini akan terkumpul menjadi awan yang mendung. Pada suhu tertentu di atmosfer, uap air ini akan mengembun dan turun menjadi hujan. Hujan adalah kumpulan air yang berjatuh dari langit yang akan membasahi bumi.

Hujan akan sangat bermanfaat bagi para petani karena merupakan sesuatu yang telah ditunggu-tunggu oleh para petani dalam membantu proses pertanian. Tetapi hujan juga berdampak tidak baik atau bisa dikatakan sebagai musibah bagi orang yang memiliki hajatan seperti perkawinan. Apabila hujan maka akan berpengaruh besar pada acara hajatan yang diadakan karena akan membuat acara tersebut tidak berjalan sesuai dengan keinginan dan harapan si pemilik hajatan karena tidak ada orang yang datang menghadiri acara hajatan tersebut. Hujan juga akan menghambat berlangsungnya acara karena tidak ada tamu yang datang dan orang yang melakukan hajatan juga akan merasa dirugikan.

Maka dari itu muncullah pola pikir manusia untuk menolak hujan pada saat mengadakan hajatan ataupun pada saat mengadakan pesta pernikahan, sunatan, masuk rumah baru dan acara – acara lainnya. Keinginan orang yang sedang mengadakan hajatan atau pesta pernikahan untuk melakukan tolak hujan supaya tidak ada hambatan pada tamu undangan yang akan datang menghadiri acaranya. Selain itu hujan juga merupakan berkah bagi orang yang mempunyai

keahlian untuk memindahkan hujan atau mencegah hujan turun seperti pawang hujan karena jasa mereka akan digunakan oleh orang yang mempunyai acara hajatan agar hujan tidak turun pada saat mengadakan acara hajatan seperti pernikahan.

Perspektif Teori

Salah seorang guru besar antropologi Indonesia koenjtaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari buddhi yang berarti *budi* atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal. Masih menurut koenjtaraningrat berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertamasebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia. .Kebudayaan Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi yang di dalamnya terkandung agama dan kepercayaan.

Gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat yang dapat didekati dari nilai-nilai religious, nilai etis, estetis, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya disebut sebagai suatu kearifan lokal (Munawar dan Said, 2003). Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa.Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupanyang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Binjai pada Kecamatan Binjai Barat, peneliti tertarik meneliti di Kecamatan Binjai Barat karena pengalaman sehari-hari peneliti yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Selama peneliti tinggal di Kecamatan Binjai Barat, peneliti mengamati banyak masyarakat setempat yang melakukan tolak hujan dengan menggunakan jasa pawang hujan untuk melakukan kegiatan tolak hujan tersebut ketika mereka melaksanakan atau mengadakan acara hajatan seperti pernikahan. Untuk itu peneliti ingin meneliti mengenai persepsi masyarakat

tentang tolak hujan pada acara pernikahan di Kota Binjai pada Kecamatan Binjai Barat yang berhubungan dengan tempat tinggal si peneliti. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan maksud untuk mendeskriptif suatu situasi atau objek yang bersifat factual dengan mengkaji permasalahan yang terjadi pada saat sekarang guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang persepsi masyarakat tentang tolak hujan pada acara pernikahan di Kota Binjai pada Kecamatan Binjai Barat. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik penelitian lapangan, yaitu penelitian secara langsung ke lokasi dengan maksud untuk mendapatkan data dan fakta yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Binjai Barat di Kota Binjai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Mulanya Mengenal Tolak Hujan

Keberadaan pawang hujan di Nusantara merupakan fakta yang hingga kini sulit terelakkan. Kepercayaan kepada kemampuan semacam itu hampir ada di setiap daerah. Pertanyaan besarnya, sejak kapan pawang hujan mulai muncul dan dipercayai oleh masyarakat? tak ada jawaban pasti. Akan tetapi, eksistensi mereka bisa ditelusuri dari tradisi setiap daerah. Dalam cerita rakyat Betawi, eksistensi dari profesi unik yang ada dalam masyarakat Betawi, yakni pawang hujan. Adanya pawang hujan sudah muncul jauh-jauh hari sejak zaman hindu-budha, zaman sebelum islam, dan sampai di zaman seperti sekarang ini. Di masyarakat Betawi, pawang hujan dibutuhkan di berbagai macam acara, seperti resepsi pernikahan, sunatan, dan perayaan hari-hari besar Islam. Dalam praktiknya, pawang hujan tidak menolak ataupun menghentikan hujan. Mereka hanya bisa memindahkan awan mendung dari satu tempat ke tempat lainnya. (Kumparan News).

Tolak hujan bermula dari masyarakat Suku Jawa yang artinya menangkal hujan atau memindahkan hujan ke tempat lain agar tidak turun di lokasi kita ketika sedang melangsungkan acara hajatan. Upacara ini dapat ditemui biasanya di lakukan pada saat acara pernikahan dan hajatan lainnya dengan harapan agar seluruh prosesi rangkaian acara dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan menolak hujan ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian dalam menangkal hujan atau memindahkan hujan agar tidak turun dilokasi yang diinginkan yang biasa disebut dengan pawang hujan. Pawang hujan itu sendiri tentunya berasal dari Suku Jawa. Masyarakat pada kesatuan manusia tentunya memiliki ikatan-ikatan, seperti: adanya interaksi, adanya ikatan adat-istiadat yang berlangsung terus menerus, adanya rasa identitas diantara

warganya, adanya norma norma yang mengatur seluruh pola perilaku warga. (Dalam Sosiologi Dan Antropologi, 1987:136).

Filosofi adalah studi mengenai kebijaksanaan, dasar - dasar pengetahuan, dan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan merancang pandangan mengenai suatu kehidupan. Filosofi memberi pandangan dan menyatakan secara tidak langsung mengenai sistem keyakinan dan kepercayaan. Filosofi masyarakat Jawa mengenai tolak hujan adalah merupakan suatu kebudayaan yang telah melekat dan dilakukan secara turun temurun. Karena kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, dan tradisi itu ialah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Persyaratan Ritual Memindahkan Hujan

Masyarakat Kelurahan Sukaramai yang menggunakan jasa pawang hujan harus memenuhi beberapa persyaratan ritual. Disini peneliti mewawancarai dua orang pawang hujan dan berikut kutipan wawancara dengan kedua pawang hujan dalam penelitian

”Untuk melakukan ritual ini harus ada syarat-syarat yang biasa dilakukan untuk memindahkan hujan karena sudah menjadi suatu yang harus ada dari dulu. Apabila persyaratan tidak lengkap, ritual tidak dapat dilakukan.” (Wawancara dengan bapak Sudarsono pawang hujan pertama peneliti, 19 Agustus 2019).

Pentingnya persyaratan dalam ritual memindahkan hujan ini karena sudah ada sejak dulunya. Berikut penjelasan pawang hujan Bapak Sudarsono tentang persyaratan ritual memindahkan hujan. Persyaratannya yaitu:

1. Cabe merah dan bawang

Cabe merah dan bawang digunakan dalam proses ritual pawang hujan yaitu cabe dan bawang ini keduanya memiliki sifat pedas dan panas, maka diharapkan hujan akan urung datang dan takut dengan hal tersebut.

2. Sapu lidi

Sapu lidi digunakan oleh sang pawang hujan dengan maksud dipercayai sebagai pembersih, maka diharapkan mendung yang ada di langit akan bersih dan awan kembali cerah.

3. Garam

Garam yang digunakan adalah garam kasar yang ditaburkan di sekeliling halaman.

Prosesi Ritual Tolak Hujan

Cara pelaksanaan ritual tolak hujan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk penyampaian suatu niat dari masyarakat yang ingin memperlancarkan suatu acara agar tidak ada kendala saat acara berlangsung. Pawang hujan yang memimpin ritual ini memiliki kemampuan mengalihkan hujan yang sangat baik dimana pawang hujan memiliki prestasi ilmu kepawanganya tersendiri yang mungkin ilmu yang ia miliki belum tentu sama dengan pawang hujan lainnya. Pawang hujan memiliki tugas dan tanggung jawab penuh selama acara dan ritual berlangsung. Pawang hujan bertugas mengawasi segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan dari ritual tolak hujan.

Tolak hujan merupakan tata cara untuk menolak hujan atau memindahkan hujan yang dilakukan oleh seorang pawang hujan. Pawang hujan merupakan orang yang dipercaya memiliki keahlian untuk menangkal hujan. Pawang hujan akan melakukan ritual tolak hujan pada acara hajatan seperti, resepsi pernikahan, khitanan, masuk rumah baru dan lain sebagainya. Keahlian pawang hujan dalam menolak hujan didapat secara turun temurun dari leluhur mereka dahulu. Cara pelaksanaan tolak hujan oleh pawang hujan merupakan suatu bentuk penyampaian niat dari masyarakat yang ingin memperlancar suatu acara agar tidak terkendala saat acara sedang berlangsung. Pawang hujan memiliki tugas dimana ia harus bertanggung jawab penuh dalam proses ritual berlangsung. Pawang hujan juga bertugas mengawasi segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan dari ritual memindahkan hujan. Didalam pelaksanaan pawang hujan ini, pawang hujan memerlukan peralatan atau media yang akan digunakan untuk melakukan ritual tolak hujan, seperti garam, cabai, bawang putih, bawang merah, dan lidi.

Berdasarkan observasi dilapangan, bahwa ritual ini dilakukan pada pagi hari sampai keesokan harinya pada hari berlangsungnya acara dan acara selesai. Hal ini dilakukan sebelum hari acara berlangsung dikarenakan dimana pawang hujan akan mengeser awan yang tebal dan gelap ke daerah lain supaya keesokan harinya awan yang sudah diberi mantra atau doa sudah ringan dan tidak berkabut. Untuk melaksanakan ritual tidak ada waktu-waktu tertentu akan tetapi lebih baik dilaksanakan pada pagi hari supaya lebih mudah untuk mengeser awan tebal atau mendung. Tempat untuk melaksanakan yaitu dirumah orang yang meminta pawang hujan untuk melakukan ritual tolak hujan. Dimana sang pawang hujan bisa memantau kondisi di lapangan. Ritual yang dilakukan oleh pawang hujan dilakukan disekeliling acara atau kegiatan yang akan dilaksanakan dengan membacakan mantra.

Berikut tata cara pelaksanaan ritual memindahkan hujan yang dilakukan oleh Bapak Sudarsono sebagai berikut:

1. Yang harus dipersiapkan oleh tuan rumah yang memiliki kegiatan sebelum acara berlangsung adalah menyediakan cabe merah, bawang, garam dan sapu lidi. Hal ini harus disiapkan oleh tuan rumah secara lengkap dan tidak boleh ada satupun yang kurang karena keberhasilan proses ritual tersebut tergantung kepada kelengkapan syarat-syarat yang diminta oleh pawang hujan.
2. Pawang hujan menyediakan cabe merah, bawang, garam dan sapu lidi.
3. Selanjutnya cabe merah dan bawang yang telah disiapkan ditusukkan di lidi-lidi yang ada pada sapu lidi. Dan jumlahnya bebas tidak ditetapkan.
4. Setelah itu, sapu lidi diposisikan terbalik, yang mana lidi-lidinya menghadap keatas langit dan diletakkan di suatu halaman rumah atau di setiap penjuru rumah.
5. Dan untuk garam, garam cukup ditaburkan disekeliling halaman tuan rumah.

Waktu Pelaksanaan Ritual

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, bahan pelaksanaan ritual ini dilakukan sebelum acara dilaksanakan. Dan kalau ritual atau tata cara dari Bapak Sudarsono ini dilakukan sehari sebelum acara dilaksanakan. Dan biasanya dilakukan pada saat pagi hari. Kalau untuk waktu pelaksanaan ritual ini, tidak ada waktu yang tetap. Dan bisa dilakukan sebelum hari acara itu dilakukan. Begitu pula dengan penjelasan dari Bapak Sutrisno yang melakukan pelaksanaan ritual tolak hujan, tidak ada waktu yang tetap dan bisa dilakukan sebelum hari acara dilakukan. Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pawang hujan yang melaksanakan ritual tidak menetapkan waktu yang khusus, hanya saja dilakukan sehari sebelum acara dilangsungkan. Amalan – amalan yang dilaksanakan akan turut menentukan keberhasilan pawang dalam melaksanakan ritualnya.

Tempat Pelaksanaan Ritual

Tempat untuk melaksanakan ritual yang dilakukan oleh Pak Sudarsono yaitu di rumah masyarakat yang menggunakan jasa pawang hujan untuk melaksanakan ritual. Ini bertujuan agar pawang lebih mudah untuk melaksanakan ritual.

”Saya melakukan ritual tolak hujan tepatnya harus tetap datang kerumah orang yang meminta bantuan kepada saya untuk menolak hujan, saya tetap turun ke lokasi agar lebih memudahkan dalam prosesi ritualnya. Selain itu syarat-syarat dari pelaksanaan ritual tersebut harus dipenuhi oleh tuan rumah yang melangsungkan acara, maka dari itu tempat untuk melakukan ritual tolak hujan harus dirumah yang sedang mengadakan acara hajatan.” (wawancara,19 Agustus 2019)

Dari kutipan wawancara dengan Pak Sudarsono tersebut, dapat dikatakan bahwa pawang hujan tetap harus turun ke lokasi untuk survei dan mempermudah pelaksanaan ritual. Begitu pula

untuk Bapak Sutrisno Tempat untuk melaksanakan ritual tolak hujan yaitu di rumah masyarakat yang menggunakan jasa pawang hujan untuk melaksanakan ritual tolak hujan.

“saya akan melakukan ritual tolak hujan tentunya dirumah masyarakat yang menyewa jasa saya untuk melakukan ritual tersebut, karena akan memudahkan selama proses ritual sedang berlangsung hingga dengan selesai. Selain itu saya juga akan melakukan ritual tolak hujan ini di ruangan yang bersih dan tenang yang ada di dalam rumah masyarakat yang menggunakan jasa saya tersebut.” (wawancara,27 Agustus 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan ritual tolak hujan, pawang hujan akan langsung turun ke lokasi dimana si pawang hujan akan melakukan ritual yaitu dirumah masyarakat yang telah menyewa jasanya untuk menolak hujan. Selain itu tempat yang digunakan untuk melakukan ritual tolak hujan harus tempat yang bersih dan tenang. Pawang hujan harus turun langsung ke lokasi acara agar memudahkan selama prosesi pelaksanaan tolak hujan itu berlangsung.

Bayaran Yang Diterima Oleh Pawang Hujan

Dalam urusan bayaran kedua pawang yang peneliti wawancarai memiliki jawaban yang sama yaitu dengan menerima bayaran seikhlas hati dan tanpa menetapkan tarif dalam sekali berhasil menahan hujan. Dengan beranggapan bahwa itu sebagai bagian dari rejeki dan dengan tujuan ingin membantu masyarakat yang membutuhkan kemampuannya dalam menolak hujan. Meski tidak mematok harga dan imbalan apapun tapi sering kali pawang hujan tersebut menerima bayaran sebagai bentuk ucapan terima kasih.

“saya dalam melakukan ritual tolak hujan tidak menetapkan tarif, melainkan menerima bayaran seikhlas hati saja. Karena saya biasa menolong orang tidak pernah meminta bayaran, tapi kalau dikasih ya saya terima.”(wawancara dengan Bapak Sudarsono,19 Agustus 2019)

“ketika saya berhasil melakukan ritual tolak hujan pada suatu acara, saya tidak mematokkan harga. Saya akan menerima bayaran seikhlas hati yang akan diberikan oleh tuan rumah yang menyewa jasa saya untuk melakukan ritual tolak hujan. Karena saya hanya membantu sebisanya lewat amalan dan doa. Semua persyaratan juga sudah di tanggung dan dipenuhi oleh tuan rumah. Maka dari itu saya juga tidak mematokkan harga dan menerima bayaran seikhlas hati.”(wawancara dengan Bapak Sutrisno,27 Agustus 2019)

Hasil observasi diatas dapat dipahami dan disimpulkan bahwa dalam menolak hujan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang melainkan orang yang memilki keahlian khusus yang diperoleh secara turun temurun dari leluhurnya dahulu. Ritual tolak hujan juga memiliki pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh pawang hujan guna untuk keberhasilan dari menolak hujan. Pawang hujan juga memiliki tanggung jawab selam proses pelaksanaan ritual tolak hujan tersebut. Dalam melakukan ritual tolak hujan, pawang hujan tidak menetapkan waktu melainkan

ritual akan dilakukan sehari sebelum acara hajatan dilangsungkan. Tempat yang digunakan dalam melakukan proses ritual tolak hujan adalah dirumah tuan rumah yang menyewa jasa pawng hujan untuk menolak hujan. Tempat tersebut harus tenang dan bersih guna mendukung keberhasilan pawang hujan dalam melakukan ritual tolak hujan tersebut. Ketika pawang hujan behasil menola hujan, mereka tidak menetapkan tarif dan tidak meminta bayaran. Karena pawang hujan menerima bayaran seikhlas hati dari tuan rumah yang menyewa jasa mereka.

Peran Pawang Hujan Dalam Acara Pernikahan

Nikah atau Pernikahan merupakan sebuah kebahagiaan bagi seseorang yang menjalaninya. Pernikahan dianggap oleh sebagian orang sebagai suatu yang sakral, karena diharapkan hanya satu kali dalam seumur hidupnya. Seseorang diwajibkan menikah ketika sudah mampu dan siap untuk melakukan hal itu. Karena dengan pernikahan, selain akan menambah kebahagiaan bagi agama Islam itu adalah suatu untuk melengkapi iman seseorang. Menurut Thalib Pernikahan adalah suatu bentuk perjanjian suci yang sangat kuat dan kokoh untuk hidup bersama yang sah diantara laki-laki dan perempuan, sehingga bisa mengharapkan membentuk keluarga yang kekal, saling santun menyantuni, saling kasih mengkasih, tentram dan juga bahagia. (Thalib, 1993).

Pernikahan dalam masyarakat merupakan hal yang sangat sakral dan harus mengikuti tahapan budaya yang sangat ketat. Pernikahan bukan hanya bersatunya dua individu melainkan dua keluarga besar. Oleh karena itu pernikahan harus menjalankan beberapa proses dan syarat-syarat mulai dari memikirkan proses akan menikah, persiapannya, upacara pada hari perkawinan, hingga setelah upacara selesai digelar. Masyarakat Kelurahan Sukaramai yang mengadakan pesta pernikahan tentu saja meminta jasa pawang hujan dalam proses pernikahan yang akan berlangsung. Keberadaan orang-orang penting didalam pernikahan seperti orang tua dari kedua calon pengantin, serta keluarga besar dan tidak kalah pentingnya sosok pawang hujan. Masyarakat percaya bahwa pawang hujan mampu untuk melancarkan acara mereka nantinya dan tidak terkendala oleh apapun. Jasa pawang hujan sangat penting bagi masyarakat Kelurahan Sukaramai yang akan melangsungkan pernikahan.

Persepsi Masyarakat Mengenai Tolak Hujan

Menurut Robbins (2003) menyatakan jika persepsi merupakan sebuah proses yang ditempuh masing-masing individu untuk mengorganisasikan serta menafsirkan kesan dari indera yang anda miliki agar memberikan makna kepada lingkungan sekitar. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sebuah persepsi, mulai dari pelaku persepsi, objek yang dipersepsikan serta situasi yang ada. Rata rata karakteristik pribadi yang ada dari pelaku persepsi kebanyakan merupakan

sikap, motif, minat, kepentingan, pengharapan, serta pengalaman dari masa lalu yang lebih relevan mempengaruhi sebuah persepsi. Objek tersebut dapat berupa benda, orang, ataupun peristiwa. Sedangkan sifat sebuah objek dapat berpengaruh pada persepsi dari orang yang melihatnya. Situasi adalah konteks dari objek yang mana meliputi hal-hal di lingkungan sekitar serta waktu.

Persepsi masyarakat Kelurahan Sukaramai mengenai tolak hujan ini ada yang pro dan ada yang kontra. Meskipun mayoritas masyarakat Kelurahan Sukaramai percaya dan menggunakan tolak hujan ini, tetapi ada beberapa masyarakat lainnya yang tidak menggunakan tolak hujan ini. Mayoritas masyarakat Kelurahan Sukaramai menggunakan tolak hujan ini untuk kepentingan mereka ketika melakukan acara hajatan dengan menggunakan jasa pawang hujan untuk menolak hujan agar acara yang mereka laksanakan berjalan dengan baik dan tidak turun hujan. Disamping itu ada juga masyarakat yang tidak menggunakan tolak hujan dan tetap melaksanakan acara hajatnya.

Hasil wawancara dengan Ibu Juliana selaku masyarakat di Kelurahan Sukaramai menjelaskan bahwa:

“Menurut pendapat tolak hujan adalah cara untuk membuat hujan tidak turun di lokasi yang diinginkan. Meskipun begitu saya bukanlah orang yang percaya dengan hal-hal seperti itu, karena hujan adalah anugrah dari Allah dan datangnya juga dari Allah. Hujan turun disaat kita sedang melaksanakan acara hajatan juga merupakan kehendak Allah dan sudah ditetapkan oleh Allah, maka dari itu tidak boleh ditolak dengan cara tolak hujan ini walaupun akan merugikan kita karena semuanya telah ditentukan jalannya.” (wawancara, 21 September 2019)

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa tidak semua masyarakat yang ada di Kelurahan Sukaramai menggunakan tolak hujan ini. Dikarenakan akan melanggar kehendak dari Allah SWT apabila melakukan tolak hujan tersebut. Dapat dikatakan sebagian masyarakat di Kelurahan Sukaramai tidak percaya dengan adanya tolak hujan ini. Sebagian masyarakat Kelurahan Sukaramai tidak percaya dengan adanya tolak hujan dikarenakan mustahil bagi mereka hujan yang datangnya dari Allah dapat ditolak dan jika pun bisa ditolak tentu saja sudah pasti dengan cara yang aneh-aneh.

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Iriani selaku masyarakat di Kelurahan Sukaramai menjelaskan bahwa:

“Menurut saya, tolak hujan itu bisa dikatakan sebagai cara untuk menolak hujan yang biasanya digunakan oleh orang-orang yang mempunyai acara hajatan agar hujan tidak turun dilokasi acaranya. Tolak hujan juga sudah ada sejak lama, namun saya tidak termasuk orang yang menggunakan tolak hujan ini. Saya tidak menggunakan tolak hujan karena menurut saya tidak logis jika masih mempercayai hal-hal seperti ini di zaman yang sudah modern seperti sekarang ini. Selain itu tolak hujan ini tidak akan selamanya

berhasil dilakukan karena pasti ada gagalnya juga. Maka dari itu saya tidak menggunakan tolak hujan ini jika ingin mengadakan acara.”(wawancara,21 Agustus 2019).

Dari pernyataan diatas dapat dipahami tidak semua masyarakat di Kelurahan Sukaramai menggunakan tolak hujan dan bergantung kepada tolak hujan ini ketika hendak melaksanakan acara hajatan seperti pernikahan. Walaupun mayoritas masyarakat di Kelurahan Sukaramai menggunakan tolak hujan, namun ada sebagian masyarakat yang tidak menggunakan tolak hujan dan memilih untuk menerima turunnya hujan ketika mereka sedang melaksanakan acara hajatan. Sebagian masyarakat di Kelurahan Sukaramai ini berpendapat bahwa hujan adalah rahmat dari allah yang tidak dapat di tolak datangnya. Dan mereka juga berpendapat jika tidak logis untuk percaya dengan tolak hujan di zaman yang sudah modern seperti sekarang ini.

Kontruksi Sosial Tolak Hujan

Kontruksi sosial dari praktek kebiasaan menggunakan tolak hujan untuk sebuah acara di Kelurahan Sukaramai dasarnya terbentuk dalam proses yang panjang dan berkesinambungan. Tolak hujan yang terjadi, mulanya memang dimulai dari masyarakat jaman dulu di Kelurahan Sukaramai. Menurut Berger, realitas sosial dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga mamantapkan realitas tersebut secara objektif. Sehingga menurut Berger kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam, ke masa kini, dan menuju masa depan.

Realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dipandang memiliki kenyataan ganda, tidak hanya kenyataan tunggal. Hal ini karena individu pada dasarnya memiliki pengalaman dan pemahaman atas realitasnya masing-masing. Bagi Berger, masyarakat dilihat sebagai relaitas obyektif yang memiliki sifat memaksa kepada individu yang merupakan bagian masyarakat. fakta sosial merupakan pengalaman sebagai sebuah paksaan eksternal bukan karena dorongan internal. Dalam kehidupan, manusia terus menerus melakukan kegiatan timbal balik antara sesama manusia, prose ini akan berlangsung dalam dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Manusia akan berhadapan dengan realitas subyektif dan relaitas objektif. Ketika realitas objektif terus menerus terulang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, maka akan muncul subyektivitas yang kemudian dilihat dari sebgaiian kenyataan subyektif. Manusia

merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhi melalui proses internalisasi.

Hasil observasi peneliti menemukan bahwa di Kelurahan Sukaramai masih banyak masyarakat yang menggunakan jasa pawang hujan untuk melakukan ritual menolak hujan. Disamping itu terdapat juga beberapa masyarakat yang tidak menggunakan tolak hujan tersebut. Masyarakat yang tidak menggunakan jasa pawang hujan untuk menolak hujan dikarenakan tidak percaya akan hal seperti itu di zaman yang sudah modern seperti sekarang ini dan mereka menganggap ritual tolak hujan tidak akan selamanya berhasil dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Pada umumnya masyarakat Kelurahan Sukaramai masih kental mempercayai adanya tolak hujan dan masih menggunakan tolak hujan tersebut disetiap mereka akan mengadakan acara hajatan sampai sekarang ini. Masyarakat Kelurahan Sukaramai mempunyai pengharapan pada pawang hujan bahwasannya pawang hujan dapat mengendalikan cuaca dan dapat menjadi perantara kesuksesan acara dengan menolak hujan. Keberhasilan pawang hujan dalam menolak hujan menimbulkan kepercayaan pada masyarakat di Kelurahan Sukaramai sehingga menyebabkan masyarakat selalu menggunakan jasa pawang hujan untuk menolak hujan. Dalam hal menolak hujan juga harus melakukan ritual yang hanya bisa dilakukan oleh pawang hujan yang memiliki keahlian khusus yang diperoleh secara turun temurun.
2. Sebagian masyarakat di Kelurahan Sukaramai tidak menggunakan tolak hujan karena menganggap hujan adalah rahmat yang tidak boleh ditolak dan sebagian masyarakat lainnya juga mengatakan bahwa tidak logis untuk percaya pada tolak hujan di zaman yang sudah modern seperti sekarang ini. Karena pada dasarnya tidak selamanya tolak hujan berhasil dilakukan dan akan mengalami kegagalan. Jika berhasil pasti dengan cara yang aneh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan.2007.*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*.Jakarta:Putra Grafika.
- Dekdikbud,1999.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta :Balai Pustaka.
- Duval, E & Miller, B. *Marriage and Family Development*. New York: Harper And Crow Publisher
- Gunawan, Iman.2013.*Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Pratik*. Jakarta:Bumi Aksara.

- Horton, Paul B., dan Chester L, Hunt.1993.Sosiologi,Jilid 1 Edisi Keenam,(Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari).Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ihroni,1996.*Pokok-Pokok Antropologi Budaya*,Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*.Jakarta: Balai Pustaka. 1994
- Luckman,Peter L. Berger dan Thomas.*Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Noor, Juliansyah.2011,*Metodologi Penelitian*, Prenada Media Group, Jakarta
- Purhantara, Wahyu,*Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu,2010.
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Index. Jakarta.
- Soekanto,Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono,2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Subagya, Rahmat . 1976. Kepercayaan (Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan) dan Agama. Yogyakarta: Kanisius
- Taneko, Soleman B.1984. *Struktur Dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*.Jakarta : Rajawali
- ThalibM.*Perkawinan Menurut Islam*,Al Ikhlas, Surabaya, 1993

PERSEPSI MASYARAKAT DAERAH TERHADAP WISATAWAN DI OBJEK WISATA GUNUNG BURNI TELONG KABUPATEN BENER MERIAH

Kaspiatul Hidayah¹⁾, Dini Rizki¹⁾

^{1,2} Universitas Malikussaleh

Corresponding Author : Kaspiatulhidayah98@email.com

ABSTRACT

This study aims at examining public response to tourists and the efforts made to reduce community unrest at Mount Burni Telong . The theory used to answer the problems is Max Weber's Theory of Social Action. The data collection techniques used were observation, interview and documentation methods. This type of research approach used is descriptive research with a qualitative approach. With the aim of obtaining a comprehensive and in-depth picture of how the public's perception of tourists and the efforts made to reduce community unrest. To obtain complete data and information in this study, data collection techniques were used in the form of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that (1) people's perceptions of tourists are considered to have a negative influence on the culture and customs that prevail in society, because tourist behavior that is not in accordance with the norms and values contained in society, raises negative views of the outside community. Mount Burni Telong Tourism Object and has a bad influence on the younger generation of the village. (2) Efforts made to reduce community unrest are preventive efforts carried out by making a qanun for the village of Rembune and giving direction to all tourists who come to the Mount Burni Telong Tourism Object and efforts to overcome which are efforts after the deviation occurs in the form of conducting customary trials by customary leaders and imposing sanctions in the form of a predetermined amount of fine.

Keywords: Local Language, Indonesia Language, Nasionalism, Fanaticism

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Wisatawan di Objek Wisata Gunung Burni Telong” lokasi penelitian ini adalah Kampung Rembune, Kecamatan Timang Gajah, kabupaten Bener Meriah. Keditaknyamanan masyarakat terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh wisatawan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda di kalangan masyarakat sekitar Objek Wisata Gunung Burni Telong. Fokus penelitian ini adalah budaya yang dibawa oleh wisatawan berbeda dan bertentangan dengan budaya masyarakat lokal sehingga akan menimbulkan respon negatif yang merupakan persepsi masyarakat terhadap wisatawan di objek wisata Gunung Burni Telong dan juga penulis memfokuskan pada upaya masyarakat untuk mengurangi keresahan karena adanya penyimpangan yang di lakukan wisatawan di objek wisata tersebut.. Adapun teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini menggunakan Teori Tindakan Sosial dari Max Weber. pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan maksud memperoleh gambaran yang komprehensif yang mendalam tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap wisatawan dan upaya yang dilakukan untuk mengurangi keresahan pada masyarakat. Untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) persepsi masyarakat terhadap wisatawan dinilai telah membawa pengaruh negatif terhadap budaya dan adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat, karena perilaku wisatawan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat, memunculkan pandangan negatif masyarakat luar terhadap Objek Wisata Gunung Burni Telong serta membawa pengaruh buruk terhadap generasi muda kampung. (2) Upaya yang dilakukan untuk mengurangi keresahan masyarakat yaitu upaya pencegahan yang dilakukan dengan cara membuat qanun kampung Rembune dan memberi pengarahan kepada seluruh wisatawan yang datang ke Objek Wisata Gunung Burni Telong.

Kata Kunci : *Keywords: Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, Nasionalisme, Fanatisme*

PENDAHULUAN

Pariwisata telah dimulai sejak dimulainya peradaban manusia itu sendiri, ditandai oleh adanya gerakan manusia yang melakukan ziarah perjalanan agama lainnya. Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mencapai perjalanan baru (Pitana, 2005: 40). Pada dasarnya tempat objek wisata adalah sebagai tempat untuk menghilangkan rasa penat, jenuh dan rasa suntuk. Dengan mengunjungi tempat wisata maka membuat pikiran menjadi ringan dan tenang. Banyak sekali tempat-tempat wisata yang ada di Aceh yang sangat indah. Pariwisata merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk menghilangkan kejenuhan aktifitas yang terus menerus dilakukan diluar, Dengan adanya tempat wisata orang dapat meringankan beban pikirannya. Selain itu ditempat wisata juga bisa menjadi tempat bersantai menikmati alam dengan bebas.

Secara alamiah manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup menyendiri tanpa makhluk lain sehingga pergaulan akan terjadi setiap harinya antar sesama makhluk hidup sehingga tidak menutup kemungkinan adanya ikhtilath antar lawan jenis termasuk di tempat wisata sekalipun, hal ini didasarkan pada realita wisatawan yang tidak malu melakukan perbuatan bermesraan di tempat umum dan dapat dilihat oleh masyarakat (Widowati Chistiani, 2013).

Perilaku menyimpang ini sering terjadi di Objek Wisata Gunung Burni Telong. Gunung Burni Telong ini terletak di Kampung Rembune Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. Gunung Api dengan ketinggian 2624 meter dipermukaan laut ini mempunyai rekor tersendiri yaitu gunung dengan pendakian terbanyak di Aceh, hampir setiap hari ada wisatawan yang mendaki ke gunung ini karna gunung tersebut memiliki keindahan alam yang mempesona, untuk menuju ketinggian gunung tersebut para wisatawan bergerak dari pos ranger yang berada di kaki gunung hingga sampai ke shelter tiga para wisatawan akan bermalam atau bercamping untuk beristirahat selanjutnya pada pagi hari sebelum subuh barulah melanjutkan perjalanan kembali untuk menuju puncak.

Masyarakat Aceh sendiri, dalam sejarahnya hingga kini, dianggap sebagai penganut islam yang kuat. Islam tidak hanya telah diupayakan untuk ditegakkan di tengah-tengah masyarakat dalam artian pelaksanaan ajarannya, agama ini telah menjadi pondasi utama dalam pembentukan budaya, tradisi dan adat istiadat. Tidak hanya dalam tingkat bawah, islam telah memainkan perannya sebagai “perekat” antar etnik di Aceh (Hadi, 2010:276).

Meningkatnya jumlah wisatawan yang datang baik wisatawan dari dalam daerah maupun luar daerah seperti Takengon, Bireun, Sigli, Lhokseumawe, Banda Aceh dan bahkan diluar Aceh seperti Medan dan Riau tentu membawa budaya yang berbeda pula

dengan budaya masyarakat yang berada di sekitar tempat wisata yaitu budaya yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di daerah tersebut sehingga menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan masyarakat sekitar objek wisata.

PERSFEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL MENURUT MAX WEBER

Menurut Weber suatu tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, dan berorientasi pada perilaku orang lain (Sunarto, 2004:12). Tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dan tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda, tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Jika tindakan tersebut tidak diarahkan ke orang lain dan tidak memiliki arti maka tidak termasuk tindakan sosial. Berikut empat tipe tindakan sosial yang ada dalam pembahasan Weber (Ritzer, 2011 : 137):

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasional instrumnetal merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Tindakan atau perilaku yang dilakukan memang jelas untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai. Tindakan sosial yang menyandarkan diri pada nilai tertentu. Dalam tipe ini sang aktor memiliki suatu komitmen untuk menanggulangi tujuan akhir atau nilai-nilai, yang ia pergunakan tanpa mempertimbangkan ongkos yang harus dibayar karena hal tersebut merupakan suatu tujuan yang satu-satunya harus dicapai.

3. Tindakan Afektif

Tindakan yang ditentukan emosi aktor. Suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Jika kita sendiri lebih tanggap terhadap reaksi-reaksi emosional, misalnya sifat kepedulian, marah, sedih, ambisi, iri, cemburu, antusias, cinta, kebanggaan, dendam, kesetiaan, kebaktian dan sejenisnya.

4. Tindakan Tradisional

Ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan tindakan sosial yang didorong dan berorientasikan kepada tradisi masa lampau. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang dimasa lampau tindakan yang non-rasional.

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian berbentuk deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara komperhensif dan lebih mendalam yang digambarkan dalam bentuk kata-kata. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Meleong 2007: 6). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiono.2010 :57).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membawa Pengaruh Negatif terhadap Budaya dan Adat Istiadat Masyarakat Lokal

Kehadiran wisatawan ke Objek Wisata Gunung Burni Telong membuat masyarakat menerima masuknya unsur-unsur asing, namun secara tidak langsung pengaruh kebudayaan telah menggeser aturan dan pola kehidupan lama. Akibat dari pergeseran tersebut akan menyebabkan terjadinya pemudaran terhadap perilaku masyarakat seperti pergeseran pemahaman agama kaum remaja dalam berperilaku dan bergaul dengan meniru perilaku wisatawan yang melakukan penyimpangan seperti bergandengan tangan, merangkul, berpelukan bahkan berciuman di depan umum. Hal ini tentu sangat mengganggu bagi masyarakat sekitar.

Perilaku Wisatawan

Objek Wisata Gunung Burni Telong merupakan kebanggaan bagi masyarakat Bener Meriah khususnya masyarakat Rembune itu sendiri, karena banyaknya wisatawan yang datang ke lokasi objek wisata membuat daerah ini menjadi dikenal oleh banyak orang baik dari dalam Aceh maupun luar Aceh.

Dalam hal penerapan Syariat Islam di Aceh sekarang ini, berbagai bentuk pergaulan sesama manusia banyak yang menyimpang dan melewati batasan syariat islam salah satunya adalah *ikhtilath*. Kasus *ikhtilath* ini banyak terjadi di Aceh. Oleh sebab itu pemerintah membuat peraturan yaitu berupa Qanun Provinsi Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat yang didalamnya mengatur tentang larangan *ikhtilath*. *Iktilath* adalah perbuatan bermesraan seperti bercumbu, bersentuh-sentuhan, berpelukan, dan berciuman antara laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri dengan kerelaan kedua belah pihak, baik pada tempat tertutup atau terbuka (Khairani, 2018).

Masyarakat Rembune melihat dan mengamati sikap yang diperlihatkan atau ditampilkan didepan umum oleh orang-orang yang ada disekitarnya termasuk perilaku wisatawan yang berpasang-pasangan yang datang ke objek wisata Gunung Burni Telong, perilaku wisatawan tersebut tergolong kedalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Bapak Suhadi, selaku Reje Kampung Rembune menyatakan bahwa :

“...wisatawan yang datang ke Objek Wisata Gunung Burni Telong ini memang kebanyakan dari kalangan anak-anak muda baik laki-laki maupun perempuan, baik yang berasal dari dalam daerah maupun mancanegara, hal itu yang membuat masyarakat kita menjadi resah karena gunung itu kan merupakan alam bebas dan terbuka jadi mana mungkin kami bisa mengontrol sepenuhnya dari situlah mungkin anak-anak muda kita banyak yang melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan syariat islam, norma agama dan adat isitiadat kita” (wawancara pada hari Kamis, tanggal 26 Maret 2020, pukul 09:00).

Dari kasus yang telah ada dapat dikatakan bahwa patologi sosial ada di dalam masyarakat Rembune melalui penyimpangan yang terjadi di Objek Wisata Gunung Burni Telong. Masyarakat yang tinggal di dekat Gunung Burni Telong khususnya Kampung Rembune yang merasa terganggu dengan tingkah laku atau masalah yang ada di Objek Wisata Gunung Burni Telong yang disebut juga sebagai masalah sosial, dari masalah sosial disebutlah sebuah patologi di dalam masyarakat.

Pandangan Negatif Masyarakat Luar terhadap Objek Wisata Gunung Burni Telong

Masyarakat Aceh pada umumnya sama memiliki bentuk-bentuk aturan hidup, adanya saling bergaul, interaksi, norma, nilai, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang memiliki suatu sistem adat-istiadat tertentu, dan yang membuat Aceh tampak lebih berbeda dengan daerah lainnya, Aceh disebut “Serambi Mekkah” yang memiliki peraturan atau undang-undang tersendiri yang berupa Qanun atau Syariat Islam, Islam menjadi utama dalam hal keputusan di Aceh, salah satunya penentuan tempat wisata yang sesuai dengan Syariat Islam karna Aceh sangat identik dengan Islam(Saifuddin. 2017).

Dari hasil wawancara dengan Sulastri yang bertempat tinggal di Kampung Rembune Dusun Burni Telong Pekerjaan sebagai petani mengatakan bahwa :

“... Anak muda sekarang ini nggak mau mikir panjang, berbuat semaunya aja. Bukan cuman masyarakat kampung sini aja yang liat, banyak masyarakat kampung lain pun yang tau perbuatan wisatawan itu, karena banyak masyarakat tetangga yang sering buruh ngutip-ngutip kopi di sekitaran gunung itu, jadi mereka pun kan ngeliat terus banyak juga berita nya denger dari orang-orang dari mulut ke mulut akhirnya tersebar juga berita nya, gara-gara itu masyarakat kampung sebelah berfikiran negatif terhadap gunung burni telong yang ada di kampung

kami ini,kan jadi jelek nama kampung kami gara-gara orang tu” (wawancara pada hari Jum’at, tanggal 27 Maret 2020, pukul 13:16).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah berpersepsi bahwa wisatawan yang datang ke Objek Wisata Gunung Burni Telong telah melunturkan budaya dan merusak adat istiadat serta membawa pengaruh yang tidak baik terhadap generasi muda kampung, masyarakat telah menyimpulkan sendiri sesuai pendapatnya, persepsi masyarakat lahir melalui proses penginderaan secara langsung yang dilakukan terus menerus karena masyarakat selalu melihat perilaku yang tidak sesuai dengan syariat islam dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Pembentukan persepsi ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Riggio dan Drever bahwa pembentukan melalui penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan

Tindakan pasangan ini juga disebut dengan tindakan sosial karena tindakan pasangan ini dapat mempengaruhi orang lain, dengan melihat perilaku yang menyimpang yang dilakukan pasangan maka pasangan lain yang datang ke objek wisata juga melakukan hal yang sama seperti yang dijelaskan tipe tindakan sosial yang ada dalam pembahasan Weber yaitu tindakan rasionalitas (Ritzer, 2011:137). Sarana tujuan, atau tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain. Rasional instrumental merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan. Tindakan atau perilaku yang dilakukan memang jelas untuk mencapai tujuan tertentu.

Membawa Pengaruh Buruk terhadap Generasi Muda Kampung Rembune

Kondisi anak-anak muda Rembune sebelum adanya Objek Wisata Gunung Burni Telong masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama, para pemuda merasa segan melakukan hal-hal yang tidak wajar di depan umum, namun seiring dengan berkembangnya objek wisata gunung burni telong membawa perubahan terhadap masyarakat Rembune sendiri khususnya para generasi muda, dimana para pemuda meniru dan merubah budaya yang sudah menjadi ciri khas masyarakat Rembune menjadi budaya baru yang di bawa oleh wisatawan.

Dengan banyaknya persepsi yang negatif orang akan menyadari tentang keadaan disekitarnya dan dapat menyimpulkan sesuai pendapatnya yang timbul dari penginderaan masyarakat itu sendiri sesuai penglihatannya. Persepsi tiap-tiap individu tentang sesuatu akan berbeda-beda karena persepsi seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi pikirannya.

Krippendorff dalam (Pitana, 2005 :84) Dalam situasi yang ekstrim, maka wisatawan akan dipersepsi secara negatif oleh masyarakat lokal dan menggambarkan bahwa apapun yang dilakukan wisatawan mereka selalu salah. Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat

kampung Rembune untuk meminimalisir terjadinya tindakan penyimpangan, maka secara langsung menjadi tanggung jawab masyarakat yang berada di sekitar Objek Wisata untuk mencegah dan mengatasi setiap penyimpangan yang dilakukan oleh wisatawan.

Upaya Pencegahan

Upaya pencegahan merupakan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Rembune untuk mencegah sebelum timbul atau membendung agar penyimpangan itu tidak terjadi. Perilaku wisatawan yang menyimpang membuat masyarakat khususnya para orang-orang tua menjadi resah, karena orang-orang tua tersebut sangat mengkhawatirkan anak-anak mereka meniru dan terpengaruh oleh perilaku para wisatawan.

Peraturan berupa Qanun Kampung Rembune

Wisatawan yang datang secara bebasang-pasangan sering sekali mengusik dan membuat resah masyarakat di sekitar objek wisata. Dimana pasangan-pasangan wisatawan tersebut melakukan perilaku menyimpang pada saat proses pariwisata berlangsung seperti berpegangan tangan, merangkl, berpelukan bahkan ada yang berciuman. Akibat dari perbuatan wisatawan tersebut berdampak terhadap masyarakat sekitar khususnya bagi anak-anak muda kampung Rembune yang banyak terpengaruh dan mengikuti perilaku wisatawan yang tidak baik dan bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku di kampung tersebut. Oleh karena itu masyarakat berusaha untuk melakukan upaya agar penyimpangan itu tidak terjadi dan semakin meluaslah satunya dengan caramembuat peraturan berupa qanun kampung Rembune yang ditujukan kepada seluruh pendaki Gunung Burni Telong.

Qanun kampung Rembune tersebut berisikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendaki Gunung Burni Telong, baik tentang larangan-larangan maupun hal-hal yang diwajibkan kepada seluruh wisatawan. Masyarakat sangat berharap dengan adanya qanun tersebut dapat mengurangi penyimpangan yang dilakukan selama ini oleh wisatawan dan dapat mengurangi keresahan masyarakat sekitar objek wisatata khususnya masyarakat Rembune itu sendiri.

Pengarahan Kepada Wisatawan yang Hendak Mendaki Gunung Burni Telong

Masyarakat sangat berharap kepada pengelola untuk dapat membimbing dan mengontrol para wisatawan agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Seperti yang disampaikan oleh Eka Saputra selaku ketua pemuda Kampung Rembune :

“Kalo upaya yang saya lakukan sebagai ketua pemuda ya saya akan berusaha menerapkan semua peraturan-peraturan yang udah kita sepakati bersama, karna

kan saya juga salah satu pengelola objek wisata ini dek, kita akan selalu memberikan pengarahan-pengarahan kepada para wisatawan untuk tetap mengikuti petunjuk dan arahan yang kami berikan, saya udah sepakat dengan anggota-anggota pemuda untuk mengamankan dan mengontrol para wisatawan yang datang kesini dek, walaupun saya jarang ada di tempat tapi saya udah bilang sama anggota-anggota pemuda untuk bertanggung jawab dalam proses pariwisata ini dek” (wawancara pada hari Kamis, tanggal 26 Maret 2020, pukul 11:30).

Upaya pencegahan yang dilakukan di atas dapat dikatakan sebagai sebuah usaha mengurangi perilaku menyimpang agar tidak semakin meluas dan membawa dampak buruk bagi masyarakat Rembune. Peraturan dibuat agar dapat dipatuhi oleh seluruh kalangan baik wisatawan dalam daerah maupun luar daerah sehingga proses pariwisata dapat berjalan dengan baik dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Peringatan terhadap Wisatawan yang Menyimpang

Masyarakat Rembune memandang bahwa perlu adanya tindakan langsung dilapangan untuk mengurangi dan mencegah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh wisatawan. Adapun upaya yang dilakukan yaitu dengan memberi peringatan dan teguran langsung kepada wisatawan, seperti yang disampaikan oleh Zaitun

“...Perilaku menyimpang harus dicegah dek baik itu wisatawan maupun pemuda kampung sendiri. Karena perilaku menyimpang itu dilarang dalam agama karna udah menimbulkan maksiat, makanya kalo ada yang menyimpang kami tegur dek kami jumpain langsung, kalok kami lagi di kebun sering kami liat orang tu berpelukan berciuman di depan umum, nggak enak di lihat orang kasih contoh yang nggak baik di kampung ni” (wawancara pada hari Kamis, tanggal 26 Maret 2020, pukul 10:00).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi keresahan dengan cara menegur dan menemui langsung wisatawan yang berperilaku menyimpang. Masyarakat menganggap bahwa perilaku menyimpang seperti berpelukan dan berpegangan tangan itu merupakan perilaku menyimpang yang masih bisa dikondisikan dan dimaafkan. Namun jika perilaku wisatawan sudah melewati batas seperti mesum maka masyarakat akan langsung melaporkan ke aparat kampung.

Masyarakat berusaha membuat bagaimana caranya supaya penyimpangan yang terjadi di Objek Wisata Gunung Burni Telong dapat berkurang sehingga tidak berdampak terhadap anak-anak muda kampung, karena anak-anak muda khususnya anak remaja masih sangat rentan untuk mengikuti perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya. Banyaknya pengaruh yang dibawa oleh wisatawan yang melakukan penyimpangan seperti berpegangan tangan,

berpelukan dan berciuman banyak di contoh dan ditiru oleh anak-anak remaja kampung Rembune.

Upaya Penanggulangan

Upaya penanggulangan adalah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Rembune terhadap wisatawan setelah penyimpangan itu terjadi. Upaya tersebut bertujuan untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang atau meminimalisir atas kejadian atau perbuatan yang terjadi agar tidak terjadi lagi kejadian atau perbuatan tersebut.

Melakukan Persidangan Adat oleh Tokoh Adat Kampung Rembune

Antara hukum dengan kehidupan masyarakat Rembune memang memiliki kaitan yang sangat erat, karna bagi masyarakat Rembune hukum berperan besar dalam mewujudkan kehidupan yang tertib dan aman. Apabila terjadi hal-hal yang menyimpang maka peran hukum dapat dilihat secara lebih nyata.

Hukum adat mengatur tindakan yang melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat Rembune, sehingga menyebabkan terganggunya ketentraman serta keseimbangan masyarakat. Oleh karena itu untuk memulihkan ketentraman masyarakat, maka diperlukan adanya hukum adat. Setiap permasalahan yang terjadi di kampung Rembune termasuk perbuatan mesum, para pelaku akan dihadapkan di depan persidangan adat. Persidangan adat ini dilakukan dengan cara sederhana di rumah tokoh adat yang terletak di kampung Rembune. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Zainal, selaku tokoh adat kampung Rembune yaitu :

"...Proses penyelesaian masalah yang terjadi di kampung Rembune ini diselesaikan dengan menggunakan hukum adat dek, termasuk juga perbuatan mesum. Para pelaku akan dihadapkan dipersidangan adat yang digelar dirumah saya sendiri. Dalam proses pengadilan tersebut dimana saya sebagai penengah bagi kedua pihak untuk mencapai perdamaian bagi semua pihak. Kenapa kami melakukan hal tersebut, karena bertujuan untuk mengembaikkan keseimbangan yang telah terganggu akibat dari perbuatan mesum yang dilakukan oleh wisatawan serta memberi nasehat dan peringatan kepada para pelaku supaya hal ini tidak terjadi lagi" (wawancara pada hari Jum'at, tanggal 05 Juni 2020, pukul 14:20).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upaya penanggulangan yang dilakukan oleh masyarakat Rembune terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh wisatawan dengan cara melakukan persidangan secara sederhana dalam upaya mencari penyelesaian berupa pemberian nasehat dan peringatan bagi para pelaku untuk tidak mengulangi dan menyesali perbuatannya itu.

Para pelaku juga harus meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya kepada masyarakat Rembune yang ikut menerima aib karna perbuatannya serta wajib memenuhi sanksi yang telah ditetapkan. pasangan wisatawan yang tertangkap melakukan perbuatan mesum akan di bawa dan dilaporkan kepada aparur kampung agar dapat diproses dan diselesaikan secara adil.

Memberi Sanksi Sesuai dengan Qanun Kampung Rembune

Masyarakat di Kampung Rembune mengutamakan wisatawan dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, hal tersebut dikarenakan wisatawan dianggap sebagai tamu dan mereka tidak mengerti tentang norma yang ada di kampung tersebut. Jika sudah diberi tahu dan diarahkan tetapi masih tetap membangkang dan melanggar peraturan maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan qanun kampung yang dilakukan.

Zaitun selaku masyarakat Rembune yang menjelaskan bahwa “

“...Sebelumnya nggak ada upaya yang kami lakukan, karna pas awal-awal dibuka tu wisatawan nggak ada yang kedapatan berbuat tidak baik disini. Tapi semenjak tempat wisata itu udah mulai berkembang pernah ada kejadian wisatawan itu kedapatan dalam satu tenda sedang berbuat mesum, itu langsung di serahkan ke Reje disitu di kasih nasehat terus bayar denda Rp5.000.000 dek, dari situlah kami tergerak buat upaya untuk mengatasi perilaku penyimpangan supaya nggak terulang lagi, makanya kami mendesak aparat kampung supaya buat qanun kampung khusus untuk pendaki” (wawancara pada hari Senin, tanggal 08 Juni 2020, pukul 11:45).

Seperti yang dijelaskan dalam teori tindakan sosial jenis rasionalitas dimana wisatawan telah matang memikirkan resiko yang akan di dapatnya apabila masuk ke Objek Wisata Gunung Burni Telong, bisa saja masyarakat mengetahui dan menegur serta melaporkan perbuatan mereka kepada pihak yang berwajib, tapi hal ini tidak mempengaruhi sebagian wisatawan yang tetap mendaki gunung dan melakukan hal-hal yang menyimpang karena ia telah memikirkan tujuannya secara tindakan rasional.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat diketahui dan ditarik kesimpulan bahwa persepsi masyarakat terhadap wisatawan yang datang ke Objek Wisata Gunung Burni Telong dan upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi keresahan karena wisatawan yang melakukan penyimpangan adalah sebagai berikut :

1. pemaparan di atas dapat diketahui dan di tarik kesimpulan bahwa persepsi masyarakat terhadap wisatawan di Objek Wisata Gunung Burni Telong adalah membawa pengaruh negatif terhadap budaya dan adat istiadat masyarakat lokal, meliputi : (1) Perilaku

wisatawan tidak sesuai dengan norma agama dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Rembune, dimana wisatawan yang berasal dari berbagai daerah baik yang berasal dari dalam daerah, luar daerah maupun dari mancanegara datang ke lokasi Objek Wisata Gunung Burni Telong tidak merasa malu untuk bermesra-mesraan dengan pasangannya dan melakukan penyimpangan seperti perpegangan tangan dan merangkul bahkan masyarakat pernah mempergoki wisatawan yang berpelukan dan berciuman dengan pasangannya, (2) Memunculkan pandangan negatif masyarakat luar terhadap Objek Wisata Gunung Burni Telong, dimana masyarakat luar berpersepsi bahwa siapapun yang datang ke objek wisata Gunung Burni Telong akan selalu dinilai negatif oleh masyarakat baik itu wisatawan yang tidak melakukan penyimpangan maupun wisatawan yang melakukan penyimpangan. (3) membawa pengaruh buruk terhadap generasi muda kampung, dimana kondisi anak-anak muda kampung Rembune sebelum dibukanya Objek Wisata Gunung Burni Telong masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama, para pemuda merasa segan melakukan hal-hal yang tidak wajar di depan umum, namun sebaliknya ketika Objek Wisata Gunung Burni Telong telah berkembang semua nya telah berubah anak-anak muda kini telah meniru dan mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh wisatawan. Persepsi masyarakat tersebut berlaku kepada seluruh wisatawan yang datang, baik yang berpacaran maupun tidak. Masyarakat menyimpulkan terhadap wisatawan yang datang pasti berperilaku sama. Jadi bagi wisatawan yang datang ke objek wisata walaupun tidak berbuat menyimpang akan selalu di anggap negatif oleh masyarakat.

2. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi keresahan terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh wisatawan yaitu (1) upaya pencegahan dengan cara membuat peraturan yang berupa qanun kampung Rembune yang ditujukan kepada seluruh pendaki Gunung Burni Telong yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama dalam musyawarah kepemudaan yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Rembune dan memberi pengarahan oleh ketua pemuda kepada seluruh wisatawan yang hendak mendaki Gunung Burni Telong. (2) upaya penanggulangan dilakukan apalagi penyimpangan telah terjadi yaitu dengan cara melakukan persidangan adat secara sederhana di rumah tokoh adat kampung Rembune yang dihadiri beberapa aparat kampung serta beberapa masyarakat Rembune dan memberi hukuman berupa denda sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ismayanti. 2011. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta. Grasindo
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial (jilid 1)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Marpaung, Happy. 2002, *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosdakarya
- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Pitana, Gde. Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offeset
- Ritzer, George, Dauglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Kecana.
- Suryadana, Liga M. 2013. *Sosiologi Pariwisata dalam Kajian Kepariwisataaan Integratif Transformatif*. Bandung. Humaniora
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers Devisi Buku Perguruan Tinggi Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. 2014. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiono. 2013. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Indrayani. 2012: *Perilaku Pacaran Pada Remaja di Desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*.
- Wahyu,Mahara.2018: *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Objek Wisata Ujung Paking Danau Laut Tawar Kabupaten Aceh Tengah*.
- Andin, Martiasari. 2019. *Kajian Tentang Perilaku Kejahatan Dan Penyimpangan Sosial Dalam Sudut Pandang Sosiologi*. Vol 2. No 1.
- Ayu, Kinnara. 2010. *Pariwisata Islam di Danau var Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah*.
- Alwafi Ridho, Subarkah.2014. *Persepsi Masyarakat Dusun Gerupuk Terhadap Pengembangan Pantai Gerupuk Sebagai Daya Tarik Wisata*. Jurnal Destinasi Pariwisata. Vol 2 No 1.
- Khairani. 2018. *Mekanisme Penanganan Anak Pelanggar Qanun Jinayat Tentang Khalwat dan Ikhtilat (Studi Kasus di Kabupaten Aceh Selatan)*. Vol 4. No. 1.

- Dadan, Mukhsin. 2015. *Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung*. Vol 14. No. 1.
- Muhammad, Arifin. 2016. *Islam Dan Kulturasi Budaya Lokal Di Aceh*. Vol 15. No 2.
- Nabila, Asfarina. 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Wisatawan Remaja Pada Wisata Grama Tirta Jatiluhur*. Volume 2. Nomor 2.
- Saifuddin, Duhri. 2017. *Aceh Serambi Mekkah*. Jurnal ilmiah Islam Futura. Vol 8 No 1.
- Sri Safitri, Oktaviyanti. *Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal Di Kawasan Sosrowijayan*. Jurnal Nasional Pariwisata. 2013. Vol 5 No 3.
- Widowati, Chistiani. *Hukum Sebagai Norma Sosial Memiliki Sifat Mewajibkan*, Jakarta: Jurnal Hukum, 2013. Vol 1 No 2.
- Yossi, Oktorini. 2018. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Air Terjun Guruh Gemurai*. Jurnal UR Vol 5 No 2.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN MELALUI USAHA MIKRO DAGING RAJUNGAN DI DESA TONGAS WETANHusni Mubaroq¹⁾, Mahfudz Jailani²⁾^{1,2}Universitas Panca Marga Probolinggo
Corresponding Author : mahfudz293@gmail.com**ABSTRACT**

Tongas Wetan Village is a village located in a coastal area that has considerable potential in the field of fisheries. Most of the residents of this village are fishermen, for that it is necessary to empower. Empowerment of rural communities needs to be done as an effort to build the welfare of the community by making the potential of local resources the main potential in the process of improving the economy of the surrounding community. This empowerment is carried out through several activities, one of which is the establishment of micro, small and medium enterprises (MSMEs) to increase production in the Tongas Wetan village area. Production in the marine fisheries sector in Tongas Wetan village varies, there are various types of fish, shrimp, crabs and so on. The research method used in this research is descriptive qualitative method, where the data used are primary data, data obtained or sourced from research results and secondary data as supporting data. The data needed in this study is from the people of Tongas Wetan Village as residents on the coast as fishermen looking for crabs and fishermen's wives as crab peelers. create job opportunities and ultimately realize community empowerment programs and can assist the government in the process of empowering coastal communities to realize the development of the economic welfare of the surrounding community. The raw material used is crab meat that has been peeled and then grouped according to the crab body part.

Keywords: *Empowerment, Development, Welfare, Micro Enterprises, Crab Meat*

ABSTRAK

Desa Tongas Wetan merupakan desa yang terletak di wilayah tepi pantai yang memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang perikanan. Sebagian besar penduduk desa ini adalah nelayan, untuk itu perlu melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat desa perlu dilakukan sebagai upaya dalam membangun kesejahteraan masyarakatnya dengan menjadikan potensi sumber daya lokal sebagai potensi utama dalam proses meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Pemberdayaan ini dilakukan melalui beberapa kegiatan salah satu diantaranya adalah pembentukan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk meningkatkan hasil produksi di wilayah desa Tongas Wetan. Produksi di bidang perikanan laut di desa Tongas Wetan bermacam-macam ada berbagai jenis ikan, udang, rajungan dan sebagainya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dimana data yang digunakan adalah data primer data yang diperoleh atau bersumber dari hasil penelitian dan data sekunder sebagai data pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan, dengan adanya UMKM sebagai pengolahan rajungan tujuan utama adalah menambah nilai ekonomi warga disekitar pesisir pantai di samping itu juga membuka lapangan kerja dan yang akhirnya adalah mewujudkan program pemberdayaan masyarakat dan dapat membantu pemerintah dalam proses pemberdayaan masyarakat pesisir untuk mewujudkan pembangunan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Bahan baku yang digunakan adalah daging rajungan yang sudah dikupas dan kemudian dikelompokkan menurut bagian tubuh rajungan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Pembangunan, Kesejahteraan, Usaha Mikro, Daging Rajungan*

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki potensi yang begitu besar terhadap perekonomian termasuk masyarakat di wilayah pesisir pantai. Kawasan memiliki potensi dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada di sekitar. Potensi tersebut berupa sumberdaya alami seperti terumbu karang, hutan mangrove, pantai berpasir, ataupun sumberdaya buatan seperti tambak, kawasan pariwisata, kawasan industri dan perhubungan. Hasil laut sebagai sumber utama pendapatan masyarakat pesisir yang hidup dan pendapatannya bergantung pada hasil laut. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 2014 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau kecil disebutkan bahwa pesisir merupakan daerah peralihan ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan di laut. Pengelolaan wilayah pesisir dapat dilakukan melalui pemanfaatan, pengawasan dan pengendalian sumber daya pesisir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Interaksi manusia dengan ekosistem harus diperhitungkan dalam rangka untuk efisien menerapkan strategi manajemen kelautan (Batista et al., 2014). Kondisi dilapangan masih banyak nelayan yang masih bergelut dengan kemiskinan dan belum mensejahterakan para penduduk di pesisir pantai, padahal potensi sumberdaya sangat besar dan luas. Pada dasarnya yang menjadi tujuan utama pembangunan di wilayah pesisir pantai adalah peningkatan kualitas hidup para nelayan bukan tentang pertumbuhan dan perkembangan pasokan hasil laut yang dimana sebagian penduduk bergantung pada pendapatan kepala keluarga. Penduduk di wilayah pesisir pantai memiliki tingkat ekonomi yang relatif rendah, dimana pada musim barat, sebagian nelayan tidak melaut dan sebagian besar dari mereka hanya bergantung hidupnya pada ikan di laut. Dengan melihat hal tersebut diatas, maka perlu dilakukan upaya pengembangan mata pencaharian alternatif sebagai salah satu cara yang harus diprioritaskan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para istri nelayan tidak lagi bergantung pendapatan dari nelayan tetapi juga ikut mencari nafkah dengan berbagai cara seperti dengan turut membantu mengupas kulit rajungan sebagai upaya meningkatkan pendapatan keluarga.

Kecamatan Tongas adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Probolinggo yang memiliki luas cukup besar yang terdiri dari 14 desa dengan sebagian besar wilayahnya adalah wilayah pesisir yang cukup panjang, namun banyak potensi wilayah yang tak tersentuh. Peran pemerintah dibutuhkan dan menjadi sangat penting sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap masyarakat dalam peningkatan pembangunan kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi. Desa Tongas Wetan merupakan desa yang terletak di wilayah tepi pantai yang memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang perikanan. Sebagian besar penduduk desa ini adalah nelayan, untuk itu

perlu melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat desa perlu dilakukan sebagai upaya dalam membangun kesejahteraan masyarakatnya dengan menjadikan potensi sumber daya lokal sebagai potensi utama dalam proses meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Pemberdayaan ini dilakukan melalui beberapa kegiatan salah satu diantaranya adalah pembentukan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk meningkatkan hasil produksi di wilayah desa Tongas Wetan. Produksi di bidang perikanan laut di desa Tongas Wetan bermacam-macam ada berbagai jenis ikan, udang, rajungan dan sebagainya. Namun yang lebih banyak diproduksi dan dikelola di wilayah ini adalah rajungan. Rajungan merupakan salah satu komoditi perikanan yang bernilai ekonomis tinggi. Selain rasanya yang lezat, juga karena kandungan gizinya yang cukup tinggi, sehingga komoditi ini sangat diminati oleh masyarakat lokal maupun luar negeri. Pada awal tahun 2000-an kegiatan penangkapan rajungan mulai meningkat hal ini dikarenakan kegiatan ekspor sudah mulai berkembang. Hal ini memberikan peluang atau kesempatan bagi masyarakat untuk bekerja di sektor perikanan khususnya rajungan.

Melalui pembentukan usaha mikro kecil menengah (UMKM) ini dapat menyerap tenaga kerja. Dalam sistem ekonomi kerakyatan UMKM berorientasi pada ekspor sebagai produk unggulan daerah yang banyak dinikmati oleh masyarakat lokal maupun pendatang dan memiliki unsur peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi pekerja dan UMKM itu sendiri. Untuk itu pemberdayaan masyarakat di Desa Tongas Wetan dilakukan melalui UMKM untuk mengelola daging rajungan sebagai upaya pengelolaan sumber daya dan potensi lokal yang nantinya akan memberikan implikasi terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di kawasan pesisir pantai untuk menumbuhkan dan mengembangkan usaha masyarakat untuk menjadi usaha yang tangguh dan mandiri dan dapat mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang kepada penduduk wilayah pesisir Desa Tongas Wetan.

ANALISIS TEORITIS

Perdebatan teoritik dan diskusi konseptual yang terlalu panjang disarankan agar ditulis terpisah dengan Pendahuluan menjadi bab Tinjauan Pustaka. Menurut Sumpeno (2011:19) pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh unsur yang berasal dari luar tatanan terhadap suatu tatanan, agar tatanan tersebut mampu berkembang secara mandiri. Sedangkan, Abdur Rohim (2013), menyatakan dan memberikan gambaran konsep pemberdayaan masyarakat secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment) berasal dari kata “power” yang berarti kekuasaan atau keberdayaan (mengutip pendapat edi Suharto, 2009).

Menurut Tuwo Ambo (2011) kekurangberdayaan masyarakat pesisir antara lain disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam penguasaan ilmu, teknologi, modal dan kelembagaan usaha. Selain itu, menurut Ambo (2011) paling tidak ada lima pendekatan pemberdayaan masyarakat pesisir yang baru saja diimplementasikan. Kelima pendekatan ini dilaksanakan dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh aspirasi, keinginan, kebutuhan, pendapatan, dan potensi sumberdaya yang dimiliki masyarakat. Komponen dari pendekatan pemberdayaan masyarakat pesisir dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengembangan mata pencaharian alternatif

Pengembangan mata pencaharian alternatif dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa sumber daya pesisir secara umum dan perikanan tangkap secara khusus telah banyak mengalami tekanan dan degradasi (Shofwan,Dkk). Data empiris menunjukkan bahwa sudah terlalu banyak nelayan yang berkonsentrasi diperairan tertentu. Secara nasional, tampak bahwa jumlah nelayan juga sudah berlebihan. Potensi laut yang tersedia, jika memang benar estimasinya, sudah tidak mampu dijadikan andalan bagi peningkatan kesejahteraan (Ambo,2011). jika jumlah sumber daya yang diperbolehkan ditangkap betul-betul diambil semuanya maka berdasarkan perhitungan kasar secara rata-rata, nelayan sangat sulit untuk sejahtera.

2. Akses Terhadap Modal

Strategi pemberdayaan nelayan adalah pengembangan akses modal. Strategi ini sangat penting karena pada dasarnya saat ini masyarakat pesisir, khususnya nelayan dan pembudidaya ikan sangat sulit untuk memperoleh modal. Sifat bisnis perikanan yang musiman, ketidak pastian serta resiko tinggi sering menjadi alasan keengganan bank menyediakan modal bagi bisnis ini (Ambo,2011). Sifat bisnis perikanan seperti ini yang disertai dengan status nelayan yang umumnya rendah dan tidak mampu secara ekonomi membuat mereka sulit untuk memenuhi syarat-syarat perbankan yang selayaknya diberlakukan seperti perlu adanya collateral, insurance dan equity.

3. Akses Terhadap Teknologi

Menurut Ambo (2011), upaya meningkatkan pendapatan dilakukan melalui perbaikan teknologi, mulai dari teknologi produksi hingga pasca produksi dan pemasaran. Upaya-upaya peningkatan akses masyarakat terhadap teknologi belum banyak dilakukan. Hal ini karena adanya kesulitan untuk mengidentifikasi jenis dan tipe teknologi yang dibutuhkan masyarakat. Seringkali, justru masyarakatlah yang lebih maju dalam mencari dan mengadopsi teknologi yang diinginkan. Sehingga kadang-kadang pemerintah tertinggal. Dengan kata lain, dalam hal teknologi masyarakat lebih maju dari pemerintah.

4. Akses Terhadap Pasar

Pasar adalah faktor penarik dan bisa menjadi salah kendala utama bila pasar tidak berkembang. Karena itu maka membuka akses pasar adalah cara untuk mengembangkan usahakarena bila tidak ada pasar maka usaha sangat terhambat perkembangannya. Untuk mengembangkan pasar bagi produk-produk yang dihasilkan masyarakat pesisir maka upaya berikut yang dilakukan adalah mendekatkan masyarakat dengan perusahaan-perusahaan besar yang juga adalah eksportir komoditas perikanan. Untuk itu maka kontrak penjualan produk antara masyarakat nelayan dengan perusahaan ini dilaksanakan (Ambo, 2011). Keuntungan dari hubungan seperti ini yaitu masyarakat mendapat jaminan pasar dan harga, pembinaan terhadap masyarakat terutama dalam hal kualitas barang bisa dilaksanakan, serta sering kali masyarakat mendapat juga bantuan modal bagi pengembangan usaha

5. Pengembangan aksi kolektif

Pemberdayaan melalui pengembangan aksi kolektif sama artinya dengan pengembangan koperasi atau kelompok usaha bersama (Ambo, 2011). Hanya di sini istilah yang digunakan adalah aksi kolektif yaitu untuk membuka kesempatan kepada masyarakat membentuk kelompok-kelompok yang diinginkannya yang tidak semata-mata koperasi atau kelompok usaha bersama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dimana data yang digunakan adalah data primer data yang diperoleh atau bersumber dari hasil penelitian dan data sekunder sebagai data pendukung. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa dari masyarakat Desa Tongas Wetan sebagai penduduk di pesisir pantai sebagai nelayan yang mencari rajungan dan istri nelayan sebagai pengupas kulit rajungan dalam kegiatan produktif dan bagaimana implikaisnya terhadap pendapatan keluarga. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah observasi yaitu peneliti melihat dan mengamati secara langsung objek yang diteliti untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan dan memperluas informasi dalam pengambilan permasalahan yang diteliti, Wawancara semiterstruktur yang pelaksanaannya lebih fleksibel dan bersifat terbuka serta pihak yang diajak wawancara dapat menjelaskan masalah serta kegiatan yang dilakukan selama proses produktivitas. Penenlitian ini juga digali berbagai data, informasi dan referensi dari berbagai sumber pustaka, dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi, bahwa Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memptivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

Sebagai suatu masyarakat yang tinggal dikawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daratan tinggi. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja tinggi, solidaritas sosial yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Sekalipun demikian, masalah kemiskinan masih mendera sebagian masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumber daya pesisir dan lautan (Kusnadi,2009). Mengingat potensi yang ada pada wilayah pesisir Desa Tongas Wetan memiliki potensi yang baik sehingga hal itu perlu dikelola dan dikembangkan selain dan mempunyai potensi produksi untuk menembus pasar ekspor melalui pemberdayaan masyarakat dengan terbentuknya UMKM salah satunya adalah dalam bidang proses pengelolaan daging rajungan, maka pemerintah terkait perlu turut andil dalam pengelolaan secara komprehensif dan terpadu.

Pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan produktif pada kegiatan UMKM

Usaha kecil dan informal merupakan sektor usaha yang telah terbukti berperan strategis atau penting dalam mengatasi dampak dari krisis ekonomi. Karakteristik rumah tangga nelayan tidak jauh berbeda dengan rumah tangga di daerah perkotaan. Masyarakat nelayan masih identik sebagian besar dengan sifat terbelakang. Pendapatan yang diperoleh masih menggantungkan pada hasil tangkapan ikan di laut saja yang jumlahnya tidak menentu karena tidak memiliki pekerjaan lain. Keberlanjutan sosial ekonomi mengacu pada tercapainya kesejahteraan sosial

ekonomi masyarakat pesisir. Hal ini tentu sangat selaras dengan apa yang menjadi tujuan umum pemberdayaan yaitu meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi dan memperkuat lembaga serta partisipasi masyarakat, optimalisasi dan pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir secara berkelanjutan. Dengan adanya UMKM sebagai pengolahan rajungan tujuan utama adalah menambah nilai ekonomi warga disekitar pesisir pantai di samping itu juga membuka lapangan kerja dan yang akhirnya adalah mewujudkan program pemberdayaan masyarakat dan dapat membantu pemerintah dalam proses pemberdayaan masyarakat pesisir untuk mewujudkan pembangunan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Pada kegiatan produktif UMKM ini dilaksanakan dengan kontribusi masyarakat setempat. Dengan bahan baku utamanya yaitu daging rajungan. Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan binatang aktif, namun ketika sedang tidak aktif atau dalam keadaan tidak melakukan pergerakan, rajungan akan diam di dasar perairan sampai kedalaman 3-5 meter dan hidup membenamkan diri dalam pasir di daerah pantai berlumpur, hutan bakau, dan batu karang (Mirzads, 2008).

Penangkapan rajungan sangat dipengaruhi oleh musim dan Kabupaten Probolinggo memiliki 2 Musim, yaitu musim penghujan, dan musim Kemarau. Produksi penangkapan rajungan pada bulan April sampai dengan September adalah 5.800 Kg pada saat bulan ini sedang berlangsung musim kemarau dimana pada saat musim ini produksi penangkapan rajungan dialam mengalami penurunan yang disebabkan oleh gelombang yang sangat kuat dan para nelayan jarang melakukan aktifitas penangkapan dan musim ini sering disebut sebagai musim 'Libur' bagi nelayan. Pada saat bulan Oktober sampai dengan bulan April produksi penangkapan rajungan mencapai 22.420 Kg dimana pada saat-saat bulan tersebut sedang berlangsung musim Penghujan dimana pada umumnya semua alat tangkap beroperasi dan pada saat musim ini hasil penangkapan oleh nelayan maksimum. Bahan baku yang digunakan adalah daging rajungan yang sudah dikupas dan kemudian dikelompokkan menurut bagian tubuh rajungan yaitu Jumbo Untuk spesifikasi jumbo, daging rajungan diambil dari bagian dada yang berwarna putih dan utuh.

Daging ini mempunyai ukuran lebih besar dibandingkan dengan daging jenis lainnya, dimana ukuran dagingnya yaitu: under size < 4 gr, jumbo lump 4 s/d 10 gr dan jumbo colossal > 11gr dan presentrase daging jumbo adalah 32% dari total berat berat daging rajungan. Sisa kupasan daging jumbo yang remuk dimasukkan kedalam spesifikasi backfin. *Backfin Spesifikasi backfin* diambil dari bagian dada yang berwarna putih, pecahan dari jumbo. *Backfin* mempunyai berat yang lebih ringan dari jumbo yaitu 7% dari total berat daging rajungan. Spesial Sisa dari lump yang remuk dimasukkan kedalam spesifikasi spesial. Spesifikasi spesial berasal dari bagian

perut, berwarna putih dimana daging spesial mempunyai berat 15 % dari total berat daging rajungan. *Claw meat* Spesifikasi *claw meat* memiliki warna dan aroma yang khas.

Daging *claw meat* berwarna putih kemerahan, diambil dari bagian kaki dan capit dimana daging *claw meat* memiliki berat 38% dari total berat daging rajungan. pengupasan rajungan dilakukan oleh istri para nelayan di Desa Tongas Wetan. Bahan baku rajungan didapat dari nelayan yang berada di seluruh pesisir Kecamatan Tongas. Dimana ukuran rajungan 1-7ekor/Kg dikategorikan kelas super dengan harga/kg Rp.90.000 – Rp.100.000. dan ukuran 8-12 ekor/kg dikategorikan kelas A dengan harga/kg Rp.55.000 – Rp.65.000 dan kemudian Kelas B dengan ukuran rajungan bekisar antara 13-18 ekor/kg dengan harga/kg Rp.35.000 – Rp.25.000. Mengupas rajungan dan memisahkannya dari cangkang rajungan merupakan kegiatan produktif yang dilakukan masyarakat sekitar pesisir dengan mendirikan UMKM baik secara resmi maupun tidak resmi, dimana umkm besar atau yang resmi akan membawahi umkm kecil yang ada dibawahnya untuk memperoleh jumlah pasokan daging dari umkm kecil tersebut dengan sistem pendistribusiannya yaitu para nelayan menjual rajungan mereka kepada para pengepul terdekat yaitu umkm tersebut lalu mereka mengolahnya menjadi daging yang siap dijual untuk disetorkan ke umkm lain yang lebih besar untuk dikirim dikota kota besar dijawa maupun diekspor keluar negeri. Pendapatan yang diterima pada kegiatan UMKM ini berbeda beda disetiap umkm tergantung tergantung kebijakan gaji yang mereka terapkan, ada pula yang menggunakan sistem waktu yaitu dengan menghitung jumlah jam kerja mereka dan menghargai setiap per jamnya dengan nominal, dan ada juga yang menerapkan sistem borongan yaitu didasarkan pada jumlah dan kualitas hasil kupasan rajungan yang dikupas dan harga daging rajungan yang ada dipasaran akan memengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima. Dari kegiatan tersebut masyarakat pesisir desa Tongas Wetan memiliki dampak positif terutama bagi kalangan ibu ibu rumah tangga dengan kegiatan tersebut mereka dapat menambah pendapatan keluarga mereka serta meningkatkan taraf perekonomian masyarakat pesisir Desa Tongas Wetan pada umumnya.

Menurut Tuwo Ambo (2011) kurang berdayaan masyarakat pesisir antara lain disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam penguasaan ilmu, teknologi, modal dan kelembagaan usaha. Selain itu, menurut Ambo (2011) paling tidak ada lima pendekatan pemberdayaan masyarakat pesisir yang baru saja diimplementasikan. Kelima pendekatan ini dilaksanakan dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh aspirasi, keinginan, kebutuhan, pendapatan, dan potensi sumberdaya yang dimiliki masyarakat. Komponen dari pendekatan pemberdayaan masyarakat pesisir dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengembangan mata pencaharian alternatif

Pengembangan mata pencaharian alternatif dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa sumber daya pesisir secara umum dan perikanan tangkap secara khusus telah banyak mengalami tekanan dan degradasi (Shofwan, Dkk). Data empiris menunjukkan bahwa sudah terlalu banyak nelayan yang berkonsentrasi di perairan tertentu. Secara nasional, tampak bahwa jumlah nelayan juga sudah berlebihan. Potensi ikan laut yang tersedia, jika memang benar estimasinya, sudah tidak mampu dijadikan andalan bagi peningkatan kesejahteraan (Ambo, 2011). jika jumlah ikan yang diperbolehkan ditangkap betul-betul diambil semuanya maka berdasarkan perhitungan kasar secara rata-rata, nelayan sangat sulit untuk sejahtera. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa alternatif mata pencaharian lain juga terdapat dipesisir Desa Tongas Wetan selain mengandalkan hasil tangkapan laut dan umkm kupas kulit rajungan yaitu budidaya ikan bandeng dan udang, peterakan ayam potong serta juga terdapat sentra pembuatan bubu sebagai alat tangkap rajungan

2) Akses Terhadap Modal Strategi Pemberdayaan Nelayan Adalah Pengembangan Akses Modal.

Strategi ini sangat penting karena pada dasarnya saat ini masyarakat pesisir, khususnya nelayan dan pembudidaya ikan sangat sulit untuk memperoleh modal. Sifat bisnis perikanan yang musiman, ketidak pastian serta resiko tinggi sering menjadi alasan keengganan bank menyediakan modal bagi bisnis ini (Ambo,2011). Sifat bisnis perikanan seperti ini yang disertai dengan status nelayan yang umumnya rendah dan tidak mampu secara ekonomi membuat mereka sulit untuk memenuhi syarat-syarat perbankan yang selayaknya diberlakukan seperti perlu adanya collateral, insurance dan equity. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat bahwasanya sebagian besar sumber modal yang mereka peroleh berasal dari pinjaman dari para pengepul rajungan maupun pemilik umkm dengan sistem mereka menginvestasikan sebagian dana mereka kepada nelayan untuk mendanai mereka dalam membeli peralatan seperti perahu, mesin, maupun jaring dengan tujuan agar nelayan yang memperoleh pinjaman dana tersebut hanya menjual hasil tangkapan rajungan mereka kepada pengepul maupun umkm yang sudah memberi pinjaman, begitu juga dengan umkm kecil dibawah mereka yang hanya menyetorkan daging rajungan kepada mereka yang yang sudah memberi pinjaman. Dengan sistem tersebut masyarakat pesisir Desa Tongas Wetan merasa terbantu dalam hal modal usaha mereka.

3) Akses Terhadap Teknologi

Menurut Ambo (2011), upaya meningkatkan pendapatan dilakukan melalui perbaikan teknologi, mulai dari teknologi produksi hingga pasca produksi dan pemasaran. Upaya-upaya peningkatan

akses masyarakat terhadap teknologi belum banyak dilakukan. Hal ini karena adanya kesulitan untuk mengidentifikasi jenis dan tipe teknologi yang dibutuhkan masyarakat. Seringkali, justru masyarakatlah yang lebih maju dalam mencari dan mengadopsi teknologi yang diinginkan. Sehingga kadang-kadang pemerintah tertinggal. Dengan kata lain, dalam hal teknologi masyarakat lebih maju dari pemerintah. Menurut wawancara peneliti dengan masyarakat setempat menyatakan bahwa masyarakat pesisir di Desa Tongas Wetan selama ini masih mengandalkan alat-alat tradisional dalam memperoleh tangkapan rajungan. Selain itu, masyarakat yang memiliki umkm pengupasan kulit rajungan juga masih menggunakan alat sederhana. Meskipun demikian, Pemerintah setempat masih belum memberikan pelatihan-pelatihan dalam menggunakan teknologi modern dalam proses penangkapan maupun produksinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tongas Wetan masih minim dalam penggunaan teknologi. Hal ini disebabkan karena minimnya peran pemerintah setempat dalam hal pelatihan maupun pemberian alat modern

4) Akses terhadap pasar Pasar adalah faktor penarik dan bisa menjadi salah kendala utama bila pasar tidak berkembang.

Karena itu maka membuka akses pasar adalah cara untuk mengembangkan usaha karena bila tidak ada pasar maka usaha sangat terhambat perkembangannya. Untuk mengembangkan pasar bagi produk-produk yang dihasilkan masyarakat pesisir maka upaya 6 yang dilakukan adalah mendekatkan masyarakat dengan perusahaan-perusahaan besar yang juga adalah eksportir komoditas perikanan. Untuk itu maka kontrak penjualan produk antara masyarakat nelayan dengan perusahaan ini dilaksanakan (Ambo, 2011). Keuntungan dari hubungan seperti ini yaitu masyarakat mendapat jaminan pasar dan harga, pembinaan terhadap masyarakat terutama dalam hal kualitas barang bisa dilaksanakan, serta sering kali masyarakat mendapat juga bantuan modal bagi pengembangan usaha. Akses terhadap pasar di Desa Tongas Wetan bergantung dari usaha masyarakat desa itu sendiri. bahwa masyarakatlah yang mencari pembeli atau konsumen sendiri, sedangkan pihak pemerintah Kabupaten Probolinggo belum memfasilitasi sampai ke penyediaan mitra dan link dalam memasarkan usaha masyarakat Desa Tongas Wetan. Menurut Handri (2005), pasar memiliki tiga arti yang berbeda, yaitu: dalam arti sempit, pasar yaitu tempat bertemunya para penjual atau produsen dengan pembeli atau konsumen; Dalam arti interaksi permintaan dan penawaran, pasar dijadikan sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli; dan secara umum pasar adalah orang-orang yang menginginkan sesuatu barang atau jasa dan memiliki kemampuan untuk membeli.

5) Pengembangan aksi kolektif

Pemberdayaan melalui pengembangan aksi kolektif sama artinya dengan pengembangan koperasi atau kelompok usaha bersama (Ambo, 2011). Hanya di sini istilah yang digunakan adalah aksi kolektif yaitu untuk membuka kesempatan kepada masyarakat membentuk kelompok-kelompok yang diinginkannya yang tidak semata-mata koperasi atau kelompok usaha bersama. Menurut wawancara peneliti dengan Kepala Desa Tongas Wetan, Bapak Kasan, salah satu upaya untuk mengembangkan aksi kolektif masyarakat adalah dengan di bentuknya kelompok kelompok usaha masyarakat, sehingga masyarakat dapat belajar berorganisasi dalam lingkup yang kecil untuk nantinya dapat berkontribusi dalam organisasi yang besar. Yaitu salah satunya Pembentukan kelompok usaha mikro kupas kulit rajungan di pesisir Desa Tongas wetan dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar khususnya bagi para ibu ibu istri nelayan dalam hal memenuhi kebutuhan hidup mereka.

KESIMPULAN

Sebagai suatu masyarakat yang tinggal dikawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daratan tinggi. Mengingat potensi yang ada pada wilayah pesisir Desa Tongas Wetan memiliki potensi yang baik sehingga hal itu perlu dikelola dan dikembangkan selain dan mempunyai potensi produksi untuk menembus pasar ekspor melalui pemberdayaan masyarakat dengan terbentuknya UMKM salah satunya adalah dalam bidang proses pengelolaan daging rajungan, maka pemerintah terkait perlu turut andil dalam pengelolaan secara komprehensif dan terpadu. Dengan adanya UMKM sebagai pengolahan rajungan tujuan utama adalah menambah nilai ekonomi warga disekitar pesisir pantai di samping itu juga membuka lapangan kerja dan yang akhirnya adalah mewujudkan program pemberdayaan masyarakat dan dapat membantu pemerintah dalam proses pemberdayaan masyarakat pesisir untuk mewujudkan pembangunan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Ditinjau berdasarkan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dari Ambo (2011), yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan mata pencaharian alternatif. Alternatif mata pencaharian lain juga terdapat dipesisir Desa Tongas Wetan selain mengandalkan hasil tangkapan laut dan umkm kupas kulit rajungan yaitu budidaya ikan bandeng dan udang, peterakan ayam potong serta juga terdapat sentra pembuatan bubu sebagai alat tangkap rajungan .
2. Akses Terhadap Modal sebagian besar sumber modal yang mereka peroleh berasal dari pinjaman dari para pengepul rajungan maupun pemilik umkm dengan sistem mereka menginvestasikan sebagian dana mereka kepada nelayan untuk mendanai mereka dalam

membeli peralatan seperti perahu, mesin, maupun jaring dengan tujuan agar nelayan yang memperoleh pinjaman dana tersebut hanya menjual hasil tangkapan rajungan mereka kepada pengepul.

3. Akses Terhadap Teknologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tongas Wetan masih minim dalam penggunaan teknologi. Hal ini disebabkan karena minimnya peran pemerintah setempat dalam hal pelatihan maupun pemberian alat modern.
4. Akses terhadap pasar. Akses terhadap pasar di Desa Tongas Wetan bergantung dari usaha masyarakat desa itu sendiri. Bahwa masyarakatlah yang mencari pembeli atau konsumen sendiri, sedangkan pihak pemerintah Kabupaten Probolinggo belum memfasilitasi sampai ke penyediaan mitra dan link dalam memasarkan usaha masyarakat Desa Tongas Wetan.
5. Pengembangan aksi kolektif. Salah satunya Pembentukan kelompok usaha mikro kupas kulit rajungan di pesisir Desa Tongas wetan dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar khususnya bagi para ibu ibu istri nelayan dalam hal memenuhi kebutuhan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, N. U. K. (2019a). PENGEMBANGAN PRODUK OLAHAN IKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA NELAYAN DESA TAMBAK CEMANDI KABUPATEN SIDOARJO. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*, 1(2), 27–27. <https://doi.org/10.51747/publicio.v1i2.466>
- Devi, N. U. K. (2019b). PENGEMBANGAN PRODUK OLAHAN IKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA NELAYAN DESA TAMBAK CEMANDI KABUPATEN SIDOARJO. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*, 1(2), 27–27. <https://doi.org/10.51747/publicio.v1i2.466>
- Hanidah, I.-I., Mulyono, A. T., Moody, S. D., Aprilani, R. D., & Setiasih, I. S. (2018). PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS EKONOMI KREATIF DI PESISIR PANTAI CIMALAYA – SUBANG JAWA BARAT. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24198/agricore.v3i2.15480>
- Jalil, A. R., Rahmi, Muhammad, R., Rakhim, A., & Jaya, I. (2019). PROGRAM KEMITRAAN WILAYAH (PKW) DESA BULU CINDEA KECAMATAN BUNGORO KABUPATEN

- PANGKEP. *Jurnal Aplikasi dan Inovasi Iptek*, 1(1), 12–23.
<https://doi.org/10.52232/jasintek.v1i1.24>
- Kutsiyah, F. (2020). KERAGAAN POTENSI DESA DI KECAMATAN PADEMAWU KABUPATEN PAMEKASAN MELALUI PENDEKATAN ONE TAMBON ONE PRODUCT. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 4(2), 350–364.
https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v4i2.724
- Mardiyati, S., & Amruddin. (2017a). IbM KELOMPOK WANITA NELAYAN PENGOLAH UDANG REBON DI KECAMATAN MA'RANG KABUPATEN PANGKEP. *Jurnal Dedikasi*, 14, 59–64. <https://doi.org/10.22219/dedikasi.v14i0.4302>
- Mardiyati, S., & Amruddin, A. (2017b). DIVERSIFIKASI PRODUK OLAHAN UDANG REBON PADA KELOMPOK WANITA NELAYAN. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.31602/jpai.v2i1.523>
- Muhtarom, A. (2017). ANALISIS KONTRIBUSI HASIL PERIKANAN LAUT TERHADAP KESEJAHTERAAN PARA NELAYAN DAN MASYARAKAT DI KABUPATEN LAMONGAN. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi (JPENSI)*, 2(1), 15 Halaman.
<https://doi.org/10.30736/jpensi.v2i1.91>
- Pambudy, A. P., & Fathoni, A. (2017). PENGARUH PRODUKSI HASIL LAUT TERHADAP PERTUMBUHAN UMKM OLAHAN IKAN. *Jurnal EMA*, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.47335/ema.v2i2.17>
- Yaskun, M., & Sugiarto, E. (2017). Potensi Hasil Perikanan Laut Terhadap Kesejahteraan Para Nelayan Dan Masyarakat Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 4(1), 257–264. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v4i1.3225>

PUBLIC SERVICE INNOVATION THROUGH DUKCAPIL SERVICES GO DIGITAL BY DISDUKCAPIL PROBOLINGGO REGENCY

Vira Nur Wahyuni¹⁾, Verto Septiandika²⁾

^{1,2}Program Studi Administrasi Publik, Universitas Panca Marga, Probolinggo-Indonesia

Corresponding Author : viranurwahyuni04@gmail.com

ABSTRACT

Currently, innovation occupies a very strategic position in the public sector. This success attracts the public sector to continue to develop various types of innovations to improve public services. The development of the public sector shows that innovation cannot be separated from the rapid progress in technology, information and communication, so the term innovation is closely related to the term e-government. In order to realize a higher quality public service, the Disdukcapil of Probolinggo Regency released a new service in the field of population administration through an online service called Dukcapil Go Digital. This Go Digital Dukcapil is one of the ways taken by the Probolinggo Regency Disdukcapil to make it easier for the community to obtain administrative needs. The type of research used by the author is a qualitative approach with data collection in the form of a literature study with the aim of knowing more about the innovations implemented by the Disdukcapil Probolinggo Regency. The results showed that the innovations released and implemented by the Disdukcapil Probolinggo Regency were innovations that really helped the community to get services and population administration needs that were effective, efficient, fast and safe. This innovation is also expected to provide significant changes to population administration services at the Population and Civil Registry Office of Probolinggo Regency.

Keywords: Innovation, Public Service, Dukcapil Go Digital, Population And Civil Registration Service

ABSTRAK

Saat ini inovasi menempati posisi yang sangat strategis di sektor publik. Keberhasilan ini menarik sektor publik untuk terus mengembangkan beragam jenis inovasi untuk meningkatkan pelayanan publik. Perkembangan sektor publik menunjukkan bahwa inovasi tidak dapat dipisahkan dari kepesatan kemajuan di bidang teknologi, informasi dan komunikasi, sehingga istilah inovasi erat hubungannya dengan istilah e-government. Dalam rangka mewujudkan pelayanan publik yang lebih berkualitas, Disdukcapil Kabupaten Probolinggo merilis pelayanan baru di bidang administrasi kependudukan melalui layanan online bernama Dukcapil Go Digital. Dukcapil Go Digital ini merupakan salah satu cara yang diambil oleh Disdukcapil Kabupaten Probolinggo guna mempermudah masyarakat dalam memperoleh kebutuhan administrasi. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data berupa studi pustaka dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai inovasi yang diterapkan oleh Disdukcapil Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi yang dirilis dan diterapkan oleh Disdukcapil Kabupaten Probolinggo merupakan inovasi yang sangat membantu masyarakat untuk mendapat pelayanan dan kebutuhan administrasi kependudukan yang efektif, efisien, cepat dan aman. Dengan adanya inovasi ini juga diharapkan memberikan perubahan yang signifikan terhadap pelayanan administrasi kependudukan di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Probolinggo.

Keywords: Inovasi, Pelayanan Publik, Dukcapil Go Digital, Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil

PRELIMINARY

In late 2019 and early 2020, the whole world was shocked by the outbreak of a new pneumonia which was first reported from the Wuhan area, Hubei Province, China. This disease can be transmitted from human to human through the respiratory tract which has spread widely in all provinces in China and spread rapidly throughout the world in almost 190 countries and territories. This outbreak was named coronavirus disease 2019 (Covid-19) caused by Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) (Mona, 2020). The spread of this disease has a very broad impact both socially and economically throughout the world. There is still a lot of controversy with this disease, both in diagnosis, treatment, prevention to health protocols that must be adhered to (Kannan et al., 2020). Indonesia is one of the countries affected by the Covid-19 outbreak. Therefore, it is necessary to take government action and full awareness of the community so that the number of the spread of this virus can be suppressed. According to data (Idhom, n.d.) released by Indonesia, as of April 13, 2020, there were 4,557 positive cases and it was also reported that 380 people had recovered and 399 others had died. According to this data, it means that there are still 3,778 positive Covid-19 patients or around 82.9%, and the percentage of Case Fatality Rate (CFR) or the death rate reaches 8.75%. The Covid-19 pandemic requires people to really maintain personal and environmental hygiene so that they are sterile and reduce the spread of the Covid-19 virus. As social beings, society cannot avoid physical contact with each other, but during a pandemic, physical contact with other people can pose a danger in the form of invisible transmission of the COVID-19 virus.

Digital transformation Through the use of information technology to improve work efficiency and effectiveness, thereby changing the way work is handled. Education and e-learning, business and e-commerce, banking and e-banking, government and e-government, and many other fields have undergone this transformation. The focus is on improving the efficiency and effectiveness of work and supporting documents using databases. Paperless is the main goal, all transaction evidence in the form of documents is replaced by a database so that it is simpler, more flexible, and can be accessed at any time. These changes have both positive and negative impacts on individuals and companies related to business processes. In companies undergoing digital transformation, customers can easily and cheaply order products or order various other goods. There is no need to make transactions directly, but can use various information technology media to complete online transactions, from ordering, paying, confirming to checking the delivery of goods, all done digitally. The impact will continue until the price of the product becomes cheaper, because the marketing and management process does not require a lot of

money. In the end, when customers switch to simple, cheap, fast and efficient digital transactions (Danuri, 2019).

In simple terms, the public sector is a sector that is relatively independent of relationships and innovation compared to the business sector. The inability of the public sector to take advantage of innovation is related to the history and characteristics that tend to be stagnant, legal and not easy to change. In fact, not only in the organization, he is personally reluctant to innovate in his daily work. Globally, personnel working in the public sector in carrying out their main duties and functions are only mediocre. However, in its development, institutional science is more inclined and developing towards a business discipline. The disciplines of public institutions that were initially only pioneers have now become many examples in raising various designs of business sector institutions. In the development of public sector organizations, innovation and policy are two complementary terms, innovation innovation appears as a new product and its essence can replace the old way. Similarly, there is a strategy that replaces the old strategy, meaning that every policy principle must lead to new innovations, but a policy that does not contain new content or does not replace old content will be a policy that does not work.

In this era that can be said to be very modern, the sophistication of information and communication technology that is currently developing can do everything in an easier way. Information and communication technology is something that can be utilized in helping and simplifying all aspects of human life. As in the case of communication technology with smartphones and internet networks, making humans compete in improving the way they communicate. Many circulating various types of social media that are used to communicate in helping humans interact. In line with the times, internet network technology has become a necessity for the general public, it encourages the creation of various types of social media (Saefullah, 2020). With the rapid advancement of information and communication technology in the current era, it has succeeded in encouraging the public sector to take advantage of these opportunities (Kannan et al., 2020). Advances in communication technology have changed the view of communication which initially only took place in one direction between the government and the community, now expanding its opportunities to make two-way communication between the government and the community and vice versa. This is a transformation in the mechanism of government programs that are oriented towards managing information and communication strategies such as e-government.

E-government is the utilization of the internet network in providing information and government services to the public (Dra. Ihsanira Dhevina E & Negara), 2018). No exception in

public services, currently competing to release innovations in advancing the quality of service. Innovation is a series of factors that play an important role in dealing with and being a solution to various problems involving society, organizations and government. Within the scope of government and community relations, the government acts as a person who provides facilities and regulators of public regulations and innovation becomes a strategic key if the results of regulations cannot meet the needs and movements of an increasingly global society (Elkesaki et al., 2021).

Public service innovation is an obligation for the central government or local government to implement decentralization practices, namely seeking the development of welfare, prosperity and freedom for the community and its territory. The existence of Law No. 23 of 2014 concerning Regional Government which has been amended several times, which explains that in governance management is directed at accelerating the implementation of welfare for the community in a way to develop services, so that all local governments in Indonesia try to make innovations in delivering services. which is easy, fast, and safe (Dahlila & Frinaldi, 2020). Technological developments have contributed to the modernization of public services, including advancements in the utilization of technology, information and communication in today's changing times, including in the Probolinggo Regency government, more precisely at the Population and Civil Registry Office. The Department of Population and Civil Registration is a government institution that is engaged in public services. Public services carried out include the management of Identity Cards (KTP), Family Cards (KK), Birth Certificates to Death Certificates. Good public services can certainly be coveted for the community, even though the urge is in fact often not in sync with what is desired. In this study the author will discuss the innovation of the population administration public service called "Dukcapil Go Digital" which was successfully issued by the Probolinggo Regency Population and Civil Registry Office.

RESEARCH METHODS

The type of research used by the author is qualitative research. Qualitative research is a research method that aims to find out what phenomena experienced by writers such as behavior, perceptions, motivations, actions and others holistically and use the description in the form of words and language. The data source used is secondary data. Secondary data is data collected by researchers from existing sources. In this study, the data collection techniques carried out by the author were in the form of library research activities or library studies. Literature study is a series of activities on how to collect library data, read, take notes and adapt research materials. The

object of research taken by the author is the Department of Population and Civil Registry of Probolinggo Regency.

RESULTS AND DISCUSSION

The COVID-19 pandemic was an unexpected situation which then forced people, especially Indonesia to limit their activities outside the room, also forced people to carry out online activities both in terms of work, education and even administrative matters had to be done online in order to prevent the transmission of the covid 19 virus. on a large scale which, if ignored, will cause chaos in various fields of education, services, government and health. This then prompted the government to immediately provide solutions for unexpected circumstances like this. New innovations and old innovations that are updated to be adapted to current conditions.

In this increasingly advanced era, digital transformation is growing more rapidly, there are so many changes, both in terms of management systems to service systems in the public sector, which are also increasing after digital transformation. Innovation is not always new, in terms of form or function that will be added later. Innovation can also occur due to a process known as re-invention. This reinvention process is not an original innovation discovery process, but is more cosmetically polished or also known as pseudo-innovation. An example of this reinvention process is the development of administrative service digital innovations that introduce services into local programs such as Go Digital Probolinggo and other cities or regencies that have the same program but have different names or in principle the same can be said. In the midst of an increasingly advanced civilization, the Probolinggo district government continues to try to develop new innovations in order to increase community satisfaction in getting public services, this is reflected in the go digital innovation, namely technology-based population administration service innovations that provide a new innovation that makes it easier to community to take care of population administration and provide efficiency during management.

Population Administration Service Innovation “Dukcapil Go Digital”

To advance services to the community, the Population and Civil Registration Office of Probolinggo Regency launched a new innovation, namely an online population document service called "Dukcapil Go Digital". This service aims to support the central government's plans for the Indonesian Awareness Adminduk Movement (GISA) as well as programs for residents of Probolinggo Regency to be orderly and orderly in population administration. Munaris as Head of the Population and Civil Registration Office of Probolinggo Regency said Go Digital is the latest online service after several other innovations from the Probolinggo Regency Dispendukcapil were successfully launched. With this go digital innovation, it is an increase in the effectiveness

and efficiency of the performance of population administration employees in providing excellent service to the wider community, of course, by following the existing standard operating procedures. In the midst of public complaints regarding troublesome administrative services because it requires the public to be present or come to the office to take care of it while there are many jobs or community affairs that cannot be left behind, go digital is here as a solution.

Go Digital Service System

The go digital dukcapil system is a system of all types of services which include recording, recording, updating data that can be carried out online so that the service is more practical, efficient, and relatively fast. Go Digital is a breakthrough or initial transformation in the field of population administration, namely with the issuance of family cards and birth certificates which were initially signed and wet stamped by the Head of Service, currently signatures can be done electronically (TTE), so it can be done anywhere and anytime by online. Dispendukcapil Probolinggo Regency is also undeniable that everyone understands the existence of IT. Therefore, once Go Digital is accessible, all parties will be socialized simultaneously. Previously, for online population administration services, the Dispendukcapil had carried out ball pick-up services, namely services in villages with jebol paku desa, jebol lapas, jebol kawin si inem, jebol disko dan pak Rama.

The Population Administration Service (Adminduk) has several priority services, such as recording and recording of electronic KTP programs, recording and printing birth certificates, improving service quality, optimizing population data, publication and use of Child Identity Cards (KIA), operation of adminduk management systems and successful innovations. Dukcapil Go Digital. Meanwhile, the Go Digital Dukcapil service was explained in more detail by Wiwik Nursaidah as Head of PIAK and Data Utilization at the Probolinggo Regency Dispendukcapil that services at Dispendukcapil such as KTP-EL, KIA, birth certificate services, death certificates, transfer and arrival letters were originally via Whatsapp, now available online through the website address godigital.dispendukcapil.probolinggokab.go.id

Go Digital Administration Service Requirements

Several services that can be accessed through Go Digital's online service include KTP-EL, KIA (Children's Identity Card), Birth Certificate, Death Certificate, SKPWNI (Certificate for Moving Indonesian Citizens), and SKDWN (Certificate of Arrival for Indonesian Citizens). There are several requirements needed to submit administrative service documents as described above.

1. KTP -EL (Electronic Identity Card) service

Electronic Identity Card (KTP-EL) is a resident identity card that is printed electronically as in terms of its form and use, it functions computerized and is equipped with a chip that is proof of the official identity of the population issued by the local Regency/City Population and Civil Registration Office. The requirements needed in submitting this service document are:

- a. KK (Family Card)
- b. Certificate of Loss (if the KTP is lost)/original KTP (if the KTP is damaged or there is a change in data elements)

2. CIC Services (Child Identity Card)

Child Identity Card (CIC) is a child's official identity card as evidence of a child who is less than 17 years old and unmarried, issued by the local Regency/City Population and Civil Registration Office. The requirements needed in submitting this service document are:

- a. birth certificate
- b. Family card
- c. Children's Photo (for ages 5 and up)
- d. ID card of both parents

3. Birth Certificate Service

A birth certificate or birth certificate is a very important and necessary proof of statement that is needed to regulate and store birth information for a baby from a married couple issued by the local Regency/City Population and Civil Registration Service. The requirements needed in submitting this service document are:

- a. Birth Certificate
- b. Parent's Marriage Book
- c. Family card
- d. ID card of both parents
- e. Registration form

4. Death Certificate Service

A death certificate is a deed or proof of a person's death made and issued by the local Regency/City Population and Civil Registration Office. The requirements needed in submitting this service document are:

- a. Death Certificate from the village
- b. Original Family Card (owned by the deceased)
- c. Original KTP (owned by the corpse)

- d. Original Birth Certificate (owned by the deceased)
- e. Original KTP of 2 witnesses
- f. Original Reporting Identity Card
- g. Death Certificate Registration Form

5. Certificate of Moving Indonesian Citizens Services

Indonesian Citizens Transfer Certificate is a population document that explains that the population has moved to a new domicile area for less than one year issued by the local Regency/City Population and Civil Registration Office. The requirements needed in submitting this service document are:

- a. Original ID card
- b. Original Family Card
- c. Registration form
- d. SPTJM (Statement of Mutlat Liability) if the resident who moves is 17 years of age and under

6. Certificate of Coming Indonesian Citizen Service

Certificate of Arrival of Indonesian Citizens is a document issued by the implementing agency of the local Regency/City Population and Civil Registration Office for Indonesian citizens notifying their arrival to become residents. The requirements needed in submitting this service document are:

- a. Original ID card
- b. Transfer Letter
- c. Original Family Card
- d. Active email address

Go Digital Administration Service Usage Flow

1. Access the website address for the Population and Civil Registry online service through the <https://godigital.dispendukcapil.probolinggakab.go.id/> website (*GODiGi Kab Probolinggo*, n.d.)
2. Select the service you want to use
3. After that, pay attention to the files that need to be prepared and input the data correctly according to the type of service required
4. In the process of uploading files, make sure all the photos (original documents) have been selected and match, then click register

5. To see the status of the submission, you can select check status and enter the NIK and cellphone numbers that have been registered previously
6. Then the Department of Population and Civil Registry will process the files submitted in the type of service required
7. After the submission process is complete, the website will have a notification when the applicant can take administrative needs.
8. Tickets for taking residence documents can only be printed if the status of the application is printed

After the status of the submission is printed, the applicant can come to the local Population and Civil Registry Office to collect the required documents. Go Digital services are intended for applicants who do not have data collection problems. Applicants can also come directly to the Disdukcapil office to ensure the validity of the data. With Go Digital, you don't necessarily have to leave population management services manually (Pasolong, 2011). From the results of the research that has been done, it can be said that the Go digital online service can provide convenience to the people of Probolinggo Regency. Especially during the current COVID-19 pandemic, people no longer need to queue up for population management, seeing that the population of Probolinggo Regency is widespread in 24 sub-districts (Subandi, 2020) . With this innovation, it is hoped that it can provide significant changes to the population administration service at the Probolinggo Regency Population and Civil Registry Service which is faster, easier, efficient, effective, and safe.

CONCLUSION

From late 2019 to early 2020, the whole world was shocked by the outbreak of a new pneumonia that was first reported from the Wuhan area in Hubei Province, China. This disease can be passed from person to person through the respiratory tract. The airways are widespread in all states of China and quickly spread to about 190 countries and regions around the world. This outbreak is known as Coronavirus Disease 2019, which is caused by Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2. The epidemic of this disease has far-reaching social and economic implications worldwide. There is still a lot of controversy surrounding this disease, both in terms of diagnosis, treatment, prevention, and health protocols that must be followed. Indonesia is one of the countries affected by the Covid-19 outbreak. Therefore, there is a need for government action and full awareness of the community so that the number of the spread of this virus can be suppressed.

With this go digital innovation, it is an increase in the effectiveness and efficiency of the performance of population administration employees in providing excellent service to the wider

community, of course, by following the existing standard operating procedures. In the midst of public complaints regarding troublesome administrative services because it requires the public to be present or come to the office to take care of it while there are many jobs or community affairs that cannot be left behind, go digital is here as a solution. The go digital dukcapil system is a system of all types of services which include recording, recording, updating data that can be carried out online so that the service is more practical, efficient, and relatively fast. Go Digital is a breakthrough or initial transformation in the field of population administration, namely with the issuance of family cards and birth certificates which were initially signed and wet stamped by the Head of the Service, currently signatures can be done electronically, so it can be done anywhere and anytime online. Meanwhile, the Go Digital Dukcapil service was explained in more detail by Wiwik Nursaidah as Head of PIAK and Data Utilization at the Probolinggo Regency Dispendukcapil that services at Dispendukcapil such as KTP-EL, KIA, birth certificate services, death certificates, transfer and arrival letters were originally via Whatsapp, now available online through the website address godigital.dispendukcapil.probolinggokab.go.id.

THANK-YOU NOTE

The author would like to thank the authors:

1. Bint Nasikhatul Ummatin
2. Yusril Nuris Tiantoro
3. Nurul Latifah
4. Ach Rifqi Al Halim
5. Hakkullah Firdaus

who also contributed to assisting the author in completing the writing of this journal, starting from the process of finding ideas, working, searching for a journal house until it was published as it is today. And most importantly, thank you very much to the Probolinggo Regency Government, especially the Probolinggo Regency Population and Civil Registry Office. I hope that Probolinggo Regency in the future can be more advanced and developed, so that it can realize Probolinggo as a smart city.

REFERENCES

- Dahlila, D., & Frinaldi, A. (2020). Inovasi Dukcapil Digi Mobil Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik Pada Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Pariaman. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 4(2), 241. <https://doi.org/10.24036/jess.v4i2.285>
- Danuri, M. (2019). Development and Transformation of Digital Technology. *Infokam*, XV(II), 116–123.

- Dra. Ihsanira Dhevina E, M. ., & Negara), (Widyaiswara Kementerian Sekretariat. (2018). *E-Government : Inovasi dalam Strategi Komunikasi*.
- Elkesaki, R. 'Arsy, Oktaviani, R. D., & Setyاهرlambang, M. P. (2021). Inovasi Pelayanan Publik Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Di Kota Bandung. *Jurnal Caraka Prabhu*, 5(1), 69–90. <https://doi.org/10.36859/jcp.v5i1.456>
- GODiGi Kab Probolinggo*. (n.d.).
- Idhom, A. M. (n.d.). Update Corona 13 April 2020 Indonesia & Dunia: Info Data Hari Ini Baca selengkapnya di artikel “Update Corona 13 April 2020 Indonesia & Dunia: Info Data Hari Ini”,. *13 April 2020*.
- Kannan, S., Shaik Syed Ali, P., Sheeza, A., & Hemalatha, K. (2020). COVID-19 (Novel Coronavirus 2019) - recent trends. *European Review for Medical and Pharmacological Sciences*. https://doi.org/10.26355/eurrev_202002_20378
- Pasolong, H. (2011). Perilaku birokrasi dalam pelayanan publik. *Jurnal Administrasi Negara*.
- Saefullah, S. K. (2020). *Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi dan Informasi Terhadap Karakter Anak*.
- Subandi, A. (2020). *Beri Kemudahan, Dispdukcapil Kabupaten Probolinggo Luncurkan Layanan Go Digital*.

ELECTION DYNAMICS IN INDONESIA THE FIRST ELECTION ERA OF 1955Ruhdiara¹⁾ Agus Junaidi²⁾ Siti Fatimah³⁾¹Universities State Islam of Sunan Kalijaga Yogyakarta
Corresponding Author : ruhdiara496@gmail.com**ABSTRACT**

General elections are a form of democracy organized by the government for the benefit of the people. With the general election, the people participate in providing their political aspirations which are intended to elect their representatives in the government. The general election is the right step taken by the government to implement the principle of people's sovereignty which has been stated in the provisional constitution. In order to perfect the provisional constitution and to elect representatives to sit in Parliament, the Indonesian government held the first general election in 1955. The type of research used in this research is classified as library research, namely research in which data is processed and extracted from various books, newspapers, magazines and several articles that are related to this research. Then the approach used is a historical approach (historical research). While the method used in the research is a descriptive qualitative research method. The results of the research show that Liberal Democracy in Indonesia was expected from 1950 to 1959, in practice the government system adheres to a parliamentary system. This democracy has a very strong characteristic regarding the multi-party system that is adopted, but there is no political party that has an absolute majority. In this system, the age of the cabinet in each government is very short, causing frequent cabinet changes. At this time the second major achievement after the proclamation was successfully obtained was the achievement of the General Election in 1955 whose participants came from various parties that existed at that time in Indonesia. This election was successfully carried out in two stages, namely the first stage on September 29, 1955 holding the election for the DPR and on December 15, 1955 holding the election for Members of the Constituent Assembly. The top four winners of the 1955 election included: PNI, Masyumi, NU and PKI.

Keywords: Dynamics of Election, First General Election in 1955

ABSTRAK

Pemilihan umum merupakan salah satu bentuk demokrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk kepentingan rakyat. Dengan adanya pemilihan umum, masyarakat ikut serta memberikan aspirasi politiknya yang dimaksudkan untuk memilih wakil-wakilnya dalam pemerintahan. Pemilihan umum merupakan langkah tepat yang diambil pemerintah untuk melaksanakan prinsip kedaulatan rakyat yang telah tertuang dalam undang-undang dasar sementara. Untuk menyempurnakan konstitusi sementara dan untuk memilih perwakilan untuk duduk di DPR, pemerintah Indonesia mengadakan pemilihan umum pertama pada tahun 1955. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang datanya diolah dan disarikan dari berbagai buku, surat kabar, majalah dan beberapa artikel yang berhubungan dengan penelitian ini. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah (historis research). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Demokrasi Liberal di Indonesia berlangsung dari tahun 1950 hingga 1959, dalam prakteknya sistem pemerintahan menganut sistem parlementer. Demokrasi ini memiliki ciri yang sangat kuat mengenai sistem multi partai yang dianut, namun tidak ada partai politik yang memiliki mayoritas mutlak. Dalam sistem ini, umur kabinet di setiap pemerintahan sangat singkat sehingga sering terjadi pergantian kabinet. Pada saat ini prestasi besar kedua setelah proklamasi berhasil diperoleh adalah prestasi Pemilihan Umum tahun 1955 yang pesertanya berasal dari berbagai partai yang ada saat itu di Indonesia. Pemilihan ini berhasil dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama pada 29 September 1955 menyelenggarakan pemilihan DPR dan pada 15 Desember 1955 menyelenggarakan pemilihan Anggota Konstituante. Empat besar pemenang pemilu 1955 antara lain: PNI, Masyumi, NU dan PKI.

Kata kunci: Dinamika Pemilu, Pemilu Pertama 1955

INTRODUCTION

The process of returning the state form from RIS to NKRI cannot be separated from the dynamics of two arguments in the second event in 1950, namely the opinion of Soesanto Tirtoprojo of the PNI who suggested that RIS countries join the Unitary State of the Republic of Indonesia (Ahmad Syafii Maarif, 2006: 123- 124) , while the second argument of Moh. Natsir, known as Natsir's Integral Motion, gave the opinion that the formation of a unitary state should be carried out without causing conflict either between states or between groups of people in general, which in the end Natsir's argument was used as an alternative to return to the Unitary State of the Republic of Indonesia.

In 1950 Indonesia implemented a liberal democratic system in accordance with the 1950 Provisional Constitution. Liberal democracy lasted a very long time in Indonesia, from 1950 to July 1959. In the long journey of liberal democracy implemented in Indonesia, there have been seven cabinet changes, Of course, the frequent changes of cabinets resulted in shock or instability in the course of Indonesian politics at that time. The cabinets that ruled during Liberal Democracy were: Natsir Cabinet (6 September 1950-21 March 1951), Sukiman Cabinet (27 April 1951-3 April 1952), Wilopo Cabinet (3 April 1952-3 June 1953), Ali Cabinet I (31 July 1953-12 August 1955), Burharuddin Harahap Cabinet (12 August 1955-3 March 1956), Ali II Cabinet (20 March 1956-4 March 1957), and finally Djuanda Cabinet (9 April 1957-5 July 1959) . Despite experiencing successive cabinet changes, the second biggest achievement after the Proclamation of Independence was carried out in Liberal democracy, namely regarding the first General Election conducted by the State of Indonesia.

General election (election) is one of the main pillars of an accumulation process that is desired by the community. General elections are also held every five years at the same time and are based on Pancasila democracy. Voting is held in Direct, Public, Free and Secret (LUBER) (Siti Fatimah, 2018: 1-2) . General elections are a means of democracy to form a system of state power desired by the people, by the people and for the people. Elections are aimed at upholding the principle of popular sovereignty and channeling the nation's basic political will.

General elections in Indonesia for the first time were held by the Cabinet of Burharuddin Harahap (Masyumi) (Maarif, 2006: 123–124) . The 1955 election used Law Number 7 of 1953 concerning the general election of Constituent and DPR members, and was prepared and carried out by a general election body, namely the Indonesian Elections Committee (PPI). This election body is independent because all political representatives have their representatives in the PPI.

Then the 1955 elections were held democratically which was followed by many parties or commonly referred to as a multi-party system, at that time the Indonesian people voted directly for members of parliament and the constituent assembly (Fadjar, 2013: 3-4) . According to the Election Law No. 7 of 1953 concerning the right to vote in chapter 1 of Article 1, it states that members of the constituent assembly and members of the people's representative council are elected by Indonesian citizens who in the election are even 18 years old or who have married first (Dewantarina, 2012). : 71-72) .

The length of the election process was due to political debates between the governing cabinet and the opposition, as stated by Deliar Noer (1987) who stated that the length of the election preparation process was due to strong political factors such as the change of chairman of the Indonesian Elections Committee (PPI) from the US at that time. was replaced by Hadikusumo from the PNI and Masyumi was excluded from the PPI, while NU, PSII, and Perti, which are Islamic political parties, did not protest. This policy continued with massive turnover of important officials at both the central and regional levels.

Political conflict factors, especially during the Burhanuddin Harahap era, often occurred, the PNI as the largest opposition party continued to criticize the government, which suspected that all preparations for the election were accused by the opposition as an attempt by the government to win elections in an undemocratic manner, and was considered a threat to parties in Indonesia. outside the Islamic party. This is understandable because Masyumi is one of the largest Islamic parties in Indonesia.

The task of holding elections is indeed a task assigned to the Cabinet of Burhanuddin Harahap referring to the ultra-democratic Law Number 7 of 1953, so the consequence is to guarantee all groups, parties, organizations and even individuals to participate in the general election, the largest electoral districts such as Central Java, general elections even followed by 45 political parties. By referring to the principle of togetherness, every individual is recognized as having equal rights and position before the law. Therefore, in the first general election in 1955, all representatives of the people were elected through general elections and no one was appointed. The 1955 general election was held twice, namely on September 29, 1955 to elect members of the DPR, while on December 15, 1955, to elect members of the constituent assembly (Thoha, 2014: 117) .

Based on the background above, the writer wants to describe in this article the dynamics of the 1955 general election in Indonesia.

LITERATURE REVIEW

First, the research conducted by Budi Sujati with the title "The Dynamics of the Nahdlatul Ulama Party in the 1955 General Election in West Java" (Sujati, 2020: 102) . The method used by this researcher is descriptive qualitative method, while the approach used by this researcher is through the stages of Heuristics, Criticism, Interpretation and Historical Writing. The findings of this study indicate that the First Al-Islam congress which was held in Cirebon in 1922 was the first step of the traditional ulema to realize unity in organizational ties. So when Nahdlatul Ulama was formed in 1926, the presence of Nahdlatul Ulama in West Java was one of the reactions to the emergence of local Islamic organizations that thrived in this region over the conflicts that surfaced between the traditionalist camps and the reformist camps which were mutually influenced by the two camps.

The conflict between the two camps continued when Muslims founded the Masyumi Party as a Muslim community, but in its activities NU always had very little influence within the Masyumi Party, so that in the end at the 19th Congress in Palembang 1952 it was decided to separate from Masyumi. The transformation from Jamiyah into a political party also had an impact on the existence of Nahdlatul Ulama in West Java, which was one of Masyumi's bases at that time and even now. As evidenced by the fact that it took only three years from the 1952 Mukhtamar activities to the 1955 general election, to prepare the NU Party in winning the sympathy of the Nahdliyin residents of West Java, it was felt that it was still lacking even though various methods had been carried out by party officials to attract the attention of Muslims, one of which was by recruiting members (figure) who has charisma in the area, qualified formal education, and people who are ready to fight with the NU party so that this party will be able to get encouraging results.

Second, the research conducted by Salahudin Pakaya and Amin Dali with the title "Democracy and the Party System in Indonesia" (Pakaya & Dali, 2021: 74) . The findings of this study indicate that the history of the Indonesian state administration cannot be separated from the democratic system that has been imposed by the regime of power. Based on time, experts categorize power regimes into three orders (periods), namely the old order, the new order, and the reform order. The Old Order under the leadership of President Soekarno (1945-1966) practiced Parliamentary Democracy and Guided Democracy, then the New Order under the leadership of President Soeharto (1967-1998) practiced Pancasila Democracy, and after the fall of Suharto entered the Reform Order (1998 - present) marked the amendment of the Constitution 1945

which can be said as Constitutional Democracy. In every power order that practiced this, a party system was also applied according to the will of the power at that time. During the Parliamentary Democracy period it was agreed to use a multi-party system (many parties), but over time President Soekarno replaced it with a simple multi-party system. During the Pancasila Democracy period, Suharto succeeded in simplifying the number of parties that could participate in the elections, namely PPP, Golkar and PDI, although in the end Suharto succeeded in making Golkar the dominant party (single party). The Reform Order which requires the implementation of Constitutional Democracy adheres to a simple multi-party system, using elections as an instrument to simplify the number of parties that enter the DPR. Simplification of the number of parties using the *electoral threshold* and *parliamentary threshold*.

Third, the research conducted by Teguh Dias Arestu with the title "The First Form of Implementation of Democracy in Indonesia" (Arestu, 2021: 37). The method used by this researcher is descriptive writing method. The findings of this study indicate that liberal democracy began when Indonesia had a meeting at the KMB to form a parliament. With the cabinet in progress, the pattern of policy depends on the prime minister in charge of his time. Like the burhanudin harahap cabinet, which made the first general election work program in Indonesia, which caused a lot of confusion in the surrounding countries.

Fourth, research conducted by Tsabit Azinar Ahmad with the title "Campaigns and Political Battles in Central Java Ahead of the 1955 General Election" (TA Ahmad, 2016: 45-46). The four major parties winning the general election, namely PNI, Masyumi, NU, and PKI, were also actively involved in the campaign. Each has an approach and goals that have been mapped out in such a way. In order to attract the sympathy of the people, it is not uncommon for these parties to experience discourse battles. Discourse battles mainly occur between PNI-Masyumi, PKI-Masyumi. In Central Java, discourses on parties and their struggles also colored the campaign process ahead of polling day. The other parties considered Masyumi as a rival, so attacks were coming against Masyumi.

RESEARCH METHODS

The type of research used in the study is classified as *library research*, namely research in which data is processed and extracted from various books, newspapers, magazines and several writings that are related to this research (Nazir, 2007: 54). Then in this study the approach used is a historical approach (historical research). Historical approach is a study and other sources containing information about the past and carried out systematically, or in other words research

that describes symptoms but not what happened at the time or at the time the research was conducted, in this historical research it explains the dynamics the first election in 1955.

While the method used in the research is a descriptive qualitative research method (Meleong, 2010: 211) . Qualitative research is research that requires an in-depth and thorough understanding of the object being studied as well as answering problems to obtain data, then analyzing and obtaining research conclusions in certain situations and conditions.

RESULTS AND DISCUSSION

1. The Implementation of Liberal Democracy Before the General Elections of 1955

Indonesia has implemented a liberal parliamentary democracy since 1950 by imitating the western parliamentary system, so this period is called the era of liberal democracy. Liberal democracy or (constitutional democracy) is a political system that constitutionally protects individual rights from government power (S. Arta, 2014: 130) . The main feature of liberal democracy is the frequent changing of cabinets. This is due to the large number of parties, but despite the large number of parties, none has an absolute majority. The system of government adopted and applied during the liberal democracy period was the parliamentary system (Purnamawati, 2020: 255) . The parliamentary system in a liberal democracy, the President and the Vice President are only symbols that do not have daily government functions. According to the 1950 Constitution, legislative power is held by the president, cabinet and DPR (Zulkarnain, 2012: 103) . The prime minister runs the day-to-day administration and leads a cabinet that has been approved by the president. As a result of the party system that adheres to a multi-party system, the parties exercise their power through parliament.

In Liberal democracy that occurs in Indonesia, there are often cabinet changes. This change occurs almost every year, which indicates that the cabinet's strength is weak so that it can be overthrown by parties or other people. The cabinets during the liberal democracy period included:

1. Natsir Kabinet Cabinet

The Natsir Cabinet was the first cabinet which took place on September 6, 1950 - March 21, 1951. The work program of the Natsir cabinet was to intensify security and peace efforts, achieve consolidation and refinement of the government structure, perfect the organization of the armed forces, develop and strengthen the people's economy and resolve the Irian problem. West (S. Arta, 2014: 130) The results obtained during this cabinet period were the first time negotiations between Indonesia and the Netherlands were held on the issue of West Irian. This

cabinet fell because it received a vote of no confidence, and Natsir had to return his mandate to the President.

2. Sukiman Cabinet

The Sukiman Cabinet was the second cabinet which took place on April 27, 1951 - April 3, 1952. The work program of the Sukiman Cabinet was to ensure security and peace, to strive for the prosperity of the people and to renew agrarian law to suit the interests of the party, to speed up preparations for general elections, to carry out foreign policy. freely and actively and enter West Irian into the territory of the Republic of Indonesia as soon as possible (S. Arta, 2014: 131) . The results obtained during this cabinet period were not too significant, this was because this cabinet continued the work program of the previous cabinet. This cabinet fell because it was deemed to have violated the free and active policy and was more inclined to the United States.

3. Wilopo Cabinet

This cabinet took place from April 3, 1952 to June 3, 1953. The work program of the Wilopo Cabinet was the domestic program of holding general elections (constituent, DPR, and DPRD), increasing people's prosperity, increasing people's education, and restoring security and foreign programs for settlement. Indonesia-Dutch relations problems, the return of West Irian to Indonesia's lap and carrying out a free and active foreign policy (S. Arta, 2014:132) . The Wilopo Cabinet carried out a free and active foreign policy, but this cabinet was also tasked with abolishing the agreement with the United States that occurred during the Sukiman Cabinet, by trying to obtain assistance on less binding terms. (Ricklefs, 2009, p. p. 508) This cabinet fell because it received a no-confidence motion that was submitted to the parliament because the Wilopo Cabinet was considered to have failed in dealing with regional upheavals.

4. Ali Sastroamijoyo I . Cabinet

This cabinet took place from July 31, 1953 to August 12, 1955. The work program of the Ali I Cabinet was to increase security and prosperity and to immediately hold elections, the immediate liberation of West Irian, the implementation of free and active politics and a review of the KMB agreement, the settlement of political disputes resulting from The gains from this cabinet are preparations for general elections to elect members of parliament which will be held on September 29, 1955, and convening the Asian-African Conference or KAA in 1955. (S. Arta, 2014: 133) . During the Ali I Cabinet, the big event of the Asian-African Conference (KAA) was successfully held in Bandung. Ali's cabinet fell because NU withdrew from the cabinet, due to a feud with the PNI. In addition, due to worsening economic conditions and corruption, which resulted in people's trust declining in the Ali I Cabinet (Poesponegoro, 2008: 314) .

5. Burharuddin's Cabinet

Hope this Cabinet took place on 12 August 1955-3 March 1956. The work program of this cabinet was to restore the authority of the government, including restoring the trust of the army and the public to the government, conducting general elections according to a predetermined plan and accelerating the formation of a new parliament. problems of decentralization, inflation, eradication of corruption, the struggle for the return of West Irian, the politics of cooperation in Asia and Africa based on a free and active foreign policy (S. Arta, 2014: 133) . The results obtained during this cabinet period were successful in holding general elections for members of the DPR, constituents and successfully restoring the authority of the government of the Republic of Indonesia in the eyes of the army. This cabinet fell because many parties pulled their ministers out of the cabinet and finally Burharuddin returned the mandate to the president (Mudjiono, 2017: 697) .

6. Ali Sastroamijoyo II Cabinet

This cabinet took place on March 20, 1956 - March 4, 1957. The work programs in this cabinet were the struggle for the return of West Irian, the formation of autonomous regions and accelerating the formation of DPRD members, seeking to improve the fate of workers and employees, improving the balance of state finances, realizing changes in the colonial economy to become national based on the interests of the people. In addition, the main programs are the cancellation of the Round Table Conference, restoration of security and order, five-year development, carrying out a free and active foreign policy, implementing the decisions of the Asia-Africa Conference or KAA. The result obtained from this cabinet is that it has full support from the President and is considered the starting point of the *planning and investment period* , the result is the cancellation of all Round Table Conference agreements or KBM (S. Arta, 2014: 134) . This cabinet fell because of the blazing anti-China spirit in society, the emergence of upheaval in the region which was getting stronger and led to the movement of separatism.

7. Juanda Cabinet

This cabinet lasted from April 9, 1957 to July 5, 1959. The work program of this cabinet was to form a national council, normalize the state of Indonesia, launch the cancellation of KBM, struggle for the return of Irian Jaya, and accelerate the development process. The results obtained from the Djuanda Cabinet are regulating the boundaries of Indonesia's national waters through the Djuanda declaration, which regulates the inland sea and territorial sea. Through Djuanda's declaration, it shows that the territorial integrity of Indonesia has been created where the sea and land are one unified whole and round, the formation of a national council as a body that aims to

accommodate and channel the growth of existing power in society with the President as its chairman (S. Arta, 2014: 134) . This cabinet fell when the President planned a decree in July 1959. The presidential decree was finally issued because the constituents were deemed to have failed and had not been able to form a new constitution as a replacement for the UUDS. It happened on 9 July 1959 which ended liberal democracy in Indonesia.

Based on the explanation above, the liberal democratic system ended in 1959 after the issuance of the Presidential Decree. Although the liberal democratic government experienced many political upheavals caused by frequent changes of cabinets due to the implementation of the multi-party system, this period also succeeded in giving birth to the second major event, namely the creation of the first general election in 1955.

2. The Implementation of the 1955 General Election and Its Legal Basis.

In the implementation of the 1955 general election, several legal grounds were used, namely Article 1 paragraph (2) of the 1950 Constitution which states that the sovereignty of the Republic of Indonesia is in the hands of the people and is carried out by the Government together with the House of Representatives. This gives rise to the fact that the Indonesian state adheres to the principle of people's sovereignty (Mahfud, 2017: 74) . Article 35 reads "the will of the people is the basis of the power of the ruler, this will is expressed in periodic honest elections which are carried out according to general and equal suffrage, as well as by secret voting or according to a method that guarantees freedom of expression". This article orders that general elections be held at certain times.

As it is known that the 1950 Constitution was temporary and in due course it would be replaced with a Constitution which was still the work of the Constituent Assembly chosen by the people. Therefore, Article 134 of the 1950 Constitution ordered the Constituent Assembly (Basic Law-Making Session) together with the Government to immediately enact the Constitution of the Republic of Indonesia. The 1950 Constitution, article 135 paragraph (2) stipulates that the members of the Constituent Assembly are elected by Indonesian citizens on a general basis and in a free and secret manner according to the rules established by law. This means that for the preparation of the Constituent Assembly must go through a general election.

Preparations for drafting a General Election Law as ordered by articles 57 and 134 of the 1950 Constitution, between 1950-1952 were not very smooth, although experience has shown that successive cabinets were unable to obtain a stable majority in Parliament. When a serious conflict on October 17, 1952 signaled the existence of anti-parliamentary tendencies in the

country, then very important things were carried out, and the implementation of general elections could be felt by almost all groups.

In order to organize elections, organizing bodies called the Indonesian Election Committee are formed in the capital, the Election Committee in each electoral district and the Regency Election Committee in each district. The committee consists of government officials with the assistance of political parties, implementation responsibility rests with the minister of the interior, but broad powers with the Indonesian Elections Committee or parties. The Election Committee had been formed since the Wilopo cabinet chaired by Mr Asaat (non-party), but was adrift, so when Ali's cabinet was replaced, chaired by S.Hadikusuma (PNI) the composition of its members largely reflected the government parties. , received strong protests from parties outside the government.

The holding of this general election is completely separate from the executive. The government here acts as the only person in charge. In fact, the Indonesian Election Committee may submit opinions and recommendations as well as proposals whether requested or not to the Minister of Justice and the Minister of Home Affairs regarding this election (article 133). Thus, there is no assumption that the Government interfered in the general election. This is necessary to ensure the principle of free and confidential elections, and thus the elections can be run democratically.

The 1955 election was not only attended by political parties, but also by organizations and individuals. In the general election for members of the DPR, there were 118 election participants consisting of: 36 political parties, 34 organizations, 48 individuals. While the general election participants for the Constituent Assembly were 91 participants consisting of: 39 political parties, 23 community organizations, 29 individuals (Labolo & Ilham, 2015: 115-117) . Herberth Feith classified the participants in the 1955 general election based on the number of seats they gained into: Big Party, Medium Party, Small group with National coverage, small group covering Region.

At the time of the campaign carried out by political parties in order to get a vote of support from the community. In Law no. 7 of 1953 no one regulates campaign time and campaign costs (Mohsin, 2018: 778) , there are only a few areas for security reasons when campaigning is regulated, namely West Java, Aceh, South Sulawesi and South Kalimantan are prohibited from campaigning on September 25 to 29 (voting day), while in other places throughout Indonesia are prohibited campaign on September 28 to 29. The general election campaign in 1955 ran from the beginning of 1953 until the election year or for 2 years during Ali I's cabinet. The atmosphere of

the general election campaign had widely influenced the life of parties and the general public, so that the activities of parties had increased in ideological prominence, especially around basic problems of the state.

In the early days of independence (1945-1949) political parties did not only fight for political power in this Republic, but through their respective military wings to maintain the survival of the Republic of Indonesia. Driven to garner active peasant support for the Republic, the parties expanded their influence in the villages. In rural areas there is little competition between the parties that emerges is the tendency of a large area to become the territory of a particular party. As a result, at the village level not much effort was made to establish official party organizations. However, it is undeniable that the impact of political parties in the countryside can be felt.

The government party made anti-colonialism a major part of their campaign equipment. They praised the cabinet's determination to eradicate the remnants of colonial power in Indonesia and its efforts to reclaim West Irian (Thoha, 2014: 117) . When President Soekarno warned of attempts by foreign powers to overthrow the cabinet, clearly implying that opposition leaders were involved in these efforts, the government parties had strong arguments. They got an even stronger argument with the success of the government in holding the Asia-Africa conference in Bandung, five months before the general election for Parliament was held (Pamungkas, 2019: 49-50) .

In each campaign the names of the party figures chosen to be featured in the campaign follow the order of their names in the list of candidates for each electoral district. Therefore, parties that place a single leader at the top of the list of candidates, such as PKI, Masjumi, and PSI, for example, highlight the personal characteristics of the leader concerned. Other parties usually top the names of candidates who are considered to have great appeal in certain constituencies, and emphasize the personal characteristics of the candidates concerned in their campaigns. The easy nomination procedure, and because there is no limit to the length of the list of candidates, encourages the candidacy of many people who are unlikely to be elected, but who have names within the group. At the village level, campaigns generally also highlight the personal characteristics of village leaders.

Very diverse campaign methods and techniques are used from the parties and from the regions. Meetings are held at all levels, in the town square or at the village hall with speakers from Jakarta or local party leaders, general meetings or member meetings, women's or youth gatherings, public lectures, film screenings, birthday celebrations or parades, birthday

celebrations religion, and lively gatherings of folk theater. At that time, for the sake of the general election many people happily walked the five kilometers or more to the polls. Others have to take a boat to get to the nearest island where they can choose, and they don't complain about it.

3. Voting Results in the 1955 General Election

The results of the 1955 General Election as the first general election held in Indonesia, attracted the attention of the public, especially constitutional law experts both at home and abroad, because they had a great influence on the life of the state administration, government, especially the democratic system and party system. In general, the results of the 1955 general election were felt to be still not good, because they were not in line with the long-awaited expectations. However, as a comparison, as material for self-introspection and to benefit from a very useful experience, as Herbert Feith said that the 1955 General Election in Indonesia was very interesting and was an experiment in the implementation of democracy, drawing attention to the political mechanism, which determine the basics of politics in Indonesia as well as material for community analysis (Solikhin, 2017: 41-42) .

The total population of Indonesia is 77,987,979 and those who have the right to vote are 43,104,464. The valid votes amounted to 37,787,569 votes for the DPR and 37,837,111 votes for the constituents. Not all election contestants get seats in the DPR or in the Constituent Assembly. Only 28 election contestants got seats in the DPR, while in the constituents there were 34 contestants who were able to win seats (KS Arta, 2020: 80) .

The international community recognizes the advantages and disadvantages of the 1955 general election, which was the first general election held in Indonesia, seeing from this there are several advantages and disadvantages of the 1955 election. The advantages and disadvantages of this election are as follows: Strengths: (1) The level of people's participation is very large. (2) A large percentage of valid votes, even though 70% of Indonesia's population is illiterate. (3) The election was conducted in a safe, orderly and disciplined manner and far from elements of violence and fraud. However, the election also had its drawbacks, such as: (1) There was a constitutional crisis, (2) There were no political parties that obtained an absolute majority of votes. (3) Many cause disappointment in political parties.

The results of the 1955 general election showed fierce competition between four parties such as PNI, Masyumi, NU and PKI (Mahfud, 2017: 91) . No contestant can win by absolute or by majority. The top four votes in the 1955 General Election were as follows:

Table 1. Results of the 1955 General Election for Members of the DPR

No	Party Name	Voice	percentage	Chair
1	Indonesian National Party (PNI)	8,434,653	22.32%	57
2	Masyumi	7,903.886	20.9%	57
3	NU	6,955,141	18.41%	45
4	Indonesian Communist Party (PKI)	6,179,914	16.36%	39
5	PSII	1,091,160	2.89%	8
6	Indonesian Christian Party (Parkindo)	1.003.326	2.66%	8
7	Catholic Party	770,740	2.04%	6
8	Indonesian Socialist Party (PSI)	753.191	1.99%	5
9	Indonesian Independence Supporters Association (IPKI)	541.306	1.43%	4
10	Perti	483,014	1.28%	4
11	National People's Party (PRN)	242.125	0.64%	2
12	Labor Party	224,167	0.59%	2
13	The Panca Sila Defenders Movement (GPPS)	219,985	0.58%	2
14	Indonesian People's Party (PRI)	206.161	0.55%	2
15	Indonesian Police Employees Association (P3RI)	200,419	0.53%	2
16	Common	199,588	0.53%	2
17	Baperki	178,887	0.47%	1
18	The Greater Indonesia Association (PIR) Wongsonegoro	178,481	0.47%	1
19	Grind	154.792	0.41%	1
20	Indonesian Marhaen People's Association (Permai)	149,287	0.40%	1
21	Power Union (PD)	146,054	0.39%	1
22	PIR Hazairin	114,644	0.30%	1
23	PPTI	85,131	0.22%	1
24	ACKNOWLEDGE	81.454	0.2%	1
25	Village People's Association (PRD)	77,919	0.21	1
26	Free Indonesian Republican Party (PRIM)	72,523	0.19%	1
27	Young Communist Forces (Acoma)	64,514	0.17%	1
28	R. Soedjono Prawirisoedarso	53.306	0.14%	1
	Etc	1.022,433	2.71%	-
	Amount	37,785,299	100.00%	257

From the 1955 elections, a coalition party was formed between PNI, Masyumi, and NU without involving the PKI. This cabinet is led by Mr. Ali Sastroamidjojo (PNI) as Prime Minister, Mr. Mohammad Roem (Masyumi) as Deputy PM 1, KH Idham Chalid (NU) as Deputy PM II. Therefore, this cabinet was known as the ALI II Cabinet or the AliRoem-Idham Cabinet.

The results of the 1955 election showed that although the majority of the Indonesian population was Muslim (88%), not all Indonesians channeled their aspirations to Islamic parties or groups. In this election, Islamic parties and groups only won 116 seats (45.2%) of the 257 parliamentary seats up for grabs. However, when compared to the number of representatives of

Islamic parties in the temporary DPR (before the election) which only amounted to 57 people in the DPR, the result actually experienced a fairly large increase. The votes and seats in the Constituent Assembly for each Islamic party or group are as follows:

Table 2. 1955 Election Results for Constituent Members.

No	Party Name	Voice	percentage	Chair
1	Indonesian National Party (PNI)	9,070,218	23.97%	119
2	Masyumi	7,789,619	20.59%	112
3	NU	6,989,333	18.47%	91
4	Indonesian Communist Party (PKI)	6,232,512	16.47%	80
5	PSII	1,059,922	2.80%	16
6	Indonesian Christian Party (Parkindo)	988,810	2.61%	16
7	Catholic Party	784,591	1.99%	10
8	Indonesian Socialist Party (PSI)	695,932	1.84%	10
9	Indonesian Independence Supporters Association (IPKI)	544.803	1.44%	8
10	Perti	465,359	1.23%	7
11	National People's Party (PRN)	220,652	0.58%	3
12	Labor Party	332.047	0.88%	5
13	The Panca Sila Defenders Movement (GPPS)	152.892	0.40%	2
14	Indonesian People's Party (PRI)	134,011	0.35%	2
15	Indonesian Police Employees Association (P3RI)	179,346	0.47%	3
16	Common	248,633	0.66%	4
17	Baperki	160,456	0.42%	2
18	The Greater Indonesia Association (PIR) Wongsonegoro	162,420	0.43%	2
19	Grind	157,976	0.42%	2
20	Indonesian Marhaen People's Association (Permai)	164.386	0.43%	2
21	Power Union (PD)	169,222	0.45%	3
22	PIR Hazairin	101.509	0.27%	2
23	PPTI	74.913	0.20%	1
24	ACKNOWLEDGE	84,862	0.22%	1
25	Village People's Association (PRD)	39,278	0.10%	1
26	Free Indonesian Republican Party (PRIM)	143.907	0.38%	2
27	Young Communist Forces (Acoma)	55,844	0.15%	1
28	R. Soedjono Prawirisoedarso	38,356	0.10%	1
29	Sundanese Choice Movement	35,035	0.09%	1
30	Indonesian Peasant Party	30,060	0.08%	1
31	King of Keprabonan	33,660	0.09%	1
32	The Bull Movement of the Republic of Indonesia (GBRI)	39,874	0.11%	
33	PIR NTB	33,823	0.09%	1
34	LM Idrus Effendi	31,988	0.08%	1
	Etc	426,856	1.13%	
	Amount	37,837,105		514

As for the election of members of the Constituent Assembly, which was held on December 15, 1955, the number of seats for the Constituent Assembly was 520, but in West Irian, which had 6 seats, there was no election. So only 514 seats were selected. The results of the election for members of the Constituent Assembly showed that the PNI, NU and PKI increased in support, while Masyumi, although still the second winner, his vote share fell by 114,267 compared to the votes obtained in the election of members of the DPR (KS Arta, 2020: 82) . According to Zulfikriddin, this analysis is excessive considering the number of people who have voting rights are 43,104,463 people. Another thing that caused the estimation to be wrong was due to the spread of voters to various election participants, especially PNI and NU. The party most satisfied with the election results was the PKI because it managed to surprise by increasing the number of seats in parliament, NU from 8 to 45, while the PKI from 17 to 39.

Masyumi got the same number of seats as the PNI in the DPR, although the PNI got more votes because the advantages of Masyumi were more evenly distributed. PNI only won in the constituencies of Central Java, while Masyumi won in 10 constituencies. Meanwhile, NU won in the constituencies of East Java and NTB. Based on this, it means that Masyumi is a party that is more widely and evenly supported throughout Indonesia. According to Abdul Munir and Boyd R. Compton, this success was due to Natsir's leadership, so Masyumi was in the top position of all the votes acquired by Islamic parties throughout the history of elections in Indonesia.

However, overall in the 1955 general election, Islamic parties received 45% of the total votes cast. This greatly affects the smooth running of fighting for the party's ideals in parliament and in the constituent assembly, this reality is immediately seen in the debate about the state in the constituent assembly (Maarif, 2006: 122-124) .

Unfortunately, the success story of the 1955 General Election could not be continued and only became a golden record of history. The first election did not continue with the second election five years later, although in 1958 Acting President Sukarno had appointed the Indonesian Election Committee II. What followed was a change in the political format with the issuance of a Presidential Decree of 5 July 1959, a presidential decree to dissolve the Constituent Assembly and a re-statement of the 1945 Constitution.

CONCLUSION

From the description above, it can be concluded that Liberal Democracy in Indonesia lasted from 1950 to 1959, in its implementation the government system adhered to a parliamentary system. This democracy has a very strong characteristic regarding the multi-party system adopted

but there is no political party that has an absolute majority. In this system, the age of the cabinet in each government is very short, causing frequent cabinet changes. At this time the second major achievement after the proclamation was successfully obtained was the achievement of the first General Election in 1955 whose participants came from various parties that existed at that time in Indonesia.

General elections are a form of democracy organized by the government for the benefit of the people. With the general election, the people participate in providing their political aspirations which are intended to elect their representatives in the government, as well as one form of appropriate steps taken by the government to implement the principle of people's sovereignty which has been stated in the provisional constitution. This election was successfully carried out in two stages, namely the first stage on 29 September 1955 holding the DPR election and on 15 December 1955 the election of members of the Constituent Council whose task was to draft a constitution in lieu of the provisional constitution. Elections were held by the cabinet of Burhanuddin Harahap, in the 1955 elections not only political parties, but also organizations and individuals. In the general election for members of the DPR, there were 118 election participants consisting of: 36 political parties, 34 organizations, 48 individuals. While the general election participants for the Constituent Assembly were 91 participants consisting of: 39 political parties, 23 community organizations, 29 individuals. The results of the vote placed the four major parties winning the first general election, namely the Indonesian National Party (PNI), Masyumi, Nahdatul Ulama and the Indonesian Communist Party (PKI).

Meanwhile, the advantages and disadvantages of the first general election in 1955 are as follows: The advantages are: (1) The level of people's participation is very large. (2) A large percentage of valid votes, even though 70% of Indonesia's population is illiterate. (3) Elections will run in a safe, orderly and disciplined manner and are far from elements of violence and fraud. However, this election also has its drawbacks, such as: (1) There is a constitutional crisis, (2) There is no political party that gets an absolute majority of votes. (3) Many cause disappointment in political parties.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, NR, Wasino, & Wijayat, PA (2019). Campaign of Political Parties Ahead of the 1955 General Election in Semarang City (Case Study of PNI, PKI, Nu, and Masyumi). *Journal of Indonesian History* , 8 (1) .
- Ahmad, TA (2016). Political Campaigns and Battles in Central Java Ahead of the 1955 General Election. *Paramita* , Vol. 26, No. 1 .

- Arestu, TD (2021). The First Form of Democracy in Indonesia. *S Journal of Historical Education and Historical Studies of Indang* , Vol 3 No. 1 .
- Arta, KS (2020). The Liberal Democratic Government System And The Achievement Of The First General Election In 1955 In Indonesia. *Journal of Widya Citra* , Vol. 1, No. 2, .
- Arta, S., & Margi. (2014). *History of Indonesia From the Proclamation to the New Order* . GrahaIlmu.
- Dewantarina, A. (2012). Indonesian National Party in the 1955 General Election in Semarang. *Journal of Indonesian History* , Vol. 1 (2) .
- Fadjar, M. (2013). *Election Disputes on Election Results and Democracy: Building Legislative, Presidential and Regional Head Elections & Settlement of Disputes over Election Results Democratically* . Press equivalent.
- Fatimah, S. (2018). *Constitutional Law: Democracy & Election Dynamics in Indonesia* . Ierpro Kreasindo.
- Labolo, M., & Ilham, T. (2015). *Political Parties and the General Election System in Indonesia: Theory, Concepts and Strategic Issues* (1st ed.). King Guardian of the Press.
- maarif, AS (2006). *Islam and Pancasila as the basis of a state study of debates in the constituents* . LP3ES Indonesia library.
- Mahfud, M. (2017). *Legal Politics in Indonesia* . Press Eagle.
- Meleong, LJ (2010). *Qualitative Research Methodology* (10th ep.). PT Youth Rosdakarya.
- Mohsin, A. (2018). Political Parties and the Democratic System in Indonesia. *Populist Journal* , Vol. 3 , No. 6 .
- Mudjiono, A. (2017). Burhanuddin Harahap Cabinet 1955-1956. *Avatara, Historical Education e-Journal* , Volume 5, No. 3, .
- Nazir, M. (2007). *Research Methods* , . Indonesian Gilia.
- Pakaya, S., & Dali, A. (2021). Democracy and the Party System in Indonesia. *At-Tanwir Law Review* , Volume 1, Number 1 .
- Ultimate, M. (2019). *Archive Source Manuscript: Traces of 1955 Election Democracy* . National Archives of the Republic of Indonesia.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, & Notosusanto. (2008). *National History of Indonesia VI The Japanese Period and the Age of the Republic of Indonesia (1942-1998)* . Library Center.
- Purnamawati, E. (2020). The Journey of Democracy in Indonesia. *Solution* , ISSN Print 0216-9835; ISSN Online 2597-680X , Volume 18 Number 2, .
- Ricklefs, MC (2009). *History of Modern Indonesia 1200-2008* . Science Porch.
- Setiawan, J., Permatasari, WI, & Kumalasari, D. (2018). The Indonesian State Administration System During the Liberal Democracy Period 1950-1959. *Historia Journal* , Volume 6, Number 2 .
- Solikhin, A. (2017). Considering the Importance of Decentralization of Political Parties in Indonesia. *Journal of Governance* , Volume 2, No. 1 .
- Sujati, B. (2020). The dynamics of the Nahdlatul Ulama Party in the 1955 General Election in West Java. *Tamaddun: Journal of Islamic History and Culture* , Vol. 8 Issues 1 .
- Thoha, M. (2014). *Political Bureaucracy and General Elections in Indonesia* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Zulkarnain. (2012). *The Road to Strengthening the State The History of Indonesian State Administration* . Punjanga Press.

TRADITIONAL MEDICATION-RAJAH: THE RATIONAL CHOICE OF ACEH PEOPLE FOR RECOVERING DISEASES DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Suadi Zainal¹⁾

¹⁾Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Malikussleah, Lhokseumawe – Aceh, Indonesia

Corresponding Author : suadi@unimal.ac.id
ORCID: <https://orcid.org/0000-0002-9608-0337>

ABSTRACT

This study aimed to explain the reasons of Aceh people's choice for nonmedical treatment - rajah during the Covid-19 pandemic. The qualitative approach was used to address the research problem. The findings showed that people chose nonmedical treatment with Rajah reading prayers and verses of the al-Quran then blowing on them and the water they brought to be drunk at their homes. They chose this treatment method by considering some rational reasons. Among the most prominent reasons; they were afraid to go to the government's public health service center for fear of being tested for antigens first and being judged to be positive for Covid-19, so they were quarantined and isolated from the community, both themselves and their families. In addition, Rajah was considered effective in curing diseases that resemble the symptoms of Covid-19, such as fever, flu, and cough. Even so, this study explains beyond the two reasons that are categorized as instrumental rational choices to achieve the goal – recovering from illness and avoiding threats of isolation. This study confirms that Aceh people put avoiding social isolation as the main rational choice in determining social action.

Keywords : Rajah; Disease; Covid-19; Recover; Health.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan pilihan masyarakat Aceh untuk berobat secara nonmedis – rajah di masa pandemi Covid-19. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat memilih pengobatan nonmedis dengan membaca doa Rajah dan ayat-ayat al-Quran kemudian ditiupkan ke atas mereka dan air yang dibawanya untuk diminum di rumah masing-masing. Mereka memilih metode pengobatan ini dengan mempertimbangkan beberapa alasan yang rasional. Di antara alasan yang paling menonjol; mereka takut ke pusat pelayanan kesehatan masyarakat pemerintah karena takut dites antigen terlebih dahulu dan dinilai positif Covid-19, sehingga mereka dikarantina dan diisolasi dari masyarakat, baik diri sendiri maupun keluarganya. Selain itu, Rajah dinilai efektif menyembuhkan penyakit yang menyerupai gejala Covid-19, seperti demam, flu, dan batuk. Meski begitu, penelitian ini menjelaskan di luar dua alasan yang dikategorikan sebagai pilihan rasional instrumental untuk mencapai tujuan – pulih dari penyakit dan menghindari ancaman isolasi. Studi ini menegaskan bahwa masyarakat Aceh menempatkan menghindari isolasi sosial sebagai pilihan rasional utama dalam menentukan tindakan sosial.

Keywords: Raja; Penyakit; Covid19; Pulih; Kesehatan.

INTRODUCTION

The Covid-19 pandemic has caused the global world to feel tense and panicked. People experience acute fear of death caused by the virus (Adrian et al., 2022; Gusty et al., 2020; Simon et al., 2021). Coupled with the fear of physically breaking up social relations if they are judged to be affected by the virus because health institutions treat patients who are considered to have covid by quarantining and isolating both the living and the dead (Rusman et al., 2021; Simanullang & Situmorang, 2020; Villa Rohmatur & Setiawan, 2021). As a result, people's social interactions change completely in all aspects of life. Social distancing and lockdown are forms of interaction that are highly encouraged in various countries, including Indonesia to avoid and prevent the spread of the virus (Bere, 2022; Putri et al., 2020; Singh & Singh, 2020). However, this social interaction did not last long in Aceh, so there were not much changes in social and economic relations during Covid-19 (Syahputra et al., 2020). Therefore, coffee shops, markets, and places of worship are still full of Acehnese people even though they understand very well the physical distancing to prevent the transmission of Covid (Zulfikar & Auliansyah, 2020). Meanwhile, hospitals and health care centers are no longer people's first choice when they are sick, even though the cost of treatment is free. They seek alternative treatment, both medical treatment and nonmedical treatment. This study focuses on people's choice of nonmedical treatment - *rajah*.

Rajah is a method of healing of Aceh nonmedical traditional medication by reciting a prayer and blowing to the sick and water to drink. The prayers that are recited are derived from the verses of the Quran. The diseases usually cured by this method are abdominal pain, headaches, and fever (Rizki, 2018; Rostina et al., 2020; Yulianingsih, 2020). During the COVID-19 pandemic, although the Aceh people were served free treatment at the government health service center, some are reluctant to visit a public health center (Puskesmas) or hospital. They preferred to obtain health services by paying a certain amount of money when they were sick. One way is *rajah* by the expert healer, called *Teungku Meubat*. People are generally afraid of being infected with Covid-19 or being diagnosed with COVID-19 because this virus can attack anyone, whether its babies, children, or adults. A person is easily exposed to Covid-19; one cause is the body's immune system has decreased drastically, making it easier for the virus to roam into the body. Among the symptoms of someone infected with Covid-19 are experiencing flu, sore throat, headache, high fever, coughing up phlegm and even bleeding, shortness of breath, and chest pain. These symptoms appear when the body reacts to Covid-19 (Fajar et al., 2020).

This had influenced people's choices in obtaining treatment for their illness. Some people were reluctant to seek treatment at the Public Health Centre (Puskesmas), and prefer nonmedical treatment. There were even people who chose to lie down at home without being taken to the Puskesmas or a hospital. This fact was found in Tambon Tunong Village, people who experienced illnesses resembling the corona virus such as fever, cough, sore throat, flu, headache, and others did not visit the Puskesmas to have a treatment (Observation, 5 December 2020). Accordingly, during Covid Pandemic, the number of patients decreased drastically. A Health Officer at the Dewantara District Health Center, Mrs. Erna Muryani, explained that "During the COVID-19 pandemic there was a decrease in the number of patients than before Covid-19. Before Covid-19, in 2019, the number of patients at the District Health Centre was 2.907 to 3.056 every month. Meanwhile, during the COVID-19 pandemic, there was a significant decline, for example, in 2021; the number of patients was 807 to 1356. It was estimated that an almost 65% decrease in patients (Interview, 2, November 2021)".

Many studies on Covid-19 have been carried out by various experts with various perspectives, from health, politics, and economics to socio-cultural. However, sociological studies are still considered minimal, especially from the perspective of sociological health. Among the sociological studies; the risk of Covid as a result of anthropogenic behavior (Suharko, 2022), public perception of Covid-19 (Jubba et al., 2021), government language production in communicating Covid-19 to the community (Junaidi & Haryadi, 2021), learning strategies (Astutik et al., 2022; Seedat-Khan & Ramnund-Mansingh, 2022), and economic burdens and strategy (Hidayati et al., 2022; Seedat-Khan et al., 2022), policies for handling Covid (Daher-Nashif, 2022; Hidayati et al., 2022; Marseliana, 2022), and community compliance with Covid protocols (Hanandini & Pramono, 2022; Roach Anleu & Sarantoulas, 2022), the role of religion in preventing Covid (Najoan, 2022). These studies do not look at people's choices in obtaining treatment for diseases suffered during the Covid-19 pandemic.

This study used a qualitative approach with a descriptive method. The data were collected by observation, in-depth interview, and documentation, and then analyzed following Miles and Huberman's interactive model. The results show that some people who choose nonmedical treatment – *raja* were determined by instrumental reasons, orientation, traditional reasons, and environmental reasons. However, the study found that their instrumental reasons do not prioritize the economic aspect as the main reason. Besides, the study confirms that instrumental choice not only gains goals but also avoids a person from threats that eliminate the fulfillment of basic needs – social interaction.

MATERIALS AND METHODS

This research occurred in Tambon Tunong Village, Dewantara District, North Aceh Regency, Indonesia. The study used a qualitative research method with a case study approach. The qualitative method seeks to explain 'how' and 'why' a particular social phenomenon operates in a particular context. Thus, researchers understand the social world and why things are the way they are (Mohajan, 2018). This study aimed to obtain a comprehensive picture of the reasons that encourage some people in Tambon Tunong Village to choose to medication method by the nonmedical way – *raja*. Data were collected by observation, interview, and document studies. Data was analyzed by following the Miles and Huberman's interactive model (Miles et al., 2018), which suggests that activities in the qualitative analysis are carried out interactively and occur continuously until complete, and data is saturated (Miles et al., 2018; Rachman et al., 2019). The activities of data analysis occurred during collecting and after going out in the field, such as follows data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification (Lune & Berg, 2017).

RESULTS AND DISCUSSION

Health is closely related to healthy behaviors, supports health, and tends to endanger health. Rosmalia and Sriani (2017) state that health behavior is all forms of experiences and interactions of individuals with their environment, especially regarding knowledge & attitudes about health and their actions related to health & disease. Health behavior influences the number of visitors to a health care center. During the Covid-19 pandemic, Aceh people prefer to be treated by nonmedical treatment for the illness they suffered from. Thus, the number of patients treated with Puskesmas decreased. It is similar to Pangoempia et al. (2021)) who state that the number of patients decreased at Public Health Centers, and the number of patients treated by nonmedical experts increased.

Table 1. The Number of Patients Data at Dewantara Public Health Center

No	Month	Number of Patients Treated /Years		
		2019	2020	2021
1	January	3.056	1.710	807
2	February	2.638	1.467	910
3	March	2.816	1.276	651
4	April	2.739	1.541	789
5	May	2.344	1.316	978
6	June	2.429	1.515	871
7	July	2.931	1.289	745
8	August	2.306	1.680	902
9	September	2.644	1.712	867
10	October	2.856	1.651	941
11	November	2.907	1.567	765
12	December	2.368	1.487	723

The data was modified from the Document of Dewantara District Public Health Center (2021)

Aceh People received nonmedical treatment by mantra/prayer recited by an expert (known as Teungku). The number of patients has increased since the COVID-19 pandemic, for example, at the Teungku Wan site, before Covid-19, only 5 to 7 people seek treatment a day, but since the COVID-19 pandemic, the number of people seeking treatment has increased, with 15 to 20 people received his treatment a day. By 2021, the number of patients was as follows:

Tabel 2. The Number of Patients treated by Mantra/Prayer in 2021

No	Month	Number of Patients 2021
1	January	356
2	February	315
3	March	387
4	April	375
5	May	415
6	June	386
7	Jully	398
8	August	437
9	September	402
10	October	390
11	November	378
12	December	365

The data was modified from the Document of Teungku Wan (2021)

Based on the observations, the people suffering from illness were treated by reading prayers to the sick and bottled water that would be consumed at home. During the current COVID-19 pandemic, many people seek this treatment if they have symptoms of fever, flu, and other illnesses that resemble COVID-19 symptoms. The patients consisted of infants to adults. People who want to seek treatment only need to bring water and money as a form of alms without a benchmark for the amount of money (Observation, 27, November 2021).

The fact was supported by the village leader, Mr. Murdani explained, "Rajah is another alternative that was used by the community for treatment. They saw the fact that many patients recovered because of the rajah (prayer) by Teungku Wan. The most rajah was done on patients with fever and cough. Teungku Wan recited a prayer to the patients and water which would be drunk. In terms of costs, the patients paid sincerely (Interview, 4, December 2021)".

However, if the illness was not cured by the rajah, people visited the Puskesmas or Hospital to be treated. Mr. Zulkarnain, a villager in Gampong Tambon Tunong, revealed that:

"Rajah has become a way of treating illness because it has a positive impact on curing illness. That is why people believe more in treatment with rajah because it can cure illnesses that are not only caused by viruses, such as the corona virus. It can also be caused by a demonic disorder, which we usually call *meurampot*, and cure magic/devil. Therefore before going to the hospital, firstly people seek rajah treatment to determine whether the disease is caused by environmental conditions or it due to interference from Satan or magic. If you recover with Rajah, we do not need to go to the hospital (Interview, December 8, 2021)".

In addition, another villager explained a similar thing, Mrs. Maryana explained that "During the corona virus, I did not dare to seek treatment at the Puskesmas or hospitals, worried that I would be exposed to the corona virus and could be quarantined. If there are symptoms of illness such as flu, fever, cough, diarrheas, and others, choose to seek treatment at Teungku Wan only. He treated it with rajah on water and was also given advice such as using red onion mixed with coconut oil and smearing it on the body. Also drink plenty of water, especially young coconut water. Alhamdulillah, the advice was able to treat my fever (Interview, December 8, 2021)".

Similar to the above statement, another villager, Mr. Asnawi also explained that "Now if I have a fever or flu, I chose to go to Teungku Wan for getting treatment. I saw those who seek treatment for illness have recovered from fever and flu. Teungku Wan recited a mantra/prayer with me and water. The prayer consisted of a verse from the al-Quran. Later, I drank the Rajah water, and once treated, my illness was cured. Therefore if there is such a disease, choose treatment in the village. If you did not dare to go to the health center or hospital because you were worried about being tested for the rapid antigen, and being positive for Covid, thus being quarantined. The treatment with rajah also could recover the sick people without having to go to the Puskesmas (Interview, December 13, 2021)".

Based on the results, Aceh people in Tambon Tunong Village who experienced illnesses resembling the corona virus such as flu, fever, cough, diarrhea, and other illness, chose nonmedical treatment at the Teungku Wan site for rajah treatment. They have some reasons for doing so; they do not dare to seek treatment at the Puskesmas or Hospital because they are worried about being exposed to the corona virus, they experience recovering from illness by the rajah, the rajah/prayer recited is derived from some verses of al-Quran, the cost of rajah is relative based on the patient's economic ability and sincerity and patients are suggested to consume halal herbal for treating pain, for instance, fever can be treated by applying a mixture of shallots and coconut oil to the body and drinking lots of water and young coconut water.

Such a choice of health behavior can be interpreted that the Aceh people who are left in the village behave in health based on rational choices to achieve the goal, namely, recovering from the disease they are experiencing, and this choice is considered an effective instrument and following the religious values and norms adopted. Coupled with the rationality of the costs incurred can be adjusted to their economic ability. It confirms that individual actions related to

target and confirmation of norms (Coleman, 1994), and these findings are also relevant to some rational concepts of Weber and Boudon which Aceh people choose to be treated by rajah because it is an effective means for recovering and not breaking norms and values (Demeulenaere, 2014), and reading verses of al-Quran is trusted can be a medicine for recovering or healing pain (Ansari et al., 2022; Deuraseh, 2009; Priyanto et al., 2020; Qader et al., 2022; Setiawan et al., 2021). In addition, suggestions to consume shallots and coconuts are categorized as an environmental and herbal determinant (Owumi, 2013) encouraging Aceh people to choose rajah as a way of recovering during the Covid Pandemic.

However, this finding is slightly different from the sociologist, revealing that a person's choice of action toward one thing, at the same time he leaves the other's choice of action. Therefore, in his choice, a person not only achieves the main goal but also avoids a threat due to the choice of action. The people of Aceh choose nonmedical treatment – Rajah not only achieves the goal of being able to recover and become healthy but also can avoid the threat of being judged to be positive for Covid-19 which results in being quarantined and isolated from the environmental community, both themselves and their families. Furthermore, it can be interpreted that people's fear of being isolated and not being able to relate to other people is a threat to the fulfillment of one's needs – social interaction. This means that social interaction is not just a process and form of social relations but also the needs of each individual.

CONCLUSIONS

The Aceh people in Gampong Tambon Tunong chose nonmedical treatment with rajah and consumption of herbal concoctions for the treatment of disease symptoms to resemble the corona virus and other diseases. This was done because of the fear of being judged to be positive for COVID when an antigen was carried out as an initial procedure in the first stage of treatment for various diseases during a pandemic by the rajah they experienced recovering from disease, and this treatment confirms the norms and values. Furthermore, their fear of being isolated can be interpreted as social relations, which is not just a process of social interaction but also the basic needs of humans as social beings. These findings confirm that people's rational choices prioritize avoiding social isolation and obtaining health rather than economic rational choices. The finding also improves the previous concepts of rational choice which put forward the economic aspect as the main reason for individuals and society in determining social actions.

Acknowledgments

We are very grateful to the Faculty of Social and Political Sciences leaders, Universitas Malikussaleh Lhokeumawe. In particular, the Head of the Department of Anthropology and Sociology and the Head of the Sociology Study Program who has provided support to complete this study. My deepest thanks go to Siti Zahara for helping me collect field data.

Data availability

The data supporting the results of the study are available within the manuscript.

Conflict of interest

The author declares that I have no conflicts of interest.

REFERENCES

Adrian, A., Wibowo, K., & Sarjana, S. H. (2022). Post-Pandemi Covid-19 Economic Recovery. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Jayakarta*, 3(2), 72-81.

- Ansari, M. I., Adji, W. S., & Raidah, R. (2022). The Concept Of Self Healing Perspective Of The Qur'an and Hadith. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(3), 845-863.
- Astutik, D., Yuhastina, Y., Ghufroudin, G., & Parahita, B. N. (2022). Guru dan Proses Pendidikan dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(1), 46-54.
- Bere, A. (2022). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan di Masa Pandemi Covid-19. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(1), 1-7.
- Coleman, J. S. (1994). *Foundations of social theory*. Harvard university press.
- Daher-Nashif, S. (2022). In sickness and in health: The politics of public health and their implications during the COVID-19 pandemic. *Sociology Compass*, 16(1), e12949.
- Demeulenaere, P. (2014). Are there many types of rationality? *Papers. Revista de Sociologia*, 99(4), 515-528.
- Deuraseh, N. (2009). Al-Ruqyah with the Qur 'an and the Dua (the prayer) in Islamic medical tradition. In.
- Fajar, M., Annisa, N., & Anggriana, A. J. (2020). dkk. "Bunga Rampai Pandemi 'Menyingkap Dampak-Dampak Sosial Kemasyarakatan Covid-19.'" In: Iain Parepare Nusantara Press.
- Gusty, S., Nurmiati, N., Muliana, M., Sulaiman, O. K., Ginantra, N. L. W. S. R., Manuhutu, M. A., Sudarso, A., Leuwol, N. V., Apriza, A., & Sahabuddin, A. A. (2020). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.
- Hanandini, D., & Pramono, W. (2022). Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan Covid-19 di Ruang Publik. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 8(1), 17-30.
- Hidayati, D. A., Habibah, S., & Ratnasari, Y. (2022). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Pasar Tradisional di Masa Pandemi Covid-19. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 24(1), 39-56.
- Jubba, H., Ferdaus, N. N., Pratiwi, W. I., & Juhansar, J. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Pandemi Covid-19. *Dialektika*, 14(1), 1-16.
- Junaidi, R., & Haryadi, D. (2021). New normal dan produksi bahasa selama COVID-19. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*.
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences*. Pearson.
- Marseliana, M. (2022). *Pelaksanaan Strategi Penanganan Covid-19 Pada Masyarakat Kota Palembang* UIN RADEN FATAH PALEMBANG].
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23-48.
- Najoan, D. (2022). Peranan Agama dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3230-3240.
- Owumi, B. (2013). Rational choice theory and the choice of healthcare services in the treatment of Malaria in Nigeria.
- Pangoempia, S. J., Korompis, G. E., & Rumayar, A. A. (2021). Analisis pengaruh pandemi COVID-19 terhadap pelayanan kesehatan di puskesmas Ranotana Weru dan puskesmas teling atas Kota Manado. *KESMAS*, 10(1).
- Priyanto, P., Kamal, A. F., & Dahlia, D. (2020). The Effectiveness of Psychoreligious Intervention: Murottal Al-Quran on Pain and Stress Level of Bone Cancer Patient. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(4), 375-384.
- Putri, E. A., Trisiana, A., Dentatama, J., Widya, K., & Jonggor, Y. (2020). Upaya Pemerintah Dan Peran Serta Masyarakat Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 71-84.

- Qader, M. A., Rahman, M. R. M., & Hossain, M. (2022). Better Prevention of COVID-19 and Infectious Diseases in Islamic Culture: A Study of Islam and Health. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(1), 11-36.
- Rachman, S., Hamiru, H., Umanailo, M. C. B., Yulismayanti, Y., & Harziko, H. (2019). Semiotic Analysis of Indigenous Fashion in The Island of Buru. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(8), 1515-1519.
- Rizki, A. (2018). Perlawanan dalam Novel Berlatar Konflik Aceh. *Master Bahasa*, 6(3), 203-212.
- Roach Anleu, S., & Sarantoulas, G. (2022). Complex data and simple instructions: Social regulation during the Covid-19 pandemic. *Journal of Sociology*, 14407833211066926.
- Rosmalia, D., & Sriani, Y. (2017). Sosiologi Kesehatan. *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Rostina, R., Adamy, A., Abdullah, A., & Chairurrijal, C. (2020). Perilaku dan Hambatan Pengobatan Keluarga Penderita Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(1), 66-75.
- Rusman, A. D. P., Umar, F., & Majid, M. (2021). *Covid-19 Dan Psikososial Masyarakat Di Masa Pandemi*. Penerbit NEM.
- Seedat-Khan, M., Dawood, Q., & Ramnund-Mansingh, A. (2022). Intersections of the mental, social, economic, and physical burdens of COVID-19 on women in academia. In *Academic Voices* (pp. 375-389). Elsevier.
- Seedat-Khan, M., & Ramnund-Mansingh, A. (2022). The Sociology of a COVID-19 Virtual. In *Exploring the Consequences of the Covid-19 Pandemic* (pp. 417-442). Apple Academic Press.
- Setiawan, H., Ariyanto, H., & Oktavia, W. (2021). A Case Study: Murotal Distraction to Reduce Pain Level among Post-Mastectomy Patients. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 4(3), 325-331.
- Simanullang, R., & Situmorang, P. C. (2020). *Managemen stres di tengah dampak Covid-19*. GUEPEDIA.
- Simon, S., Dully, S., Yulianto, T., & Wibowo, A. P. (2021). Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Teologi Pentakosta. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(1), 65-77.
- Singh, J., & Singh, J. (2020). COVID-19 and its impact on society. *Electronic Research Journal of Social Sciences and Humanities*, 2.
- Suharko. (2022). Risiko dalam Era Antroposen: Perspektif dan Area Kajian Sosiologi. <https://fisipol.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1056/2022/02/Pidato-Guru-Besar-Prof.-Suharko-22-Februari-2022-Proof-15-Februari-2022.pdf>
- Syahputra, A., Armayani, R. R., & Syahmalluddin, L. S. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Aktivitas Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Lhokseumawe. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(3), 226-237.
- Villa Rohmatur, R., & Setiawan, M. D. (2021). Eksistensi Nongkrong di Masa Pandemi. *POTRET PPKM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA*, 239.
- Yulianingsih, Y. (2020). Mamoh Ranub Kesembuhan Mulia Etnik Aceh–Kabupaten Aceh Barat. *Umbara*, 3(1), 54-58.
- Zulfikar, W. A., & Auliansyah, V. (2020). Public perception of physical distancing in preventing the spread of coronavirus disease (COVID-19) in the city of Banda Aceh in 2020. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 1579-1586.

RETHINKING GOVERNANCE: KRITIK TERHADAP TATA KELOLA PENANGANAN COVID 19 DI KOTA MAKASSAR

Iswadi Amiruddin¹⁾, Nursaleh Hartaman²⁾, Abdillah³⁾

^{1,3}Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Makassar

²Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponding Author ; iswadi445@gmail.com

ABSTRACT

Governance relates to efforts that essentially find a new balance, which is considered better for human life and a multi-dimensional process that involves all existing resources in order to improve the quality of human and community life. Makassar city. The research method used is qualitative-exploratory with multi-case studies that are a rethinking of the government: criticism of the governance of handling Covid19 in Makassar City. The findings in this study indicate that the governance of handling Covid19 in Makassar City in aspects of 1) transparency in obtaining information or activities carried out in handling Covid 19 does not explain how many have been handled in Makassar City so that there is information confusion, 2) which participation is most Most people have not realized the inconsistency of policies in handling Covid19, which requires synergy between the government and the government, 3) accountability must be made. however, it has not had an impact in handling Covid 19, 4) coordination that ensures that all policy makers who have common interests have views that are easy to obtain from coordination between the Central Government and regional governments.

Keywords: *Rethinking Governance, Governance, Covid19*

ABSTRAK

Tata Kelola Pemerintahan berhubungan dengan upaya pembangunan yang pada hakikatnya ialah mengubah keseimbangan baru, yang dianggap lebih baik untuk kehidupan manusia dan merupakan suatu proses multi dimensi yang melibatkan segala sumber daya yang ada dalam rangka usaha meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Artikel ini membahas bagaimana tata kelola penanganan Covid 19 di Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan kualitatif-eksploratif dengan studi multi kasus yang menjadi rethinking governance: kritik terhadap tata kelola penanganan Covid19 di Kota Makassar. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola penanganan Covid19 di Kota Makassar pada aspek 1) transparansi dalam keterbukaan menyampaikan informasi atau aktivitas yang dilakukan dalam penanganan Covid 19 tidak jelas berapa jumlah yang telah ditangani di Kota Makassar sehingga mengalami simpangsiur informasi, 2) partisipasi yang dimana sebagian masyarakat secara sadar telah mengikuti mekanisme pembatasan sosial ini, tetapi sebagian lagi belum berpartisipasi karena dimana setiap kebijakan yang dikeluarkan selalu mengalami ketidak konsistenan setiap kebijakan dalam penanganan Covid19 yang dimana sangat dibutuhkan sinergitas antara pemerintah dan masyarakat, 3) akuntabilitas pertanggungjawaban atas peraturan yang telah dibuat akan tetapi belum memberi dampak dalam penanganan Covid 19, 4) koordinasi yang memastikan bahwa seluruh pemangku kebijakan yang memiliki kepentingan bersama telah memiliki kesamaan pandangan yang dimana tidak jelasnya alur koordinasi antara Pemerintah Pusat dan pemerintah daerah.

Kata Kunci: Rethinking Governance, Tata Kelola, Covid19

PENDAHULUAN

Pemerintah dibanyak negara dihadapkan pada situasi membingungkan saat wabah covid 19 muncul. Mereka dipaksa mengambil langkah-langkah strategis guna menangani dan merespon keadaan pandemi. Masing-masing negara menunjukkan kesiapan yang berbeda-beda. Pandemi Covid 19 juga telah menunjukkan baik buruknya tata kelola dan kebijakan pemerintah suatu negara. Pada awalnya pemerintah Indonesia menunjukkan kegagalan dan terjebak dalam penyangkalan atas tingkat urgensi maupun dampak covid 19 sebelum akhirnya mengambil langkah-langkah yang dibutuhkan untuk menangani pandemi secara lebih sistematis. (Mas'udi & Winarti 2020)

Banyaknya jumlah yang positif terkena virus COVID 19 ini semakin meningkat dalam setiap harinya, Nampaknya memang virus Covid 19 ini menjadi wabah pandemi yang cukup serius dan mendapat berbagai reaksi termasuk dalam pemerintahan di negara Indonesia. Sejak di umulkannya bahwa Indonesia sudah ditemukan orang yang positif terkena Covid 19 pemerintah langsung melakukan reaksi untuk tanggap dalam pandemi ini. Dengan berbagai-bagai kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah merupakan suatu upaya bahwa pemerintah memang fokus dalam penanganan Covid 19.

Berbagai pendekatan menghadapi pandemi Covid 19 tidak terlepas dari pengaruh sistem politik, kultur dan gaya pemimpin negara masing-masing. Misalnya saja Korea Selatan yang memilih menggunakan *tracing* seluas mungkin, India dengan memilih *lockdown*, atau penggunaan PSBB yang dilakukan oleh Indonesia. Di Jepang, sekolah dan perguruan tinggi ditutup mulai pertengahan maret 2020. Penutupan tersebut membuat sekitar 13 juta murid dan mahasiswa di seluruh Jepang harus tinggal di rumah masing-masing, menghentikan semua program perkuliahan tatap muka, dan program-program magang di perusahaan (Davidson, Kuo dan McCurry, 2020).

Hamper semua daerah di Indonesia mengalami kebingungan dalam menghadapi situasi ini khususnya di Kota Makassar. Respon yang berlangsung di setiap daerah juga berbeda-beda. Sejumlah daerah mengambil langkah moderat dengan memperkuat sistem pelayanan Kesehatan, sampai dengan melakukan penutupan wilayah secara penuh (*lockdown*). Dalam konteks di Kota Makassar penanganan pandemic Covid-19 pada tahap awal menunjukkan ketidakseriusan, sehingga tidak ada sistem antisipasi yang memadai Ketika wabah belum menyebar. Ini ditunjukkan adanya pengabaian para pejabat pemerintah terhadap ancaman wabah dan tidak adanya *guidance* nasional untuk mengelola situasi pandemi. Hal ini diperparah dengan pernyataan-pernyataan *anti-scince* yang ditunjukkan pengambilan kebijakan. Absensinya sistem antisipasi dan rwspon awal memadai berakibat pada krisisnya tata Kelola penangan Covid-19

yang ditunjukkan dengan antara lain: koordinasi vertical dan horizontal yang lemah, fragmentasi kebijakan, kesimpangsiuran informasi, indikasi keraguan masyarakat dalam kapasitas pemerintah dalam penanganan, dan ditambah lagi tidak adanya akuntabilitas pertanggungjawaban atas peraturan yang telah dibuat akan tetapi belum memberi dampak dalam penanganan Covid 19.

Terkait dalam upaya penanggulangan Covid-19 dengan mengacu pada Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional yang mengarah pada keputusan ketiga bahwa Gubernur, bupati, dan walikota sebagai Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid19 di daerah dalam menetapkan kebijakan di daerah masing-masing harus memperhatikan kebijakan Pemerintah Pusat.

Pada Juli 2020 Pemerintah Kota Makassar mengeluarkan Perwali tentang percepatan pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Kota Makassar, yaitu Peraturan Walikota Makassar Nomor 36 Tahun 2020 Tentang Percepatan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Di Kota Makassar. Dimana Perwali ini hadir dengan harapan mampu untuk mengendalikanya penyebaran Virus Covid19 yang ada di Kota Makassar. Dimana pada Perwali tersebut di Bab 5 Pasal VI menjelaskan bahwa setiap orang yang masuk dan keluar 12 Makassar wajib melengkapi diri dengan rekomendasi Covid-19 dari Gugus Tugas dan atau Rumah Sakit, Puskesmas dari daerah asal dan berlaku selama 14 hari sejak tanggal diterbitkan. Sedangkan untuk pengecualian Suket bebas Covid-19 bagi pelintas di perbatasan antar Kabupaten/Kota pada ayat 5 disebutkan enam poin yakni ASN, TNIPolri bekerja di Kota Makassar, Karyawan, Guru dan Pedagang yang bekerja di Kota Makassar dan penduduk yang berdomisili di kawasan Maminasata dan bekerja di Kota Makassar.

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan ketatnya persaingan, tuntutan tata pemerintahan yang baik (*Good Governance*) dalam seluruh kegiatan pemerintah dan pembangunan tidak dapat dihindari lagi (Prianto, 2011). *Good Governance* mengandung makna tata pemerintahan yang baik, pengelolaan pemerintahan yang baik, penyelenggaraan pemerintahan yang baik, penyelenggaraan negara yang baik maupun administrasi negara yang baik (Dwiyanto, 2008). Sedangkan *Good Governance* menurut pandangan akademisi lainnya, adalah penyelenggaraan pemerintahan negara yang solid dan bertanggung jawab, efisien dan efektif, dengan menjaga kesinergian interaksi yang konstruktif diantara domain-domain negara, sektor swasta dan masyarakat (Nawawi, 2009). Ini berarti bahwa setiap domain diharapkan mampu menjalankan perannya dengan optimal agar pencapaian tujuan berhasil dengan efektif. Dalam perkembangannya, konsep, pemerintahan mengalami transformasi paradigma dari yang

serba negara ke orientasi pasar (*market or public interest*), dari pemerintahan yang kuat, besar dan otoritarian ke orientasi *small and less government*, egalitarian, dan demokratis, serta transformasi sistem pemerintahan dari yang sentralistik ke desentralistik (Usman, 2011).

Good governance merupakan hak yang bersifat fundamental bagi warga negara terhadap pemerintahnya. Good governance yang disalurkan melalui pelayanan untuk masyarakat memiliki struktur dasar konstitusi negara. Beberapa poin penting dari perolehan hak atas good governance adalah hak untuk menginformasikan, kebebasan pers, perlindungan lingkungan. United Nations Development Programme mengklasifikasikan good governance yang terdiri dari: partisipasi, transparansi, responsif, akuntabilitas, legitimasi, kerjasama, peraturan hukum, orientasi konsensus. Kesetaraan, efektivitas dan efisiensi, visi strategi, kebenaran sumber daya, kesehatan ekologis, pemberdayaan, dan landasan spasial dalam masyarakat.

Tata Kelola Pemerintahan berhubungan dengan upaya pembangunan yang pada hakikatnya ialah mengubah keseimbangan baru, yang dianggap lebih baik untuk kehidupan manusia dan merupakan suatu proses multi dimensi yang melibatkan segala sumber daya yang ada dalam rangka usaha meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat, yang dilakukan secara berkelanjutan serta berlandaskan kemampuan yang mengacu pada ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tetap memperhatikan permasalahan yang ada serta sistem pembangunan yang tetap memperhatikan lingkungan hidup termasuk sumber daya alam yang menjadi sarana untuk mencapai keberhasilan pembangunan dan jaminan bagi kesejahteraan hidup di masa depan (Annas & Rusnaedy, 2019).

Governance atau tata kelola pemerintahan, saat ini menjadi bahasan yang tidak lepas dari unsur modernitas, meskipun konsepnya sudah setua sejarah manusia (Weiss, 2000). Saling tunjang dan berkesinambungan antara unsur pemerintah, masyarakat maupun swasta menjadi kunci dalam tata kelola penyelenggaraan negara (Asshiddiqie, 2004). UNDP (1997) menyebutkan karakteristik dari suatu tata kelola meliputi partisipasi, aturan hukum, transparansi, daya tanggap, berorientasi konsensus, berkeadilan, efektivitas dan efisiensi, akuntabilitas, dan visi strategis. Dari kesembilan karakteristik tersebut, oleh Sedarmayanti (2004) diperas menjadi empat unsur utama suatu tata kelola dapat dikatakan baik atau buruk, yaitu aturan hukum yang jelas, proses kebijakan yang berjalan dengan transparan, keterbukaan untuk mengakomodasi partisipasi aktif masyarakat, dan akuntabilitas pemerintah (Sedarmayanti, 2013).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengetahui studi tata kelola penanganan Covid 19 di Kota Makassar adalah penelitian eksploratif secara kualitatif. Penelitian eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab stsu hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu dan dipakai manakala kita belum mengetahui. Metode penelitian eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui suatu objek secara relative mendalam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tataran analisis eksploratif. Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pasa suatu konteks khusus yang alami dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Tatakelola Pandemi Covid-19 di Kota Makassar

Pemerintah kota Makassar sendiri, dalam melakukan pemutusan mata rantai penyebaran covid-19 telah mengeluarkan kebijakan seperti; wajib memakai masker, mejaga jarak, mencuci tangan, memakai handsanitizer, PSBB (pembatasan social berskala besar) yang mecakup; pembatasan pelaksanaan pemebajaran dan/atau institusi pendidikan, pembatasan aktivitas bekerja di tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan di rumah ibadah, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan aktifitas sosial dan budaya, pemabatasan penggunaan moda transportasi untuk peregrakan orang dan barang, dan pemenuhan hak dan kewajiban serta pemenuhan dasar penduduk kota Makassar selama PSBB diterapkan, yang diatur dalam peraturan walikota Makassar nomor 22 tahun 2020 tentang pelaksanaan pembatasan social bersklla besar (PSBB) di kota Makassar provinsi Sulawesi selatan.

Berdasarkan kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah kota Makassar pada prinsipnya hendaklah dijalankan secara tertib dan penuh tanggung jawab oleh pemerintah setempat di kota Makassar.

Tabel Sebaran Covid 19 Kota Makassar

Kecamatan	Suspek	Konfirmasi	Ket
Biringkanaya	1390	6362	0
Bontoala	267	1204	0
Makassar	405	2066	0
Mamajang	294	1948	0
Manggala	1152	5221	0
Mariso	403	1682	0
Pannakukang	1132	5202	0
Rappocini	1409	6787	1

Sangkarrang	11	39	0
Tallo	545	2153	0
Tamalanrea	902	4645	0
Tamalate	921	5663	0
Ujung Pandang	408	1340	0
Ujung Tanah	99	647	0
Wajo	135	1161	0
Luar Wilayah	130	2515	0
Jumlah	9603	48635	1

Sumber: Dinas Kesehatan Makassar 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 15 Kecamatan yang ada di Kota Makassar masing-masing memiliki sebaran Covid19 dan Kecamatan Rappocini memiliki angka tertinggi yang terkonfirmasi Covid19 sebanyak 6.787 Orang kemudian Kecamatan Biringkanayya jumlah yang terkonfirmasi Covid19 sebanyak 6362. Adapun Kecamatan terendah yang terkonfirmasi Covid19 yakni Kecamatan Sangkarrang yang hanya berjumlah 39 orang kemudian Kecamatan Ujung Tanah sebanyak 647 orang.

Tabel Pantauan Covid 19 Kota Makassar

Pantauan Covid 19 Kota Makassar	
Konfirmasi	18 Orang
Sembuh	47612 Orang
Meninggal	1009 Orang
Total	48635 Orang

Sumber: Dinas Kesehatan Makassar 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kondisi Covid19 di Kota Makassar terus mengalami penurunan secara perlahan dilihat dari jumlah yang sembuh sebanyak 47612 Orang dan terkonfirmasi sebanyak 18 orang.

Rethinking Governance di Kota Makassar

Seperti yang kita ketahui bersama, setelah proses panjang dalam menentukan pilihan kebijakan dalam penanganan covid-19 sejak awal bulan Maret 2020, 1 (satu) bulan kemudian pemerintah mengeluarkan kebijakan PSBB. Meskipun terkesan agak terlambat, kebijakan ini menjadi payung hukum yang mengikat semua orang yang berada didalam wilayah penerapan PSBB. Namun demikian, PSBB cenderung lebih longgar dibandingkan dengan pendekatan *lockdown* yang dilakukan oleh sejumlah negara. Kelonggaran ini mempunyai

konsekuensi pada tanggung jawab pemerintah yang lebih ringan terhadap dukungan anggaran dalam penanganan covid-19.

Namun demikian, apapun pendekatan yang dilakukan pemerintah dalam penanganan covid-19 di Indonesia, semua pihak berharap bahwa pendekatan ini juga harus memenuhi prinsip-prinsip tata kelola yang baik (khususnya aspek akuntabilitas) di satu sisi dan adanya partisipasi publik yang berkualitas dan otentik di sisi lain. Kedua hal ini menjadi penting untuk memastikan efektifitas dalam penerapan kebijakan PSBB di tingkat lapangan, sehingga dapat mencegah penyebaran dan penularan covid-19 ke wilayah yang lebih luas.

Transparansi

Transparansi tetap merupakan area di mana kebijakan publik juga memiliki tanggung jawab utama disamping peran swasta. Sebenarnya transparansi dan tata kelola, meski berbeda konsep, saling terkait. Sangat tepat dalam konteks ini untuk mendefinisikan gagasan transparansi yang sering kabur, yang mengacu pada karakteristik kunci dari arus informasi yang efektif—yaitu akses; ketepatan waktu; relevansi; dan kualitas informasi ekonomi, sosial, dan politik—dapat diakses kepada seluruh pemangku kepentingan terkait. Dengan demikian, ini tentang penggunaan pinjaman oleh investor swasta dan kelayakan kredit peminjam; tentang akun yang diaudit dengan benar dari pemerintah, swasta, dan lembaga multinasional; tentang proses penganggaran dan data dari pemerintah; tentang statistik moneter dan ekonomi riil dari bank sentral dan layanan pemerintah persediaan; tentang pengungkapan keuangan politik dan kampanye dan catatan pemungutan suara dari (Daniel Kaufmann: 2003). Oleh karena itu, akses (termasuk ketepatan waktu dan nondiskriminasi), kelengkapan (memastikan penyertaan item kunci, seperti item keuangan dan anggaran off-line), *relevansi* (menghindari informasi berlebihan yang berlebihan), kualitas, dan keandalan adalah atribut utama, yang bersama-sama membantu pembuatan kebijakan dan memberikan kepercayaan pasar kepada investor.

Pemerintah sebagai manajemen sumber daya memerlukan transparansi yang memiliki sifat keterbukaan, akuntabilitas dan kebenaran. Pemerintah berkewajiban memberikan informasi kepada masyarakat. Dalam hal ini adalah bagaimana warga negara meminta pertanggungjawaban pemerintah dalam memberikan pelayanan untuk masyarakat. Transparansi dan akuntabilitas adalah konsep inti dari good governance. Transparansi menjelaskan mengenai aturan, rencana, proses, dan implementasi untuk mengetahui mengapa, bagaimana, apa, dan berapa banyak. Transparansi memastikan bahwa pejabat publik, pegawai sipil, manajer, anggota dewan, pengusaha, agar dapat melaporkan aktivitasnya sehingga masyarakat dapat meminta pertanggungjawaban pemangku kepentingan. Kemudian, konsep akuntabilitas digunakan untuk

menjawab kewajiban pemerintah, menyediakan informasi tentang keputusan dan bagaimana implementasi dapat disuguhkan kepada masyarakat dan lembaga-lembaga akuntabilitas yang memberikan pengawasan, menyarankan masyarakat atau institusi untuk bertanggungjawab atas akuntabilitas yang dapat memberikan sanksi kepada pihak yang bersalah atau memperbaiki perilaku yang bertentangan.

Transparansi data penanganan Covid-19 masih menjadi persoalan, meski pandemi telah melanda Indonesia selama satu tahun. Sampai saat ini pemerintah dinilai belum transparan, terutama terkait data pemeriksaan laboratorium polymerase chain reaction (PCR) di tingkat kabupaten atau kota dan provinsi. Namun, mayoritas provinsi lainnya tidak pernah mempublikasikan data jumlah tes, terlebih lagi pada tingkat kabupaten atau kota. "Apalagi kabupaten kota mereka sama sekali tidak pernah mempublikasikan jumlah tes. Persoalan lain yang muncul yakni terkait sinkronisasi data antara pemerintah pusat dan daerah. Wakil Menteri Kesehatan Dante Saksono Harbuwono mengakui data Covid-19 yang dimiliki pemerintah pusat tidak sinkron dengan pemerintah daerah. Menurut Dante, masalah sinkronisasi itu terjadi karena data yang disampaikan pemerintah daerah ke pemerintah pusat adalah kasus Covid-19 yang terjadi beberapa hari sebelumnya.

Partisipasi

Ada sejumlah kondisi yang membuat partisipasi publik rendah dalam *social distancing* dan *stay at home* di sejumlah negara yang tingkat penyebaran covid-19 tinggi, termasuk di Indonesia. *Pertama*, budaya masyarakat yang cenderung tidak mendukung *social distancing*. Kondisi budaya masyarakat berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Masyarakat Eropa yang liberal dan individualis cenderung lebih kuat dalam menerapkan *social distancing*, dibandingkan dengan masyarakat di negara-negara Asia yang cenderung tingkat kohesivitasnya tinggi. Ketidaksiplinan dan budaya guyub membuat masyarakat tidak mudah menerapkan *social distancing*. Relasi sosial melalui pola silaturahmi antar keluarga dan teman, membuat *social distancing* tidak bisa dijalankan dengan ketat dan sulit disiplin. *Social distancing* secara ketat dan disiplin hanya bisa diterapkan jika ada kebijakan yang tegas dan jelas.

Rendahnya tingkat literasi publik tentang covid-19, hal ini bisa dimaklumi karena covid-19 datang dan menyebar dalam waktu yang sangat cepat dan menjadi mendadak menjadi kondisi yang kompleks ketika dihadapi. Covid-19 mulai muncul di Wuhan, China pada bulan Desember 2019, dan kemudian menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam kondisi penyebaran yang sangat cepat dan kompleks ini, edukasi kepada masyarakat tentang covid-19 menjadi tidak mudah dilakukan.

Kurang disiplinnya penerapan kebijakan pemerintah dalam penanganan covid-19. Pendekatan *social distancing* dan *stay at home* terkadang tidak bisa hanya diharapkan pada masyarakat untuk berpartisipasi secara sukarela. Karena itu, dibutuhkan kebijakan pemerintah yang lebih ketat untuk memastikan *social distancing* ini berjalan dengan baik. Dalam partisipasi publik aktif, pemerintah tidak boleh mengabaikan suara masyarakat tentang pilihan-pilihan kebijakan dalam penanganan covid-19. Karena bagaimanapun, pemerintah juga mempunyai keterbatasan dalam pengetahuan dan pengalaman. Dalam kondisi ini, melibatkan masyarakat (sesuai spektrum di atas) menjadi sebuah kebutuhan, jika dan hanya jika pemerintah mau membuka diri terhadap masyarakat.

Hal ini menggambarkan bahwa peran pemerintah yang dilakukan secara teknis lebih memfokuskan pada upaya pemutusan rantai penyebaran covid-19 dengan melakukan upaya sosialisasi dan edukasi dalam penerapan protokol kesehatan dan 5 m (mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker, menghindari kerumunan dan membatasi mobilitas). Selain itu bentuk upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Makassar dalam hal ini Walikota dan Wakil Walikota terpilih adalah dengan membuat Program Makassar Recovery, dan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi percepatan pengendalian corona virus disease (covid-19) menggambarkan faktor pendukung dan faktor penghambatnya, dimana faktor pendukungnya seperti keaktifan dan kerjasama dari pelaksana teknis program kerja makassar recovery, sarana dan prasarana yang menunjang dan pemerintah serta sosialisasi dan edukasi yang rutin dilakukan. Untuk faktor penghambatnya sendiri adalah masih adanya masyarakat yang tidak percaya akan adanya virus covid-19, masyarakat yang masih sulit untuk diajak bekerjasama dalam pelaksanaan program pemerintah dan masih kurang tertibnya masyarakat dalam menaati protokol Kesehatan.

Akuntabilitas

Akuntabilitas dalam penanganan covid-19 menjadi penting diperhatikan oleh pemerintah dan semua pihak. Meskipun penanganan covid-19 merupakan bagian dari penanganan darurat, perlu untuk diperhatikan aspek-aspek dalam tata kelola, harus tetap menjadi prioritas dalam rangka meningkatkan efektivitas keberhasilan dalam pelaksanaannya di satu sisi dan mengurangi dampak negatif di sisi lain. Semakin akuntabel proses penanganan covid-19, hasil yang diharapkan akan semakin baik bagi pemerintah dan semua pihak.

Akuntabilitas merupakan bagian dari konsep tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) yang diterapkan di banyak negara, termasuk Indonesia. Bank Dunia membuat enam indikator dari *good governance*, yakni (a) *voice and accountability*; (b) *political stability and absence of violence*; (c) *government effectiveness*; (d) *regulatory quality*; (e) *rule of law*; and

(f) *control of corruption* (Kaufmann et al., 2003: 8–9). Disini dapat dilihat, akuntabilitas merupakan salah satu indikator yang penting dalam tata kelola pemerintahan yang baik. Bank Dunia menggunakan istilah *voice and accountability*, yang dapat diterjemahkan sebagai suara publik atau partisipasi publik dan akuntabel. Dengan demikian, akuntabilitas dan partisipasi publik mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Akuntabilitas, membutuhkan adanya partisipasi publik pada spektrum yang kuat untuk melahirkan kebijakan publik yang lebih bagus.

(Khotami, 2017) mengatakan bahwa akuntabilitas merupakan bentuk dari pertanggungjawaban kepada siapa dan untuk apa dipertanggungjawabkan. Akuntabilitas ini merupakan kewajiban pemegang kepercayaan (pemerintah) untuk memberi pertanggungjawaban kepada pihak yang memberi kepercayaan (rakyat). Dengan kata lain, akuntabilitas berkaitan dengan kinerja pemerintah yang bisa dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

Akuntabilitas kebijakan covid-19 dimana pemerintah pada akhir Maret 2020 mengeluarkan kebijakan PSBB dalam menangani covid-19 di Indonesia. Tentu saja kebijakan PSBB ini mempunyai dampak kepada masyarakat dan juga terhadap tingkatan penyebaran covid-19 di masyarakat. Sebagian kalangan menganggap PSBB ini masih belum memadai karena, meskipun *sosial distancing* diterapkan, namun mobilitas vertikal di dalam wilayah dan antar wilayah masih diperbolehkan. Sebagian ahli menganggap pendekatan PSBB ini masih mempunyai celah yang membuat penyebaran covid-19 masih bisa terus berlangsung.

Kemudian pada akuntabilitas anggaran dalam penanganan covid-19. Akuntabilitas anggaran berkaitan dengan alokasi anggaran dan peruntukannya. Pemerintah pusat, misalnya, sesuai dengan PP No. 21/2020 mengalokasikan anggaran sebesar 405,1 Triliun rupiah untuk penanganan covid-19 di tingkat nasional. Sementara di tingkat daerah, masing-masing daerah mengalokasikan anggaran yang berbeda-beda dan tergantung pada kemampuan daerah dan tingkat keterpaparan covid-19 di daerah tersebut. Yang paling penting dari akuntabilitas anggaran ini adalah bagaimana penyelewengan dan korupsi dalam penggunaan anggaran covid-19 bisa dihindari dan dicegah.

Selanjutnya akuntabilitas data dan informasi covid-19. Data mengenai jumlah korban yang terinfeksi oleh covid-19 memang menjadi sesuatu yang sangat sensitif di masyarakat. Sampai tanggal 12 April 2020, Pemerintah Indonesia mengeluarkan data positif covid-19 di Indonesia sebanyak 4.241 kasus, dari jumlah tersebut untuk kasus meninggal dunia sebanyak 373 orang dan pasien yang sembuh sebanyak 359 orang. Data yang dikeluarkan pemerintah tersebut, tentu saja merupakan data resmi yang menjadi acuan bagi semua pihak. Serta akuntabilitas dalam penegakan hukum covid-19. Penegakan hukum covid-19 berkaitan dengan upaya pemerintah dan

masyarakat dalam menjalankan aturan-aturan yang ada dalam UU No. 6/2018, PP No. 21/2020, Permenkes No. 9/2020, dan Permenhub No. 18/2020. Demikian juga aturan pemerintah daerah, yakni Pergub DKI Jakarta No. 33/2020 dan Pergub Jawa Barat No. 27/2020. Dalam hal ini, keterlibatan aparat yang berwenang dalam penegakan hukum terhadap semua aturan yang ada dalam kebijakan tersebut menjadi sangat penting.

Karena itu, sangat penting bagi pemerintah Kota Makassar sendiri untuk mengeluarkan data seakurat mungkin, sehingga data tersebut akuntabel dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Jika akuntabilitas data ini rendah, maka kepercayaan masyarakat kepada pemerintah juga akan menurun dalam penanganan covid-19 ini. Pemerintah khususnya pemerintah Kota Makassar perlu memastikan bahwa semua aturan dalam pelaksanaan kebijakan untuk covid-19 ini harus dijalankan dengan baik dan benar. Begitupun juga apabila ada pelanggaran, hal ini tentu saja tidak boleh dibiarkan. Hal ini dikarenakan akan berdampak buruk pada penyebaran dan penularan covid-19 ke wilayah yang lebih luas. Jika penegakan hukum covid-19 tidak berjalan dengan baik, maka akuntabilitas penegakan hukum covid-19 akan cenderung rendah dan masyarakat bisa melakukan gugatan dalam bentuk *class action*.

Koordinasi

Koordinasi adalah penyelarasan secara teratur atau penyusunan kembali kegiatan-kegiatan yang saling bergantung dari individu-individu untuk mencapai tujuan bersama. Mengkoordinasikan adalah mengupayakan pengeluaran seimbang dengan sumber keuangan, perlengkapan dan alat-alat dengan kebutuhan produksi dan seterusnya. Koordinasi secara singkat adalah menyesuaikan hal-hal dan tindakan-tindakan perbandingannya yang tepat dan menyesuaikan alat dengan tujuan. Stoner dan Wankel (2011:263)

Definisi tersebut menunjukkan bahwa koordinasi itu adalah proses penyatu paduan tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan dari unit-unit atau bagian-bagian dari; suatu organisasi yang terpisah untuk memberikan kesatuan tindakan guna mencapai tujuan bersama. Menurut Stoner dan Wankel (2011: 228) bahwa koordinasi mempunyai aspek-aspek integrasi yakni integrasi tujuan, kegiatan dan pencapaian tujuan secara efisien bagi unit-unit atau bagian-bagian yang terpisah.

Penanganan pandemi virus corona di Kota Makassar sering kali tidak sinergi dengan kebijakan Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sulawesi Selatan (Sulsel). Koordinasi ke depan harus ditingkatkan agar upaya memutus mata rantai penularan Covid-19 sejalan. Hal ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat soal virus corona yang memerlukan edukasi secara massif.

Tujuannya agar tidak terulang lagi aksi massa yang mengambil paksa jenazah suspect Covid-19 dan penolakan rapid test.

Good Governance and Good Government

Government Governance adalah tata kelola urusan - urusan publik (Mardiasmo, 2002:17). Konsep tata kelola harus dapat menerapkan suatu struktur atau proses yang menjamin adanya pengendalian dan pembagian kekuasaan yang seimbang untuk mengoptimalkan tercapainya tujuan organisasi.

Tata kelola yang baik di pemerintahan pada prinsipnya bertujuan untuk terbentuknya keterbukaan informasi, perlakuan adil dalam melaksanakan kewajiban serta menerima hak terhadap semua pegawai, terdapatnya pertanggungjawaban pimpinan, serta terdapatnya partisipasi dari seluruh pegawai dalam meningkatkan kinerja yang lebih baik (Nurwahida, 2012)

Langkah Penanganan Covid19 di Kota Makassar



Adapun langkah pemerintah Kota Makassar dalam penanganan Covid19 di Kota Makassar yakni ada tiga aspek diantaranya menjaga kebersihan, mengenakan masker serta menjaga jarak akan tetapi itu tidak cukup untuk meminimalisir serta mengurangi sebaran Covid 19 di Kota Makassar sehingga dibutuhkan langkah yang lebih spesifik dan berdampak ke masyarakat.

Strategi Ideal Dalam Tatakelola Pandemi Covid19

Pemerintah Kota Makassar melalui gugus tugas percepatan penangan Covid 19 merupakan aktor terdepan dalam percepatan penangan Covid 19 sehingga secara langsung telah memperkuat dan berupaya dalam penanggulangan dan meminimalisir kelonjakan kasus Covid19 di Kota Makassar sesuai dengan tugas dan fungsinya. Namun demikian, persepsi masyarakat terhadap pemerintah dalam penanganan Covid-19 belum mendapat respons yang positif, pada aspek saat cepat tanggap dan efektivitas penanganannya.

Perlu adanya konsistensi pemerintah terutama dari Gugus Tugas Percepatan Penangan Covid-19 dalam menetapkan kebijakan operasional dan penguatan secara politik sehingga penanganannya tetap terjadi sinergi antara gugus tugas dengan kementerian/ lembaga dan pemerintah daerah. Untuk menghindari efek domino atas pandemi Covid 19 di Indonesia perlu diwaspadai mengingat segala aktivitas masyarakat, mulai dari perekonomian, sosial, budaya,

agama menjadi terbatas. Hal ini dapat memengaruhi tingkat emosional masyarakat yang berdampak pada ancaman ketertiban sosial bahkan bersinggungan dengan keamanan nasional.

Penanganan Pandemi Covid-19 harus dilakukan secara massif melalui program strategis yang dirancang secara komprehensif dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat serta masyarakat Kota Makassar diharapkan memberi dukungan kepada program MRE agar terciptanya kondisi kesehatan yang terjaga.

Pemerintah diharapkan terus membangun kepercayaan (trust) masyarakat dan terus memberikan informasi aktual dan terbaru (up to date). Informasi kepada masyarakat harus seragam antar komponen pejabat struktural dan disampaikan oleh juru bicara khusus yang ditunjuk dan Perlu dilakukan perbaikan dan revisi protokol pengurusan, pemulasaran dan penguburan jenazah Covid-19 dengan mengharmonisasi protokol dari WHO, Kemenkes, persatuan ahli forensik dengan kondisi sosial budaya masyarakat tanpa meninggalkan esensi protokoler kesehatan layanan Covid-19.

KESIMPULAN

Tata Kelola Pemerintahan berhubungan dengan upaya pembangunan yang pada hakikatnya ialah mengubah keseimbangan baru, yang dianggap lebih baik untuk kehidupan manusia dan merupakan suatu proses multi dimensi yang melibatkan segala sumber daya yang ada dalam rangka usaha meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat. Sehingga tata kelola penanganan Covid19 di Kota Makassar pada aspek :

Transparansi dalam keterbukaan menyampaikan informasi atau aktivitas yang dilakukan dalam penanganan Covid 19 tidak jelas berapa jumlah yang telah ditangani di Kota Makassar sehingga mengalami simpangsiur informasi.

Partisipasi yang dimana sebagian masyarakat secara sadar telah mengikuti mekanisme pembatasan sosial ini, tetapi sebagian lagi belum berpartisipasi karena dimana setiap kebijakan yang dikeluarkan selalu mengalami ketidak konsistenan setiap kebijakan dalam penanganan Covid19 yang dimana sangat dibutuhkan sinergitas antara pemerintah dan masyarakat

Akuntabilitas pertanggungjawaban atas peraturan yang telah dibuat akan tetapi belum memberi dampak dalam penanganan Covid 19.

Koordinasi yang memastikan bahwa seluruh pemangku kebijakan yang memiliki kepentingan bersama telah memiliki kesamaan pandangan yang dimana tidak jelasnya alur koordinasi antara Pemerintah Pusat dan pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dwiyanto. 2008. *Mewujudkan Good Governance melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Andrews, Mat. 2010. "Pemerintahan yang Baik Berarti Hal yang Berbeda dalam Perbedaan Negara." *Tata Kelola: Jurnal Internasional Kebijakan, Administrasi, dan Lembaga* 23, no. 1: 7–35.
- Annas, A., & Rusnaedy, Z. (2019). *Evaluasi Kebijakan Tata Ruang dan Bangunan Reklamasi Pantai Metro Tanjung Bunga Kota Makassar*. *Journal of Government and Civil Society*, 3(2), 117. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v3i2.1948>
- Apaza, Carmen R. 2009. "Mengukur Pemerintahan dan Korupsi Melalui Dunia- Indikator Tata Kelola yang Luas: Kritik, Tanggapan, dan Diskusi Ilmiah Berkelanjutan." *Ilmu Politik & Politik* 42, no. 1: 139-143
- Asshiddiqie, Jimly. (2004). *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*. PSHTN FHUI. Jakarta
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Mas Udi, dan Winarti P. S. 2020. *Covid-19: Dari Krisis Kesehatan Ke Krisis Tata Kelola Penanganan Covid-19 di Indonesia: Kajian Awal*. Yogyakarta
- Nawawi, Ismail. 2009. *Prilaku Administrasi Kajian, Teori dan Praktis*,. Surabaya: ITSPers.
- Nurwahida, Andi. (2012). *Hubungan Prinsip-prinsip Good Corporate Governance dengan Kinerja Pegawai di Dinas kesehatan Kabupaten Wajo Tahun 2012*. Artikel.
- Payne, J. M. et al. 2002. *Democracies in Development: Politics and Reform in Latin America*. Washington, DC: Inter-American Development Bank.
- Prianto, Andi Luhur. 2011. *Good Governance dan Formasi Kebijakan Publik Neo-Liberal*. Otoritas Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol. 1 No.1.
- Kaufmann, D., G. Mehrez, and T. Gurgur. 2002. "Voice or Public Sector Management?: An Empirical Investigation of Determinants of Public Sector Performance Based on a Survey of Public Officials," Washington, DC: World Bank. Draft, Mimeo.
- Khotami. (2017). *The Concept of Accountability in Good Governance*. 163(Icodag), 30–33.
- Sedarmayanti. (2013). *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi dan Kepemimpinan Masa Depan (Mewujudkan Pelayanan Prima dan Pemerintahan yang Baik)*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- UNDP. (1997). *Governance for Suitable Developmeny -a Policy Document*. UNDP. Newyork.
- Usman, J. (2011). *Implementasi Kebijakan Tata Kelola Pemerintahan Daerah Dengan Semangat Euforia Demokrasi Lokal*. Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan, 1(1). <https://doi.org/10.26618/ojip.v1i1.14>
- Wankel C & Stoner, James A.F, 2011. *Management New Jersey: Prentice Hall International, Inc.*, Englewood Cliffs
- Weiss, Thomas G. (2000). *Governance, Good Governance and Global Governance: Conceptual and Actual Challenges*. *Third World Quarterly*. 21(5): 795-814. <https://infocorona.makassar.go.id>

THE ROLE OF PEKANBARU CITY MANPOWER OFFICE IN TACKLING UNEMPLOYMENT

Miranda Tri Junieta Olivia Siregar¹⁾, Geovani Meiwanda²⁾

^{1,2} Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Riau - Indonesia

Corresponding Author ; miranda.olivia0306@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the number of unemployed in Pekanbaru City which has increased from year to year. The purpose of this study was to determine the role of the Pekanbaru City Manpower Office in overcoming unemployment in Pekanbaru City. The theory used in this research is public organization theory by Jones (1993) in Mahsun (2013: 8-9) with three indicators, namely regulatory role, enabling role, and direct provision of goods and services. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data analysis technique uses the theory of Miles and Huberman in Sugiyono (2016:246). The results of this study indicate that the role of the Pekanbaru City Manpower Office in overcoming unemployment has not been going well. The reason is the limited funds owned by the Pekanbaru City Manpower Office and the lack of community support for the Pekanbaru City Manpower Service program in overcoming unemployment. The Pekanbaru City Manpower Office has the responsibility to run programs to increase job opportunities and improve the quality and productivity of the workforce to produce skilled and competent workers to overcome unemployment in Pekanbaru City.

Keywords: Role, Unemployment, Manpower Service

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya jumlah pengangguran di Kota Pekanbaru yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran dari Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru dalam mengatasi pengangguran di Kota Pekanbaru. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori organisasi publik oleh Jones (1993) dalam Mahsun (2013:8-9) dengan tiga indikator yaitu regulatory role, enabling role, dan direct provision of goods and service. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:246). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru dalam mengatasi pengangguran belum efektif. Penyebabnya adalah keterbatasan dana yang dimiliki oleh Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru dan kurangnya dukungan masyarakat terhadap program Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru dalam mengatasi pengangguran. Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru memiliki tanggung jawab untuk menjalankan program-program peningkatan kesempatan kerja serta meningkatkan kualitas dan produktivitas tenaga kerja untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan kompeten guna mengatasi pengangguran di Kota Pekanbaru.

Kata Kunci: Peran, Pengangguran, Dinas Tenaga Kerja

INTRODUCTION

Indonesia is one of the developing countries when viewed from the level of welfare of its people. As it is known that developing countries are inseparable on the problem of unemployment. When unemployment is not addressed immediately, other problems arise. Not without reason, because in reality unemployment becomes a measure of the success of a country's economic development.

At the beginning of 2020, the world was shocked by the outbreak of the Covid-19 virus outbreak which has infected almost all countries, including Indonesia. Indirectly, this pandemic has brought an increase in unemployment in Indonesia. The Central Statistics Agency noted that in August 2020, Indonesia's unemployment rate reached 29.12 million people, which were divided into several categories, including unemployment caused by Covid-19 as many as 2.56 million people, Non-Labor Force (BAK) as many as 0.67 people, then those who did not work due to the Covid-19 pandemic amounted to 1.77 million people, and those who worked by experiencing reduced working hours (shorter hours) amounted to 24.03 million people.

Pekanbaru City, which is the capital of Riau Province, is currently the target of population mobilization outside Riau Province and within the province. Along with the natural population growth, Pekanbaru City has a fairly high population growth every year. The existence of this situation causes unemployment in Pekanbaru City to increase every year. In addition, Pekanbaru City is also one of the cities engaged in trade and services, as it is known that this pandemic has an impact on companies engaged in this field.

Tabel 1.1

Jumlah Angkatan Kerja Kota Pekanbaru Tahun 2017-2020

No	Tahun	Angkatan Kerja	Bekerja	Pengangguran	Persentase Pengangguran (%)
1.	2017	513.271	467.555	45.716	8,91%
2.	2018	533.054	489.797	43.257	8,11%
3.	2019	547.654	505.247	42.407	7,74%
4.	2020	555.138	507.617	47.521	8,56%

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru

Based on Table 1.1, the Pekanbaru City Labor Force Participation Rate (TPAK) in 2020 was 65.22% and the unemployment rate was 8.56%. This number increased compared to the previous year with an unemployment rate of 7.74%.

The Pekanbaru City Manpower Office continues to strive to reduce the high unemployment rate before even during this pandemic by implementing programs aimed at job seekers to increase job opportunities. However, in a pandemic situation like this, there are several programs that have not been implemented by the Pekanbaru City Manpower Office so that they have not been able to run effectively.

LITERATURE REVIEW

Something related to the provision of public goods as well as services for the public interest obtained by paying taxes or other state income in accordance with the regulations is called the public sector Mahsun (2013). As a public service provider, the central and local governments should serve their communities well to realize welfare in the community. As an organization that manages public goods and provides services, according to Jones (1993) in Mahsun (2013:7-8) public sector organizations have three main roles, namely:

1. Regulatory Role
2. Enabling Role
3. Direct provision of goods and service

The situation where people who belong to the working age want to find a job but cannot get it are called unemployed (Sukirno, 1994). Unemployment includes residents who are looking for a job or are about to start a business, or feel unable to find a job, or have a job but have not yet started working.

RESEARCH METHODS

This research uses qualitative methods with a descriptive analysis approach. That is, research that gives a detailed picture of a particular individual or group of circumstances and symptoms that occur (Koentjaraningrat, 1993:89). The research location chosen was the Pekanbaru City Manpower Office. As for those who became informants in this research, there were 6 people. The data collection techniques used by researchers are interviews and documentation. To analyze data or facts found in the field, researchers use the theory of Miles and Huberman in Sugiyono (2016: 246), namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Role of Public Sector Organization

The existence of the public sector is inevitable (invariable). Society needs regulations that regulate public goods. In its development, the public sector has played a very important role in the management of these public goods. as an organization that manages public goods and provides services, according to Jones (1993) in Mahsun (2013: 7-8) public sector organizations have three main roles, namely:

1. Regulatory Role

Regulatory role is the first indicator in the role of public sector organizations that aims to establish all rules related to the public interest, because in the absence of regulations, inequality can occur in society. Regulatory role is the application of one of the management functions, namely planning, which is very important for the organization because it is related to setting goals to be achieved by each organization. The Pekanbaru City Manpower Office has several programs related to overcoming unemployment in Pekanbaru City. The two main programs created in overcoming unemployment are programs in increasing employment opportunities and programs to improve the quality and productivity of labor. Based on Law Number 13 of 2003 concerning Manpower, the employment opportunity improvement program has been regulated in chapter VII regarding the Expansion of Employment Opportunities, namely in articles 39 and 40. Referring to this regulation, the Pekanbaru City Manpower Office has a program aimed at expanding employment opportunities for the people in Pekanbaru City. As stated by the Head of The Development Division of Placement and Expansion of Job Opportunities as follows:

"in order to overcome the problem of unemployment, there are several programs carried out by the Pekanbaru City Manpower Office through the Placement and Expansion of Job Opportunities. the first is job canvassing, the second is the job expo program, and the last one is an online job fair. that program is specific to the formal sector." (Direct interview with the Head of Development for Placement and Expansion of Job Opportunities, January 20, 2022).

Based on the interview, it is known that in overcoming unemployment in Pekanbaru City in the first formal sector labor placement, there is Job Canvassing, the second is the Job Expo activity, and the last program is the Online Job Fair.

In increasing employment opportunities that have implications for the elimination of unemployment in Pekanbaru City, the Pekanbaru City Manpower Office carries out the duties that have been mandated in Law Number 13 of 2003 concerning Manpower in article 39 where the government is responsible for seeking the expansion of employment opportunities both inside and outside the employment relationship.

"to overcome unemployment in the informal sector workforce, we hold activities or programs for independent labor training, appropriate technology training, and labor-intensive (Direct interview with the Section for The Expansion and Development of Employment Opportunities, February 15, 2022).

Based on the results of interviews with informal sector workers, the Pekanbaru City Manpower Office carries out its program on expanding productive job opportunities where all resources, both natural and human, are empowered in this program with independent labor empowerment activities, appropriate technology training, and labor-intensive.

Not only programs in increasing job opportunities, the Pekanbaru City Manpower Office also has other programs in overcoming unemployment, namely programs to improve the quality and productivity of the workforce with the aim that job seekers can develop their ability to get a job or to create their own jobs. This was conveyed by the Training and Apprenticeship Section of the Pekanbaru City Manpower Office in the following interview:

"we are in the field of training and productivity in overcoming this unemployment, we have job training and there are also internships. we follow Law Number 13 of 2003 concerning Manpower. in the regulation explained that the government is obliged to organize this job training" (Direct interview with the Training and Apprenticeship Section, January 24, 2022).

Based on the interview results, the Pekanbaru City Manpower Office through the Field of Training and Productivity conducted a training program to overcome unemployment. Job training is held based on Law Number 13 of 2003 concerning Manpower with the aim of equipping, improving, and developing the competence of job seekers.

2. Enabling Role

Enabling role is the role of public organizations in ensuring the implementation of regulations that have been established in the provision of public goods and services where the public sector can ensure the smooth implementation of programs and activities intended for the community. In addition, the enabling role indicator can be said to be an application to the management function, namely the implementation function (actuating). The Pekanbaru City Manpower Office has the authority to regulate and regulate and implement applicable regulations in the field of labor. This is stated in Pekanbaru Mayor Regulation Number 99 of 2016 concerning the Position, Organizational Structure, Duties and Functions and Work Procedures of the Pekanbaru City Manpower Office.

In carrying out the activities of the Pekanbaru City Manpower Office referring to the rules that have been set so that the activities can be carried out optimally as in the implementation of Job Canvassing activities, the Pekanbaru City Manpower Office has the underlying regulations conveyed by the Head of the Placement Development and Expansion of Job Opportunities in the following interview:

"every activity certainly has an underlying regulation or policy, and for every implementation of activities carried out by the Pekanbaru City Manpower Office, it generally follows the mandate of Law Number 13 of 2003 concerning Manpower. Job canvassing certainly has a target for local job seekers because we have a focus on overcoming unemployment in Pekanbaru City so that local job seekers are prioritized and we follow Pekanbaru City Regional Regulation Number 4 of 2002 concerning Local Labor Placement" (Direct interview with the Head of Placement Development and Expansion of Job Opportunities, January 20, 2022).

The mechanism in this activity is that the Manpower Office receives information on job vacancies needed from the company, so that the Manpower Office can verify with job seekers who have previously registered with the Pekanbaru City Manpower Office. Not only organizing activities to increase job opportunities, the Pekanbaru City Manpower Office also carries out activities to improve the skills and competencies of job seekers with job training. Job training is carried out with the aim of job seekers in Pekanbaru City being able to improve their skills. There are several requirements that must be met by workaholics to take part in this activity such as age ranging from 18 years old to 30 years old, Pekanbaru ID card, photocopy of diploma of at least high school / vocational high school graduates, then preparing 2 3X4 color photos. However, in carrying out this role, it has not run optimally because there are several obstacles faced by the Pekanbaru City Manpower Office.

3. Direct Provision of Goods and Service

In the indicators of the role of Direct provision of goods and services, public sector organizations play a role in controlling or supervising a number of processes of public goods or services and established regulations so that the public is not harmed. Direct provision of goods and services is also the application of the management function, namely the supervisory function (controlling) which aims to find out that the results of the implementation of policies and programs are in accordance with the plan. In addition, this also concerns the determination of standards by comparing reality with previously made standards and even an evaluation of the

programs that have been carried out so that the implementation of subsequent programs can run well.

Supervision is needed so that the program that has been made can reach the community appropriately, and evaluation becomes a point in correcting all shortcomings that occur from the results of supervision in the implementation of the program. The Head of Development of Placement and Expansion of Job Opportunities explained in the following interview

"for every activity we do, of course, there is supervision and evaluation. the supervision carried out is in the form of directing, monitoring. we see how the implementation of our activities is in accordance or not with our target so that when there is a shortage later we can evaluate" (Direct interview with the Head of Coaching and Placement of Job Opportunity Expansion, January 20, 2022).

Based on the results of the interviews obtained, in each activity to overcome unemployment, the Pekanbaru City Manpower Office conducts supervision by directing all resources involved in the activity. This is also in line with what the Job Opportunity Expansion and Development Section stated in the following interview

"surely we have supervision, for example, for this job opportunity expansion activity, we supervise it. Such as labor-intensive whether the activities carried out by this community are still continuing, or for example independent labor empowerment activities whether the community that has been empowered or trained is a growing business or not. then we evaluate for example in the field we find that the community does not understand entrepreneurship well or for example lacks tools in supporting the business. of course we provide the technology, the tools, then we provide retraining" (Direct interview with the Section of Expansion and Development of Job Opportunities, February 15, 2022).

Based on the results of the interview above, in informal sector activities there is also supervision carried out. This supervision is intended to see the sustainability and productive activities in developing community skills so as to increase employment opportunities.

However, the supervision carried out by the Pekanbaru City Manpower Office is still very lacking so that the programs carried out have not run well, because the implementation of these programs has not yet reached the target.

B. Obstacles of Pekanbaru City Manpower Office in Overcoming Unemployment

As a public agency that has duties in the field of labor, of course, the Pekanbaru City Manpower Office has many difficulties in overcoming unemployment. As it is known that unemployment is a situation where a person who cannot meet his needs is due to not having a

job. Of course, in this situation, cooperation between the community and the government is needed. The obstacles to the Pekanbaru City Manpower Office in overcoming unemployment are:

1. Limited Budget Funds

Budget is an important thing in preparing or implementing a program. The strategic role of the budget is very prominent here because the budget is a tool for determining future income and expenditure. If the budget is limited, then the programs or activities that have been made will not be optimal in their implementation. The Head of Placement Development and Expansion of Job Opportunities said that the programs of the Pekanbaru City Manpower Office in overcoming unemployment have been made well, but still in the implementation of the budget is needed, if the budget has is sufficient, then the implementation of the program is also certainly good. This was conveyed by the Head of Development of Placement and Expansion of Job Opportunities in the following interview

"in organizing activities, of course, everything needs a budget, if there is a budget, it is quite certain that the activities are well implemented. however, due to pandemic conditions, of course, the guarantee we get is a little bit, so it makes our activities not optimal" (Direct interview with the Head of the Development of Placement and Expansion of Opportunities for The Attorney General, January 20, 2022).

The same thing was also conveyed by the Training and Apprenticeship Section of the Pekanbaru City Manpower Office as follows

"in the field of training and productivity, we are still conducting training only until 2020 after which there is no more because the APBD does not provide a budget for training" (Direct interview with the Training and Internship Section, January 24, 2022).

The limited budget funds owned make the activities carried out by the Pekanbaru City Manpower Office not optimal.

2. Lack of Support From The Community

In expanding job opportunities, of course, the government really needs support from the community so that everything goes well. However, the Pekanbaru City Manpower Office realizes that there are still people who do not have readiness to work. For example, when in the implementation of labor placement, people still do not have an interest if at any time they are placed outside Pekanbaru City.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Based on the results of the research that has been obtained, researchers can draw conclusions that the role of the Pekanbaru City Manpower Office in overcoming unemployment

has not gone well. The role carried out by the Pekanbaru City Manpower Office is based on the theory of public organizations from Jones (1993) in Mahsun (2013: 7-8) in the form of related programs in overcoming unemployment, implementing programs, and supervising and evaluating programs that have been implemented by the Pekanbaru City Manpower Office.

1. The role of the Pekanbaru City Manpower Office in overcoming unemployment based on: (a) Regulatory role, in implementing this indicator, the Pekanbaru City Manpower Office has made every program based on applicable regulations. The two programs created are programs in increasing job opportunities and programs in improving the quality and productivity of labor mandated by Law Number 13 of 2003 concerning Manpower and Government Regulation Number 33 of 2013 concerning Expansion of Job Opportunities. (b) In the enabling role, the Pekanbaru City Manpower Office has not made optimal efforts in every program implementation. Such as the absence of vacancy reporting by companies which results in a lack of job market information to job seekers and the limitations they have in organizing training for job seekers. In addition, there is a lack of socialization provided by the Pekanbaru City Manpower Office regarding online job fairs to job seekers. (c) In carrying out the role of director provision of goods and services, the supervision carried out by the Pekanbaru City Manpower Office is still very lacking so that the programs carried out have not run well. The existence of companies that do not report vacancies or the number of workers needed makes unemployment in Pekanbaru City still increasing.
2. The obstacles to the Pekanbaru City Manpower Office in overcoming unemployment are the limited budget funds owned, as well as the lack of community support for the implementation of labor placement carried out by the Pekanbaru City Manpower Office.

REFERENCES

- Bahri, Samsul, Z. F. (2015). *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis SEM-AMOS*. Deepublish.
- Creswell, J. (2016). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Djojohadikusumo, S. (1985). *Ekonomi Pembangunan*. PT. Pembangunan.
- Indriani, M. *Peran Tenaga Kerja Indonesia dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*. Gema Keadilan Edisi Jurnal.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia.
- Kuncoro, M. (2013). *Indikator Ekonomi*. Badan Penerbit UPP STIM YKPN.
- Mahsun, M. (2013). *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta. BPFE

- Mantra, I. B. (2003). *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. RajaGrafindo Persada.
- Nanga, M. (2001). *Makroekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan* (Edisi Perd). PT. Raja Grafindo Persada.
- Permana, Derian, D. (2018). *Analisis Pengangguran Di Yogyakarta*. Jurnal Publikasi.
- Putro, A., & Setiawan, A. (2013). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto , Tingkat Upah Minimum Kota , Tingkat Inflasi Dan Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kota Magelang. In *Diponegoro journal of economics* (Vol. 2).
- Rahardja, P. dan M. M. (2008). Pengantar Ilmu Ekonomi (mikroekonomi dan makroekonomi). *Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, 378.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suroto. (1992). *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. (Edisi Revisi). Gadjah Mada University Press.